

**MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER**
(STUDI MULTIKASUS DI SMA NEGERI 5 MATARAM DAN
SMA MUHAMMADIYAH MATARAM)

DISERTASI

**OLEH:
SUBKI
NIM: 11730038**



**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

**MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER**

(STUDI MULTIKASUS DI SMA NEGERI 5 DAN
SMA MUHAMMADIYAH MATARAM)

DISERTASI

**Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan Program Doktor
Manajemen Pendidikan Islam**

OLEH:

SUBKI

NIM: 11730038

**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2015

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN DISERTASI DARI PEMBIMBING

Disertasi Subki, dengan judul “Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter (Studi Multikasus di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 1 Juli 2015

Promotor

Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I
NIP. 195612311983031032

Co-Promotor,

Dr. Hj. Sutiah, M. Pd
NIP. 196510061993032003

Malang, 4 Juli 2015

Mengetahui,
Ketua Jurusan Program Doktor MPI

Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 195507171982031005

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN DISERTASI

Disertasi dengan judul: Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di SMA Negeri 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 11 Juli 2015.

Dewan Penguji,

NO	NAMA PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1	<u>Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si</u> NIP. 195901011990031005	Ketua/Penguji	
2	<u>Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I</u> NIP. 195507171982031005	Sekretaris/Penguji	
3	<u>Prof. Dr. H. Hendiyat Soetopo, M. Pd</u> NIP. 195410061980031001	Penguji Utama	
4	<u>Prof. Dr. H. Muhaimin, MA</u> NIP. 195612111983031005	Penguji	
5	<u>Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, M. Ag</u> NIP. 196503011993031003	Penguji	
6	<u>Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I</u> NIP. 195612311983031032	Promotor/Penguji	
7	<u>Dr. Hj. Sutiah, M.Pd</u> NIP. 196510061993032003	Co-Promotor/Penguji	

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031005

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUBKI

NIM : 11730038

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Penelitian : Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di SMA Negeri 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram)

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 1 Juni 2015

Hormat saya,

SUBKI
NIM. 11730038

ABSTRAK

Subki, 2015. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram)*. Disertasi Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Promotor: (1) Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I, dan (2) Dr. Hj. Sutiah, M. Pd.

Kata Kunci: Manajemen, Kurikulum PAI, Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan nilai karakter kebajikan (*virtue values*) dalam membentuk karakter siswa yang unggul. Melalui kurikulum PAI proses penanaman nilai karakter peserta didik di sekolah dapat dikembangkan dengan efektif. Manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter merupakan pengelolaan pendidikan yang tersistem. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan: 1) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMA N 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram, 2) Implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter di SMA N 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram, dan 3) Implikasi manajemen kurikulum PAI bagi pembinaan karakter siswa di SMA N 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan penelitian multikasus. Sedangkan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi (*observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Kemudian data dianalisis menggunakan *comparative constant analysis* melalui dua tahap, yaitu analisis data kasus individu (*individual case analysis*), dan analisis data lintas kasus (*cross-case analysis*). Pengecekan data dilakukan melalui uji *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah adalah nilai karakter yang berorientasi pada: *pertama* peningkatan mutu akademik, yakni berupa: menghargai prestasi, disiplin, berpikiran maju, dan kerja keras. *Kedua*, peningkatan kesadaran beragama, berupa: religius, toleransi, dan peduli sosial. 2) Implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter menggunakan pendekatan *sistemik, humanistic dan integratif* dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dengan model *parallel* dan membutuhkan *power strategy*. Penanaman nilai karakter melalui pendekatan *habitualisasi* yang diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan yang terprogram baik intra maupun ekstrakurikuler. Dalam penilaian, digunakan pendekatan *autentik* dengan kontrol langsung. 3) Implikasi internal: meningkatnya prestasi akademik dan non akademik, tersedianya fasilitas pendukung, sistem pengelolaan kurikulum berbasis karakter, terciptanya budaya religius di lingkungan sekolah. Dari sisi eksternal, adanya keberterimaan lulusan di lingkungan masyarakat, pelabelan positif dari masyarakat, kepercayaan masyarakat meningkat.

Temuan formal penelitian ini adalah: manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter model *parallel humanistik integratif*.

ABSTRACT

Subki, 2015. Curriculum Management of Islamic Religion Education Based on Character Education (Multicases Study at SMAN 5 Mataram and SMA Muhammadiyah Mataram). Dissertation. Doctorate of Islamic Education Management, UIN Maulana Malik Ibrahim Postgraduate Program, Malang. Promoters: (1) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd and (2) Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.

Keywords: Management, PAI Curriculum, Education Character.

Character education is an effort to internalize character values to build excellent student character. Internalization process of religious character values toward student of school is implemented affectively. Through Islamic education curriculum is management of Islamic Religion education based on character is a systemic education management. This research is intended to find out: 1) character values developed at senior high school 5 Mataram and Senior high School of Muhammadiyah Mataram. 2) Implementation of curriculum management of Islamic religion education based on character education at senior high school 5 Mataram and Senior high school of Muhammadiyah Mataram. 3). Curriculum management implication of Islamic religion education for character building at senior high school 5 Mataram and Senior high school of Muhammadiyah Mataram.

This research used qualitative approach with case study and multicases design. Data were collected with observation, indepth interview and documentation. Then, data were analyzed with comparative constant analysis from individual case analysis and cross case analysis. Trustworthines of data is decided by credibility, dependability, confirmability, and transferability.

This research shows that: 1) character values developed at school are directed to defend: achievement, excellence, descipline, work hard, and tolerance. School also tends to develop religious school, (school religion), accentuate religious character values, forward thinking, work hard and social care. 2) implementation of curriculum planning is done with systemic integrative approach, curriculum organization and action is applied with parallel model, implementation strategy is power strategy, habitualization and integrative, design, programmed approach. Then, evaluation used is authentic assessment with direct control. 3) internal implication has effect toward school policy, curriculum management system based on character, religious culture which is created at school, attainment of high achievement. Then, external implications are: social legitimation where outcome is received well by his community, reputation of school, improvement of social trust this. This research found: curriculum management of Islamic religious education based on character education with integrative, humanistic and parallel model.

مستخلص البحث

سبكي, ٢٠١٥, إدارة المنهج الدراسي للتربية الإسلامية على أساس التربية الخلقية (دراسات الحالة المتعددة في المدرسة الثانوية الحكومية الخامسة بماترام ومدرسة مُجَدِّية الثانوية بماترام). اطروحة الدكتوراة في كلية الدراسات العليا قسم إدارة التربية الإسلامية بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف الأول : أ. د. بحر الدين , الماجستير و المشرفة الثانية : د. الحاجة سوطيعة.

الكلمات المفتاحية : إدارة, المنهج الدراسي لمادة التربية الإسلامية, التربية الخلقية.

التربية الخلقية هي التربية التي ترحى لإدخال القيم الخلقية في بناء خلق الطلبة المتقدمة. إجراءات إدخال القيم الخلقية الدينية للطلبة في المدرسة يجري فعلا بالمنهج الدراسي لمادة التربية الإسلامية. إدارة منهج التربية الدينية الإسلامية هي إدارة التربية النظامية. أهداف هذا البحث لإجادة : (١) القيم الخلقية المتطورة في المدرسة الثانوية الحكومية الخامسة بماترام ومدرسة مُجَدِّية الثانوية بماترام. (٢) تنفيذ إدارة المنهج للتربية الإسلامية على أساس التربية الخلقية في المدرسة الثانوية الحكومية الخامسة بماترام ومدرسة مُجَدِّية الثانوية بماترام. (٣) آثار إدارة المنهج للتربية الإسلامية في اشراف خلقية طلبة المدرسة الثانوية الحكومية الخامسة بماترام ومدرسة مُجَدِّية الثانوية بماترام. والمنج المستخدم في هذا البحث هو المنهج الكيفي وجنسه دراسات الحالة المتعددة. وطريقة جمع البيانات وهي الملاحظة والمقابلة العميقة و تحليل الوثائق. وتحليل البيانات بالتحليل المقارنة الثابتة وهو على خطوتين : تحليل البيانات في الحالات الفردية والشاملة للحالة المتعددة. وتصديق البيانات بالتصديقية والتحويلية والتوثيقية والتأكيدية.

وحصل هذا البحث على : (١) القيم المتطورة هي جمعية القيم الخلقية لتي تنجح إلى بناء خلقية الطلبة في ترقية إنجازهم وفي بناء البيئة الدينية والجهد في الأعمال و لانضباط والتفكير المتقدم والمشاركة والاهتمام بالمسألة الاجتماعية التي يدفعاها في الحياة اليومية عهديا. (٢) تطبيق إدارة المنهج الدراسي للتربية الإسلامية على أساس التربية الخلقية بالطريقة النظامية التكاملية في التخطيط والتنظيم والتنفيذ بشكل موازي. وتنفيذها بالاستراتيجية القوية والاعتيادية والتكاملية التي خططت بالمنهج والبرامج في الأعمال الداخلية والخارجية. واستخدم في مرحلة التقويم بالمدخل الأصلي على الضابطة المباشرة. (٣) الآثار الداخلية : ترقية إنجاز الطلبة أكاديمية وغيرها, تنظيم المنهج على أساس الخلقية, بناء الثقافة الدينية في البيئة المدرسية. ومن الآثار الخارجية: تسليم المتخرجين في المجتمع, التسمية الإيجابية من المجتمع, ترقية الأمانة من المجتمع.

واكتشاف هذا البحث : إدارة منهج التربية الدينية الإسلامية على أساس التربية الخلقية بشكل موازي إنساني تكاملي.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang tiada terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan nikmat dan ma'ulah-Nya sehingga disertasi dengan judul “Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di SMA Negeri 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram) dapat diselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw berikut keluarga, para sahabat, dan pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Selesaiannya penulisan disertasi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, masukan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, lewat kesempatan ini penulis menghaturkan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si dan para Wakil Rektor, serta Prof. Dr. H. Imam Suprayogo mantan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti program S3 jurusan Manajemen Pendidikan Islam pada UIN Maliki Malang.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Muhaimin, MA., yang banyak memberikan fasilitas serta motivasi kepada penulis selama studi pada program doctor pascasarjana UIN Maliki Malang.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, dan Dr. Hj. Sutiah, M. Pd, dan Staf yang telah memberikan bantuan, arahan dan fasilitas, serta layanan lainnya selama studi di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Promotor, Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I., dan Co- Promotor, Dr. Hj. Sutiah, M.Pd. atas masukan, saran, arahan, dan bimbingan yang diberikan kepada penulis dalam penulisan dan penyelesaian disertasi ini.
5. Para Dosen dan Staf Pengelola Pascasarjana UIN Maliki Malang (tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu) yang telah banyak memberikan

bimbingan keilmuan, layanan-layanan kepada penulis selama studi di Pascasarjana UIN Maliki Malang.

6. Rektor IAIN Mataram, Dr. H. Nashuddin, M. Pd., yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk meningkatkan kualitas akademik dengan mengikuti studi pada Pascasarjana UIN Maliki Malang.
7. Kepala SMAN 5 Mataram, Drs. H. Muzakki, wakasek, Guru agama SMAN 5 Mataram: H. Mujahidin, S.Ag, Drs. Sudirman, M. Pd.I., dan Dra. Hj. Nur Mukminah, dan Karyawan SMAN 5 Mataram yang telah banyak memberikan layanan dan bantuan kepada penulis selama melakukan penelitian di sekolah.
8. Kepala SMA Muhammadiyah Mataram, Drs. Muhammad Ardi Samsuri beserta guru Al-Islam: Munawir Haris, S. Ag., Ummu Hani Zubunnisa, S. Ag, serta Karyawan SMA Muhammadiyah Mataram yang telah banyak memberikan layanan dan bantuan kepada penulis selama melakukan penelitian di sekolah.
9. Teman-teman S3 jurusan Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2011 khususnya kelas C yang selalu bersama dalam suka dan duka selama studi yang banyak memberikan informasi dan motivasi sehingga penulis terus termotivasi untuk menyelesaikan studi di tengah kesibukan menjalankan aktivitas sebagai tenaga pengajar di FITK IAIN Mataram.

Terima kasih atas semuanya, teriring do'a semoga semua bantuan dan masukan yang diberikan tercatat sebagai amal ibadah di sisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT, amin.

Malang, 1 Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Logo	ii
Halaman Judul.....	iii
Lembar Persetujuan.....	iv
Lembar Pengesahan	v
Lembar Pernyataan.....	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	x
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel	xvi
Daftar Gambar	xvii
Daftar Lampiran	xviii
Lembar Persembahan	xix
Halaman Motto.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Orisinalitas Penelitian	18
F. Definisi Istilah	34
G. Sistematika Penulisan	36
BAB II KAJIAN PUSTAKA	39
A. Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam	39
1. Pengertian Manajemen Kurikulum PAI	39
2. Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam	46
1. Perencanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	50
2. Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan Agama Islam	56

3. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	61
4. Penilaian Kurikulum Pendidikan Agama Islam	65
3. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum	68
B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam	71
1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam	71
2. Orientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam	78
3. Karakteristik Kurikulum dan Materi PAI.....	82
C. Pendidikan Karakter.....	86
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	86
2. Dasar Pendidikan Karakter	88
3. Nilai-nilai Karakter PAI yang Dikembangkan di Sekolah....	91
4. Langkah-langkah Pembelajaran Pendidikan Karakter	101
5. Tahap-tahap Pembentukan Karakter	102
6. Model-Model Pendidikan Karakter	104
D. Implikasi Manajemen Kurikulum PAI Berbasis Karakter	112
E. Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Karakter dalam Perspektif Islam	120
F. Kerangka Berpikir	123
BAB III METODE PENELITIAN.....	125
A. Pendekatan, Jenis, dan Rancangan Penelitian.....	125
B. Kehadiran Peneliti di Lokasi Penelitian	129
C. Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian	132
D. Teknik Pengumpulan Data.....	137
E. Analisis Data	143
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	149
G. Tahap-tahap Penelitian.....	154
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	157
A. Paparan Data dan Temuan Kasus I di SMAN 5 Mataram.....	157
1. Profil SMAN 5 Mataram (Kasus I)	157

2. Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan di SMAN 5 Mataram	161
3. Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter di SMAN 5 Mataram	198
4. Implikasi Manajemen Kurikulum PAI bagi Pembinaan Karakter di SMAN 5 Mataram	252
5. Temuan Penelitian Kasus I di SMAN 5 Mataram	266
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian Kasus II di SMA Muhammadiyah Mataram	280
1. Profil SMA Muhammadiyah Mataram (Kasus II)	280
2. Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan di SMA Muhammadiyah Mataram	289
3. Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di SMA Muh Mataram	306
4. Implikasi Manajemen Kurikulum PAI bagi Pembinaan Karakter di SMA Muhammadiyah Mataram	337
5. Temuan Penelitian Kasus II di SMA Muh. Mataram	351
C. Analisis Data Lintas Kasus	362
D. Proposisi	372
BAB V. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	374
A. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram	374
B. Implementasi Manajemen Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Karakter	376
C. Implikasi Manajemen Kurikulum PAI bagi Pembinaan Karakter di SMA N 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram	389
D. Bangunan Konseptual Temuan Penelitian	392

BAB VI. PENUTUP	399
A. Kesimpulan	399
B. Implikasi Penelitian.....	402
C. Saran-saran/Rekomendasi	408
DAFTAR RUJUKAN	412



DAFTAR TABEL

Tabel:	Hal
1.1 Orisinalitas Penelitian	28
2.1 Karakteristik Aspek Materi PAI di SMA	85
2.2 Nilai dalam Diri Seseorang Menurut E. Springer	94
2.3 Standar Kompetensi Luasan SMA/MA/SMK, MAK, SMALB/ Paket C	155
3.1 Karakteristik Lokasi Penelitian	126
3.2 Data Penelitian dan Indikatornya	133
3.3 Data Informan Penelitian	136
3.4 Data, Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	140
4.1 Nilai Karakter yang dikembangkan di SMAN 5 Mataram	195
4.2 Temuan Penelitian Kasus I di SMAN 5 Mataram	274
4.3 Daftar Nama Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Mataram	282
4.4 Keadaan Siswa SMA Muhammadiyah Mataram	284
4.5 Daftar Nama Guru SMA Muhammadiyah Mataram	285
4.6 Keadaan Tenaga Administrasi SMA Muhammadiyah Mataram	287
4.7 Nilai Karakter yang dikembangkan di SMA Muh. Mataram	303
4.8 Temuan Penelitian Kasus II SMA Muhammadiyah Mataram	357
4.9 Komparasi Temuan Penelitian Lintas Kasus	362

DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Hal
2.1 Proses Manajemen	41
2.2 Hubungan Lima Aspek Mapel PAI di SMA	84
2.3 Nilai Robbaniyah dan Insaniyah Menurut Nurcholis Madjid	93
2.4 Upaya Penciptaan suasana Religius	94
2.5 Skema Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Proses Belajar	99
2.6 Skema Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Pengembangan Diri	100
2.7 Skema Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Manajemen Sekolah	101
2.8 Tahapan Pembentukan Karakter	103
2.9 Kerangka Konseptual Manajemen Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Karakter	124
3.1 Model Analisis Data Menurut Miles dan Humberman	144
3.2 Analisis Data Lintas Kasus	148
4.1 Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di SMAN 5 Mataram	197
4.2 Implementasi Manajemen Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Karakter di SMAN 5 Mataram	251
4.3 Implikasi Manajemen Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Karakter di SMAN 5 Mataram	266
4.4 Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di SMA Muhammadiyah Mataram	305
4.5 Implementasi Manajemen Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah Mataram	336
4.6 Implikasi Manajemen Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah Mataram	350
5.1 Bangunan Konseptual Temuan Penelitian	376

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:		hal
1	Transkrip Wawancara SMAN 5 Mataram	353
2	Transkrip Wawancara SMA Muhammadiyah Mataram	374
3.	Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	385.
4.	Program Unggulan SMAN 5 Mataram	386
5.	Prestasi yang Dicapai Siswa Tiga Tahun Terakhir	390
6.	Kegiatan Tadabbur Alam/ Rihlah SMAN 5 Mataram	395
7.	Transkrip wawancara Peneliti dengan Informan SMA Muh.Mtr	
8.	Foto Kegiatan- kegiatan terkait dengan pembinaan karakter	
9	Surat ijin penelitian	

PERSEMBAHAN

Disertasi ini kupersembahkan buat:

- 3 Istriku tercinta Dra. Hj. Jukranah, M. Pd.I yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun material, nanda Azmawatun Najah, M. Harja Efendi beserta isterinya Agustina dan putranya Muhammad Faiz Azkan al-Ghifari, serta semua keluarga yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
- 4 Orangtuaku (H. Ahmad Yunus (alm) dan Hj. Nurasiah, serta mertuaku H. Mahsun (alm) dan Hj. Maream (almh) adalah orang yang paling berjasa bagi penulis setelah Rasulullah saw, wa bil khusus ibunda Hj. Nurasiah yang selalu mendoakan anaknya di setiap kesempatan sehingga dengan doa seorang ibu penulis dapat menyelesaikan studi. Dengan iringan doa semoga bundaku diberikan kesehatan yang prima dan dipanjangkan umur, sedangkan bagi orangtua dan mertuaku yang telah wafat semoga dilapangkan kubur, diterima amal kebajikan, diampuni segala kesalahan, dan masuk syurga *bighairi hisab*.

MOTTO:

يَتَّيِبُهُمُ اللَّهُ ۖ وَأَمُنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ (:)

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹



¹ QS. Al- Hasyr (59): 18

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Definisi tersebut memberikan pemahaman bahwa pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Karenanya, pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan mengantarkan generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa mampu berbuat lebih baik dan lebih banyak bagi kepentingan mereka, keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Beranjak dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa secara umum tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedang secara lebih terperinci tentang fungsi pendidikan nasional dimaksud dimuat dalam pasal 3 UUSPN No. 20 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

¹Eni Suharti (eds), *UUSPN. No. 20 Tahun 2003*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 3

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.²

Sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan di atas, Pusat Kurikulum Depdiknas dalam (Ahmad Munjih Nasih) dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³

Kesadaran terhadap pentingnya kehidupan beragama bagi bangsa Indonesia diwujudkan dalam pemberian materi agama sejak Taman Kanak-kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi. Hal itu dilakukan karena pembangunan bangsa akan menuai keberhasilan jika para pelakunya memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, salah satu indikatornya memiliki kesadaran beragama yang baik.

Sebagaimana dinyatakan Watik (dalam Fuaduddin, 1999),⁴ bahwa sumber daya manusia yang berkualitas menyangkut tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi ekonomi, (2) dimensi budaya, dan (3) dimensi spiritual (iman dan takwa). Upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui

² Eni Suharti, *UUSPN*, hlm. 7.

³ Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 7.

⁴ Fuaduddin dan Cek Hasan Bisri (eds), *Dinamika Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 87.

pendidikan juga perlu mengacu pada pengembangan nilai tambah pada ketiga dimensi tersebut.

Adapun bentuk pengembangan manusia menurut Ahmad Watik Pratiknya (dalam Fuaduddin 1999) secara makro meliputi proses: “pembudayaan, pembinaan iman dan takwa, serta pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi”.⁵ Proses pembudayaan yaitu proses transformasi nilai-nilai budaya yang menyangkut nilai-nilai etis, estetis, dan nilai budaya, serta wawasan kebangsaan dalam rangka terbinanya manusia berbudaya. Proses pembinaan imtak merupakan transformasi nilai-nilai keagamaan (iman, takwa, kebajikan, akhlak, dan sebagainya) dalam rangka terbinanya manusia beragama. Sedangkan proses pembinaan IPTEK adalah pengembangan potensi ke arah terbinanya kemampuan peserta didik sebagai manusia pembangunan, untuk mendapatkan manfaat kesejahteraan bagi umat manusia. Secara mikro, peran pendidikan termasuk pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia yaitu sebagai proses belajar mengajar yang meliputi proses-proses: alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), alih metode (*transfer of methodology*), dan alih nilai (*transfer of value*).

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Syahidin (dalam Muwahid) bahwa ada tiga misi utama pendidikan, yaitu pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*), dan pewarisan nilai

⁵ Fuaduddin, *Dinamika*, hlm. 88.

(*transfer of value*).⁶ Dengan demikian, di samping berfungsi sebagai *transfer of knowledge*, PAI juga merupakan sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam serta rekonstruksi nilai-nilai baru. Dalam hal ini titik, tekannya adalah mengarahkan peserta didik agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan amal shaleh sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Oleh sebab itu, segala upaya yang dilakukan dalam rangka pendidikan agama Islam di sekolah hendaknya mengarah pada pembinaan akhlak karimah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum secara yuridis mendapat momentum penguatan institusi dengan ditetapkannya UU No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional (UUSPN). PAI di sekolah umum semakin kokoh kedudukannya dengan UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) yaitu sebagai mata pelajaran dan merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional, sehingga keberadaannya berfungsi mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan ketakwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran agama Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, cinta kasih kepada orang tuanya, sesama hidupnya dan juga tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi

⁶ Muwahid, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Jogyakarta: Teras, 2013), hlm. 4.

yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat.⁷

Dari penjelasan tersebut, maka tugas pendidikan adalah menyiapkan sumber daya manusia yang tangguh dalam segala aspek (imtak dan iptek) untuk mengisi pembangunan.⁸ Kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu seharusnya para guru/pendidik agama bekerjasama dengan guru-guru non-agama dalam pembinaan nilai atau karakter siswa.

Fenomena di atas diperkuat oleh Soedjatmoko (dalam Muhaimin 2010) bahwa “Pendidikan Agama harus berusaha berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama”.⁹ Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program non-agama. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Masnur Muslih yang menyatakan tentang pentingnya penanaman pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan, mulai dari TK, SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi, yang dalam praktiknya tidak perlu mengatur kurikulum khusus tentang pendidikan karakter, akan tetapi cukup mengintegrasikannya dalam pelajaran

⁷Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 57.

⁸Mochtar Effendi, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1986), hlm. 7.

⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 24.

di sekolah yang berkaitan dengan itu, misalnya pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan (PKn), bahasa Indonesia dan sejarah.¹⁰

Namun kenyataannya pendidikan agama Islam di Indonesia seringkali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Sebagaimana diketahui bahwa sebagai sebuah sistem pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan.¹¹ Komponen pendidikan dimaksud meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan, dan lain sebagainya. Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan ini seringkali berjalan apa adanya, alami dan tradisional, karena dilakukan tanpa perencanaan konsep yang matang. Akibat dari keadaan demikian, maka mutu pendidikan Islam seringkali menunjukkan keadaan yang kurang menggembirakan.

Bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi krisis multidimensional, mulai dari korupsi yang semakin merajalela hampir di setiap instansi baik pemerintah maupun swasta, tindak kriminal, kekerasan, perbuatan a-moral dan a-susila, konsumsi minuman keras dan narkoba yang merambah sampai ke dunia mahasiswa, dan pelajar sampai jenjang sekolah dasar, dan sebagainya.

Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis akhlak. Akibatnya, prekonomian bangsa menjadi ambruk, korupsi, kolusi dan nepotisme serta

¹⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 15.

¹¹ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 225.

perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa semakin merajalela. Perbuatan-perbuatan yang merugikan dimaksud adalah perkelahian, pengerusakan, pemerkosaan, mengkonsumsi minuman keras, dan bahkan pembunuhan. Keadaan seperti itu, terutama krisis akhlak terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsanya.

Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan Indonesia telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Dunia pendidikan meremehkan mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan pemerintah yang mensyaratkan lulus UN (ujian nasional) pada mata pelajaran tertentu sudah berlangsung belasan tahun, bukan berarti bahwa tes semacam ini tidak penting akan tetapi tes tentang perilaku terbaik atau akhlak mulia sampai saat ini belum pernah dilaksanakan yang sesungguhnya digunakan untuk bergaul dan hidup di tengah-tengah masyarakat berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan penelitian dan pantauan beberapa ahli, bahwa selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Mochtar Buchori (dalam Muhaimin 2010), menilai “pendidikan agama masih gagal”.¹² Kegagalan ini disebabkan karena praktik

¹² Muhaimin, *Pengembangan*, hlm. 23

pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata daripada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral,¹³ padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Dari hasil kajian pelbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini secara langsung atau tidak, berhubungan dengan persoalan pendidikan. Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya. “Ironisnya, krisis tersebut menurut sementara pihak, katanya disebabkan karena kegagalan pendidikan agama, termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam, walaupun tugas mendidik akhlak yang mulia sebenarnya bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI *an-sich*”.¹⁴

Atho' Muzhar mengemukakan hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000 (*Tempo*, 24 November 2004) (dalam Muhaimin 2010), bahwa:

Merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampaui padat materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagaman yang utuh. Selain itu, metodologi

¹³ Muhaimin, *Pengembangan*, hlm. 23.

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan*, hlm. 18-19.

pendidikan kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan, serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan.¹⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang menjadi kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang bersifat normatif, teoritis dan kognitif, termasuk di dalamnya aspek gurunya yang kurang mampu mengaitkan dan berinteraksi dengan mata pelajaran dan guru non-pendidikan agama. Di samping itu, aspek lainnya yang menjadi penyebab lemahnya pelaksanaan pendidikan agama adalah aspek kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan agama, termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan-bahan ajar pendidikan agama.

Kenyataan seperti ini dapat dijadikan sebagai indikator dan sekaligus pendorong bagi para pakar dan praktisi pendidikan untuk melakukan kajian sistematik untuk membenahi dan memperbaiki sistem pendidikan nasional yang saat ini sedang terpuruk. Upaya internalisasi dan perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus menerus melalui suatu program yang terencana. Upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata-mata menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) atau guru PPKn saja tetapi menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama kepala sekolah bagaimana dapat membangun kultur sekolah. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung keberhasilan pendidikan agama Islam khususnya di sekolah adalah dengan menata/mengelola kurikulum pendidikan agama Islam dengan berbagai aspeknya.

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan*, hlm. 25-26.

Kegiatan menata atau mengelola kurikulum Pendidikan Agama Islam itu sendiri disebut dengan istilah manajemen kurikulum PAI.

Muwahid Shulhan mendefinisikan manajemen kurikulum sebagai suatu kegiatan yang dirancang untuk memudahkan pengelolaan pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang diawali dari tahap perencanaan, dan diakhiri dengan evaluasi program, agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah dengan baik.¹⁶

Dari paparan latar belakang di atas, penelitian ini sesungguhnya dihajatkan untuk menggali informasi dan sekaligus menganalisa berbagai hal terkait dengan manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan karakter yang berlangsung di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram.

Berdasarkan survey awal, bahwa dua lokasi penelitian tersebut memiliki karakteristik yang berbeda namun memiliki persamaan antara satu dengan lainnya.

Pertama, SMAN 5 Mataram, berorientasi mempertahankan dan meningkatkan prestasi akademik dan non akademik, terdepan, disiplin, semangat kerja keras dan toleransi/saling menghormati. SMAN 5 Mataram yang beralamat di Jalan Udayana no. 2A Mataram dirintis pada tahun 1991 dengan nama Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Mataram. Dan pada tahun 1997 SMAN 3 Mataram berubah nama menjadi SMAN 5 Mataram yang selanjutnya di kalangan siswa dan masyarakat SMAN 5 Mataram dikenal

¹⁶ Muwahid Shulhan dan Shoim, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Jogyakarta: Teras, 2013), hlm. 51.

dengan sebutan “ SMALA” (SMA Negeri Lima) Mataram. SMAN 5 Mataram sejak alih nama dari SMAN 3 Mataram menjadi SMAN 5 Mataram terus berusaha meningkatkan kualitasnya. Karena beberapa keberhasilan yang diraihnya, pada tahun 2007 SMAN 5 Mataram ditetapkan statusnya sebagai Sekolah Kategori Mandiri (SKM) dan memperoleh akreditasi A dari Badan Akreditasi Sekolah (BAS). Pada tahun 2009 SMAN 5 Mataram naik statusnya menjadi sekolah “Rintisan SMA Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) dan menjadi *pilot project* sekolah pelaksana SKS tingkat nasional. Di tengah persaingan lembaga pendidikan yang ditandai dengan semakin menjamurnya lembaga pendidikan setingkat SMA, SMAN 5 Mataram tetap menjadi rebutan bagi lulusan SMP atau MTs sederajat untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi di daerah kota Mataram sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Peneliti memilih SMAN 5 Mataram sebagai lokasi atau kasus penelitian, karena sekolah tersebut memiliki karakteristik antara lain: a) SMAN 5 Mataram berpedoman pada kurikulum yang telah dibuat oleh pemerintah pusat yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi daerah dan tujuan institusional serta tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru yang bersangkutan. b) Dalam pengembangan kurikulum PAI, semua pihak terlibat secara aktif sesuai dengan tugas dan posisinya masing-masing. c) Siswa-siswi yang sekolah di SMAN 5 Mataram terdiri dari berbagai macam pemeluk agama yang berbeda, namun demikian di antara mereka tercipta suasana keagamaan yang tinggi antar semua warga sekolah yang dibuktikan

terbangunnya kerjasama baik inter maupun antar pemeluk agama di antara siswa pada saat perayaan hari-hari besar agama. d) Adanya penyambutan siswa oleh guru secara bergiliran sesuai jadwal. e) Pembacaan al-Qur'an oleh siswa di masing-masing kelas dengan *sounding system* di setiap pagi hari sebelum jam pelajaran pertama dimulai, sedangkan para karyawan (TU) membaca al-Qu'an bersama setiap pagi hari dan berlangsung di ruang kantor TU.¹⁷ f) Pelaksanaan shalat zuhur berjamaah dan dilanjutkan dengan penyampaian hadits-hadits pilihan yang diambil dari hadits "Arba'in" oleh anggota Risma (Remaja Muslim SMA Lima) secara bergiliran. g) Pelaksanaan sholat Jum'at yang diikuti oleh siswa dan guru. Dalam pelaksanaan shalat Jum'at tersebut, siswa SMAN 5 Mataram diberikan kesempatan untuk menjadi khatib, sedangkan yang menjadi imam adalah bapak-bapak guru secara bergiliran sesuai jadwal.¹⁸

Di samping karakteristik tersebut di atas, SMAN 5 Mataram juga memiliki beberapa keunggulan, antara lain: pernah meraih beberapa prestasi baik di tingkat kota, provinsi, dan nasional. Demikian pula halnya dengan jalinan kerjasama, bahwa dalam rangka terus meningkatkan kualitasnya SMAN 5 Mataram menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga/instansi pemerintah dan swasta serta beberapa sekolah favorit baik dalam maupun luar negeri.¹⁹

Kedua, SMA Muhammadiyah Mataram, adalah Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA) swasta yang bernaung di bawah yayasan Muhammadiyah

¹⁷ Observasi, tgl 3 Juni 2013.

¹⁸ Mujahidin, *wawancara* (Mataram, 3 Juni 2013).

¹⁹ Muzakki, *wawancara* (Mataram, 10 Juni 2013).

yang berlokasi di Jl. Anyelir dan berdampingan dengan Masjid Raya At-Takwa Mataram sebagai masjid terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Keberadaan SMA Muhammadiyah yang berdampingan dengan masjid raya at-Taqwa Mataram menjadikan sekolah tersebut banyak dikenal orang di daerah Nusa Tenggara Barat.²⁰ Di samping itu, secara khusus SMA Muhammadiyah Mataram memiliki karakteristik: a) Keunggulan dalam ibadah ditandai dengan pelaksanaan shalat zuhur berjamaah, pembacaan al-Qur'an setiap pagi sebelum jam pelajaran pertama dimulai, adanya program *tahfiz al-Qur'an*. b) Keunggulan dalam bidang sosial, ditandai dengan adanya kegiatan bhakti sosial berupa Jum'at bersih dengan mengadakan pembersihan di sekitar lingkungan sekolah dan masjid raya pada setiap pagi Jum'at, penggalangan dana dan pakaian layak pakai yang akan disalurkan kepada kaum fakir miskin. c) Keunggulan dalam bidang dakwah ditandai dengan adanya pelatihan dakwah satu kali sebulan, acara safari ramadhan yang diikuti oleh siswa SMA Muhammadiyah ke beberapa pelosok di sekitar Mataram, melakukan kemah dakwah ke pelosok-pelosok yang dilaksanakan pada setiap libur semester ganjil, penggalangan pakaian layak pakai yang disumbangkan kepada fakir miskin atau panti jompo.²¹

SMA Muhammadiyah Mataram walaupun berstatus swasta dan bernaung di bawah yayasan Muhammadiyah, namun tetap menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Pusat yang dikombinasikan dengan kurikulum muatan lokal (Kemuhammadiyah-an) dan bahasa Arab.

²⁰ Observasi, 10 Juni 2013.

²¹ Munawir Haris, *wawancara* (Mataram, 10 Juni 2013).

Dalam penyusunan kurikulum PAI tersebut, guru-guru agama Islam bekerjasama dengan kepala sekolah dan *stakeholders* lainnya, dan masing-masing unsur berperan aktif sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Berbeda dengan SMAN 5 Mataram, bahwa guru-guru agama yang mengajar di SMA Muhammadiyah Mataram rata-rata berstatus guru tetap yayasan dan sudah tersertifikasi. Artinya, walaupun mereka guru swasta, namun kemampuan dan kapabilitas mereka dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran agama Islam tidak diragukan lagi. Hal ini terbukti dengan ketersediaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disiapkan sudah memadai.

Berangkat dari paparan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian secara mendalam untuk menemukan dan menganalisis tentang jenis nilai karakter yang dikembangkan, implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter, dan implikasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter bagi pembinaan karakter siswa di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram.

B. Fokus Penelitian

Beberapa permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

1. Apa nilai-nilai karakter PAI yang dikembangkan di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram?

2. Bagaimana implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram?
3. Bagaimana implikasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter bagi pembinaan karakter siswa di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus kajian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk menemukan dan menganalisis nilai-nilai karakter dalam PAI yang dikembangkan di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram.
2. Untuk menganalisis dan menemukan pendekatan yang ditempuh dalam implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram
3. Untuk menggali dan menemukan implikasi manajemen kurikulum PAI bagi pembinaan karakter siswa di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian disertasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat membangun temuan substantif berupa teori terkait dengan manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter dalam rangka menambah khazanah keilmuan terutama bagi implementasi manajemen kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian/penilaian. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya pengelolaan kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter yang berimplikasi bagi penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Pemerintah Pusat, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kurikulum khususnya kurikulum Pendidikan Agama Islam, karena hasil penelitian ini telah memaparkan kondisi lapangan terkait dengan manajemen kurikulum pendidikan agama Islam berbasis karakter.
- b. Pimpinan/kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau acuan dalam merancang, melaksanakan dan menilai kurikulum pendidikan agama Islam sehingga kurikulum PAI tersebut sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Tenaga Pendidik/Guru pendidikan agama Islam, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memilih dan menentukan metode

mengajar yang *up to date* yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa dengan berlandaskan pada pendidikan karakter. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan motivator bagi guru dalam rangka merumuskan atau merancang kurikulum PAI terutama di luar jam pelajaran PAI dan di luar kelas/sekolah. Artinya bahwa pembelajaran PAI itu tidak terpaku pada dua atau tiga jam pelajaran yang hanya berlangsung di dalam kelas saja, akan tetapi pembelajaran PAI itu juga dapat dilaksanakan di luar kelas atau di luar sekolah dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga dengan demikian, diharapkan outputnya memiliki pengetahuan keagamaan yang luas dan sikap keberagaman yang mantap guna mempersiapkan mereka melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, memiliki pengamalan yang mapan dalam menjalankan ajaran agamanya yang dilandasi keimanan yang kuat kepada Tuhan yang Maha Esa.

- d. Siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam pembinaan karakter siswa. Bahwa upaya pembinaan pendidikan karakter itu dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan pembelajaran (baik di dalam kelas maupun di luar kelas), melalui berbagai macam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.
- e. *Stakeholders* lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan sekaligus sebagai alat kontrol terhadap guru dan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah terutama terkait dengan upaya pembinaan karakter siswa di sekolah.

- f. Peneliti berikutnya, bagi para peneliti yang konsen meneliti tentang manajemen kurikulum pendidikan agama Islam khususnya terkait dengan upaya pembinaan karakter siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan berharga dalam rangka membantu menuntun peneliti dalam melakukan penelitian-penelitian yang serupa.

E. Orisinalitas Penelitian

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kurikulum PAI dan pendidikan karakter, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Effendi,²² dengan judul “Pembaharuan Kurikulum Madrasah Aliyah: Implikasinya terhadap Karakter Pendidikan Islam”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kurikulum madrasah aliyah yang ada saat ini adalah kurikulum akademik yang dikemas dalam teknologi instruksional sehingga proses pembelajaran terindikasi berpusat pada pendidik dan bahan ajar, sehingga tidak terbina kreativitas personal dan sosial pada peserta didik. Dalam pembaharuan kurikulum madrasah aliyah ke depan, kurikulum model humanis teosentris dan rekonstruksi sosial memberikan kemungkinan yang positif kepada siswa sebagai pelaku aktif dalam aktivitas belajar, siswa memiliki kebebasan untuk membangun dirinya menjadi pribadi yang mandiri dan kreatif. Dalam rangka merealisasikan seluruh aspek kurikulum

²² Imam Effendi, *Pembaharuan Kurikulum Madrasah Aliyah Implikasinya terhadap Karakter Pendidikan Islam*, Disertasi Doktor, (Jogyakarta, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 350-355.

kependidikan Islam tersebut, perlu dirancang program intrakurikuler, ekstrakurikuler dan *hidden* kurikulum, sehingga seluruh kegiatan peserta didik baik di dalam madrasah maupun di luar madrasah senantiasa berada dalam program pendidikan.

Penelitian Imam Efendi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang kurikulum dan implikasinya. Bedanya, kalau penelitian Imam Efendi meneliti pembaharuan kurikulum madrasah aliyah dan implikasinya terhadap karakter pendidikan Islam. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kurikulum madrasah aliyah yang ada saat ini adalah kurikulum akademik yang dikemas dalam teknologi instruksional sehingga proses pembelajaran terindikasi berpusat pada pendidik dan bahan ajar, dan karenanya tidak berimplikasi pada pembinaan kreativitas personal dan sosial peserta didik. Sedangkan penelitian ini meneliti manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter yang salah satu fokusnya adalah berimplikasi bagi pembinaan karakter siswa di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter berimplikasi positif bagi pembinaan karakter siswa baik secara internal seperti meningkatnya prestasi siswa, terciptanya suasana religius di lingkungan sekolah, dan terlaksananya sistem pembelajaran PAI berbasis karakter. Sedangkan implikasi eksternal berupa diterimanya alumni di perguruan tinggi terkemuka, diterimanya alumni di beberapa instansi

pemerintah dan swasta, adanya pengakuan positif dari masyarakat, dan terakomodirnya alumni untuk berkifrah dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tasman Hamami,²³ dengan judul “Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum”. Penelitian tersebut merupakan penelitian pustaka, di mana peneliti mencoba mengkaji konsep-konsep kurikulum pendidikan Islam yang berlaku di sekolah umum. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa secara konseptual perkembangan pemikiran pendidikan Islam berinteraksi secara dialektis dengan pemikiran kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah umum, yaitu bahwa pemikiran pendidikan agama Islam memberikan kontribusi sebagai acuan konseptual dan normatif dalam pengembangan kurikulum, dan pengembangan kurikulum PAI mendorong berkembangnya pemikiran pendidikan Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Tasman Hamami memiliki persamaan dengan peneliti ini, yaitu sama-sama meneliti kurikulum Pendidikan agama Islam di sekolah umum. Bedanya, kalau penelitian Tasman Hamami menfokuskan penelitiannya tentang konsep-konsep kurikulum PAI yang berlaku di sekolah umum (penelitian pustaka), sedangkan penelitian ini lebih fokus pada implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter (penelitian lapangan).

²³ Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Disertasi Doktor, (Jogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 360-365.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sutiah,²⁴ dengan judul Pengembangan Model Bahan Ajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kontekstual di SMA Kelas X Kota Malang tahun 2008. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa buku ajar pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter dengan pendekatan kontekstual di SMA kelas X hasil pengembangannya dapat dikatakan mempunyai kualitas yang sangat baik. Hal ini dikarenakan penggunaan buku ajar tersebut dapat mengangkat keefektifan, efisiensi dan kemenarikan dalam membantu mempermudah siswa belajar serta dapat meningkatkan perolehan hasil belajar peserta didik, baik aspek pengetahuan, sikap/moral atau praktik unjuk kerja dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Penelitian Sutiah di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter. Bedanya dengan penelitian ini, adalah bahwa fokus penelitian tersebut mengkaji pendidikan agama Islam dari sisi pengembangan bahan ajar PAI berbasis pendidikan karakter, sedangkan fokus penelitian ini adalah mengkaji pendidikan agama Islam dari sisi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter. Karena fokus masing-masing penelitian tersebut berbeda, maka dapat dipastikan bahwa penelitian ini bukan merupakan penelitian ulang dari penelitian Sutiah.

²⁴ Sutiah, *Pengembangan Model Bahan Ajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kontekstual di SMA Kelas X Kota Malang*, (Malang: Program Doktor Pascasarjana Universitas Negeri (UM) Malang, 2008), hlm 420-427

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mudhofir,²⁵ dengan judul “Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2004 Bidang Studi PAI: Implementasi dan Problematikanya di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo”. Penelitian tersebut menghasilkan: a) Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 berjalan dengan lancar, terutama pada variabel: perwujudan iklim agamis di madrasah, penyusunan perangkat pembelajaran PAI, penerapan strategi dan metode pembelajaran siswa aktif, pendayagunaan lingkungan dan masyarakat. Sedangkan yang masuk dalam kategori masih kurang baik penerapannya terdapat pada variabel: tehnik penilaian PAI dan pelaksanaan supervisi PAI. b) Problem utama dalam penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 bidang studi PAI , antara lain: (1) Problem kinerja guru yang terindikasi masih belum maksimalnya pantauan guru terhadap perkembangan kompetensi PAI siswa karena besarnya jumlah siswa dalam tiap kelas. (2) problem kinerja supervisor PAI yang indikasinya belum begitu nampak perannya dalam pembinaan profesionalisme guru PAI (3) problem banyaknya ujian di madrasah yang sasarannya cenderung bersifat kognitifistik. (4) problem sarana, yaitu belum berimbangny antara jumlah siswa dengan sarana dan fasilitas belajar yang tersedia. Untuk mengembangkan kompetensi bidang studi PAI di madrasah aliyah digunakan tiga model pengembangan, yaitu: *pertama* model keterpaduan sistem PAI untuk mengembangkan potensi keagamaan siswa. *kedua*, model pengembangan kompetensi kognitif PAI

²⁵ Ali Mudhofir, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2004 Bidang Studi PAI Implementasi dan Problematikanya di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo*, Disertasi Doktor. (Jogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 247-253

yang berupa pemahaman teori dan konsep PAI, *ketiga* model pengembangan kompetensi psikomotorik PAI berupa kecakapan siswa untuk melakukan sesuatu sebagai bentuk penerapan dan pengamalan PAI.

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mudhofir di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini dari sisi implementasi kurikulum. Bedanya, penelitian Ali Mudhofir lebih fokus pada implementasi dan problematika kurikulum 2004, sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada pendekatan yang ditempuh dalam implementasi dan implikasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter bagi pembinaan karakter siswa di sekolah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Margono,²⁶ dengan judul “Perwujudan Visi Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum dan Peningkatan Pembelajaran: Studi Multikasus pada SD Negeri Kepuh Kiriman 1, SMP Negeri 5 dan SMA Negeri 1 di Kabupaten Sidoarjo”. Penelitian tersebut menfokuskan kajiannya pada eksistensi visi sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan meningkatkan pembelajaran, yaitu: desain pengembangan visi sekolah, desain pengembangan kurikulum, desain pengembangan kegiatan pembelajaran, konsistensi komponen visi, misi, tujuan sekolah, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan kesinambungan keenam komponen tersebut antara satu dengan lainnya.

Penelitian tersebut menghasilkan tiga unsur sesuai dengan tema yang

²⁶ Margono, *Perwujudan Visi Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum dan Peningkatan Pembelajaran: Studi Multikasus pada SD Negeri Kepuh Kiriman 1, SMP Negeri 5 dan SMA Negeri 1 di Kabupaten Sidoarjo*, Disertasi Doktor, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2013), hlm. 259-264.

diangkat, yaitu: visi, pengembangan kurikulum dan peningkatan pembelajaran. Komponen visi dikembangkan dengan melibatkan semua *stakeholders* dalam merumuskan visi sekolah yang bersangkutan dengan melalui beberapa proses, mulai dari persiapan, pengumpulan ide kreatif dari lingkungan, musyawarah untuk merumuskan visi, sosialisasi dan penjabaran visi ke dalam misi dan tujuan sekolah. Komponen pengembangan kurikulum, dilakukan dengan melibatkan unsur terkait: anak, guru, orangtua siswa, perguruan tinggi, dan konsultan. Komponen pengembangan kegiatan pembelajaran meliputi aspek: perencanaan, peran siswa, fokus pembelajaran, interaksi sosial, peran guru, sumber belajar, dan penilaian.

Penelitian Margono memiliki kesamaan dengan penelitian ini dari sisi pengembangan kurikulum, yaitu sama-sama menjadikan visi, misi, dan tujuan sekolah sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum. Bedanya, penelitian Margono konsen pada meletakkan visi sekolah sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, sedangkan penelitian ini menjadikan visi, misi, dan tujuan sekolah sebagai bagian yang dijadikan pertimbangan dalam merancang kurikulum PAI di sekolah.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Iryanti dengan judul manajemen kurikulum mata pelajaran agama berbasis karakter dalam mengembangkan budaya Islam di MTs Negeri 02 Semarang. Fokus penelitiannya Manajemen kurikulum Mata Pelajaran Agama berbasis karakter dalam mengembangkan budaya Islam di MTs Negeri 02 Semarang.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen kurikulum mata pelajaran Agama sudah berjalan dengan baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, sehingga dalam manajemen kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis karakter dalam mengembangkan budaya Islam di MTs Negeri 02 yaitu menjadi generasi khaira ummah. Kurikulum PAI menggunakan kurikulum KTSP dalam pembelajaran di kelas guru cukup banyak menggunakan metode dan media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, dan disesuaikan dengan yang ada. Upaya dalam mengembangkan budaya Islam MTs Negeri 02 Semarang dengan cara menyusun RPP yang sesuai dengan kurikulum madrasah, melaksanakan pelatihan bagi guru agar mampu melaksanakan KBM dengan efektif dan efisien dan mengadakan ekstrakurikuler seperti rebana, baca tulis al-Qur'an, *drumband*, pidato bahasa Arab dan Inggris supaya siswa menjadi generasi khaira ummah. Kurikulum mata pelajaran Agama di MTs Negeri 02 Semarang sudah terperinci ke dalam beberapa mata pelajaran antara lain Akidah Akhlak, Qur'an Hadis, SKI, Bahasa Arab.

Upaya guru Agama dalam mencapai pengembangan budaya Islam antara lain turut serta merumuskan dan mensosialisasikan budaya Islam, melakukan identifikasi kebutuhan mata pelajaran Agama meliputi kurikulum, ekstrakurikuler dan prestasi belajar siswa, bekerjasama dengan orangtua dan masyarakat dalam proses belajar mengajar yaitu dalam pemberian pengawasan pada peserta didik, dan meninjau kembali program

kerja yang telah dilaksanakan. Pencapaian visi dan misi dilakukan juga dengan cara menganalisis sejauh mana pencapaian kurikulum mata pelajaran Agama berbasis karakter dalam mengembangkan budaya Islam serta berusaha mencari input yang berkualitas dengan bekerja sama dengan lembaga madrasah lain untuk akses outputnya.²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Iryanti memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti manajemen kurikulum pendidikan agama Islam dalam pembinaan nilai Islam/karakter. Bedanya terletak pada rancangan dan setting penelitian. Penelitian Iryanti menggunakan rancangan studi kasus dengan setting penelitian madrasah, sedangkan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi multikasus dengan setting penelitian dua sekolah umum yang memiliki karakteristik yang berbeda.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Muallip,²⁸ dengan judul Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius (Studi Multikasus di SMAN 1 Gangga dan SMKN 1 Tanjung Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat), dengan fokus kajian: dasar pemikiran budaya religius yang dikembangkan, pola pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI, dan implikasi pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius di SMAN 1

²⁷ Iryanti, *Manajemen Kurikulum Mata Pelajaran Agama Berbasis Karakter Dalam Mengembangkan Budaya Islam Di Mts Negeri 02 Semarang*, www.distorodoc.com/241823-manajemen-kurikulum-mata-pelajaran-agama. (diakses 23 Desember 2013)

²⁸ Muallip, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius: Studi Multikasus di SMAN 1 Gangga dan SMKN 1 Tanjung Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat*, Disertasi Doktor, (Malang: UIN Maliki, Malang, 2014), hlm. 387-392

Tanjung dan SMAKN 1 Gangga. Penelitian tersebut menghasilkan: 1) Dasar pemikiran dikembangkannya budaya religius di SMAN 1 Tanjung dan SMAKN 1 Gangga dengan mengamalkan nilai-nilai agama yang diyakininya dengan memanfaatkan jam tambahan PAI pada kegiatan ekstrakurikuler. 2) Pola pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI dengan mengembangkan tiga langkah Kurt Lewin yang selanjutnya dikembangkan oleh Mulyadi menjadi lima langkah, yaitu: keinginan untuk berubah, persiapan, pencarian, pengembangan, dan pembekuan. 3) Implikasi manajemen pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah: terlaksananya kebijakan kepala sekolah dalam memeriksa, memantau dan memberikan bimbingan bagi guru dalam menciptakan suasana religius di sekolah dan sekitarnya.

Penelitian Muallip memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum. Bedanya, penelitian Muallip lebih difokuskan pada manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada manajemen kurikulum Pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter dalam pembinaan karakter siswa di sekolah, salah satu upaya yang ditempuh dalam pembinaan karakter adalah melalui pembelajaran PAI yang berbasis pendidikan karakter.

Untuk lebih jelasnya tentang keorisinalitasan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1.
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Imam Effendi, “Pembaharuan Kurikulum Madrasah Aliyah Implikasinya terhadap Karakter Pendidikan Islam (2004)	Sama-sama meneliti tentang kurikulum dan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam	Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kurikulum madrasah aliyah yang ada saat ini adalah kurikulum akademik yang dikemas dalam teknologi instruksional sehingga proses pembelajaran terindikasi berpusat pada pendidik dan bahan ajar, sehingga tidak terbina kreativitas personal dan sosial pada peserta didik. Sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada implementasi manajemen kurikulum PAI tersebut didasari oleh nilai-nilai/karakter yang sesuai dengan norma agama dan norma susila.	Implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter.
2	Tasman Hamami, (Disertasi UIN Jogyakarta, 2006) Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah	Meneliti tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum	Penelitian tersebut merupakan penelitian liberari atau pustaka, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian lapangan.	Implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter

	Umum			
3	Sutiah, (Program Doktor Pascasarjana Universitas Negeri Malang 2008). Pengembangan Model Bahan Ajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kontekstual di SMA Kelas X Kota Malang	Sama-sama meneliti tentang pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter	Penelitian Sutiah fokus pada pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter dengan pendekatan kontekstual, sedangkan penelitian ini fokus pada manajemen kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter	Implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter.
4	Ali Mudhofir, (Disertasi UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2007) Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2004 Bidang Studi PAI: Implementasi dan Problematikanya di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo	Sama-sama meneliti tentang kurikulum bidang studi Pendidikan Agama Islam	Implementasi dan problematika yang dihadapi dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi 2004, sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada sisi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter di sekolah	Manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter di sekolah
5	Margono (Disertasi Universitas Negeri	Sama-sama menjadikan visi, misi sekolah	Penelitian tersebut di samping fokus pada penempatan visi sekolah sebagai	Jenjang lokasi penelitian yaitu di SMAN 5 Mataram dan

	Malang, 2013) “Perwujudan Visi Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran : Studi Multikasus pada SD Negeri Kepuh Kiriman I, SMP Negeri 5, dan SMA Negeri 1 di Kabupaten Sidoarjo	sebagai acuan dalam rancangan kurikulum	landasan dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan efektifitas pembelajaran, juga penelitian dilakukan pada tiga sekolah yang berbeda jenjangnya. Sedangkan penelitian ini di samping menjadikan visi, misi dan tujuan sebagai acuan dalam rancangan kurikulum PAI, juga penelitian dilakukan pada sekolah yang sama jenjangnya.	SMA Muhammadiyah Mataram.
6	Iryanti (2013) Manajemen Kurikulum Mata Pelajaran Agama Berbasis Karakter Dalam Mengembangkan Budaya Islam Di MTs Negeri 02 Semarang.	Sama-sama meneliti tentang manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter	Fokus penelitian tersebut lebih menyoroti implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya Islam di madrasah, sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter di sekolah	Lokasi penelitian: Iryanti di MTs, sedangkan penelitian ini dilakukan di dua sekolah umum yaitu SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram
7	Muallip (2014) Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius (Studi	Sama-sama meneliti pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di	Penelitian yang dilakukan oleh Muallip ini lebih fokus pada implementasi manajemen pembelajaran PAI dalam penciptaan suasana religius di sekolah, sedangkan penelitian ini fokus pada manajemen	Implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter, dan lokasi penelitian

	Multikasus di SMAN 1 Gangga dan SMKN 1 Tanjung Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat)	sekolah	kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter	

Berdasarkan *mapping* di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian-penelitian terdahulu memiliki kesamaan dan perbedaan yang cukup jelas. Dari segi persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kurikulum pendidikan agama Islam, sedangkan perbedaannya, antara lain: penelitian terdahulu menfokuskan penelitiannya sendiri-sendiri sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian yang bersangkutan, sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada masalah: nilai-nilai karakter yang dikembangkan, implementasi manajemen kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter, terutama yang terkait dengan upaya untuk menganalisis dan menemukan jenis nilai karakter yang dikembangkan di dua sekolah tempat berlangsungnya penelitian ini, pendekatan yang ditempuh dalam manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter, dan menggali serta menemukan implikasi manajemen kurikulum PAI berbasis karakter bagi pembinaan karakter siswa di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhamamdiyah Mataram. Jadi, menurut hemat peneliti tidak satupun hasil penelitian terdahulu secara spesifik mengkaji implementasi manajemen kurikulum

pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter, dan karenanya dapat dipastikan bahwa penelitian ini orisinal atau asli.

Untuk memperjelas posisi peneliti dibanding penelitian di atas, selanjutnya diikuti dengan tabel tentang posisi peneliti dibanding dengan beberapa penelitian terdahulu baik dari segi masalah yang diteliti, paradigma, metode, jenis dan rancangan penelitian, fokus serta temuan yang diharapkan. Masalah yang diteliti adalah manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter dengan menggunakan paradigma interpretif, metode kualitatif, jenis penelitian studi kasus dengan rancangan multikasus di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram.

Tabel 1.2 Posisi Penelitian

Peneliti, dan judul penelitian	Masalah yang diteliti	Paradigma, metode, jenis penelitian yang digunakan & subyek penelitian	Fokus	Temuan yang diharapkan
Subki, Manajemen Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai karakter PAI yang dikembangkan di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram 2. Implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram 3. Implikasi manajemen kurikulum PAI 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Paradigma interpretif 2. Metode kualitatif 3. Jenis penelitian: studi kasus dengan rancangan multikasus. 4. Subyek: SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa nilai-nilai karakter PAI yang dikembangkan di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram 2. Bagaimana implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah 	Model Manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter di sekolah

	berbasis pendidikan karakter bagi pembinaan karakter siswa di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram		3. Bagaimana implikasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter bagi pembinaan karakter siswa di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram	
--	---	--	--	--

Dari beberapa penelitian terdahulu sebagaimana dipaparkan di atas, tampak bahwa penelitian yang berjudul: Manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter (Studi multikasus di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram) ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan jenis nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter dan implikasi dari manajemen kurikulum PAI bagi pembinaan karakter siswa di sekolah.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian yang berjudul: Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram) ini, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan untuk menghindari ambiguitas pemahaman, yaitu:

1. Nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah sejumlah nilai karakter yang terdapat dalam kurikulum PAI SMA yang ditanamkan dan dikembangkan pada diri siswa di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram melalui kegiatan proses belajar mengajar atau kegiatan lainnya baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan harapan nilai-nilai tersebut mengakar dan menyatu dalam diri siswa yang direalisasikan dalam sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari.
2. Implementasi Manajemen kurikulum PAI.
Implementasi manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan sistem pengelolaan kurikulum PAI meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuiting*), dan penilaian (*evaluating*) kurikulum PAI yang dilandasi dengan nilai-nilai karakter dalam upaya pembinaan karakter di lingkungan SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram.
3. Kurikulum PAI, yang dimaksud dengan kurikulum PAI dalam penelitian ini adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan oleh guru PAI sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran PAI untuk mencapai tujuan PAI di SMA, dalam hal ini terwujudnya siswa yang berakhlakul karimah.
4. Berbasis pendidikan karakter, yang peneliti maksud dengan berbasis pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah penerapan proses manajemen kurikulum PAI dengan menjadikan nilai-nilai karakter

sebagai basis atau dasar dalam implementasi manajemen kurikulum PAI tersebut.

5. Pembinaan karakter adalah proses terjadinya internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa sebagai bagian dari warga sekolah melalui berbagai macam kegiatan yang terancang dalam kurikulum yang diintegrasikan dalam kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas, dan kegiatan lainnya yang terprogram dalam intra dan ekstrakurikuler.
6. Implikasi manajemen kurikulum berbasis karakter adalah dampak atau efek yang ditimbulkan dari kegiatan manajemen kurikulum PAI berbasis nilai-nilai karakter dalam pembinaan karakter baik yang bersifat internal seperti semakin meningkatnya prestasi yang diraih, terciptanya suasana religius di lingkungan sekolah, terlaksananya sistem pembelajaran PAI yang berkarakter maupun eksternal seperti terakomodirnya alumni di lembaga pemerintahan dan swasta baik legislatif maupun eksekutif, adanya keberterimaan masyarakat terhadap alumni dan adanya pelabelan atau pengakuan masyarakat akan keberhasilan sekolah dalam membina karakter siswa.

Dari penegasan beberapa istilah di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum PAI dengan menjadikan nilai-nilai karakter sebagai dasar atau landasan dalam implementasi manajemen kurikulum PAI tersebut di mana nilai-

nilai karakter dimaksud diinternalisasikan dalam setiap kegiatan melalui pendekatan humanistik dan sistemik, integratif serta habituaisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru agama dan tenaga kependidikan lainnya dalam upaya menanamkan atau membina karakter siswa yang berimplikasi baik secara internal maupun eksternal seperti semakin meningkatnya prestasi yang diraih, terciptanya suasana religius di lingkungan sekolah, terlaksananya sistem pembelajaran PAI yang berkarakter maupun secara eksternal seperti terakomodirnya alumni di lembaga pemerintahan dan swasta baik legislatif maupun eksekutif, adanya keberterimaan masyarakat terhadap alumni dan adanya pelabelan atau pengakuan masyarakat akan keberhasilan sekolah dalam membina karakter siswa.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap isi disertasi ini, perlu dipaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan; konteks Penelitian, fokus penelitian, tujuan Penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian , definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Pustaka; *pertama*: Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam: a. Pengertian Manajemen Kurikulum PAI, b. Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Perencanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pengorganisasian

Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Penilaian Kurikulum Pendidikan Agama Islam. c. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum. *Kedua*, Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Orientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, Pendidikan Karakter: Pengertian Pendidikan Karakter, Dasar Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Karakter PAI yang Dikembangkan di Sekolah, Langkah-langkah Pembelajaran Pendidikan Karakter, Tahap-tahap Pembentukan Karakter, Model-Model Pendidikan Karakter. Implikasi Manajemen Kurikulum PAI Berbasis Karakter, Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Karakter dalam Perspektif Islam, dan Kerangka Berpikir.

Bab III, Metode Penelitian; Pendekatan, Jenis, dan Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti di Lokasi Penelitian, Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Tahap-tahap Penelitian,

Bab IV, Paparan Data dan Temuan Penelitian; *Pertama*: Paparan Data dan Temuan Kasus I di SMAN 5 Mataram, Profil SMAN 5 Mataram (Kasus I), Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan di SMAN 5 Mataram, Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter di SMAN 5 Mataram, dan Implikasi Manajemen Kurikulum PAI bagi Pembinaan Karakter di SMAN 5 Mataram, Temuan Penelitian Kasus I di SMAN 5 Mataram. *Kedua*, Paparan Data dan Temuan Penelitian Kasus II di SMA Muhammadiyah Mataram, Profil

SMA Muhammadiyah Mataram (Kasus II), Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan di SMA Muhammadiyah Mataram, Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di SMA Muhammadiyah Mataram, Implikasi Manajemen Kurikulum PAI bagi Pembinaan Karakter di SMA Muhammadiyah Mataram, Temuan Penelitian Kasus II di SMA Muhammadiyah Mataram, Analisis Data Lintas Kasus, dan Proposisi.

Bab V. Pembahasan Hasil Penelitian; Nilai-Nilai Karakter yang dikembangkan di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram, Implementasi Manajemen Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Karakter, Implikasi Manajemen Kurikulum PAI bagi Pembinaan Karakter di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram dan Bangunan Konseptual Temuan Penelitian.

Bab VI. Penutup; Kesimpulan, Implikasi Penelitian, dan Saran-saran/Rekomendasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Sebelum membicarakan pengertian manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu dipaparkan pengertian manajemen. Hal ini dimaksudkan untuk membantu mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang makna atau hakikat manajemen kurikulum. Para ahli manajemen memberikan rumusan “manajemen” yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh sudut pandang mereka terhadap hakikat manajemen itu sendiri.

Hamalik memaknai manajemen sebagai ”suatu proses sosial yaitu proses kerjasama antara dua orang atau lebih secara formal yang didukung oleh sumber-sumber (baik berupa sumber manusia, sumber material, sumber biaya dan sumber informasi yang dilaksanakan dengan menggunakan metode kerja tertentu yang efisien dan efektif dari segi tenaga, dana, waktu dan sebagainya dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya”.¹

James A.F.Stoner mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha

¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2007), hlm. 16.

para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.² Demikian pula halnya George R Terry, ia memandang manajemen sebagai sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.³

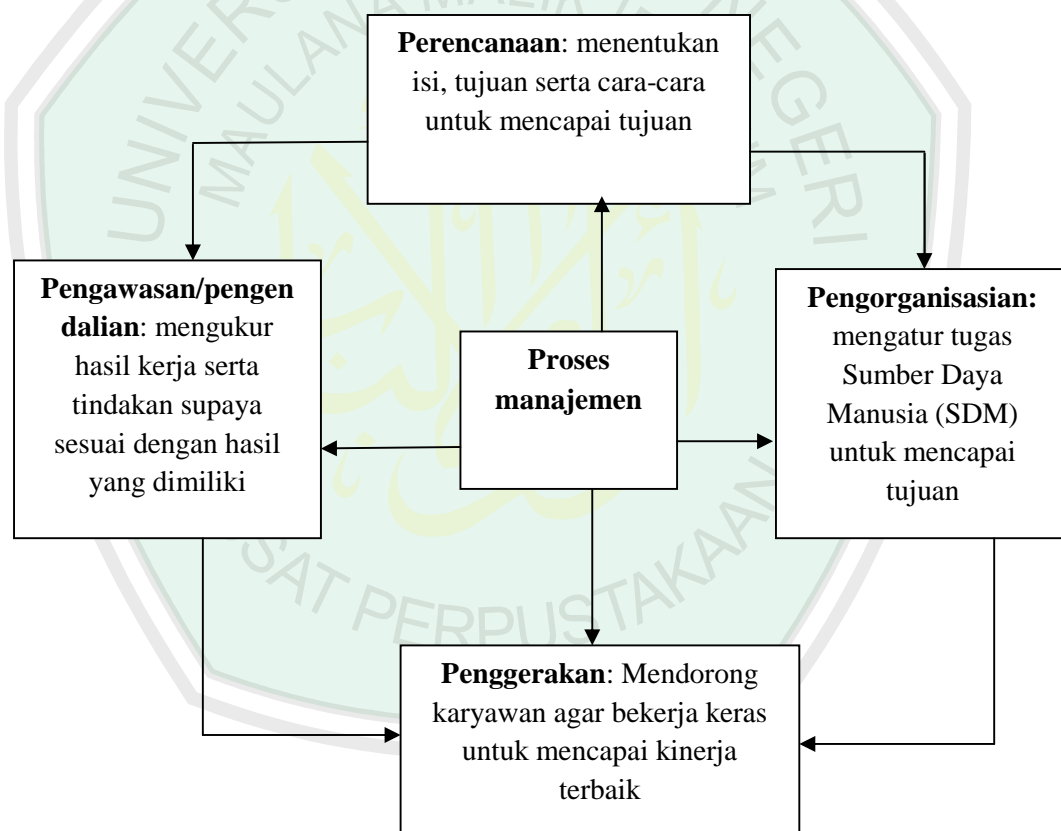
Memperhatikan pengertian manajemen sebagaimana dikemukakan oleh berbagai pakar di atas nampak adanya perbedaan redaksi rumusan manajemen antara satu dengan lainnya. Sekalipun demikian, kalau dikaji lebih lanjut bahwa masing-masing redaksi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut memiliki kesamaan prinsip yaitu bahwa dalam manajemen terdapat proses perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*) dan pengendalian (*controlling*) kegiatan anggota organisasi dan kegiatan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi.

Dari pemaparan tentang manajemen di atas, dapat dipahami bahwa manajemen jika dilihat dari sudut proses, merupakan suatu kegiatan yang memiliki tahapan-tahapan kegiatan pencapaian tujuan melalui kerjasama

² James A.F. Stoner, *Management* (New York: Prentice /Hall International. Inc. 1982), hlm. 8.

³ George R Terry, *Asas-asas Manajemen*. Terj. Dr. Winardi. Cet. 8, (Bandung: PT. Alumni, 2006), hlm. 4.

orang-orang dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia. Proses kegiatan dimaksud terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian secara sistematis dan terencana. Hubungan di antara fungsi-fungsi manajerial di atas merupakan satu kesatuan sebagai proses yang berkesinambungan. Hubungan fungsi-fungsi manajerial tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini:⁴



Gambar 2. 1 Proses Manajemen

⁴ Diadopsi dari John R. Schermerhon, Jr. 1996, *Management*, 5th Edition. John Woley and Sone, Inc New York, Diterjemahkan oleh M. Purnama Putranta, (1997), *Manajemen, Buku 1*, Penerbit Andi:Yogyakarta) dalam (Marno dan Triyo Supriyanto), *Manajemen*, hlm. 12.

Memperhatikan beberapa rumusan manajemen sebagaimana dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa dalam manajemen tersebut terdapat beberapa unsur, antara lain: (1) adanya suatu proses yakni tahap-tahap tertentu yang harus dilakukan, (2) adanya penataan, (3) adanya sumber-sumber potensial yang harus dilibatkan baik yang bersifat manusiawi maupun non-manusiawi, (4) adanya tujuan yang hendak dicapai, dan (5) pencapaian tujuan tersebut harus dilakukan secara efektif dan efisien.

Setelah memahami pengertian manajemen, selanjutnya dipaparkan pengertian manajemen kurikulum menurut beberapa ahli. Asep Sudarsyah mendefinisikan manajemen kurikulum sebagai “suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum”.⁵ Baharuddin mendefinisikan manajemen kurikulum dan pembelajaran sebagai “suatu usaha sistematis yang dilakukan pihak sekolah/madrasah dalam merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengawasi kegiatan pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran sebagai strategi yang dilakukan sekolah/madrasah dalam mengadaptasikan proses pewarisan kultur (budaya) baik yang terjadi di dalam maupun di luar sekolah/madrasah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.⁶

⁵ Asep, Sudarsyah dkk, *Manajemen Pendidikan I*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 191.

⁶ Baharuddin, dkk, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, (Malang: UIN Maliki Pres, 2010), hlm. 58-59.

Suharsimi Arikunto mendefinisikan manajemen kurikulum sebagai keseluruhan proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.⁷ Hal senada disampaikan oleh B.Suryosubroto, bahwa manajemen kurikulum adalah kegiatan yang dititikberatkan kepada usaha-usaha pembinaan situasi belajar mengajar di sekolah agar selalu terjamin kelancarannya.⁸

Manajemen dalam kaitannya dengan kurikulum, beberapa definisi di atas memberikan pemahaman bahwa manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.⁹ Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah dengan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.

⁷ Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 131

⁸ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 42.

⁹ Asep Sudarsyah, *Manajemen Implementasi Kurikulum*, (Bandung, UPI Press, 2012), hlm. 191.

Dengan demikian, dalam pelaksanaan kebijakan di bidang kurikulum diperlukan kemampuan manajerial kurikulum yaitu kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan-kegiatan kurikulum dengan melibatkan berbagai instansi terkait dan relevan serta memanfaatkan seluruh sumber daya pendidikan, di antaranya meliputi: sumber daya manusia (kepala sekolah, guru), peralatan lunak (struktur organisasi, Peraturan Perundang-undangan, deskripsi tugas, prosedur kerja), harapan-harapan (visi, misi, tujuan dan saran yang ingin dicapai pendidikan).

Menurut Owen, J.G.,¹⁰ kemampuan profesional manajerial itu penting bagi pelaksanaan kegiatan manajemen kurikulum dalam mengolah atau memanfaatkan berbagai sumber yang ada di masyarakat, untuk dijadikan nara sumber dalam kegiatan kurikulum, sebab kegiatan pendidikan merupakan kegiatan *behavioral* di mana di dalamnya terjadi berbagai interaksi sosial antara guru dengan murid, murid dengan murid, dan atau guru dengan murid dan lingkungannya.

Sejalan dengan makna manajemen di atas, secara lebih rinci Sri Minarti mendefinisikan manajemen (kurikulum) sebagai “kegiatan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), dan evaluasi (*evaluating*) yang

¹⁰ Owen, J.G., *The Management of Curriculum Development*, (Cambridge: University Press. 1973), hlm.57.

bertujuan agar seluruh pembelajaran terlaksana secara berhasil guna dan berdaya guna dalam dunia pendidikan”.¹¹

Definisi manajemen (kurikulum) yang dikemukakan oleh Minarti di atas menggambarkan bahwa dalam kegiatan manajemen (kurikulum) terdapat suatu proses kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian terhadap kurikulum itu sendiri yang merupakan ruang lingkup kurikulum.

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa manajemen kurikulum adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk memudahkan pengelolaan pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang diawali dari tahap perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi program, agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah dengan baik.

Adapun kurikulum dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 poin 19). Dengan demikian, ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.

¹¹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), hlm. 95.

Untuk itu, kurikulum direncanakan dan diatur dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, serta kesesuaian dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Oleh karena itu kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan sesuai dengan tuntutan lingkungan, budaya setempat dan ciri khas satuan pendidikan pada masing-masing jenjang pendidikan.

Dalam kaitannya dengan kurikulum PAI, maka yang dimaksud dengan manajemen kurikulum PAI adalah sistem pengelolaan kurikulum PAI yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian terhadap kurikulum PAI yang meliputi tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara atau metode yang akan digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI termasuk sistem atau cara penilaian PAI itu sendiri.

2. Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Manajemen kurikulum sesungguhnya diarahkan agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Guru diberikan wewenang untuk mengembangkan kurikulum agar proses belajar mengajar memiliki makna yang mendalam pada diri siswa dan guru. Kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum serta melakukan supervisi dalam pelaksanaannya. Kepala sekolah bekerja keras dan bertanggung jawab dalam implementasi kurikulum yang meliputi

perencanaan, pelaksanaan dan penilaian terhadap perbaikan dan pengembangan kurikulum. Untuk ketercapaian program kurikulum yang efektif, kepala sekolah bersama guru harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional ke dalam program tahunan, catur wulan dan semester. Sedangkan program mingguan atau satuan pelajaran (satpel) wajib dipahami dan didalami guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar.

Agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka langkah-langkah dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah yang terdiri dari empat tahapan (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian/pengendalian) perlu diperhatikan.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa manajemen kurikulum adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pada pengendalian kurikulum dengan melibatkan berbagai komponen pendidikan dan *stakeholders* lainnya serta memanfaatkan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI secara efektif dan efisien. Dengan demikian proses manajemen kurikulum PAI di sekolah mempunyai peran yang cukup strategis dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran PAI yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Dalam menyusun perencanaan ini didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program, ide-ide pengembangan kurikulum PAI dimaksud bisa berasal dari: visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai. Visi (*vision*) adalah *the staetment of ideas or hopes*, yakni pernyataan

tentang cita-cita atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang, antara lain: kebutuhan *stakeholders* (siswa, masyarakat, pengguna lulusan), dan kebutuhan untuk studi lanjut. Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan iptek dan zaman. Pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakang. Kecenderungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.

Ide-ide tersebut kemudian diramu sedemikian rupa untuk dikembangkan dalam program atau kurikulum sebagai dokumen, yang antara lain berisi: informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan; bentuk/format silabus; dan komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Apa yang tertuang dalam dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam proses pelaksanaannya, yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk satuan acara pembelajaran atau SAP, proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas, serta evaluasi pembelajaran, sehingga diketahui tingkat efisiensi dan efektifitasnya. Dari evaluasi ini akan diperoleh umpan balik (*feed back*) untuk digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya. Dengan demikian, proses pengembangan kurikulum menuntut adanya evaluasi secara berkelanjutan mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasinya itu sendiri.

Proses manajemen tersebut sejalan dengan proses manajemen model Taba yang merupakan modifikasi dari model proses manajemen yang dikembangkan oleh Tyler. Menurut Taba, diagnosis kebutuhan peserta didik dapat menggambarkan dan memberikan petunjuk dalam merumuskan tujuan pendidikan. Dalam merumuskan tujuan pendidikan, ada empat area yang perlu diperhatikan. *Pertama*, konsep atau ide-ide yang perlu dipelajari (*concepts or ideas to be learned*). *Kedua*, sikap, sensitivitas, dan perasaan yang akan dikembangkan (*attitudes, sensitivities, and feeling to be developed*), *ketiga*, pola pikir yang akan ditekankan, dikuatkan atau dimulai/dirumuskan (*ways of thinking to be reinforced, strengthened, or initiated*). *Keempat*, kebiasaan dan kemampuan yang akan dikuasai (*habits and skills to be mastered*).¹²

Dalam melakukan manajemen kurikulum, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan, menurut Ella Yuliawati dalam Zaenal Arifin, bahwa langkah-langkah pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh empat langkah, yaitu: merumuskan tujuan pendidikan, menyusun pengalaman belajar, mengelola pengalaman belajar, dan menilai pembelajaran.¹³

Menurut Stoner (2003) dalam Muh. Irfan,¹⁴ Proses manajemen adalah proses pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen. Agar fungsi-fungsi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka diperlukan adanya sumber-

¹² Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice* (New York: Harcont and Word, 1962), hlm. 350. Dalam Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 65.

¹³ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jogyakarta: Diva Press, 2012), hlm 44-48.

¹⁴ Moh. Irfan, *Manajemen*, hlm. 121.

sumber pendidikan yang mendukung pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen tersebut agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan pada fungsi-fungsi manajemen tersebut, maka pelaksanaan kegiatan manajemen kurikulum PAI meliputi bagaimana pimpinan melaksanakan proses perencanaan kurikulum, pengarahan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan pengendalian kurikulum dalam upaya untuk mengkaitkan komponen yang satu dengan komponen lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Untuk memperoleh gambaran yang holistik tentang keempat tahapan yang dilalui dalam proses manajemen kurikulum PAI, dapat disimak pada paparan berikut:

a. Perencanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Perencanaan adalah penentuan secara matang dan cerdas tentang apa yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Hasyr: ayat 18:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹⁵

¹⁵ QS. Al-Hasyr (56): 18

Menurut Muhammad 'Ali al-Shabuni, yang dimaksud dengan , adalah hendaknya masing-masing individu memerhatikan amal-amal saleh apa yang diperbuat untuk menghadapi hari kiamat.¹⁶

Dalam bahasa manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis ini disebut perencanaan (*planning*). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target, dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan terarah.

Menurut Muwahid Sulhan, perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa/peserta didik ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu terjadi pada diri siswa atau peserta didik.¹⁷ Pada tahap ini perlu dijabarkan menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru melakukan persiapan yang komprehensif sebelum melakukan proses belajar mengajar di kelas. Pada tahap ini guru melakukan persiapan mulai dari tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode yang tepat yang akan digunakan, media dan alat yang mendukung proses belajar mengajar, buku sumber atau referensi, dan alat evaluasi yang akan diterapkan. Pada tahap ini pula

¹⁶ Ah-Shabuni dalam Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Surabaya: Erlangga, 2007), hlm. 30.

¹⁷ Muwahid Sulhan, *dkk.*, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 57.

perlu dipahami hal-hal sebagai berikut: (a) menjabarkan GBPP menjadi Analisis Mata Pelajaran (AMP), (b) memiliki kalender akademik, (c) menyusun program tahunan, (d) menyusun program semester, (e) menyusun program satuan pembelajaran, dan (f) rencana pengajaran.¹⁸

Kegiatan yang sama disampaikan oleh Mujamil Qomar: (1) menjabarkan GBPP menjadi analisis mata pelajaran (AMP), (2) menghitung hari kerja efektif dan jam pelajaran efektif untuk setiap mata pelajaran, hari libur, hari untuk ulangan dan hari-hari tidak efektif, (3) menyusun program tahunan (prota), (4) menyusun program catur wulan (proca), (5) menyusun program satuan pelajaran (PSP), dan (6) membuat Rencana Pembelajaran (RP).¹⁹

Dalam kaitannya dengan perencanaan kurikulum PAI, Ali Modhofir memberikan beberapa langkah yang harus dilakukan oleh sekolah, antara lain: penyusunan perangkat pembelajaran PAI, penerapan metode dan strategi pembelajaran PAI yang bervariasi, penciptaan suasana belajar PAI yang kondusif, pendayagunaan lingkungan, keluarga, dan masyarakat dalam menunjang tercapainya tujuan PAI, penerapan sistem penilaian nyata dalam pembelajaran PAI, dan pelaksanaan supervisi

¹⁸ Riduwan, (eds.), *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 197.

¹⁹ Mujamil Qomar, *Strategi Baru*, hlm. 160.

pembelajaran PAI baik oleh kepala sekolah maupun oleh petugas eksternal lainnya.²⁰

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu kepala sekolah perlu memberikan perhatian, pembinaan dan bantuan serta memeriksa pekerjaan guru tersebut. Kepala sekolah melakukan pemeriksaan secara cermat untuk memberikan penilaian dan umpan balik jika ada yang perlu diperbaiki atau ditambahkan. Dengan cara ini akan memberikan pengaruh dan dampak bagi guru untuk melakukan persiapan dan perencanaan pembelajaran dengan baik.

Penyusunan perencanaan pembelajaran akan lebih komprehensif apabila dilakukan bersama beberapa orang guru bidang studi sejenis dalam musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). MGMP perlu mendapat perhatian dan pembinaan dari pimpinan sekolah agar berjalan sesuai dengan tujuan dikembangkannya lembaga ini.

Dalam proses perencanaan terdapat beberapa kegiatan, diantaranya; (1) mengadakan survey terhadap lapangan, (2) menentukan tujuan, (3) meramalkan kondisi-kondisi yang akan datang, (4) menentukan sumber-sumber yang diperlukan, (5) memperbaiki dan menyeleksi rencana karena

²⁰ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 91.

adanya perubahan-perubahan kondisi.²¹ Sedangkan menurut Usman,²² dalam proses perencanaan itu ada hubungan dua kegiatan dalam perencanaan yang berurutan yaitu; menilai situasi dan kondisi yang diinginkan (yang akan datang), dan menentukan apa saja yang diperlukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan.

Dengan demikian, dilihat dari segi proses perencanaan, maka kegiatan dalam perencanaan kurikulum dapat mengadopsi pendekatan yang digunakan dalam perencanaan pendidikan, karena kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan. Ada tiga pendekatan perencanaan pendidikan.

Pertama, pendekatan kebutuhan sosial, yaitu pendekatan yang didasarkan atas keperluan masyarakat pada saat ini. Pendekatan ini menitikberatkan pada tujuan pendidikan yang mengandung misi pemerataan kesempatan dalam mendapatkan pendidikan. Seperti misalnya wajib belajar (wajib) 9 tahun.

Kedua, pendekatan ketenagaan, yaitu pendekatan yang mengutamakan keterkaitan kelulusan sistem pendidikan dengan tuntutan akan kebutuhan tenaga kerja. Jika dikaji dari semakin membengkaknya angka pengangguran, maka keperluan mempertemukan kepentingan dunia pendidikan dengan kerja semakin mendesak. Contoh pendekatan ini

²¹ Sutopo, *Administrasi Manajemen Organisasi* (Jakarta: LAN RI, 1998), hlm. 16.

²² Usman, H., *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 42.

adalah diterapkannya pendidikan sistem ganda (PSG) melalui kebijakan *link and match*.

Ketiga, pendekatan yang menitikberatkan pemanfaatan biaya secermat mungkin untuk dapat menghasilkan pendidikan yang seoptimal mungkin, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pendekatan ini diadakan jika benar-benar memberikan keuntungan yang relatif pasti, baik bagi penyelenggara maupun peserta didik.

Dari sudut pandang organisasi, perencanaan kurikulum berperan menentukan tujuan dan maksud kurikulum, perkiraan-perkiraan lingkungan, dan penetapan pendekatan di mana maksud dan tujuan pengembangan kurikulum hendak dicapai. Dengan demikian pimpinan sekolah (kepala dan waka sekolah) memiliki kesempatan untuk berinisiatif menciptakan situasi yang menguntungkan sekolah. Tanpa perencanaan seseorang pemimpin hanya sekedar mereaksi masalah yang muncul dalam sekolah, yang mengakibatkan kurang memiliki sikap antisipatif. Oleh karena itu, pemimpin sekolah perlu menyusun perencanaan pengembangan kurikulum secara cermat, teliti, menyeluruh dan rinci serta melibatkan komponen termasuk guru.

Berdasarkan pada pemikiran di atas, maka yang dimaksud dengan perencanaan kurikulum adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan-tindakan selama waktu tertentu agar pelaksanaan kegiatan kurikulum menjadi efektif dan efisien serta menghasilkan kurikulum yang

lebih baik dan relevan dengan kebutuhan *stakeholder*, kebutuhan pembangunan, dan perkembangan iptek.

b. Pengorganisasian Kurikulum PAI

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses untuk memilih orang-orang serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk menunjang tugas orang-orang itu dalam organisasi. Gibson dalam Syaiful,²³ menyatakan pengorganisasian yaitu semua kegiatan manajerial yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan yang direncanakan menjadi suatu struktur tugas, wewenang dan menentukan siapa yang melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai tugas-tugas yang diinginkan organisasi. Oleh karena itu dalam pengorganisasian bukan hanya mengidentifikasi jabatan dan menentukan hubungan, namun yang paling penting adalah mempertimbangkan orang-orangnya dengan memperhatikan kebutuhannya agar berfungsi dengan baik.

Karena begitu pentingnya menempatkan seseorang sesuai dengan profesi dan keahliannya, maka Rasulullah SAW mengingatkan para pemimpin yang akan menempatkan seseorang secara profesional dengan sabdanya:

²³ Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfa Beta, 2000), hlm. 49-50.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: إذا ضيقت الأم
الساعة. قال كيف إضاعتها يارسول الله ؟ قال : إذا اسند الأمر إلي غير أهله فانتظر
(.)

“Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “
apabila suatu amanah disia-siakan, maka tunggulah saat
kehancurannya. (Abu Hurairah) bertanya: bagaimana menyia-
nyiakan amanah itu, ya Rasulullah? Beliau menjawab: Apabila
suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya,
maka tunggulah saat kehancuran” (HR. Bukhari).²⁴

Hadits di atas memberikan peringatan yang berperspektif manajerial
karena amanah berarti menyerahkan suatu perkara kepada seseorang yang
profesional. Dalam hadis tersebut Rasulullah mengulang kata-kata “

/maka tunggulah kehancuran”, Nabi ingin mengingatkan ummatnya
betapa pentingnya masalah profesionalisme. Implikasinya, hadits ini
mendidik umatnya agar mengedepankan pertimbangan profesional dalam
menentukan pegawai yang diamanati suatu pekerjaan atau tanggung jawab
terlebih dalam perkara yang menyangkut persoalan orang banyak,
misalnya jabatan bendahara sekolah dan sebagainya.

Di samping menentukan pegawai secara proporsional dan profesional,
dalam manajemen juga dituntut agar pimpinan sesegera mungkin
memberikan upah, gaji, insentif atau honorarium kepada pegawai atau

²⁴ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al- Bukhariy al-Ja’fi, *al- Jami’ al-shahih al- Muhtashar*, jilid I, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987/1407), hal. 33. Lihat juga Ahmad bin al-Husein bin Ali bin Musa Abu Bakr al-Baehaqi, *Sunan al-Baehaqi al-Kubro*, jilid I (Makkah Mukarromah: Maktabah Dar al-Baz, 1994/1414), hlm. 118; Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim al-Tamimi al-Basti, *Shahih Ibni Hibban Bittartib Ibni Hibban*, Jilid I, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993/1414), hlm. 307.

pekerja secepat mungkin (sebelum kering keringatnya), apalagi menunda sampai berbulan-bulan atau bahkan yang bersangkutan sudah lupa dengan honor yang akan diterimanya. Rasulullah saw bersabda:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله ﷺ: أعطوا الأجير أجره قبل أن يجف عرقه (رواه ابن ماجه)

Dari Abdullah bin Umar ra. ia berkata: Rasulullah saw bersabda: berikanlah gaji/upah pegawai sebelum kering keringatnya” (HR. Ibnu Majah).²⁵

Hadits di atas berisi pendidikan agar seseorang memberikan penghargaan, dan dalam suatu lembaga pendidikan penghargaan ini sangat kondusif untuk mewujudkan kepuasan pegawai yang selanjutnya mampu membangkitkan tanggung jawab dan kedisiplinan. Menurut Jamal Madhi, “kedisiplinan merupakan gizi bagi para pekerja”.²⁶

Di samping itu, bagi seorang pemimpin dalam rangka menciptakan kepercayaan bagi bawahannya hendaknya pemimpin memperhatikan dan mempraktikkan satunya kata dan perbuatan, dalam istilah sekarang terkenal dengan istilah “konsisten”. Allah SWT berfirman dalam surah al-Shaaf ayat 2-3:

²⁵ Muhammad Bin Yazid Abu Abdillah al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah, Jilid II*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 817.

²⁶ Jamal Madhi, *Menjadi Pemimpin yang Efektif dan Berpengaruh: Tinjauan Manajemen Kepemimpinan Islam*, terj. Anang Syafrudin dan Ahmad Fauzan, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2002), hlm. 29.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ
 أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦٢﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*²⁷

Ayat ini menyentuh persoalan kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan, yang sekarang populer dengan istilah “konsisten”. Sikap konsisten bagi pemimpin adalah suatu keharusan sebab dia adalah pemimpin yang menjadi panutan bagi bawahannya.

Berdasarkan pada pendapat di atas dapat dipahami bahwa keefektifan dalam pengorganisasian dapat menggambarkan ketepatan pembagian tugas, hak, tanggungjawab, hubungan kerja bagian-bagian organisasi, dan menentukan personal untuk melaksanakan tugasnya. Ini artinya bahwa pengorganisasian adalah proses menentukan hubungan yang esensial di antara orang-orang, tugas-tugas dan aktivitas-aktivitas dengan cara mengintegrasikan dan mengkoordinasikan semua sumber organisasi ke arah pencapaian suatu tujuan secara efektif dan efisien.

Dalam kaitannya dengan pengorganisasian kurikulum, terdapat empat hal yang menandai pengorganisasiannya, yaitu: (1) pembagian tugas dan tanggung jawab, (2) pendelegasian wewenang, (3) banyaknya posisi yang tersedia, (4) pengelompokan bidang pekerjaan.

²⁷ QS. As- Shaaf (61): 2-3.

Pada tahap ini kepala sekolah berkewajiban untuk mengelola dan mengatur penyusunan kalender akademik, jadwal pelajaran, tugas dan kewajiban guru, serta program kegiatan sekolah. Pada tahap ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah, antara lain:

- 1). Kalender akademik disusun berdasarkan rencana program kegiatan yang akan berlangsung di sekolah selama satu tahun ke depan. Penyusunan kalender akademik memberikan arah yang jelas tentang berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan oleh sekolah selama satu tahun ke depan. Kalender akademik yang disusun berdasarkan kebutuhan dan hasil pemikiran bersama antara kepala sekolah dan guru akan memberikan kejelasan dalam merealisasikan program kegiatan sekolah. Kalender akademik yang telah disusun ini disosialisasikan kepada seluruh guru, siswa, orang tua siswa dan masyarakat. Dengan mengetahui kalender akademik diharapkan akan terjadi sinergi dalam mewujudkan program kegiatan yang akan dilaksanakan sekolah.
- 2). Penyusunan jadwal pelajaran didasarkan pada kewajiban mengajar guru 5 hari/minggu. Jadwal pelajaran disusun berdasarkan hasil musyawarah bersama, antara kepala sekolah dan guru. Dengan demikian guru akan bertanggungjawab dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa.
- 3). Pengaturan tugas dan kewajiban guru dilandasi oleh kebersamaan, keadilan dan tidak menimbulkan permasalahan. Pembagian tugas dan

kewajiban guru ini disesuaikan dengan bidang keahlian dan minat guru tersebut. Pembagian tugas didasarkan pada beban tugas minimal dan keahliannya. Dengan demikian kepada setiap guru diharapkan akan tumbuh motivasi untuk berprestasi, kebersamaan dalam merealisasikan program sekolah, sinergik antara pimpinan, guru, dan staf TU, serta orang tua siswa dalam rangka meningkatkan mutu sekolah.

- 4). Program kegiatan sekolah disusun berdasarkan kebutuhan nyata untuk meningkatkan, mengembangkan dan memajukan sekolah. Program kegiatan sekolah disusun berdasarkan visi, misi dan tujuan yang akan diwujudkan dalam kepemimpinan kepala sekolah bersama-sama seluruh komponen sekolah. Program kegiatan sekolah meliputi program internal sekolah dan program eksternal yang akan dilaksanakan sekolah. Program yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran, pengembangan profesionalisme guru dan staf TU, program penataan kurikulum, program pengelolaan sarana dan prasarana sekolah, program pengelolaan keuangan sekolah, program pengembangan hubungan sekolah dengan masyarakat.

c. Pelaksanaan Kurikulum PAI

Tahap pelaksanaan ini merupakan tahap yang paling menentukan apakah di bawah kepemimpinan kepala sekolah dapat mewujudkan program sekolah atau tidak. Perencanaan dan pengorganisasian yang

telah disusun akan dibuktikan keberhasilannya pada tahap pelaksanaan ini.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum, Oemar Hamalik membaginya menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas.²⁸ Pada pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah, maka kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya, sedangkan pelaksanaan kurikulum di tingkat kelas, maka yang berperan besar adalah guru.

Poin terpenting yang harus ada dalam strategi pelaksanaan kurikulum adalah: tingkat dan jenjang pendidikan, proses belajar mengajar yang meliputi metode dan tehnik pembelajaran, media dan sarana yang dibutuhkan, bimbingan dan penyuluhan, administrasi dan supervisi, serta evaluasi dan penilaian hasil belajar.²⁹

Untuk internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter positif seperti kejujuran, disiplin, dan sebagainya, mengharuskan pola keteladanan dari pihak guru dalam mengajarkan setiap nilai kepada peserta didik. Artinya, seorang pendidik tidak hanya memberikan seperangkat konsep tentang suatu nilai atau ajaran, tetapi juga menjadi teladan atas penerapan nilai dan ajaran yang dimaksud.

²⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen*, hlm. 173.

²⁹ Ali Mudhofir, *Aplikasi*, hlm. 11.

Dengan demikian, metode pembelajaran pendidikan agama Islam seharusnya diarahkan pada proses perubahan dari normatif ke praktis, dan dari kognitif ke afektif dan psikomotorik.³⁰ Namun demikian, guru harus melakukan kombinasi terhadap berbagai metode yang ada yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Mastuhu (dalam Munjih 2009) mencoba menawarkan konsep pemikiran metode pembelajaran agama Islam yang sifatnya lebih teknis, sebagai berikut:

- Dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran Islam, harus digunakan paradigma holistik, artinya memandang kehidupan sebagai suatu kesatuan.
- Perlu dipergunakan model penjelasan yang rasional, di samping pembiasaan melaksanakan ketentuan-ketentuan doktrin spiritual dan norma peribadatan.
- Perlu digunakan teknik pembelajaran partisipatoris, dalam arti anak didik diberikan kesempatan untuk menemukan permasalahan serta bertanggung jawab terhadap apa yang mereka hasilkan.
- Metode pendidikan Islam lebih diorientasikan pada apa yang dikerjakan anak didik, sehingga pemberian pengalaman kepada anak didik merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar.³¹

Berbeda dengan Mastuhu, Qomar membagi metode pembelajaran agama Islam menjadi lima metode atau *manhaj*, yaitu:

- *Manhaj 'aqli* (Metode Rasional), metode yang dipakai dalam menggali pemikiran pendidikan Islam dengan memberdayakan rasio.
- *Manhaj Naqdi* (metode Kritik), metode yang dipakai dalam menggali pendidikan Islam baik secara konseptual maupun

³⁰ Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik*, hlm. 33

³¹ Ahmad Munjin Nasih, dkk, *Metode*, hlm. 33-34.

aplikatif dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahannya kemudian menawarkan solusi atau alternatif pemecahannya.

- *Manhaj Moqarran* (Metode Komparasi), metode yang digunakan dengan cara membandingkan dua konsep dan praktik pendidikan atau lebih dengan target mengambil keunggulan suatu konsep atau mempertegas kandungannya.
- *Manhaj Jad l* (Metode Dialogis), yaitu metode yang diorientasikan untuk menggali pemikiran pendidikan Islam dengan dialog berdasarkan argumen-argumen ilmiah.
- *Manhaj Dzauq* (Metode Intuitif), metode yang dilakukan dengan cara mencari petunjuk spiritual setelah melalui pemikiran-pemikiran mendalam.³²

Dari beberapa pendapat terkait dengan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di atas, dapat dipahami bahwa keberhasilan dan kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar di kelas banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Di samping itu, dalam rangka menanamkan nilai karakter kepada siswa, maka guru dituntut untuk mampu menginternalisasikan dan mengaktualisasikan nilai yang diajarkannya itu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, guru harus menjadi panutan dan teladan bagi siswa dalam merealisasikan nilai yang diajarkan tersebut.

³² Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Mencari Bentuk Metode dalam Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Akhyak, ed), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan P3M STAIN Tulung Agung, 2003), hlm. 25.

d. Evaluasi Kurikulum PAI.

Pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara efektif atau tidak, dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi. Hopkins dan Antes (dalam Rusman), mengemukakan: Evaluasi adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program.³³

Sedangkan Ali Mudhofir mengatakan bahwa evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan guna mengetahui efisiensi, efektivitas, relevansi dan produktivitas program, dalam mencapai tujuan pendidikan.³⁴

Evaluasi kurikulum dimaksudkan sebagai *feedback* terhadap tujuan, materi, metode dan sarana dalam rangka mengembangkan kurikulum lebih lanjut. Kurikulum sebagai program pendidikan untuk anak didik dapat dilihat dari sudut sistem. Kurikulum sebagai sistem dapat diidentifikasi (a) masukan (*input*) program, (b) proses pelaksanaan program, (c) hasil/*output/outcome* program, dan (d) dampak dari program.³⁵

³³ Hopkins dan Antes dalam Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 93.

³⁴ Ali Mudhofir, *Aplikasi Pengembangan*, hlm. 11.

³⁵ Ali Mudhofir, *Aplikasi Pengembangan*, hlm. 12.

Evaluasi terhadap masukan meliputi sumber daya yang dapat menunjang program pendidikan, seperti: sumber daya manusia, dana, tenaga, konteks sosial, dan penilaian terhadap siswa sebelum menempuh program. Evaluasi terhadap proses pelaksanaan program meliputi proses belajar mengajar, bimbingan penyuluhan, administrasi supervisi, sarana instruksional, dan hasil belajar. Evaluasi terhadap *output/outcome* adalah penilaian terhadap lulusan pendidikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif sesuai dengan program yang telah ditempuhnya. Evaluasi dampak kurikulum artinya adalah evaluasi terhadap kemampuan lulusan dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggungjawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan profesi yang disandangnya, termasuk juga menilai kompetensi lulusan dari sudut pribadi, profesi dan sebagai anggota masyarakat.

Agar evaluasi yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan perlu diperhatikan dari mulai persiapan awal, menyiapkan bahan-bahan evaluasi yang diperlukan, menyusun kisi-kisi evaluasi, menyusun bentuk tes, menyusun butir-butir soal, menvalidasi, menyiapkan jawabannya, membuat jadwal pemeriksaan serta penyerahan hasil evaluasi tepat waktu. Penyusunan soal sebaiknya melibatkan beberapa guru bidang studi sejenis atau bersama MGMP.

Kepala sekolah berperan dalam pengendalian sistem evaluasi agar evaluasi dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah bekerjasama dengan guru untuk melakukan evaluasi dengan

objektif agar hasil evaluasi benar-benar menunjukkan hasil belajar siswa yang sesungguhnya. Sehingga prestasi yang diraih oleh siswa merupakan hasil kerja keras siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Evaluasi yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan objektif dapat mengukur kemampuan siswa akan berdampak pada peningkatan mutu yang berkelanjutan.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI, maka penilaian tidak hanya difokuskan pada penilaian kognitif semata seperti penilaian terhadap hafalan surat-surat pendek, hafalan terhadap rukun shalat dan seterusnya, akan tetapi harus dilakukan penilaian lebih lanjut apakah yang bersangkutan rajin shalat atau tidak, apakah gerakan shalatnya sudah benar atau belum, dan seterusnya. Dengan kata lain, untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka guru PAI harus melakukan penilaian terhadap tiga acuan, yaitu acuan norma (untuk mengetahui kemampuan dasar), acuan patokan (untuk mengetahui prestasi belajar, dan acuan etik (untuk mengetahui kepribadian).³⁶ Penilaian yang dilakukan dengan tiga acuan tersebut berimplikasi pada tujuan pembelajaran, proses belajar mengajar dan kriteria masing-masing acuan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa manajemen kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan karakter adalah proses pengelolaan kurikulum PAI yang dilandasi nilai-nilai karakter

³⁶ Muhaimin, *Pengembangan*, hlm. 53-54.

dengan menekankan pada penanaman nilai-nilai karakter pada setiap prosesnya dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

3. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Dalam merancang kurikulum (pendidikan agama Islam), ada banyak pendekatan yang bisa digunakan. Pemilihan dan penggunaan masing-masing pendekatan dimaksud bergantung pada sasaran atau tujuan yang ingin dicapai dalam perencanaan kurikulum itu sendiri. Di antara pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum adalah, pendekatan humanistik yang berorientasi pada pembentukan pribadi manusia, pendekatan kultural yang lebih menekankan pada pembentukan manusia sesuai dengan sistem nilai yang berlaku, pendekatan demokrasi yang menekankan pada perluasan kesempatan belajar bagi setiap warga negara, pendekatan produktif yang menekankan pada pembentukan keterampilan kerja.³⁷

Dalam disertasi ini penulis menggunakan pendekatan kultural dengan alasan bahwa pendekatan tersebut dapat mengantarkan peserta didik untuk bisa hidup berdampingan dengan masyarakat, karena materi yang dimuat dalam kurikulum yang dirancang itu memuat nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Pendekatan kultural adalah suatu pendekatan yang bersumber dan berorientasi pada kebudayaan, dengan karakteristik sebagai berikut:

³⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 119-120

- a. Mengakui bahwa manusia itu adalah suatu yang utuh, suatu keseluruhan yang memiliki potensi yang luas dan lengkap
- b. Mengakui kualitas manusia baik secara material maupun spiritual, yang mampu bekerja dan menghadapi tuntutan-tuntutan sosial sekitarnya
- c. Sanggup mengadakan perubahan-perubahan, sehingga tercapai keadaan yang lebih baik
- d. Menjunjung tinggi martabat manusia sebagai makhluk Tuhan.³⁸

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan kultural sejalan dengan pendekatan pengembangan kurikulum yang berpusat pada anak didik, sebagaimana dikemukakan oleh Hilda Taba (dalam Oemar Hamalik), berikut:

- a. Fungsi utama pendidikan adalah pengembangan individu
- b. Kurikulum atau program sekolah disusun untuk memenuhi kebutuhan individu dan memberikan kesempatan sepenuhnya untuk merealisasikan diri, baik intelektual, emosional dan sosial dengan keseimbangan yang *reasonable*
- c. Konsep pengembangan individu itu sendiri tak dilepaskan dari pengaruh kurikulum yang berkaitan dengan fungsi sosial pendidikan
- d. Pendidikan sebagai instrumen pengembangan individual, bahkan pada gilirannya memerlukan kerja dalam kelompok untuk membahas masalah-masalah sosial
- e. Konsepsi pengembangan individual pada akhirnya mencakup juga latar belakang sosial anak, yang menimbulkan perbedaan-perbedaan individual. Kesempatan berkembang secara individual memerlukan kesempatan yang luas dan sama bagi anak di sekolah.³⁹

Memperhatikan karakteristik dan uraian Hilda Taba di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan kultural dalam pengembangan kurikulum sejalan dengan pendekatan humanistik sebagaimana dikatakan oleh

³⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen*, hlm. 120.

³⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen*, hlm. 121.

Muhaimin bahwa pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide “memanusiakan manusia”.⁴⁰ Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih *human*, untuk mempertinggi harkat manusia. Memanusiakan manusia berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan dan menumbuhkembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasarnya atau disebut fitrah manusia.

Kurikulum PAI dikembangkan dengan bertolak pada kebutuhan dan minat peserta didik, yang mendorong mereka untuk dapat menumbuhkembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar dan/atau fitrahnya, serta mendorongnya untuk mampu mengemban amanah baik sebagai ‘*abdullah* maupun khalifah-Nya. Materi ajar dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Peserta didik menjadi subjek pendidikan, dalam arti ia menduduki tempat utama dalam pendidikan. Guru berfungsi sebagai psikolog yang memahami segala kebutuhan dan masalah peserta didik melahirkan ide-idenya, dan/atau sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan bagi peserta didik.

Pengembangan kurikulum PAI dilakukan oleh guru dengan melibatkan peserta didik, misalnya dalam penentuan tujuan dan pemilihan tema-tema pembelajaran PAI. Tidak ada kurikulum standar, yang ada hanya kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama peserta didik. Isi dan proses pembelajarannya selalu berubah sesuai dengan minat dan

⁴⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 142.

kebutuhan peserta didik serta kontekstual. Karena itu, pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum PAI lebih cocok di terapkan dalam rangka pendalaman dan penghayatan serta pengalaman nilai-nilai akidah dan akhlak Islam untuk menyadari akan fungsi dan tujuan hidupnya sebagai kekhilafahan-Nya di bumi. Nilai-nilai akidah dan akhlak Islam dikembangkan melalui proses keterpaduan antara pengetahuan, perasaan atau penghayatan, dan tindakan, sehingga peserta didik memiliki karakter sebagai muslim dan mukmin yang saleh.

B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam terdiri dari dua unsur, yaitu kurikulum dan pendidikan agama Islam. Untuk mendapatkan gambaran tentang makna kurikulum pendidikan agama Islam, terlebih dahulu dipaparkan pengertian kurikulum dan pendidikan agama Islam.

a. Pengertian Kurikulum

Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum ditafsirkan dalam pengertian yang berbeda-beda oleh para ahli. Al-Khauy (dalam Muhaimin) mendefinisikan kurikulum (*al-Manhaj*) sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Syafruddin Nurdin mendefinisikan kurikulum berupa aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam

belajar untuk mencapai suatu tujuan.⁴¹ Dalam konteks ini, segala aktivitas yang terjadi di sekolah seperti kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengajaran masuk dalam makna kurikulum. Sedangkan menurut Abdullah Idi, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar.⁴²

Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan. Dalam makna ini, kurikulum sering dikaitkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah, sedangkan ijazah itu sendiri adalah keterangan yang menggambarkan kemampuan seseorang yang mendapatkan ijazah tersebut.

Dalam makna yang lebih luas, kurikulum dapat dimaknai sebagai sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dalam mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar mengandung makna bahwa

⁴¹ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 34.

⁴² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 205.

kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah asal kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab dan monitoring guru (sekolah).

Arifin memberikan pengertian kurikulum sebagai suatu bentuk kegiatan yang harus dilakukan bersama oleh guru dan anak didik yang mengandung makna pedagogis, baik dalam institusi formal maupun non formal.⁴³ Pengertian kurikulum yang lebih mengarah pada tataran implementasinya di sekolah dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan lembaga pendidikan, adalah definisi kurikulum yang dikemukakan oleh Mulyasa, yaitu: kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.⁴⁵

Kurikulum merupakan syarat mutlak dan ciri utama pendidikan sekolah atau pendidikan formal, sehingga ia tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan pembelajaran. Setiap praktek pendidikan diarahkan untuk

⁴³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 136.

⁴⁴ E., Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 46.

⁴⁵ Muhaimin, *Pengembangan*, hlm. 1.

mencapai tujuan-tujuan tertentu, baik aspek pengetahuan (*cognitif*), sikap (*affectif*) maupun keterampilan (*psikomotorik*).

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran ini juga diikuti oleh UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam pengertian yang lebih luas, bahwa kurikulum adalah serangkaian pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Rumusan kurikulum seperti ini didukung oleh Muhammad Muzamil al-Basyir, bahwa dalam pengertian terbaru (modern) kurikulum adalah: “*al-Manhaj huwa kullu al-khubrat al-ta’limiyah wa al-tarbawiyah wa al-ijtima’iyah wa al-tsiqafiyah allati yahayiuha al-madrasatu li thullaabiha - dakhila al-madrasah wa kharijiha-bi qashdi musa’adatihim ‘ala numuwi al-kamil al-syamil wa ta’dil sulukihim wadzalika min ajli tahqiqi ahdafih al-tarbawiyata.*”⁴⁶

Pengertian kurikulum dalam konteks ini memberikan pemahaman bahwa tidak dibedakan apakah kegiatan anak didik itu intra kurikuler atau ekstrakurikuler, asal aktivitas anak didik tersebut di bawah kontrol, bimbingan dan tanggung jawab guru (sekolah), maka ia adalah bagian dari kurikulum sekolah. Misalnya mengikuti shalat jamaah, shalat Jum’at di masjid yang

⁴⁶ Muhammad Muzammil al- Basyir dan Muhammad Malik Muhammad Said, *Madkhal il Manhaj wa Thuruq al- Tadris*, (Saudi Arabia: Dar al- Liwa, 1995), hlm. 21.

berada di lingkungan sekolah, mengikuti Taman Pendidikan al-Qur'an, olah raga, dan sebagainya. Karena semua itu di bawah kontrol sekolah maka itu adalah bagian dari kurikulum.

Dari pengertian kurikulum di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan juga mencakup kegiatan di luar kelas yang bersifat sosial yang dipersiapkan oleh sekolah dengan maksud membantu kesempurnaan perkembangan peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pengertian ini tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Dengan kata lain, semua kegiatan yang memberi pengalaman dalam proses pembelajaran bagi peserta didik pada hakekatnya adalah kurikulum.

Dalam konteks pendidikan nasional, kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar serta harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.

Dalam undang-undang, telah dinyatakan bahwa kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan

pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Dari beberapa definisi di atas, kurikulum bisa dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik (*course of studies*), sebagai pengalaman belajar (*learning experiences*) dan sebagai rencana program belajar (*learning plan*) yang sengaja dirancang oleh sekolah yang pelaksanaannya berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas dan bahkan luar sekolah asal kegiatan tersebut di bawah kontrol atau pengawasan sekolah dalam rangka menunjang ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan baik yang bersifat kelembagaan maupun nasional.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara terminologis, pendidikan agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Islam.⁴⁷ Ramayulis (dalam Heri Gunawan) mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, perasaannya, mahir dalam pekerjaan, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.⁴⁸

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 12.

⁴⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 3013), hlm. 201.

Definisi pendidikan agama Islam secara lebih rinci dan jelas tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam sebagaimana dikutip oleh Majid dan Andayani),⁴⁹ bahwa pendidikan agama Islam dimaknai sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam kaitannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dari beberapa rumusan pengertian pendidikan agama Islam di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam di sekolah merupakan suatu upaya yang dilakukan secara terencana dan sistimatis oleh pendidik di dalam memberikan bimbingan, arahan, dan nilai atau norma yang bersumber dari ajaran Islam (Alquran dan Hadis) kepada peserta didik dengan tujuan mereka memiliki kematangan secara intelektual dan emosional sehingga mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial dan pada akhirnya bisa bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat sekitar. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah islamiyah*

⁴⁹ Abdul Majid dan Andayani, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung, Remaja Rosydakarya, 2004), hlm. 130.

dalam arti yang luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al nasab*, dan *ukhuwah fi al-din al-islam*.

Bertolak dari rumusan kurikulum dan pendidikan agama Islam sebagaimana dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan agama Islam adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi atau materi serta cara yang ditempuh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilandasi oleh nilai-nilai atau ajaran agama Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan agama Islam, yaitu terbentuknya pribadi peserta didik yang memiliki kemampuan untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis sehingga mereka memiliki kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial.

2. Orientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Mahmud,⁵⁰ menjelaskan bahwa orientasi kurikulum pendidikan agama Islam mencakup tiga hal, yakni (1) orientasi pada perkembangan peserta didik, (2) orientasi pada lingkungan sosial, dan (3) orientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga hal ini menjadi hal yang pasti dan perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan (agama) Islam.

⁵⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 141.

a. Orientasi pada Perkembangan Peserta Didik

Orientasi pengembangan kurikulum pendidikan (agama) Islam pada perkembangan peserta didik, menjadikan adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Paradigma itu antara lain menempatkan posisi peserta didik yang pada awalnya hanya berfungsi sebagai objek semata, menjadi menempatkan peserta didik sebagai objek dan subjek sekaligus. Dengan paradigma ini kurikulum dikembangkan berdasarkan pada kebutuhan peserta didik, baik kebutuhan tingkat intelektualitasnya, minat dan bakatnya, kebutuhan yang bersifat jasmaniah maupun yang bersifat ruhaniahnya, sehingga akan memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk berkembang.

Konsep pengembangan kurikulum yang berorientasi pada perkembangan peserta didik, akan berdampak pada bahwa kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan tiga kecerdasan peserta didik. Sebagaimana dikatakan oleh Bloom dalam Tafsir yang dikutip oleh Heri Gunawan (2013), mencakup tiga domain, yakni domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor.

b. Orientasi pada Lingkungan Sosial

Kurikulum pendidikan (agama) Islam pada dasarnya merupakan jawaban atas berbagai kebutuhan dan tuntutan masyarakat (sosial) terhadap pendidikan (Islam). Karenanya kurikulum pendidikan agama Islam harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, *output* dari lembaga pendidikan Islam mampu menjawab dan

mengejewantahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Kurikulum yang demikian akan memiliki makna dan sangat fungsional karena langsung dirasakan oleh masyarakat.

Kurikulum pendidikan (agama) Islam hendaknya dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat tersebut. Tidak hanya berorientasi duniawi yang bersifat sementara, tetapi juga harus berorientasi ukhrawi yang bersifat abadi. Karena kehidupan yang abadi bagi setiap manusia adalah kehidupan akherat dan itu yang lebih baik. Dengan berorientasi pada kebutuhan tersebut maka kurikulum pendidikan agama Islam akan lebih menyeimbangkan antara kedua kebutuhan manusia tersebut.

c. Orientasi pada Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kurikulum pendidikan agama Islam hendaknya lebih responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus lebih *fleksibel* dan *adaptable* dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan senantiasa merupakan *corre* kurikulum. Para peserta didik dikirim ke sekolah agar mempelajari ilmu pengetahuan tersebut.

Terkait dengan orientasi kurikulum di atas, maka hendaknya dikembangkan materi kurikulum pendidikan agama Islam. Al-Jamaly⁵¹ mengemukakan bahwa secara garis besar materi kurikulum pendidikan agama

⁵¹ Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, alih Bahasa Zaenul Abidin, (Jakarta: Pepar, 1981), hlm. 17-18.

Islam meliputi tuntutan untuk mematuhi hukum-hukum Allah SWT, yakni: (1) larangan mempersekutukan Allah, (2) perintah berbuat baik kepada orang tua, (3) memelihara, mendidik, dan membimbing anak sebagai tanggung jawab terhadap amanah Allah, (4) menjauhi perbuatan keji dalam bentuk sikap lahir dan bathin, (5) menyantuni anak yatim dan memelihara hartanya, (6) tidak melakukan perbuatan di luar kemampuan, (7) berlaku jujur dan adil, (8) menepati janji dan menunaikan perintah Allah, serta (9) berpegang teguh pada ketentuan hukum Allah SWT.

Kurikulum pendidikan agama Islam meliputi tiga perkara, yaitu masalah keimanan (*aqidah*), masalah keislaman (*syari'ah*) dan masalah ihsan (*akhlak*).⁵² Ketiga pokok ajaran tersebut akhirnya dibentuk menjadi rukun iman, rukun Islam, dan akhlak. Dari ketiga bentuk ini pula lahir beberapa hukum agama, berupa ilmu tauhid, ilmu fikih dan ilmu akhlak. Selanjutnya ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Alqurandan hadis ditambah dengan sejarah Islam.

3. Karakteristik Kurikulum dan Materi PAI di SMA

Sebagaimana diamanatkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

⁵² Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam*, hlm. 45.

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁵³ Untuk mencapai tujuan tersebut, mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran atau bidang studi yang harus dipelajari oleh siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Karakteristik dari mata pelajaran PAI di SMA adalah pendidikan agama Islam (PAI) di SMA dikembangkan menjadi empat aspek, yaitu Alquran-Hadis, akidah akhlak, fikih dan tarikh Islam (sejarah kebudayaan Islam). Masing-masing aspek tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri.

Karakteristik aspek Alquran-Hadis adalah menekankan pada kemampuan baca tulis Alquran dan Hadis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

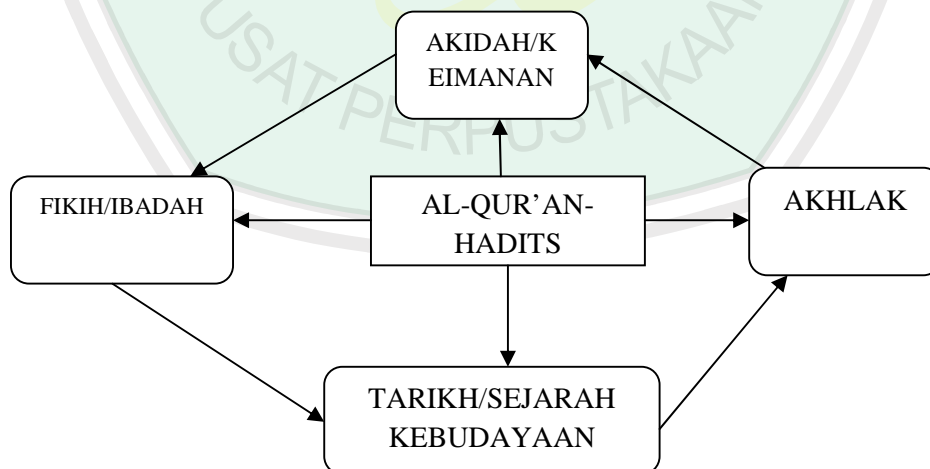
Aspek akidah memiliki karakteristik dengan menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna* (nama-nama Tuhan yang baik). Aspek akhlak menekankan pembiasaan untuk

⁵³ Undang-Undang Sisdiknas no 20 tahun 2003.

menerapkan akhlak *mahmudah* (terpuji) dan menjauhkan akhlak *mazmumah* (tercela) dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah (*mahdlah* dan *ghairu mahdlah*) dan muamalah (*hablum minallah*, *hablum minannas* dan *hablum min al 'alam*) yang benar dan sah. Sedangkan aspek tarikh dan kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* /pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah dalam sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, dan politik.

Hubungan kelima aspek materi pelajaran PAI di SMA tersebut merupakan kesatuan yang utuh dalam rangka membentuk akhlak manusia dalam menghiasi kehidupan yang berkebudayaan sesuai dengan nilai dan ajaran Islam, sebagaimana tampak dalam bagan berikut:



Gambar 2.2 Hubungan lima aspek mata pelajaran PAI di SMA

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa hubungan kelima aspek yang terdapat dalam mata pelajaran PAI merupakan hubungan integrasi (*integratif unity*) kesatuan yang utuh, antara aspek yang satu dengan lainnya saling mendukung untuk pencapaian tujuan pembelajaran PAI sebagaimana rumusan tujuan pendidikan nasional di atas.

Untuk lebih jelasnya karakteristik masing-masing aspek dalam mata pelajaran PAI, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Karakteristik Aspek Materi PAI di SMA

NO	Aspek Materi	Karakteristik Pembelajaran
1	AlquranHadis	menekankan pada kemampuan baca tulis Alqurandan hadis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
2	Akidah/keimanan	menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai <i>al-asma' al-husna</i> (nama-nama Tuhan yang baik).
3	Akhlak	menekankan pembiasaan untuk menerapkan akhlak <i>mahmudah</i> (terpuji) dan menjauhkan akhlak <i>mazmumah</i> (tercela) dalam kehidupan sehari-hari.
4	Fikih/ibadah	menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah (<i>mahdlah</i> dan <i>ghairu mahdlah</i>) dan muamalah (<i>hablum minallah</i> , <i>hablum minannas</i> dan <i>hablum min al 'alam</i>) yang benar dan sah
5	Tarikh/SKI	menekankan pada kemampuan mengambil <i>ibrah</i> /pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah dalam sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, dan politik.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharasisen*, dan *kharax* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*.⁵⁴ Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character* berarti tabiat, budi pekerti, watak.⁵⁵ Dalam bahasa Arab, karakter diartikan : *khuluq*, *sajiyyah*, *thab'u* (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).⁵⁶

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Pengertian karakter dengan makna akhlak ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang mengatakan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu.⁵⁷ Agus Zaenul Fitri, mamaknai karakter sebagai nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia,

⁵⁴ Wyne dalam Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik, Integralistik*, (Jakarta, Prenada Media, 2011), hlm. 127.

⁵⁵ John Echols, *Kamus Populer*, (Jakarta: Rineka Cipta Media, 2005), hlm. 37.

⁵⁶ Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Rampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), hlm. 5.

⁵⁷ Abdul Hamid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-din*, (Mesir: Daar at-Taqwa, jld 2), hlm. 94.

lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁵⁸ Makna karakter yang lebih mendekati dari maksud karakter dalam disertasi ini adalah pemaknaan karakter yang disampaikan oleh Muchlas Samani,⁵⁹ “Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari”.

Pendidikan karakter sering disebut dengan pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Dalam pelaksanaannya terdapat unsur proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan betapa pentingnya pendidikan nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh.

Menurut Mansur Muslich Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa

⁵⁸ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20.

⁵⁹ Mushlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 43.

(YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁶⁰ Menurutnya, bahwa nilai adalah sesuatu yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut mencakup unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku).

2. Dasar Pendidikan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Sebagaimana dijelaskan dalam Alquransurah al- Balad (90): 10 berikut:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.*⁶¹

Dua jalan yang dimaksud pada ayat di atas ialah jalan kebajikan dan jalan kejahatan. Selanjutnya dalam Alquran surah asy-Syams (91): 8 dua jalan tersebut dijelaskan dengan istilah *fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan

⁶⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 84.

⁶¹ QS. Al-Balad (90):10.

berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah berikut:

فَأَلَّهَمَّهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*⁶²

Berdasarkan ayat Alquran surah asy-Syams (91): 8 di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang. Sebagaimana disinggung oleh ayat Alquransurah At-Tin (95): 4-5 berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۖ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۖ

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (4) Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).*⁶³

Dengan dua potensi sebagaimana disebutkan pada ayat di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Menurut Agus Zaenul Fitri:

⁶² QS. As-Syams (91) : 8

⁶³ QS. At- Tin (95):4-5

Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qalb al-salim*), jiwa yang tenang (*nafs al-muthmainnah*), akal yang sehat (*aql al-salim*) dan pribadi yang sehat (*jismussalim*). Sebaliknya potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qalbun maridh*), nafsu pemarah (*'ammarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*aql al-su'i*).⁶⁴

Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*konvergensi*).

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal maupun rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain pembawaan); aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain pembawaan); aspek rohani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain pembawaan). Pengaruh itu menurut asy-Syaibani,⁶⁵ dimulai sejak bayi berupa embrio dan barulah berakhir setelah orang tersebut mati. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dengan lainnya, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan.

⁶⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan*, hlm. 36.

⁶⁵ Al-Syaibani dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 35.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang diadakan di sekolah baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah naturalistik dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.

3. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

Dilihat dari sumber yang dijadikan landasan dalam pengembangan nilai karakter, maka secara garis besar, nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah bersumber dari tiga unsur, yaitu, bersumber dari agama (Alqurandan Hadis), bersumber dari pemerintah (kurikulum) yang memuat delapan belas nilai karakter, dan bersumber dari sekolah (kebijakan sekolah yang dituangkan dalam bentuk visi, misi, dan tujuan sekolah).

Dalam Peraturan Pemerintah No. 50 tahun 2007 disebutkan bahwa pendidikan agama (Islam) berupaya: (1) mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat di antara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain; (2) membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab; (3) menumbuhkan sikap kritis, inovatif dan dinamis sehingga menjadi pendorong

siswa untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga.⁶⁶

Lickona mengemukakan bahwa ada dua nilai moral dasar yang harus diajarkan di sekolah, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab.⁶⁷ Walaupun demikian, ia membuka peluang untuk diajarkannya beberapa nilai karakter lainnya yang bisa diajarkan, seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja keras, keberanian, dan sikap demokratis.

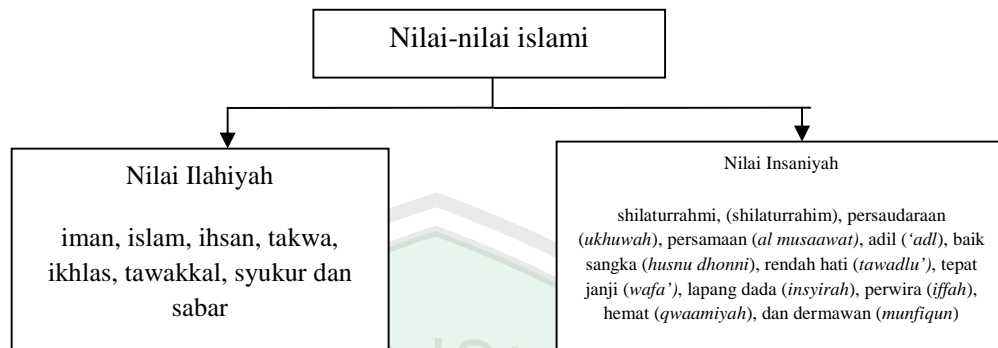
Menurut Nurcholis Madjid,⁶⁸ dalam ajaran Islam, ada nilai (a) *robbaniyah* seperti: iman, islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. dan (b) *insaniyah*, seperti: shilaturrahmi, (shilaturrahim), persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan (*al-musawat*), adil (*'adl*), baik sangka (*husnadhonni*), rendah hati (*tawadlu'*), tepat janji (*wafa'*), lapang dada (*insyirah*), perwira (*'iffah*), hemat (*qawamiyah*), dan dermawan (*munfiqun*).

Kedua nilai tersebut berikut bagiannya masing-masing tampak jelas pada gambar 2.3 berikut:

⁶⁶ PP. No.50 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

⁶⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 74.

⁶⁸ Nurcholis Madjid dalam Ridwan, *Pengembangan Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA*, (El-Hikam Press, 2013), hlm. 23.



Gambar 2.3 Nilai *Robbaniyah* dan *Insaniyah* menurut Nurcholis Madjid.⁶⁹

Nilai-nilai tersebut merupakan inti (*core*) yang perlu diinternalisasikan dalam lembaga pendidikan (Islam) untuk menunjang perilaku yang islami. Hal senada juga ditegaskan oleh Noeng Muhadjir bahwa di antara fungsi pendidikan adalah menjaga lestariannya nilai-nilai insani dan nilai-nilai ilahi. Nilai insani adalah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia dan nilai-nilai ilahi adalah nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul yang diwahyukan lewat kitab-kitab suci.⁷⁰ Selanjutnya, E. Spranger dalam Sumadi,⁷¹ juga merinci nilai-nilai sebagaimana tampak pada tabel berikut:

⁶⁹ Disarikan dari Nurcholis Madjid, Pengantar dalam buku Ina Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. xv-xxi.

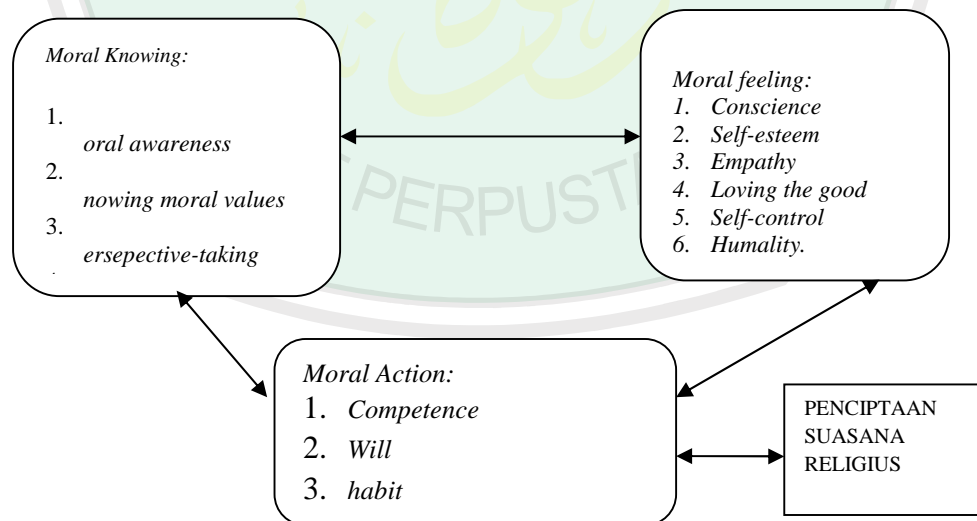
⁷⁰ Noeng Muhadjir: *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 26.

⁷¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 105.

Tabel 2.2 Nilai dalam diri seseorang menurut E. Spranger

No	Nilai Dominan	Tipe	Tingkah Laku
	Individu		
1	Ilmu Pengetahuan	Manusia Teori	Berpikir
2	Ekonomi	Manusia Ekonomi	Bekerja
3	Kesenian	Manusia estetis	Menikmati keindahan
4	Keagamaan	Manusia agama	Memuja/beribadah
Sosial			
5	Kemasyarakatan	Manusia sosial	Berbakti/berkorban
6	Politik/kenegaraan	Manusia kuasa	Ingin memerintah

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa E. Spranger menggolongkan nilai-nilai yang dominan dalam diri manusia menjadi enam dengan rincian empat nilai individu dan dua nilai sosial. Menurut Lickona 1991 (dalam Muhaimin), bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik diperlukan pendekatan terpadu antara ketiga komponen⁷² sebagaimana tampak pada gambar 2.4 berikut:



Gambar 2.4 Upaya Penciptaan suasana religius menurut Lickona (dimodifikasi oleh Muhaimin)

⁷² Muhaimin, *Pengembangan*, hlm. 60.

Gambar 2.4 di atas memberikan pemahaman bahwa garis yang menghubungkan dimensi yang satu dengan lainnya menunjukkan bahwa untuk membina keimanan peserta didik diperlukan pengembangan ketiga dimensi (*moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*) secara terpadu. Pada tataran *moral action*, agar peserta didik terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*will*), dan kompeten (*competence*) dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Ketiga komponen yang terpadu tersebut perlu didukung oleh perhatian di luar kelas, penciptaan budaya moral yang positif di sekolah, orang tua (keluarga), dan masyarakat juga berperan sebagai orang tua yang bersedia membimbing, mengarahkan, mengontrol keadaan akhlak/moral peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki kompetensi, kemauan yang kuat dan kebiasaan dalam menjalankan nilai-nilai moral yang baik.

Menurutnya nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab.

a. Rasa Hormat.

Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Terdapat tiga hal yang menjadi pokok; yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap

orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.

Penghormatan terhadap diri sendiri mengharuskan seseorang untuk memperlakukan apa yang ada pada hidupnya sebagai manusia yang memiliki nilai secara alami. Penghormatan terhadap orang lain mengharuskan seseorang untuk memperlakukan semua orang sama, bahkan orang-orang yang dibenci sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi dan hak yang sama dengan seseorang sebagai individu. Hal tersebut merupakan intisari dari *golden rule* (“perlakukanlah orang lain sebagaimana engkau memperlakukan dirimu sendiri”).⁷³ Pernyataan tersebut sejalan dengan Hadis Nabi Muhammad SAW:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال، عن النبي ﷺ قال: لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه ()

Artinya: dari Anas bin Malik berkata, dari Nabi SAW bersabda: “Tidak sempurna iman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhari).⁷⁴

b. Tanggung Jawab.

Tanggung jawab secara literer berarti kemampuan untuk merespons atau menjawab. Ini berarti, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain,

⁷³ Thomas Lickona, *Educating*, hlm 70

⁷⁴ Fuad Abdu al-Baqi, *al-Lu'lu' wa al- Marjan*, terj. Arif Rahman Hakim, (Cet. 5; Solo: Insan Kamil, 2013), hlm. 21.

memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.

c. Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia (umat) dan lingkungannya, dengan karakteristik perilaku seseorang yang memiliki kecenderungan:

- 1) Merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan sampai tuntas
- 2) Mengecek/memeriksa terhadap apa yang harus dilakukan/apa yang menjadi tanggungjawabnya dalam suatu jabatan/posisi
- 3) Mampu mengelola waktu yang dimilikinya
- 4) Mampu mengorganisasi sumber daya yang ada untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.⁷⁵

d. Jujur

Dalam konteks pengembangan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas. Semisal ketika anak melaksanakan ujian atau ulangan. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri, teman, orang tua, dan gurunya. Dengan mencontek, anak menipu diri, teman, orang tua dan gurunya. Anak memanipulasi nilai yang didapatkannya seolah-olah

⁷⁵ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 19-20.

kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.

Dalam Pusat Kurikulum Kemendiknas, terdapat delapan belas (18) jenis nilai karakter yang dirasakan perlu untuk dikembangkan dalam lingkungan sekolah dan khususnya dalam proses belajar mengajar. Kedelapan belas nilai karakter dimaksud, adalah: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikasi; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab.⁷⁶

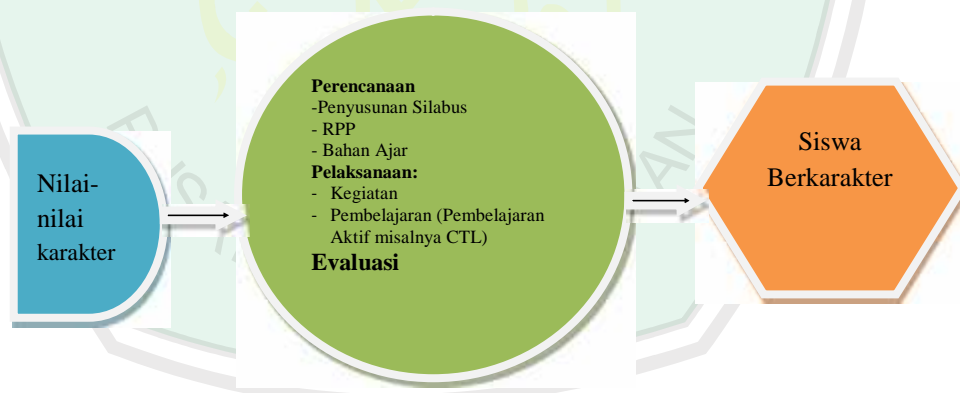
Kedelapan belas nilai karakter tersebut diharapkan dapat dikembangkan secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar dan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurut Agus Wibowo, internalisasi nilai karakter bisa dilakukan melalui: 1) terintegrasi dalam pembelajaran, 2) terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan 3) terintegrasi dalam manajemen sekolah.⁷⁷

⁷⁶ Kemendiknas, *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, 2010), hlm. 9-10.

⁷⁷ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 15.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

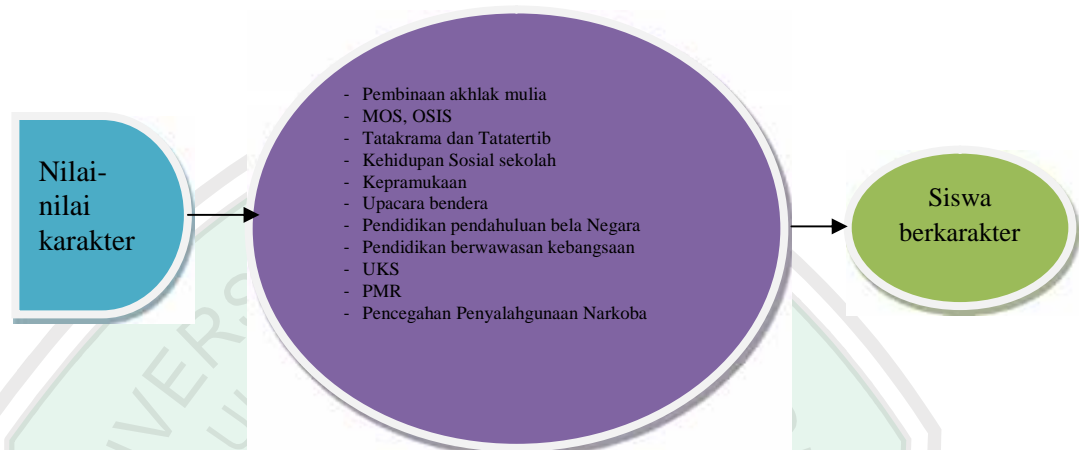
Secara ringkas, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran, tergambar pada skema berikut:



Gambar 2.5 Skema Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Proses Pembelajaran (Diambil dari Kemendiknas 2010)

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pengembangan diri, artinya berbagai hal terkait dengan karakter diimplementasikan dalam kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler: seperti

kegiatan pramuka, palang merah remaja (PMR), tilawatil Qur'an, kasidah, kesenian, dan lain sebagainya, sebagaimana tergambar pada skema berikut:



Gambar 2.6 Skema Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Kegiatan Pengembangan Diri

Pendidikan karakter terintegrasi dalam manajemen sekolah artinya berbagai hal terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman, ketakwaan, dan lain-lain) dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan: peserta didik, regulasi/peraturan sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi serta pengelolaan lainnya, sebagaimana tampak pada skema berikut:



Gambar 2.7 Skema Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Manajemen Sekolah (Diambil dari Kemendiknas 2010)

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Pendidikan Karakter

Menurut Agus Zaenul Fitri,⁷⁸ ada lima langkah yang bisa ditempuh dalam upaya pembinaan pendidikan karakter di kalangan siswa dalam proses belajar mengajar. *Pertama*, merancang dan merumuskan karakter yang ingin dibelajarkan kepada siswa. *Kedua*, menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran dengan indikator karakter yang akan dibelajarkan, pengelolaan suasana kelas berkarakter, dan menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter yang ingin dibelajarkan di sekolah. *Ketiga*, meminta

⁷⁸ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter*, hlm 52.

komitmen bersama (kepala sekolah, guru, karyawan dan wali murid) untuk bersama-sama ikut melaksanakan program pendidikan karakter serta mengawasinya. *Keempat*, melaksanakan pendidikan karakter secara kontinu dan konsisten. *Kelima*, melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dan sedang berjalan.

Sedangkan menurut Heri Sudrajat (dalam Agus Zaenul Fitri) langkah-langkah pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan melalui kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.⁷⁹

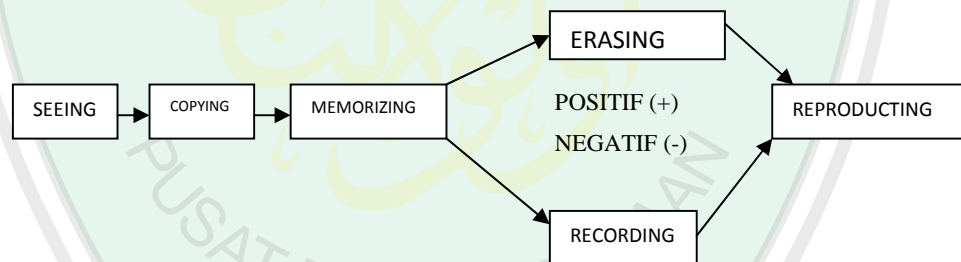
5. Tahap-tahap Pembentukan Karakter

Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati yang kadangkala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimilikinya. Kehidupan yang dirasakan anak tanpa beban menyebabkan anak tampil selalu riang dan dapat bergerak serta berkreatifitas secara bebas. Dalam aktivitas ini, anak cenderung menunjukkan sifat ke-aku-annya.

⁷⁹ Untuk lebih jelas dan lengkap tentang langkah-langkah yang bisa ditempuh dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa dalam proses pembelajaran berikut jenis-jenis nilai karakter yang ditanamkan, selanjutnya baca Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter*, hlm. 52-58.

Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal yang positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun apabila yang masuk ke LTM adalah sesuatu yang negatif (buruk), reproduksi yang dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif. Tahapan pembentukan karakter menurut LTM, sebagaimana nampak pada gambar 2.8 di bawah ini:



Gambar 2.8 Tahapan pembentukan Karakter.⁸⁰

Gambar 2.8 di atas menunjukkan bahwa anak (peserta didik) apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada

⁸⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter*, hlm 59

anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.

Pemahaman guru tentang karakteristik anak akan bermanfaat dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. Anak pada usia sekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Oleh karena itu, sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka juga perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

6. Model-model Pendidikan Karakter.

Menurut Ulil Amri Syafitri,⁸¹ terdapat delapan model pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar. Kedelapan model tersebut, adalah sebagai berikut:

a. Model Perintah (*Imperatif*)

Perintah dalam pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan melakukan perintah. Model pendidikan akhlak dalam Alquranamat banyak digunakan melalui kalimat-kalimat perintah. Sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan yang ingin mengantarkan perubahan sikap

⁸¹ Ulil Amri Syafitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 99-148.

siswa ke arah yang lebih baik, maka model perintah yang terdapat dalam Alquran mengarahkan sikap dan perilaku manusia ke arah tersebut.

Model perintah ini sangat baik digunakan pada pembinaan atau pendidikan akhlak untuk membentuk karakter muslim yang taat. Dalam pendidikan akhlak manusia, model ini bisa diterapkan sehingga kebaikan yang diinginkan terbentuk pada diri seseorang tidak melalui pengalaman, tetapi juga perintah. Sebagai contoh, di saat seseorang berkeinginan mengajarkan akhlak kepedulian atau solidaritas sesama manusia, maka cara yang efektif di antaranya adalah melatih seseorang untuk peduli kepada orang terdekatnya, tentunya dengan nada perintah.

Dengan tempaan kebiasaan rasa kepedulian kepada teman atau rekan tersebut, akan melahirkan pribadi yang berperilaku baik, yaitu tumbuhnya rasa sayang dan kepekaan terhadap lingkungan, peka pada kesulitan orang lain yang berujung mau mencurahkan dan memberi bantuan kepada orang-orang lemah dan susah.

b. Model Larangan

Model pendidikan dalam Alquran dengan cara melarang amat banyak digunakan melalui lafaz-lafaz larangan. Pendekatan ini memberikan pendidikan dalam berbagai dimensi kehidupan seorang mukmin untuk menjadi hamba-Nya yang taat. Dalam konteks ajaran yang berdimensi larangan, meninggalkan atau menjauhi perkara tersebut menjadi tuntutan, karena larangan tanpa pembuktian untuk menjauhinya tentu tidak berarti apa-

apa dalam nilai ketaatan kepada Sang Khaliq. Model larangan yang dimaknai di sini merupakan pembatasan kebebasan dalam dunia pendidikan yang bisa diwujudkan dalam bentuk tataran kurikulum yang mendukung proses pendidikan atau pencarian ilmu yang tidak menyimpang dari nilai kebenaran.

Pelarangan-pelarangan dalam proses pendidikan bukanlah sebuah aib, tetapi metode itu penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Implikasi metode larangan adalah berupa pembatasan-pembatasan dalam proses pendidikan, dan pembatasan itu dapat dilakukan dengan kalimat melarang atau mencegah yang diintegrasikan pada kurikulum.

c. Model *Tarhib* (Motivasi)

Model *tarhib* merupakan salah satu model pendidikan Islam yang berdiri di atas sumber ajaran Islam. Dalam dunia pendidikan Islam, model *tarhib* mendorong melahirkan perasaan penuh rindu kepada sesuatu yang diinginkan atau sesuatu yang dijanjikan sebagai *reward* karena melakukan perintah-Nya. Sehingga dengan model tersebut sikap manusia harus tercermin pada kesungguhan dalam melakukan kebaikan dalam hidupnya. Model *tarhib* juga memunculkan rasa harap yang besar terhadap janji yang disebutkan.

Pendidikan yang menggunakan model *tarhib* adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tetapi juga melihat aspek jiwa atau hati.

d. Model *Tarhib*

Dalam Alquran, *tarhib* adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sanksi di mana hal tersebut adalah penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan dari ajaran agama. Namun, *tarhib* berbeda dengan hukuman itu sendiri. *Tarhib* adalah proses atau metode dalam menyampaikan hukuman, dan *tarhib* itu sendiri ada sebelum suatu peristiwa terjadi. Sedangkan hukuman adalah wujud dari ancaman yang ada setelah peristiwa itu terjadi.

Dalam dunia pendidikan, model *tarhib* memberi efek rasa takut untuk melakukan suatu amal. Pendidikan yang menggunakan model *tarhib* adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tetapi juga melihat aspek hati atau jiwa manusia. Model ini memanfaatkan rasa takut yang ada pada diri manusia. Rasa takut yang ada pada diri manusia tersebut dididik menjadi takut yang bermakna tidak berani melakukan kesalahan atau pelanggaran, karena ada sanksi dan hukumannya.

e. Model Kisah

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Abdurrahman an-Nahlawy (dalam Ulil Amri Syafitri) mengatakan bahwa metode kisah yang terdapat dalam Alquran mempunyai sisi keistimewaan dalam proses pendidikan dan pembinaan manusia. Menurutnya, metode kisah

dalam Alquran berefek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi seseorang, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an:

أَمْرٍ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿١٨﴾ إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٩﴾ فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿٢٠﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِئُوا أَمَدًا ﴿٢١﴾ لَخَنَّ نَفُسٌ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿٢٢﴾ وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا ﴿٢٣﴾ هَتُّؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ ﴿٢٤﴾ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿٢٥﴾

Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?.(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini). Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. Kemudian Kami bangun mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu). Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. Dan Kami meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah.⁸²

⁸² QS. Al-Kahfi (18): 9-15.

Kisah *ashab al-kahfi* menggambarkan sekelompok pemuda yang ingin menyelamatkan tauhid mereka dari penguasa yang zalim. Pendidikan akhlak pada kisah ini terlihat pada sikap dan keteguhan pada *ashabul kahfi*, bahwa kecintaan kepada Allah dan agamanya membutuhkan ketegaran saat menghadapi berbagai rintangan.

e. Model Pembiasaan

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter kepada taraf yang baik, dalam artian terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal, maka Alquran juga memberikan model pembiasaan dan praktik keilmuan. Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.

f. Model *Qudwah* (Teladan)

Salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi ilmu, amal dan akhlak adalah dengan adanya figur utama yang menunjang hal tersebut. Dialah sang pendidik yang menjadi sentral pendidikan. Sehingga bisa dikatakan bahwa *qudwah* merupakan aspek terpenting dari proses pendidikan. Para pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik dan sesuai dengan Islam sehingga konsep pendidikan yang diajarkan

dapat langsung diterjemahkan melalui diri para pendidik. Para pendidik dalam Islam adalah *qudwah* dalam setiap kehidupan pribadinya. Pendidik jadi cermin bagi peserta didik.

Dalam Alquran, kalimat *qudwah* diungkapkan dengan istilah “uswah”. Menurut kamus Lisan al-Arab, *qudwah* berasal dari huruf - - yang berarti *uswah*, yaitu ikutan (teladan).⁸³ Uswah ini dapat dimaknai menjadi *uswah hasanah* dan *uswah sayyiah*. Maka dalam Islam sering digunakan istilah *qudwah* hasanah untuk menggambarkan keteladanan yang baik, atau di *ma’rifat*-kan dengan al (kata sandang) menjadi *al-qudwah*. Hal ini juga ditegaskan oleh Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasyaf bahwa *qudwah* adalah *uswah* (alifnya dibaca dhommah) artinya menjadikan (dia) contoh dan mengikuti.⁸⁴ Sebagaimana firman Allah SWT berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*⁸⁵

Rasulullah saw telah berhasil mendidik dan membina generasi awal Islam. Dalam model pendidikannya, Rasulullah SAW selalu berupaya memberikan ruang untuk berkreasi bagi para sahabatnya. Misalnya, Salman

⁸³ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, e-book.

⁸⁴ Imam Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, (Beirut: Dar al-Kutub al- ‘Alamiyah, 1415H/1995), jilid III, hlm. 515.

⁸⁵ QS, al- Ahzab (33): 21.

al-Farisi turut memberikan kreasi pemikirannya kepada beliau di saat perang Khandaq. Beliau selalu terlibat di lapangan dengan praktik-praktik yang berat, seperti ikut menggali parit pertahanan bersama para sahabatnya di perang Khandaq, mengangkat dan juga memecahkan bebatuan.

Sebagai seorang pendidik, Rasulullah SAW memiliki empat karakteristik yang ada dalam dirinya. *Pertama*, pembawaannya yang tenang dan penuh kasih sayang sehingga menjadi motivator untuk kemajuan dan keselamatan para sahabat. Pembawaan diri beliau yang *tawaddu'* tidak menyulitkan siapapun untuk berinteraksi, meskipun dengan para musuh-musuhnya. *Kedua*, memiliki kesempurnaan akhlak. Dengan kesempurnaan akhlaknya beliau mampu menjadi pemimpin yang dihormati dan melahirkan ide-ide cemerlang, namun beliau tidak menginginkan penghormatan yang berlebihan. *Ketiga*, memiliki kemampuan dalam memilih kata-kata yang ingin dikeluarkannya. *Keempat*, memiliki keagungan dalam hal kemuliaan perbuatan.⁸⁶

Model pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Ulil Amri Syafitri di atas sejalan dengan metode pendidikan karakter Lickona (1991) dalam Muchlas Samani.⁸⁷ Menurut Lickona bahwa agar pendidikan karakter dapat berlangsung secara efektif, hendaknya guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah yang

⁸⁶ Muhammad Qurtubi, *Manhaj al- Tarbiyah al- Islamiyah*, (Kairo: Dar asy-Syuruq, 1400H/1980M), hlm. 39-59.

⁸⁷ Muchlas Samani, *Konseps*, hlm 147-148.

sesuai, menugasi siswa untuk membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral, dan juga penerapan pembelajaran kooperatif.

Di samping beberapa metode yang ditempuh oleh guru dalam mengantar keberlangsungan pendidikan karakter yang efektif, perlu diperhatikan beberapa prinsip lainnya, menurut Lickona prinsip-prinsip dimaksud menentukan sukses tidaknya pendidikan karakter itu sendiri. Secara ringkas ada dua prinsip yang menentukan kesuksesan pendidikan karakter.

Kedua prinsip dimaksud adalah:

- a. Pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk “*good character*” karakter yang baik.
- b. Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh yang termasuk aspek “*thinking, filling and action*”.⁸⁸

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar PAI, upaya pendidikan karakter atau akhlak mulia kepada diri peserta didik dapat dilakukan melalui penerapan beberapa model sebagaimana di sebutkan di atas. Penerapan masing-masing model tersebut disesuaikan dengan kondisi dan sifat serta tujuan pembelajaran yang diinginkan.

⁸⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character. How Our Schools and Teach Respectand Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hlm. 23.

D. Implikasi Manajemen Kurikulum PAI Bagi Pembinaan Karakter

Manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan karakter salah satu komponennya adalah melakukan penilaian terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki implikasi positif bagi pembinaan karakter siswa. Penilaian terhadap kurikulum dapat membantu mengetahui kemampuan lulusan dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan profesi yang disandangnya, termasuk juga menilai kompetensi lulusan dari sudut pribadi, profesi dan sebagai anggota masyarakat.⁸⁹

Sistem pendidikan berkarakter merupakan salah satu dampak dari manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter. Sistem terdiri dari *input*, *process-output* serta *feedback*. Pada dasarnya sistem pendidikan Islam menginginkan lulusan (*output and outcome*) yang bermutu dan islami. Gambaran lain tentang sistem juga terlihat dalam pandangan Hanson (1997) and Owens (1981) yang menyebut sistem dengan komponen *Input-Process-Output-Feedback Model*.⁹⁰

Menurut Hanson and Owen, yang termasuk komponen *input*, adalah:

- a). Sumber daya manusia; seperti guru, administrator, penjaga kebun, pendedara bus, dan lain-lain.
- b) sumber daya material; seperti bangunan,

⁸⁹ Ali Mudhofir, *Aplikasi*, hlm 11.

⁹⁰ Hanson and Owen dalam Oyade, t.t *Applying The General Systems Theory To Students' Complict Management in Nigeria's Tertiary Institution*, hlm. 39.

meja, buku-buku, perlengkapan, pensil, dan lain-lain. c) Sumber daya pembiayaan seperti uang. d) menerapkan ilmu pengetahuan di masyarakat.

Selanjutnya, adapun yang termasuk proses adalah: a) struktur organisasi, ruang kelas, tingkat sekolah, hierarki, dan bagian-bagian/jurusan. b) teknologi pembelajaran: teori belajar berbasis data, tes mengajar dan administrasi, memandu aktivitas ekstrakurikuler.

Sedangkan yang termasuk bagian dari *output* adalah: proses berakitan dengan intelektual, manual, kekuatan nalar dan analisis, nilai, sikap, motivasi, kreativitas, keterampilan komunikasi, apresiasi kultural, memiliki tanggungjawab sosial serta memahami dunia.

Sebagai sub sistem pendidikan Nasional keberadaan sekolah baik negeri maupun swasta memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional tersebut, diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pembiayaan, dan standar pengelolaan. Standar kompetensi lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 2.3 Standar Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK,MAK, SMALB/Paket C.⁹¹

Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Dari gambaran tentang standar kompetensi lulusan di atas, terlihat bahwa kompetensi lulusan yang bermutu adalah lulusan yang memberikan kepuasan pelanggan pendidikan yang meliputi kompetensi sikap (sikap spiritual sosial) serta kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI, maka penilaian tidak hanya difokuskan pada penilaian kognitif semata seperti penilaian terhadap hafalan surat-surat pendek, hafalan terhadap rukun shalat dan seterusnya, akan tetapi harus dilakukan penilaian lebih lanjut apakah yang bersangkutan rajin shalat atau tidak, apakah gerakan shalatnya sudah benar atau belum,

⁹¹ PP Mendikbud Tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah No. 54 tahun 2013.

dan seterusnya. Dengan kata lain, untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka guru PAI harus melakukan penilaian terhadap tiga acuan, yaitu acuan norma (untuk mengetahui kemampuan dasar), acuan patokan (untuk mengetahui prestasi belajar, dan acuan etik (untuk mengetahui kepribadian).⁹² Penilaian yang dilakukan dengan tiga acuan tersebut berimplikasi pada tujuan pembelajaran, proses belajar mengajar dan kriteria masing-masing acuan.

Di samping ketiga acuan yang menjadi acuan dalam melakukan penilaian PAI, manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter berimplikasi pada pemahaman makna akhlak yang tidak selamanya berkaitan dengan sopan santun, namun akhlak juga bisa dimaknai sebagai segala sesuatu yang mengandung nilai positif baik untuk diri pribadi maupun untuk orang lain. Muhaimin mengatakan bahwa sebagai implikasi dari transformasi sosial, maka guru PAI tidak boleh memaknai akhlak dalam arti sempit yang hanya fokus pada sopan santun belaka, akan tetapi hendaknya pengertian akhlak lebih dimaknai kepada segala sikap dan perbuatan yang bermanfaat bagi diri dan orang lain, seperti: kemandirian, kejujuran, kedisiplinan, sikap tanggung jawab, sikap tanpa pamrih, cinta ilmu, cinta kemajuan, kritis, suka bekerja keras, cerdas, dan sebagainya.⁹³

⁹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 53-54.

⁹³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 242.

Pendapat Muhaimin di atas memiliki kesesuaian dengan maksud karakter dalam disertasi ini, bahwa sebagai upaya manajemen kurikulum PAI, diharapkan guru pendidikan agama Islam memiliki wawasan yang luas tentang makna akhlak itu sendiri yang tidak hanya dimaknai sebagai disiplin ilmu yang hanya berbicara tentang sopan santun belaka, akan tetapi makna akhlak adalah sebagaimana disampaikan oleh Muhaimin di atas. Iryanti, dalam penelitiannya,⁹⁴ menyatakan bahwa manajemen kurikulum mata pelajaran agama berbasis karakter memiliki implikasi terhadap berbagai komponen, yang secara garis besarnya komponen-komponen dimaksud dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu komponen internal dan komponen eksternal. Komponen internal yaitu bahwa dengan manajemen kurikulum PAI berbasis karakter mengantarkan guru agama kepada penerapan kurikulum PAI menggunakan kurikulum KTSP. Dalam pembelajaran di kelas guru berpeluang menerapkan/menggunakan metode dan media yang bervariasi sesuai dengan materi yang akan diajarkan, dan disesuaikan dengan situasi kondisi yang ada. Dalam penyusunan RPP disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan efisien, terlaksananya kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya, serta terbinanya akhlak karimah siswa.

⁹⁴ Iryanti, *Manajemen Kurikulum Mata Pelajaran Agama Berbasis Karakter Dalam Mengembangkan Budaya Islam Di Mts Negeri 02 Semarang*, www.distorodoc.com/241823-manajemen-kurikulum-mata-pelajaran-agama... (diakses 23 Desember 2013).

Implikasi eksternal adalah adanya pengakuan dari masyarakat terhadap moralitas peserta didik dan alumni yang berdampak pada semakin bertambahnya kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di sekolah yang bersangkutan. Hal ini dapat diketahui dengan melakukan penilaian terhadap dampak kurikulum sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Mudhofir.⁹⁵

Sedangkan Mujamil Qomar memandang manajemen pendidikan Islam yang salah satu unsur dari pendidikan Islam itu adalah kurikulum PAI, menurutnya bahwa “manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami dengan cara menyalurkan sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien”.⁹⁶

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manajemen kurikulum PAI berbasis karakter merupakan sistem pengelolaan kurikulum PAI mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada penilaian yang dilandasi oleh nilai-nilai karakter islami, dan memiliki implikasi positif bagi pembinaan karakter siswa. Secara rinci disampaikan bahwa manajemen kurikulum PAI berbasis karakter tersebut memiliki implikasi pada: *pertama*, Proses pengelolaan kurikulum dilandasi nilai-nilai karakter yang menghendaki adanya penekanan pada pemaknaan nilai karakter dalam arti luas, penghargaan ,

⁹⁵ Ali Mudhofir, *Aplikasi Pengembangan*, hlm. 11.

⁹⁶ Mujamil Qomar, *Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam: Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Erlangga, 2007), hlm. 10.

mashlahat, kualitas, kemajuan dan pemberdayaan. Selanjutnya upaya pengelolaan itu diupayakan bersandar pada pesan-pesan Alqurandan hadis agar selalu dapat menjaga dan menerapkan nilai karakter. *kedua*, kurikulum pendidikan agama Islam yang ditata dan disesuaikan dengan kondisi. *ketiga*, proses pengelolaan kurikulum PAI yang menghendaki sifat *inklusif* artinya kaidah-kaidah manajerial yang diterapkan dalam proses manajemen kurikulum PAI berbasis karakter ini bisa diterapkan pada proses manajerial kurikulum lainnya yang memiliki kesamaan sifat dan misi. Sedangkan *eksklusif* berarti kaedah-kaedah manajerial kurikulum umum bisa dipakai dalam mengelola kurikulum PAI selama dalam prosesnya menerapkan nilai-nilai karakter. *keempat*, dengan cara menyiasati, artinya bahwa dalam proses manajemen kurikulum PAI berbasis karakter itu diupayakan melakukan berbagai terobosan yang disesuaikan dengan kondisi dan tujuan yang diinginkan. *Kelima*, sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait, terdiri dari: guru, tenaga kependidikan lainnya, bahan, lingkungan, alat, dan aktivitas. *Keenam*, pembinaan karakter, yang merupakan arah atau sasaran dari proses pengelolaan kurikulum PAI berbasis karakter. *Ketujuh*, efektif dan efisien, maksudnya berhasil guna dan berdaya guna. Artinya manajemen yang berhasil mencapai tujuan dengan penghematan tenaga, waktu dan biaya.

E. Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam manajemen pendidikan Islam terdapat prinsip-prinsip atau nilai-nilai karakter yang perlu diterapkan dalam manajemen pendidikan Islam. Mengenai prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang perlu diterapkan dalam manajemen pendidikan Islam, terdapat banyak pakar yang berbeda pendapat, di antaranya berpendapat bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam ada delapan prinsip, yaitu: ikhlas, kejujuran, amanah, adil, tanggung jawab, dinamis, praktis, dan fleksibel.⁹⁷ Hasan Langgulung berpendapat bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam itu ada tujuh, yaitu: iman dan akhlak, keadilan dan persamaan, musyawarah, pembagian kerja dan tugas, berpegang pada fungsi manajemen, pergaulan dan keikhlasan.⁹⁸

1. Adil

Prinsip yang mula-mula dilaksanakan oleh administrator Muslim dalam manajemen lembaga pendidikan adalah prinsip keadilan. Abudin Nata, dalam literatur Islam memaknai keadilan sebagai istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada persamaan atau bersikap tengah-tengah atas dua perkara.⁹⁹ Keadilan ini terjadi berdasarkan atas keputusan akal yang dikonsultasikan dengan agama. Allah SWT berfirman dalam Alquran surah ar- Rahman (55): 7-9:

⁹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 262.

⁹⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 2000), hlm 248.

⁹⁹ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2003), hlm. 144.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

*Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.*¹⁰⁰

Dengan prinsip di atas, manajemen pendidikan Islam mampu memberikan kontribusi besar. Fungsi-fungsi manajemen harus bisa berjalan beriringan dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam. Sistem manajemen tersebut mampu memberikan arahan yang positif bagi perkembangan dunia manajemen. Arahan positif tersebut mulai dari tatanan konsep, teoritis, berakhir pada tatanan praktis.

2. Ikhlas

Yunasril Ali menyatakan bahwa ikhlas artinya bersih, murni, belum bercampur dengan sesuatu.¹⁰¹ Adapun yang dimaksud dengan ikhlash di sini ialah berniat di dalam hati yang semata-mata karena Allah dan hanya mengharap keridhaan-Nya belaka suatu amalan dilaksanakan.

Keikhlasan di dalam melaksanakan segala pekerjaan yang diperintahkan Tuhan akan menambah kuat dan membaja niatnya. Niat

¹⁰⁰ QS. Ar- Rahman (55): 7-9.

¹⁰¹ Yunasril Ali, *Pilar-pilar Tasawuf*, (Jakarta: Radar Jaya, 2005), hlm. 8.

yang telah bulat akan menjadi satu tekad. Kesatuan tekad ini akan menjelma menjadi suatu kekuatan bathin yang luar biasa.

3. Amanah/Tanggung jawab.

Amanah dalam perspektif agama Islam memiliki makna dan kandungan yang luas, di mana seluruh makna dan kandungan tersebut bermuara pada satu pengertian yaitu setiap orang merasakan bahwa Allah SWT senantiasa menyertainya dalam setiap urusan yang dibebankan kepadanya, dan setiap orang memahami dengan penuh keyakinan bahwa kelak ia akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan tersebut.

Selain kata amanah, ada juga yang dimaksud dengan tanggung jawab. Manajemen Islam memandang bahwa tugas merupakan amanah dan tanggung jawab pribadi yang harus ditunaikan sebagaimana mestinya.

Kewajiban menyampaikan amanah dinyatakan oleh Allah dalam Alquran:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.¹⁰²

Dalam prosesnya, sistem manajemen dalam pendidikan harus mempunyai prinsip amanah atau tanggung jawab, sebab tanpa amanah,

¹⁰² QS. An-Nisa' (4):58.

para pengelola akan bekerja dengan ragu-ragu dan serba salah. Akan tetapi, jika mereka diberi kepercayaan penuh, mereka akan mengerahkan seluruh potensi yang ada pada diri mereka demi kemajuan pendidikan Islam.

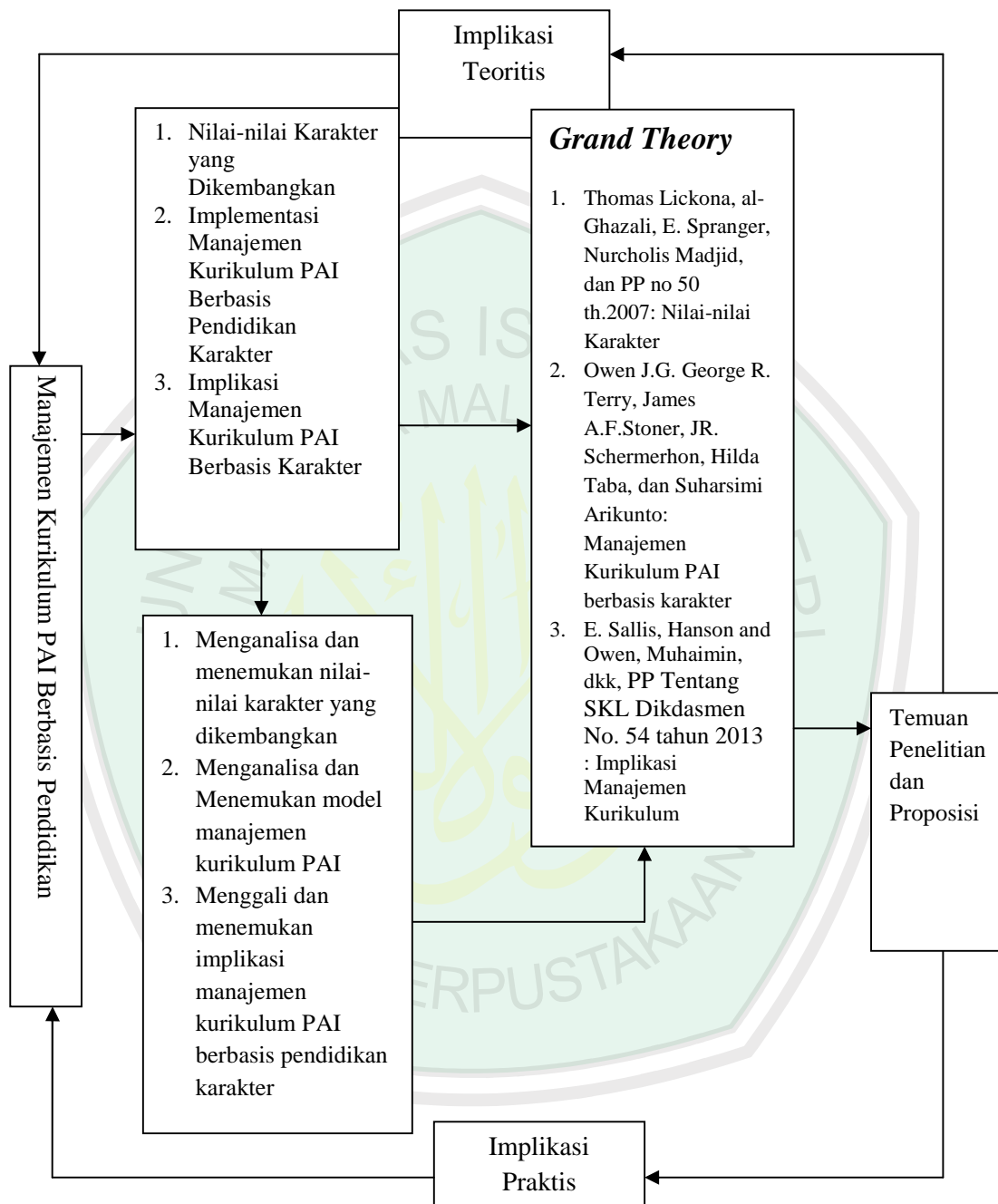
4. Jujur

Salah satu dari sekian sifat utama seorang manusia adalah kejujuran. Karena kejujuran merupakan dasar fundamental dalam pembinaan umat dan kebahagiaan masyarakat. Karena kejujuran menyangkut segala urusan kehidupan dan kepentingan orang banyak. Allah SWT memerintahkan manusia agar mempunyai prilaku dan sifat jujur ini. Rasulullah SAW adalah merupakan contoh terbaik dan seorang yang memiliki pribadi yang utama dalam hal kejujuran.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa dalam sistem manajemen semua pihak yang terlibat dalam manajemen tersebut hendaknya memiliki kesadaran dan menerapkan nilai-nilai terpuji sebagai jiwa karakter bangsa dalam tata kelola manajemen kurikulum dan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan paparan teori dan konsep di atas, dapat dirumuskan kerangka berpikir mengenai manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan karakter, sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 2.9 Kerangka Konseptual Manajemen Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Karakter

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma, Pendekatan, Jenis, dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif atau naturalistik dengan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus dan rancangan multikasus. Data dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan dan menemukan secara utuh dan menyeluruh mengenai manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan karakter yang berlangsung di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram. Di samping itu, penelitian ini diharapkan mampu membangun suatu teori secara induktif yang selanjutnya digunakan untuk mendapatkan temuan substantif sesuai dengan fokus penelitian dan kemudian diabstraksikan sebagai temuan formal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan bahwa dalam penelitian ini peneliti ingin memahami (*how to understand*) secara mendalam dan utuh masalah yang diteliti bukan menjelaskan (*how to explain*) hubungan sebab akibat sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti kuantitatif. Pada umumnya, sifat metode penelitian kualitatif, bahwa jenis penelitian studi kasus dilakukan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung, bukan gejala atau peristiwa yang sudah selesai (*ex post facto*).¹ *Unit of analysis* dari penelitian ini adalah individu-individu dan kelompok yang ada di sekolah. Selanjutnya, karena lokasi penelitian tersebut ada dua dengan karakteristik

¹ Mudjia Rahardjo, *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus: Materi Kuliah S3 MPI*, (Malang: UIN Malang, 2013).

yang berbeda yaitu SMAN 5 Mataram berstatus negeri dan milik pemerintah sedangkan SMA Muhammadiyah Mataram berstatus swasta dan milik yayasan, maka penelitian ini menggunakan studi multikasus. Rancangan studi multikasus adalah suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa kasus dan subjek penelitian. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang berbeda sebagaimana nampak pada tabel berikut:

Tabel 3. 1: Karakteristik Lokasi Penelitian

No	Komponen	SMAN 5 Mataram	SMA Muhammadiyah Mataram
1	Status Sekolah	Negeri	Swasta
2	Kepemilikan	Pemerintah	Yayasan Muhammadiyah
3	Kelompok belajar	<i>Big group class</i>	<i>Small group class</i>
4	Peraturan dan kegiatan yang dijalankan	Memiliki peraturan dan kebijakan sesuai dengan peraturan pemerintah	Memiliki peraturan dan disesuaikan kebijakan yayasan
5	Kurikulum dan sumber belajar	Mengikuti kurikulum pemerintah yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan diadakan kegiatan keagamaan lainnya	Mengikuti kurikulum pemerintah dipadukan dengan kurikulum yayasan dan diadakan kegiatan keagamaan lainnya
6	Peserta didik	Masuk melalui seleksi yang ketat	Masuk tanpa seleksi
7	Siswa dan agama	Jumlah siswanya 917 orang dan menjadikan SMA N 5 Mataram sebagai pilihan pertama. Siswa yang belajar di SMAN 5 Mataram berlatar belakang agama yang berbeda (Islam, Hindu, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik)	Jumlah siswanya 126 orang dan sebagian dari mereka menjadikan SMA Muhammadiyah Mataram sebagai pilihan kedua dengan berlatar belakang agama yang sama.
8	Alasan memilih sekolah	Sekolah favorit (berprestasi dan maju)	Disuruh orang tua, tidak diterima di sekolah negeri

9	Keunggulan dan prestasi	Memiliki keunggulan yang luar biasa yang dibuktikan dengan dijadikannya SMAN 5 Mataram sebagai sekolah favorit baik oleh masyarakat maupun banyaknya orangtua yang memasukkan putra-putrinya di sekolah tersebut	Memiliki keunggulan yang biasa-biasa saja, dan karenanya SMA Muhammadiyah saat ini menjadi pilihan alternatif bagi lulusan SMP/MTs untuk melanjutkan studinya.
10	Program Unggulan	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan Ramdhan istimewa/ pesantren kilat dengan tinggal bersama santri selama satu minggu di pondok pesantren. - Melaksanakan praktik manasik haji langsung di asrama haji yang dilengkapi dengan fasilitas, seperti miniatur ka'bah, mas'a dan marma. - Melaksanakan pertemuan alumni untuk berdiskusi tentang keislaman (obrol pak Salam/ obrolan tentang syari'at Islam) 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki keunggulan dalam ibadah, sosial dan dakwah. - Pelaksanaan kemah dakwah di tempat-tempat terpencil dengan tinggal dan hidup bersama masyarakat saat liburan. - Melaksanakan Program <i>tahfizul Qur'an</i> dan <i>Tahsinul Qur'an</i>
11	Hubungan kerjasama	Menjalin kerjasama dengan beberapa instansi pemerintah/swasta), beberapa sekolah setingkat SMA yang ada di tingkat regional, nasional dan internasional	Menjalin kerjasama dengan beberapa sekolah yang tergabung dalam Kelompok Kerja Sekolah /K3S (Kelompok kerja Kepala Sekolah)

Berdasarkan paparan data di atas tampak bahwa kedua kasus tersebut memiliki perbedaan yang lebih banyak daripada persamaannya. Karena itulah, penelitian ini menggunakan pendekatan multikasus. Selanjutnya, studi

multikasus merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.

Berdasarkan pendekatan kualitatif dengan rancangan multikasus yang digunakan dalam penelitian ini, maka kasus penelitian terdiri dari dua kasus, yaitu SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram, dengan alasan bahwa kedua kasus tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dari berbagai segi sebagaimana tampak pada tabel di atas. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data di kasus pertama yaitu SMAN 5 Mataram sampai pada tahap kejenuhan data, dan selama itu pula dilakukan kategorisasi dalam tema-tema sampai ditemukan konsep tentatif mengenai manajemen kurikulum PAI berbasis Pendidikan Karakter, dan selanjutnya hal yang sama dilakukan pada kasus kedua di SMA Muhammadiyah Mataram
2. Mencari isu kunci yang berulang kali diberikan oleh informan atau data yang merupakan kategori fokus penelitian.
3. Mengidentifikasi kategori-kategori yang diteliti untuk dideskripsikan dan dijelaskan sambil terus mencari data-data atau kejadian baru.
4. Selanjutnya, mengolah data yang telah dikumpulkan dari kasus I dan kasus

II.

B. Kehadiran Peneliti di Lokasi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) sehingga peneliti harus hadir di lapangan. Sebagai instrumen kunci, dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sangat kompleks. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian yang dilakukan di dua sekolah yang berbeda sebagaimana disebutkan di atas.

Sebagai instrumen kunci (*key instrument*), keberhasilan dalam melakukan penelitian ini bukan hanya ditentukan oleh kesiapan secara metodologis dan pengetahuan teoritik tetapi juga ditentukan oleh kemampuan adaptasi terhadap lingkungan tempat meneliti. Kemampuan adaptasi dimaksud bukan berarti kemampuan untuk mengubah situasi yang alami (*not to change natural setting*) tetapi dimaksudkan agar peneliti diterima atau dapat melaksanakan penelitian di tempat yang diinginkan untuk diteliti.

Hubungan baik, kepercayaan, dan saling pengertian antara peneliti dengan informan sebelum, selama, dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama keberhasilan pengumpulan data. Kehadiran peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian dan peneliti berusaha menghindari kesan-kesan yang merugikan informan.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian tetap memperhatikan beberapa etika penelitian sebagaimana dikatakan oleh James A. Spradley yaitu; 1) memperhatikan, menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan

informan; 2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan; 3) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan; 4) tidak mengeksploitasi informan; 5) mengkomunikasikan hasil laporan penelitian (jika diperlukan); 6) memperhatikan dan menghargai pandangan informan; 7) nama lokasi penelitian dan informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya, dengan seijin informan waktu diwawancarai dipertimbangkan secara hati-hati segi positif dan negatifnya oleh peneliti; dan 8) penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.²

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti selama melaksanakan penelitian di lokasi penelitian adalah: (1) sebelum memasuki lokasi, peneliti mengumpulkan informasi tentang kedua subjek penelitian dari beberapa sumber yang terpercaya baik dari K3S, pengawas, alumni, masyarakat, maupun instansi terkait lainnya seperti dinas pendidikan kota Mataram dan sebagainya. Di samping itu, peneliti juga menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk penelitian; (2) peneliti menemui kepala sekolah SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan peneliti sekaligus memberi gambaran tentang tujuan dan proses pengumpulan data yang dilaksanakan serta memberi gambaran tentang kegunaan hasil penelitian bagi sekolah yang bersangkutan maupun pihak-pihak lain; (3) peneliti menyerahkan surat ijin penelitian sekaligus memperkenalkan diri kepada civitas sekolah secara formal dan informal.

² James A. Spradley. *Metode Ethnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), hlm. 98.

Secara formal, peneliti membawa dan menyerahkan surat ijin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak Pascasarjana UIN Maliki Malang kepada kepala sekolah. Saat itu peneliti diantar oleh pak Mujahidin (Guru Agama SMAN 5 Mataram) untuk menemui kepala sekolah di ruang kerjanya, setelah peneliti diterima oleh kepala sekolah dan melakukan perkenalan dan bincang-bincang, akhirnya kepala sekolah mengajak peneliti menuju ruang rapat untuk mengikuti rapat dewan guru. Pada saat itu peneliti diberikan kesempatan untuk memperkenalkan diri di hadapan dewan guru dan staf SMAN 5 Mataram.

Penelitian di SMAN 5 Mataram, peneliti memperkenalkan diri kepada sivitas akademika pada saat kegiatan pertemuan bulanan antara kepala Sekolah dengan dewan guru dan staf (pegawai SMAN 5 Mataram). Sebelum kepala sekolah membuka rapat, peneliti diberikan kesempatan terlebih dahulu memperkenalkan diri serta tujuan kehadiran peneliti di lokasi penelitian. Di SMA Muhammadiyah Mataram, peneliti memperkenalkan diri saat peneliti mengikuti upacara bendera. Kepala sekolah (selaku pembina upacara) memberikan sambutan, peneliti diberikan kesempatan untuk memperkenalkan diri beserta tujuan kehadiran peneliti di SMA Muhammadiyah Mataram; (4) mengadakan observasi lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.

Peneliti mengadakan observasi terhadap berbagai kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian, seperti melihat kegiatan penyambutan kedatangan siswa oleh guru-guru sesuai jadwal (untuk SMAN 5 Mataram) dan oleh kepala sekolah dan guru BP (untuk SMA Muhammadiyah Mataram),

mengamati pelaksanaan imtak yang diadakan pada setiap pagi Jum'at, mengamati jalannya pembacaan Alquran yang berlangsung setiap pagi hari sebelum jam pelajaran pertama dimulai, mengamati pembacaan Alquran oleh karyawan di saat siswa membaca Alquran, mengikuti pembinaan dewan guru yang diadakan oleh kepala sekolah, dan sebagainya (5) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian; (6) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data baik melalui wawancara, observasi, dan dokumen-dokumen yang terkait sesuai jadwal yang telah disepakati.

C. Data, Sumber Data dan Instrumen Penelitian

1. Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian analisis atau kesimpulan.³ Sedangkan menurut Mudjia Rahardjo, data dalam penelitian kualitatif adalah segala informasi baik lisan maupun tulisan, bahkan bisa berupa gambar atau foto yang berkontribusi untuk menjawab masalah penelitian sebagaimana dinyatakan dalam rumusan masalah atau fokus masalah.⁴ Data atau informasi yang dicari dalam penelitian ini adalah data mengenai nilai-nilai karakter yang dikembangkan, implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter dan implikasi dari kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan pembinaan karakter siswa di sekolah.

Berikut ini disajikan data berdasarkan fokus penelitian dan indikatornya:

³ Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. *qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Allyn & Bacon, 1982) hlm. 28.

⁴ Mudjia Rahadjo, *Materi Kuliah*, (PPS UIN Maliki Malang, 2013), 1.

Tabel 3.2

Data Penelitian Dan Indikatornya

No	Fokus	Indikator	Sub Indikator
1	Nilai-nilai karakter yang dikembangkan	Peningkatan mutu akademik	<p>Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yakni:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menghargai prestasi - Kerja keras - Berpikiran maju - Disiplin
		Peningkatan kesadaran religius	<p>Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Religius - Toleransi - Peduli sosial
2	Implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis karakter	Perencanaan kurikulum PAI	<ul style="list-style-type: none"> - Perumusan visi misi sekolah - Perumusan tujuan, media, metode dan sumber pembelajaran - Penyusunan silabus dan RPP - Penghitungan hari dan minggu efektif
		Pengorganisasian kurikulum PAI	<ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan persiapan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran - Menyesuaikan isi, materi dengan tujuan - Menyesuaikan materi dengan alokasi waktu
		Pelaksanaan Kurikulum PAI	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan kegiatan pendahuluan - Melakukan kegiatan inti: eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi - Pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari - Pemograman kegiatan ekstrakurikuler - Melakukan kegiatan Penutup.
		Penilaian kurikulum PAI	<ul style="list-style-type: none"> - Penyusunan alat evaluasi - Melakukan monitoring/supervisi - Menetapkan jenis evaluasi yang digunakan - Menyusun soal dan jawaban yang sesuai. - Melakukan pengendalian dengan system evaluasi. - Memberikan rekomendasi sebagai tindak lanjut hasil evaluasi.
3	Implikasi manajemen kurikulum PAI berbasis karakter	Nilai-nilai karakter	<ul style="list-style-type: none"> - Terintegrasinya nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah - Terciptanya budaya religius di lingkungan sekolah
		Sistem manajemen kurikulum PAI	<ul style="list-style-type: none"> - Terlaksananya sistem manajemen kurikulum PAI berbasis karakter dengan menggunakan pendekatan paralel, humanistik, dan terintegrasi dalam kegiatan yang terancang dan terprogram baik intra maupun ekstrakurikuler - Terlaksananya sistem penilaian autentik dan kontrol langsung
		<i>Output</i> dan <i>outcome</i> sistem pendidikan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Internal: <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatnya prestasi yang diperoleh (akademik dan non akademik) - Terciptanya budaya religius di lingkungan sekolah - Terlaksananya sistem pembelajaran PAI berkarakter - Terlaksananya kebijakan sekolah berbasis karakter - Eksternal:

			<ul style="list-style-type: none"> - Terakomodirnya lulusan di lembaga pemerintahan - Adanya pelabelan positif dari masyarakat terhadap lulusan - Meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi sekolah
--	--	--	--

2. Sumber Data

Sumber data adalah tempat mengambil data atau subjek dari mana data diperoleh.⁵ Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subyek atau informan kunci. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan kunci adalah mereka yang dianggap paling banyak mengetahui data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu: kepala sekolah, guru PAI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru BP dan guru lainnya sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan informan pendukung lainnya adalah berupa tenaga kependidikan dan beberapa orang siswa yang terlibat dalam organisasi siswa dan remaja mushola.

Dalam menentukan informan untuk memperoleh data penelitian, peneliti menentukan informan kunci (*key informant*) dengan *purposive* dan *snowball sampling* yaitu menentukan serta meminta informan terdahulu untuk menunjukkan informan-informan berikutnya.

Peneliti menentuk beberapa informan berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Spradley yang dikutip oleh Arifin (1996), sebagai berikut: 1) subyek yang cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, 2) subyek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, 3) subyek

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

yang masih banyak memiliki waktu untuk dimintai informasi tetapi relatif memberi informasi yang sebenarnya, 4) subyek yang tidak mengemas informasi tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya, 5) subyek yang tergolong asing bagi peneliti sehingga terkesan seperti “guru baru”.⁶

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus permasalahan yang ditetapkan, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang kompeten dengan permasalahan yang diteliti. Di antara informan yang dijadikan sumber data pada penelitian ini adalah: (1) kepala sekolah, untuk mendapatkan data berupa keterlibatan beliau dalam implementasi manajemen kurikulum PAI yang terkait dengan peran dan tugas beliau selaku kepala sekolah. (2) guru PAI, untuk mendapatkan data terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran PAI itu sendiri, mulai dari persiapan pembelajaran (dalam bentuk RPP), pelaksanaan pembelajaran (menyangkut pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam merancang kurikulum, metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI, dan jenis evaluasi yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembelajaran PAI). (3) Siswa, untuk mendapatkan data tentang keterlibatan mereka dalam pelaksanaan kurikulum PAI (baik dalam rangka memberikan masukan/usulan tentang materi yang disampaikan oleh guru maupun keterlibatan mereka sebagai subyek dan obyek) dalam pembelajaran PAI. (4) wakil kepala sekolah bidang kurikulum, untuk mendapatkan informasi tentang keterlibatan mereka

⁶ Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasyahadah Press, 1996), hlm. 27.

dalam implementasi manajemen kurikulum PAI. (5) komite sekolah, guru non agama, dan stakeholders lainnya, untuk mendapatkan informasi tentang keterlibatan mereka dalam implementasi manajemen kurikulum PAI.

Tabel 3.3
Data Informan Penelitian

No	Jenis informan	Kasus I	Kasus II
1	Kepala sekolah	1	1
2	Wakasek	4	4
3	Guru	Sesuai kebutuhan	Sesuai kebutuhan
4	Komite	Sesuai kebutuhan	Sesuai kebutuhan
5	Peserta didik	Pengurus Risma	Pengurus Rohis
6	Pembina	2	1

Di samping sumber data tersebut, dalam penelitian ini peneliti juga menjadikan benda sebagai sumber data. Benda-benda dimaksud berupa data-data yang terkait dengan fokus penelitian, seperti: RPP, dokumen kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah, dan sebagainya.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci. karenanya, posisi peneliti adalah sebagai perancang, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian. Setelah fokus menjadi jelas, instrumen dikembangkan secara sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah diperoleh melalui observasi

dan wawancara. Untuk memperlancar proses penelitian, peneliti menggunakan pedoman/panduan observasi, interview dan dokumentasi sampai data-data yang diperlukan dapat terpenuhi.

Dalam menyusun instrumen, peneliti menggunakan langkah-langkah berikut ini; 1) memahami langkah-langkah secara umum dalam menyusun instrumen pengumpulan data, 2) mengetahui hal-hal yang harus dipertimbangkan serta cara merumuskan butir-butir instrumen pengumpulan data, dan 3) mengetahui komponen-komponen kelengkapan data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data sehingga sesuai dengan paradigma interpretif dan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Metode atau teknik yang digunakan untuk mengumpul data di lapangan, adalah:

1. Observasi Partisipan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang sedang diteliti. Hal ini sejalan dengan yang ditegaskan oleh Sugiyono :

Bahwa dalam observasi partisipan peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁷

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), hlm. 224.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Iqbal Hasan, bahwa observasi partisipan merupakan observasi di mana pengamat ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diteliti atau yang diamati, seolah-olah bagian dari mereka.⁸

Dalam praktiknya, peneliti secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang berlangsung di dua sekolah yang sedang diteliti, seperti kegiatan imtak, shalat zuhur berjamaah, menyambut kedatangan siswa, mengikuti kegiatan diskusi yang dilaksanakan oleh siswa bersama alumni, dan sebagainya. Hal ini dilakukan guna mendapatkan informasi yang lebih akurat tentang berbagai kegiatan yang berlangsung di dua sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh peneliti sebagai *key instrument* untuk memperoleh informasi atau data secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Di samping itu, peneliti juga menggunakan wawancara bebas terpimpin, di mana peneliti membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Adapun data yang diperoleh dari wawancara ini adalah data atau informasi mengenai (1) nilai-nilai karakter yang dikembangkan (terkait dengan jenis, alasan serta cara yang ditempuh dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dimaksud), (2) implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter

⁸Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 83.

(terkait dengan pendekatan yang ditempuh, sistem manajemen yang digunakan dan cara penerapan masing-masing pendekatan tersebut, serta teknik penilaian yang digunakan), berikut implikasi manajemen kurikulum PAI bagi pembinaan karakter siswa di dua sekolah tersebut baik secara internal maupun eksternal.

Dalam wawancara ini, yang menjadi sumber informasi (*informan*) untuk mendapatkan data adalah Kepala Sekolah, Wakasek bidang kurikulum, Guru PAI, Koordinator BP/BK, Pembina keagamaan, siswa, dan Komite sekolah. Dalam melakukan wawancara, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut: 1) menyiapkan pokok-pokok masalah yang menjadi bahan wawancara, 2) menetapkan informan (kepada siapa masalah itu ditanyakan, 3) mengawali atau membuka alur wawancara, 4) melangsungkan alur wawancara, 5) mengkonfirmasi ringkasan hasil wawancara dan mengakhirinya, 6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, dan 7) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang telah diperoleh.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif terdapat pula sumber data yang berasal dari bukan manusia (*nonhuman resources*) seperti; dokumen, foto-foto dan bahan statistik. Dokumen dapat berupa tulisan pribadi dalam buku harian atau surat-surat dan dokumen resmi yang ada di dua lembaga tersebut. Data yang bersifat dokumentatif, bermanfaat untuk memberikan gambaran secara lebih mendalam tentang permasalahan yang diteliti dan sebagai pendukung dalam

memahami informasi-informasi verbal dari fenomena yang berhasil direkam oleh peneliti.

Dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi: keadaan demografi sekolah, visi, misi sekolah, slogan, aturan, tata tertib, struktur organisasi sekolah, silabus, RPP, dan kurikulum PAI, struktur organisasi sekolah, jadwal dan jenis kegiatan keagamaan, jadwal proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, dan dokumen tentang prestasi yang diperoleh oleh masing-masing sekolah yang bersangkutan. Di bawah ini dipaparkan data, jenis data, sumber data, dan teknik pengumpulan data sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 3.4.
Data, Jenis Data, Sumber Data dan Tehnik Pengumpulan Data

No	Fokus	Indikator	Jenis Data	Sumber Data	Teknik
1	Nilai-nilai karakter yang dikembangkan	Peningkatan mutu akademik	Menghargai Prestasi: - Motivasi meraih prestasi - Jenis prestasi yang diraih (cabang lomba, dan tingkat) - Kiat mendapatkan prestasi - Sikap ketika mendapatkan prestasi	- Informan - Dokumen - Akitivitas di lapangan	- Wawancara - Dokumentasi - Observasi
			Kerja Keras: - Pengelolaan pembelajaran yang menantang - Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi - Berkompetensi secara <i>fair</i> - Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi	- Informan - Dokumen - Akitivitas di lapangan	- Wawancara - Dokumentasi - Observasi
			Disiplin: - Guru dan siswa hadir tepat waktu - Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>punishmen</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi - Menjalankan tata tertib sekolah	- Informan - Dokumen - Akitivitas di lapangan	- Wawancara - Dokumentasi - Observasi
			Berpikiran Maju: - Merangsang siswa untuk kreatif dalam penggunaan	- Informan - Dokumen - Akitivitas di	- Wawancara - Dokumentasi - Observasi

			<p>IT</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menugaskan siswa mencari informasi sebanyak mungkin terkait dengan isu terkini melalui IT sesuai dengan topik pembahasan - Melatih siswa berdiskusi menyelesaikan permasalahan yang <i>up to date</i>. - Memberikan kesadaran bagi siswa tentang upaya menghadapi kehidupan di masa yang akan datang 	lapangan	
		Peningkatan kesadaran beragama/Religiusitas	<p>Religius:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembacaan al-Qur'an setiap pagi mengawali aktivitas di sekolah - Pelaksanaan imtak pada setiap pagi jum'at - Peringatan hari besar keagamaan - Pelaksanaan sholat zuhur berjama'ah dilanjutkan dengan kultum oleh siswa - Pelaksanaan kegiatan keagamaan lainnya yang berlangsung di lingkungan sekolah <p>Toleransi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, ras, suku, dan golongan - Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain <p>Peduli Sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu - Melakukan kegiatan bakti sosial - Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal - Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu - Menyediakan kotak amal atau sumbangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Informan - Dokumen - Akitivitas di lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumentasi - Observasi
			<p>Toleransi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, ras, suku, dan golongan - Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain <p>Peduli Sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu - Melakukan kegiatan bakti sosial - Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal - Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu - Menyediakan kotak amal atau sumbangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Informan - Dokumen - Akitivitas di lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumentasi - Observasi
2	Implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter	Perencanaan kurikulum PAI	<ul style="list-style-type: none"> - Perumusan visi misi sekolah - Perumusan tujuan, media, metode dan sumber pembelajaran - Penyusunan silabus dan RPP - Penghitungan hari dan 	<ul style="list-style-type: none"> - Informan - Dokumen - Akitivitas di lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumentasi - Observasi

			minggu efektif		
		Pengorganisasian kurikulum PAI	<ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan persiapan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran - Menyesuaikan isi, materi dengan tujuan - Menyesuaikan materi dengan alokasi waktu 	<ul style="list-style-type: none"> - Informan - Dokumen - Akitivitas di lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumentasi - Observasi
		Pelaksanaan Kurikulu PAI	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan kegiatan pendahuluan - Melakukan kegiatan inti: eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi - Pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari - Pemograman kegiatan ekstrakurikuler - Melakukan kegiatan Penutup. 	<ul style="list-style-type: none"> - Informan - Dokumen - Akitivitas di lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumentasi - Observasi
		Penilaian kurikulum PAI	<ul style="list-style-type: none"> - Penyusunan alat evaluasi - Melakukan monitoring/supervisi - Menetapkan jenis evaluasi yang digunakan - Menyusun soal dan jawaban yang sesuai. - Melakukan pengendalian dengan system evaluasi. - Memberikan rekomendasi sebagai tindak lanjut hasil evaluasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Informan - Dokumen - Akitivitas di lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumentasi - Observasi
3	Implikasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter	Nilai-nilai karakter	<ul style="list-style-type: none"> - Terintegrasinya nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah - Terciptanya budaya religius di lingkungan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> - Informan - Akitivitas di lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumentasi - Observasi
		Sistem manajemen kurikulum PAI	<ul style="list-style-type: none"> - Terlaksananya sistem manajemen kurikulum PAI berbasis karakter dengan menggunakan pendekatan paralel, humanistik, dan terintegrasi dalam kegiatan yang terancang dan terprogram baik intra maupun ekstrakurikuler - Terlaksananya sistim penilaian autentik dan kontrol langsung 		<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumentasi - Observasi
		<i>Output dan outcome</i> sistem pendidikan sekolah	<p>Internal:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatnya prestasi yang diperoleh (akademik dan non akademik) - Terciptanya budaya religius 	<ul style="list-style-type: none"> - Informan - Akitivitas di lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumentasi - Observasi

			di lingkungan sekolah - Terlaksananya sistem pembelajaran PAI berkarakter - Terlaksananya kebijakan sekolah berbasis karakter Eksternal: - Terakomodirnya lulusan di lembaga pemerintahan - Adanya pelabelan positif dari masyarakat terhadap lulusan - Meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi sekolah	
--	--	--	--	--

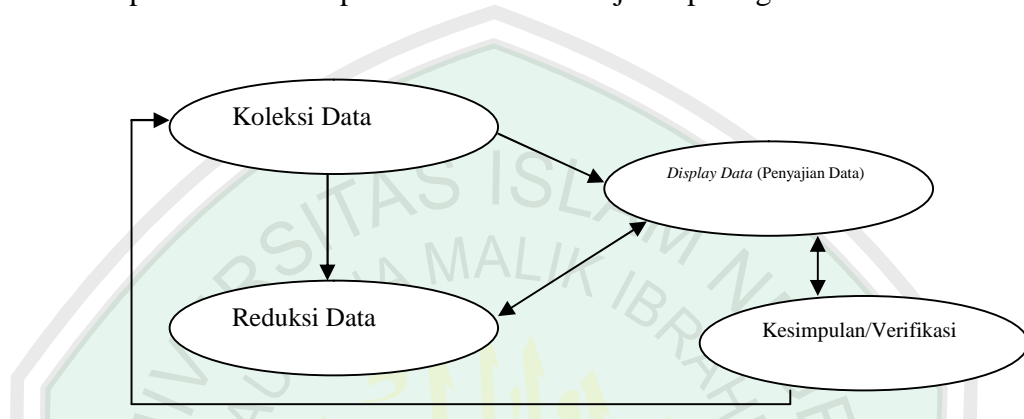
E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Berkenaan dengan analisis data ini, Rahardjo mengatakan:

Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting atau tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian. Di dalam penelitian lapangan (*field research*) bisa saja terjadi karena memperoleh data yang sangat menarik, peneliti mengubah fokus penelitian. Ini bisa dilakukan karena perjalanan penelitian kualitatif bersifat siklus, sehingga fokus yang sudah didesain sejak awal bisa berubah di tengah jalan karena peneliti menemukan data yang sangat penting, yang sebelumnya tidak terbayangkan. Lewat data itu akan diperoleh informasi yang lebih bermakna. Untuk bisa menentukan kebermaknaan data atau informasi ini diperlukan pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman dan *expertise* peneliti. Kualitas hasil analisis data kualitatif sangat tergantung pada faktor-faktor tersebut.⁹

⁹ Mudjia Rahardjo, *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus*, Materi S3 MPI, UIN Maliki Malang, 2013.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu; koleksi data, reduksi data, penyajian data (display data) dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Disajikan pada gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1 Model Analisis Data menurut Miles dan Huberman

1. Analisis Data Tunggal

Analisis kasus tunggal adalah analisis data pada masing-masing subyek yang proses penganalisaan datanya dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, dan analisa juga dilakukan lagi setelah pengumpulan data selesai.¹⁰

Dalam proses analisis data digunakan teknik deskriptif melalui empat alur kegiatan, yaitu melakukan reduksi data, melakukan display data, mengambil kesimpulan/verifikasi dan koreksi data. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

¹⁰ Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. *Qualitatif data analysis*. (London: Sage Publication Ltd, 1984), hlm. 53.

Pertama pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian dengan teknik-teknik yang telah disebutkan sebelumnya. Semua hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dikumpulkan untuk ditindak lanjuti dalam proses reduksi data.

Kedua reduksi data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasikannya sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan, menyeleksi data secara ketat, membuat ringkasan dan rangkuman. Dengan demikian reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

Ketiga paparan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengorganisasikan data yang sudah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan secara terpisah antara satu tahap dengan tahap yang lain, tetapi setelah kategori terakhir direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu. Dengan melihat penyajian data, maka dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

Keempat kesimpulan. Kesimpulan yang dimaksud dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk memberi arti atau memaknai data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Kesimpulan tersebut dimaksudkan untuk pencarian makna data dan penjelasannya dan makna-makna yang muncul dari data yang diperoleh di lapangan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan benar.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan ini, langkah-langkah dalam menganalisa data, adalah: *pertama* pengorganisasian data. Semua data hasil observasi partisipasi, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kinerja guru dalam pembelajaran. *Kedua* penentuan sistem kategori koding. Semua data yang direkam dalam catatan lapangan dibaca kembali dan diteliti, kemudian diidentifikasi topik liputannya, dikelompokkan dalam kategori-kategori. Setiap kategori diberi kode yang menggambarkan ciri atau makna topik. Pengkodean dibuat berdasarkan teknik pengumpulan data, kelompok informan, hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi.

2. Analisis Data Lintas Kasus

Analisis lintas kasus bertujuan untuk membandingkan dan memadukan temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus penelitian. Secara umum proses analisis data lintas kasus mencakup kegiatan sebagai berikut: a) merumuskan proposisi berdasarkan temuan kasus pertama dan kemudian dilanjutkan ke kasus kedua, b) membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua kasus tersebut, c) merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas kasus sebagai temuan akhir dari kedua kasus penelitian di dua lokasi penelitian yakni, SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram.

Data yang disajikan peneliti terkait dengan implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram dengan menggunakan langkah-langkah

yang dilakukan dalam analisis data lintas kasus yang diadaptasikan dari

Yin sebagai berikut:

- a. Menggunakan pendekatan induktif konseptual yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu.
- b. Temuan konseptual tadi dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi lintas kasus.
- c. Mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang diacu.
- d. Merekonstruksi ulang proposisi-proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu.
- e. Mengulangi proses ini sebagaimana diperlukan sampai batas kejenuhan.¹¹

Berikutnya, tiga fokus yang menjadi wilayah penelitian, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan tehnik deskriptif melalui *analysis interactive model* dari Miles dan Huberman,¹² yang membagi kegiatan analisis menjadi empat bagian, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Dalam *analysis interactive model*, kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan proses siklus dan interaktif. Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

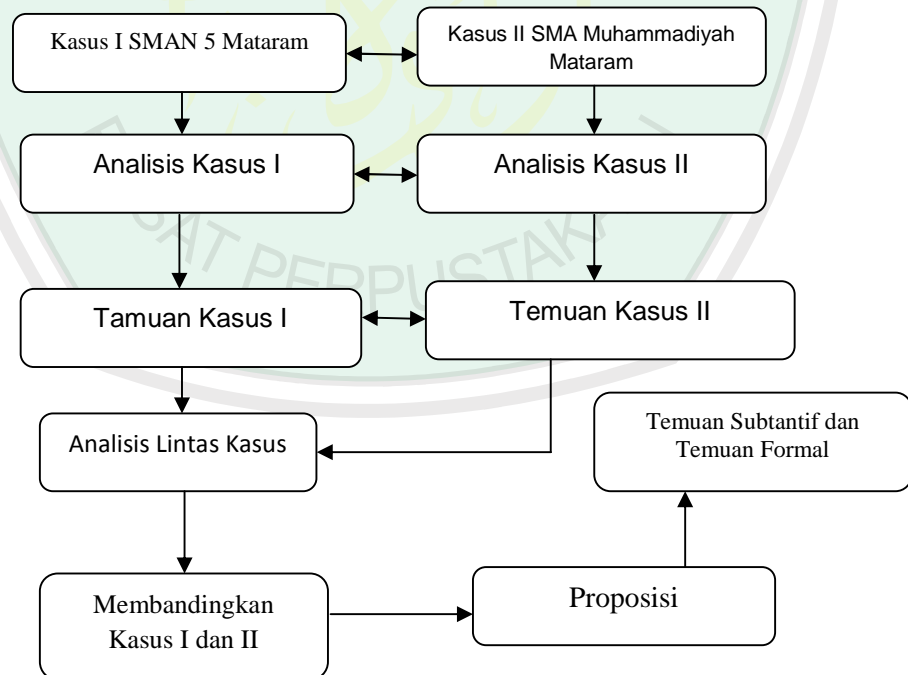
Secara garis besar, analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) menelaah catatan

¹¹ Yin R.K. *Studi Kasus. Desain dan Metode*. Terjemahan oleh M. Djazi Mudzakkir, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1987), hlm. 47-53.

¹² Miles Matthew B, Huberman, A. Michael, *Kualitatif Data Analysis*, (London: Sage Publication, L.td, 1984), hlm. 58.

hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi serta catatan reflektif, kemudian memisahkan data yang penting untuk keperluan penelitian dari yang tidak penting, b) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasi untuk penelaahan lebih lanjut, dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian, c) menelaah deskripsi data dan membandingkannya dengan teori yang menjadi acuan peneliti, termasuk merevisi teori, dan d) membuat analisis akhir dan menerangkannya dalam laporan untuk kepentingan penulisan disertasi.

Proses analisis data lintas kasus dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2. Analisis Lintas Kasus

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis multikasus adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan pendekatan induktif konseptualis yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu.
2. Hasil dari membandingkan dan memadukan masing-masing kasus individu selanjutnya dijadikan sebagai pijakan untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi multikasus.
3. Mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang diacu.
4. Merekonstruksi ulang proposisi-proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus, dan
5. Mengulangi proses ini sampai batas kejenuhan.¹³

Pada umumnya penelitian berakhir pada temuan substantif, yakni ketika masalah yang diajukan telah dijawab berdasarkan data. Padahal masih ada satu tahap lagi yang harus dilalui jika diharapkan hasil penelitian menjadi karya ilmiah yang baik, yaitu tahap temuan formal, berupa *thesis statement* dari hasil abstraksi temuan substantif.¹⁴

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Tujuan pengecekan keabsahan data adalah untuk membuktikan bahwa hasil rekaman data yang diperoleh telah sesuai dengan koreksi yang ada dan terjadi sebenarnya. Pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

¹³ Yin.R.K. *Studi Kasus, Desain dan Metode*, Terjemah oleh M. Jazi Muzakkir, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 1987), hlm. 47-53.

¹⁴ Mudjia Rahardjo, *Mengenal Lebih Jauh tentang Studi Kasus*, Materi S3 MPI UIN Maliki Malang, 2013.

1. Kredibilitas.

Ada bermacam-macam cara atau tehnik pengecekan keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian, di antaranya perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.¹⁵ Dalam penelitian ini ditetapkan tiga teknik utama yaitu memperpanjang waktu penelitian, meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Memperpanjang waktu penelitian; dengan perpanjangan waktu penelitian, peneliti turun kembali ke lokasi penelitian baik di kasus I maupun kasus II guna melakukan pengamatan dan atau wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun informan yang baru. Dengan perpanjangan waktu ini hubungan peneliti dengan sumber data semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai sehingga dipastikan tidak ada informasi yang disembunyikan.

Kehadiran peneliti dianggap kewajaran dan tidak akan mengganggu perilaku yang dipelajari. Untuk memperoleh data yang kredibel dalam penelitian ini diperlukan perpanjangan waktu sampai tiga bulan dengan asumsi bahwa waktu tiga bulan ini dipandang sudah cukup untuk melengkapi kekurangan data atau informasi sebelumnya.

Meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara

¹⁵ Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 270.

tersebut kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematik. Meningkatkan ketekunan diibaratkan seseorang sedang mengerjakan soal-soal ujian atau meneliti kembali tulisan dalam makalah apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Trianggulasi dalam penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode dan waktu. Oleh karenanya terdapat tehnik pengujian keabsahan data melalui trianggulasi sumber, trianggulasi metode dan trianggulasi waktu. Trianggulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah disepakati kepada beberapa sumber.

Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data dilakukan dengan mengkonfirmasi informasi yang diberikan oleh informan yang satu dengan informan lainnya guna mendapatkan data yang kredibel/dapat dipercaya. Sebagai contoh data tentang perumusan visi, misi dan tujuan sekolah yang diberikan oleh kepala sekolah di konfirmasi dengan informasi yang diberikan oleh wakil kepala sekolah, dan seterusnya sampai didapatkan data yang kredibel terkait dengan visi-misi dan tujuan sekolah yang bersangkutan. Data yang diperoleh dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda serta mana yang spesifik dari ketiga sumber tersebut. Data dianalisis sampai menghasilkan kesimpulan

selanjutnya dimintakan kesepakatan pada tiga sumber data tadi. Triangulasi tehnik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan tehnik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan data yang diperoleh melalui hasil observasi, atau hasil wawancara dengan dokumentasi. Bila menghasilkan data berbeda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang dianggap benar.

Dalam beberapa hal, waktu pengambilan data seringkali mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara pada pagi hari, berbeda dengan data yang diperoleh melalui wawancara pada siang hari dan kondisi informan dalam situasi kesibukan yang berbeda. Untuk itu diperlukan pengujian pada waktu dan situasi yang berbeda. Bila menghasilkan data berbeda, pengambilan data perlu dilakukan berulang-ulang sampai mendapatkan kepastian data sehingga diperoleh data yang dapat dipercaya.

2. Transferabilitas

Transferability adalah keteralihan hasil penelitian di lokasi lain yang mempunyai karakteristik dan gejala-gejala yang sama. Hal tersebut dilakukan dengan membuat laporan penelitian yang rinci, yang dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca agar dapat memahami temuan yang diperoleh. Artinya,

pemaknaan dan penafsiran dari temuan penelitian diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan fakta yang nyata.

3. Dependabilitas

Dependabilitas dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi penelitian, mulai dari perencanaan penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian, sehingga semuanya bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk itu dibutuhkan *dependent auditor* sebagai konsultan ahli dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti melakukan konsultasi dan diskusi dengan para promotor dan penguji seminar hasil serta penguji ujian disertasi tertutup, yaitu: Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I (Promotor I), Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd. (Promotor II), Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. (Penguji), Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. (Penguji), Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH., M.Ag. (Penguji), Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si (Ketua/Penguji), Prof. Dr. H. Hendiyat Soetopo, M.Pd., (Penguji Utama), dan Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, M.Ag (Penguji)

4. Confirmabilitas.

Confirmability digunakan oleh peneliti untuk mengetahui apakah hasil penelitian ada keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam organisasi pelaporan yang didukung oleh materi-materi yang tersedia. Kegiatan ini dilakukan melalui konsultasi yang intensif dan revisi yang berulang-ulang serta kegiatan seminar hasil

penelitian dengan beberapa tim pembahas, promotor dan informan penelitian.

G. Tahap-tahap Penelitian

Kegiatan penelitian ini ditempuh melalui lima tahap, yaitu: studi orientasi atau pengenalan konteks penelitian, studi eksplorasi umum, studi eksplorasi terfokus, pemeriksaan hasil dan pengecekan keabsahan data temuan, serta penulisan laporan penelitian.

1. Studi Orientasi

Tahap studi orientasi atau pengenalan atas konteks dan setting penelitian. tahap ini ditempuh pada awal peneliti memasuki lapangan dan menyusun proposal dan proposal penelitian tentatif dengan menggalang sumber pendukung yang diperlukan.

Kegiatan peneliti pada tahap pertama ini adalah: (1) mencari isu-isu umum yang khas dan unik dalam konteks pendidikan. Peneliti menemukan isu yang khas dan unik untuk dikaji lebih lanjut secara mendalam yaitu SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram di mana kedua lembaga pendidikan tersebut sama-sama mengawali kegiatan pembelajaran dengan membaca al-Qur'an bersama dan melakukan saolat zuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kegiatan ceramah singkat atau kultum. (2) mengkaji sejumlah literatur yang berkaitan dan relevan dengan manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter, (3) melakukan studi orientasi pada objek penelitian untuk mengumpulkan data sementara secara umum, dan (4) melakukan diskusi dengan teman sejawat serta

berkonsultasi kepada dua promotor penelitian guna mendapatkan arahan, masukan dan saran-saran tentang tema pokok penelitian.

2. Studi Eksplorasi Umum

Pada tahap ini peneliti melakukan (1) konsultasi dan permohonan ijin untuk melakukan penelitian kepada dinas pendidikan kota Mataram dan dua sekolah yang diteliti, (2) melakukan penjajagan umum pada setting penelitian untuk dilakukan observasi, (3) melakukan studi literatur untuk menemukan dan memantapkan kembali fokus penelitian, (4) mengadakan seminar awal tentang penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh masukan dan saran dari teman sejawat dan para pembimbing, dan (5) melakukan rangkaian konsultasi lanjutan guna memperoleh bimbingan yang intensif dari para pembimbing dalam rangkaian kegiatan penelitian.

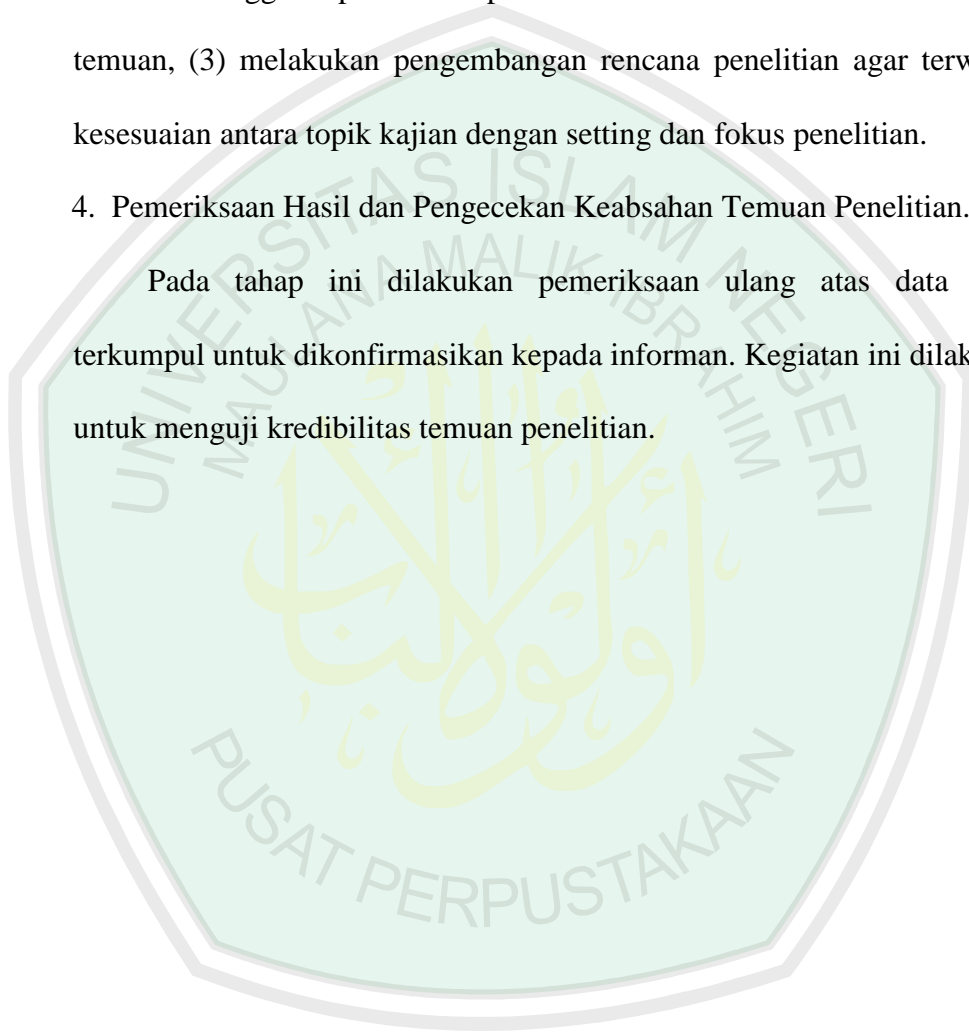
3. Studi Eksplorasi Terfokus.

Pada tahap ini peneliti melakukan (1) pengumpulan data secara mendalam dan terperinci tentang implementasi manajemen kurikulum PAI guna menemukan konseptual tema-tema di lapangan. Pengumpulan data tersebut diawali dengan kegiatan identifikasi data, jenis data dan sumber data. Selanjutnya dilakukan penyelarasan pengambilan data dengan tehnik pengumpulan data yaitu observasi partisipasi, panduan wawancara dan pedoman dokumentasi. Panduan tersebut didiskusikan dan dikonsultasikan kepada para pembimbing untuk mendapatkan masukan, saran dan perbaikan. (2) melakukan kegiatan secara simultan antara pengumpulan

data dan analisis data. Hasil analisis data dijadikan dasar dan pijakan untuk pengumpulan data selanjutnya. Kegiatan tersebut peneliti lakukan terus-menerus hingga diperoleh kepastian dan konsistensi dan keabsahan temuan, (3) melakukan pengembangan rencana penelitian agar terwujud kesesuaian antara topik kajian dengan setting dan fokus penelitian.

4. Pemeriksaan Hasil dan Pengecekan Keabsahan Temuan Penelitian.

Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan ulang atas data yang terkumpul untuk dikonfirmasi kepada informan. Kegiatan ini dilakukan untuk menguji kredibilitas temuan penelitian.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini secara berurutan peneliti paparkan data-data dan temuan-temuan yang diperoleh dan dihasilkan dari dua lokasi penelitian, yaitu paparan data dan temuan kasus I di SMAN 5 Mataram dan paparan data dan temuan kasus II di SMA Muhammadiyah Mataram.

A. Paparan Data dan Temuan Kasus I Di SMAN 5 Mataram

Pada bagian ini dipaparkan data mengenai : 1) Profil SMAN 5 Mataram, 2) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMAN 5 Mataram, 3) Implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter di SMAN 5 Mataram, 4) Implikasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter terhadap pembinaan karakter siswa di SMAN 5 Mataram, 5) Temuan penelitian kasus I di SMAN 5 Mataram, dan 6) Proposisi yang diajukan dari temuan kasus I.

1. Profil SMAN 5 Mataram (Kasus I)

a. Sejarah Singkat SMAN 5 Mataram

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Mataram yang beralamat di Jl. Udayana no. 22 Mataram kode pos 83125, dirintis pada tahun 1991 dengan nama Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Mataram, dan pada tahun 1992 memperoleh status sebagai sekolah negeri sesuai dengan SK Mendikbud RI Nomor: 0216/0/1992 tanggal 1 April 1992. Pada tahun 1997 SMAN 3 Mataram berubah namanya menjadi SMAN 5 Mataram dengan SK Mendikbud RI Nomor 035/0/1997 tanggal 7 Maret 1997.

Selanjutnya di kalangan siswa dan masyarakat, SMAN 5 Mataram dikenal dengan sebutan “ SMALA” (SMA Negeri Lima) Mataram.¹ Dimulai dari bangunan gedung lama yang masih kuno, sekarang SMAN 5 Mataram telah memiliki bangunan-bangunan permanen berlantai dua yang cukup megah dengan lingkungan sekolah yang asri dan sehat. Dari tahun ke tahun SMAN 5 Mataram terus meningkatkan kualitasnya. Pada tahun 2007 ditetapkan statusnya sebagai Sekolah Kategori Mandiri (SKM), Memperoleh akreditasi A dari Badan Akreditasi Sekolah. Pada tahun 2009 ditingkatkan statusnya sebagai Rintisan SMA Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) dan menjadi *pilot project* sekolah pelaksana SKS tingkat nasional.

b. Guru dan Karyawan

Guru merupakan pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, menggerakkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang saat ini fungsi guru tidak hanya sebagai *transfer of knowledge* yaitu memindahkan ilmu pengetahuan dan informasi kepada peserta didiknya saja, tetapi lebih dari itu bahwa fungsi guru saat ini adalah lebih ditekankan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam proses belajar mengajar baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Karenanya, seorang guru selain memiliki latar belakang pendidikan keguruan, ia juga dituntut harus memiliki keterampilan dalam mengajar, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai tentang peserta

¹ Muzakki, *wawancara*, (Mataram, 4 November 2013).

didik yang diajarnya. Kemampuan guru dalam memberikan bimbingan, arahan dan pembinaan serta pemahamannya terhadap karakteristik peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar amat mempengaruhi terhadap kegiatan belajar mengajar itu sendiri.

Terkait dengan itu, SMAN 5 Mataram sampai saat ini telah memiliki tenaga pengajar atau guru sebanyak 53 orang, dengan rincian 48 orang Guru Tetap (PNS) dan 5 orang Guru Tidak Tetap (GTT) atau honorer. Dari 53 orang guru tersebut, sebanyak 4 orang telah menyandang gelar magister dalam berbagai disiplin ilmu/keahlian, 6 orang sedang menempuh pendidikan Strata 2, dan sisanya sebanyak 43 orang masih berpendidikan strata satu (S1). Untuk lebih jelasnya data keadaan guru yang mengajar pada SMAN 5 Mataram tersebut, dapat dilihat pada daftar lampiran.²

Terkait dengan sistim perekrutan tenaga pengajar atau guru yang mengajar di SMAN 5 Mataram, HM. Muzakki³ menuturkan bahwa:

Sistem perekrutan tenaga pendidik atau pengajar yang ada di SMAN 5 Mataram dilakukan melalui dua jalur. Jalur pertama adalah perekrutan melalui jalur *droping*, yaitu jalur di mana pihak SMAN 5 Mataram menerima tenaga pengajar atau guru yang didrop atau dikirim oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Propinsi Nusa Tenggara Barat. Sesungguhnya pengiriman tenaga pengajar atau guru oleh instansi terkait didasarkan pada permintaan atau usulan dari masing-masing lembaga pendidikan yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhan. Namun realitanya, terkadang instansi tersebut mengirim guru tertentu yang tidak sedang dibutuhkan oleh sekolah yang bersangkutan.

²² Dokumentasi, Daftar Pembagian Tugas mengajar guru semester genap 2013/2014.

³ Muzakki, wawancara, (Mataram, 4 November 2013).

Menyambung penuturan kepala sekolah, wakasek bidang kurikulum menuturkan bahwa:

Untuk perekrutan guru-guru yang masih honor atau guru tidak tetap, maka sistim perekrutan mereka diserahkan sepenuhnya kepada saya selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa wakasek bidang kurikulum yang tahu tentang kondisi sekolah berikut guru bidang studi yang dirasakan masih dibutuhkan. Dan sistem perekrutannyapun sangat ketat, dalam artian siapapun dia (calon guru honorer) kalau tidak mumpuni di bidang yang dibutuhkan itu, maka dia tidak akan direkomendasikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk diterima dan dibuatkan SK oleh kepala sekolah.⁴

Untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar yang berlangsung di SMAN 5 Mataram, keberadaan dan peran pegawai/karyawan mutlak diperlukan. Kaitannya dengan itu, SMAN 5 Mataram memiliki 28 orang pegawai, yang terdiri dari 5 orang pegawai tetap dan 23 orang pegawai tidak tetap.⁵

Sama halnya dengan guru, bahwa sistim perekrutan karyawan/pegawai ditempuh melalui dua jalur, yaitu sistim droping yang pengangkatan mereka berdasarkan SK dari atasan, dan mereka ini adalah tenaga atau karyawan yang sudah menjadi PNS. Sedangkan tenaga atau karyawan yang masih honor, sistim perekrutan mereka ditempuh melalui jalur musyawarah tingkat pimpinan (kepala sekolah, semua wakil kepala sekolah dan kepala Tata Usaha). Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kebersamaan dan keterbukaan. Sehingga dengan demikian, di SMAN 5 Mataram tetap terbangun dan terjalin rasa harmonis dan kekeluargaan di antara warga sekolah.

⁴ Istiqomah, *wawancara*, (Mataram, 4 November 2013).

⁵ Dokumen Lapor Bulan Juli 2013, *dokumentasi* (Mataram, 4 November 2013).

c. Peserta Didik /Siswa

Dalam kaitannya dengan kondisi siswa SMAN 5 Mataram, untuk tahun pelajaran 2013/2014 ini, siswa SMAN 5 Mataram berjumlah 913, terdiri dari: kelas X sebanyak 335 siswa, dengan rincian: beragama Islam sebanyak 276 orang, beragama Hindu sebanyak 52 orang, beragama Kristen Protestan sebanyak 5 orang, dan beragama Kristen Katolik sebanyak 2 orang. Kelas XI sebanyak 374 orang siswa, dengan rincian: beragama Islam sebanyak 313 orang, beragama Hindu sebanyak 55 orang, beragama Kristen Protestan sebanyak 5 orang, dan beragama Kristen Katolik sebanyak 1 orang. Sedangkan siswa kelas XII sebanyak 204 orang, dengan rincian: beragama Islam sebanyak 175 orang, beragama Hindu sebanyak 28 orang, beragama Kristen Protestan sebanyak 1 orang, sedangkan beragama Kristen Katolik 0 orang. Dengan demikian secara keseluruhan dapat diketahui bahwa siswa siswi SMAN 5 Mataram yang beragama Islam sebanyak 764 orang, beragama Hindu sebanyak 135 orang, beragama Kristen Protestan sebanyak 11 orang, dan beragama Kristen Katolik sebanyak 3 orang.⁶

2. Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan di SMAN 5 Mataram

Seiring dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi yang berimplikasi pada semakin ketatnya persaingan dan tantangan hidup di semua lini kehidupan termasuk di dalamnya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi dan moral/etika dan karakter bangsa khususnya

⁶ Dokumen Laporan Bulan Juli 2013. *Dokumentasi* (Mataram, 6 November 2013).

generasi muda, menuntut kerja keras semua pihak khususnya orang tua dan pengelola lembaga pendidikan untuk melakukan berbagai upaya, termasuk pembinaan karakter siswa di sekolah. Berikut ini dipaparkan nilai-nilai karakter yang menjadi skala prioritas dikembangkan di SMAN 5 Mataram, sebagaimana dituturkan oleh kepala sekolah bahwa di SMAN 5 Mataram ada lima jenis karakter yang menjadi prioritas untuk dikembangkan, yaitu: menghargai prestasi, disiplin, kerja keras, toleransi dan religius. kelima nilai karakter tersebut sudah bisa mewakili nilai karakter yang lainnya. Sebagai contoh, ketika mengembangkan nilai karakter terkait dengan disiplin, maka di dalamnya terdapat nilai karakter lainnya seperti: tanggung jawab, patuh, taat, dan sebagainya.⁷

Untuk lebih jelasnya tentang penanaman nilai karakter tersebut berikut dasar dan alasan pengembangannya, di bawah ini peneliti paparkan hasil wawancara,, observasi dan dokumentasi dari beberapa sumber.

a. Prestasi.

SMAN 5 Mataram sebagai lembaga pendidikan yang menjadi salah satu sekolah favorit di kota Mataram, terus berupaya meningkatkan prestasi siswa baik bidang akademik maupun non akademik. Menurut kepala sekolah bahwa prestasi merupakan salah satu target atau sasaran yang menjadi harapan semua lembaga pendidikan. Karena prestasi tersebut merupakan salah satu yang menjadi tolak ukur keberhasilan

⁷ Muzakki, *wawancara*, (Mataram, 23 September 2013)

pengelola lembaga pendidikan dalam mengelola lembaga pendidikan yang bersangkutan.⁸ Sedangkan menurut Mujahidin, yang menjadi dasar/landasan pengembangan nilai karakter prestasi di sekolah ini adalah visi, misi dan tujuan sekolah. Di dalam rumusan visi sekolah terapat kata “berdaya saing”. Kata atau istilah ini menjadi motivasi bagi sekolah untuk mengembangkan nilai prestasi di sekolah ini.⁹ Sementara itu, Sudirman menuturkan bahwa landasan pengembangan prestasi di sekolah ini adalah rumusan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dimuat dalam UU sisdiknas no 20 tahun 2003.¹⁰ Sedangkan Nurmukminah mengatakan bahwa dasar pengembangan nilai karakter prestasi di sekolah ini adalah firman Allah dalam Alquran yang artinya: *Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.*¹¹

Alasan digalakkannya upaya peningkatan prestasi di sekolah ini dimaksudkan dalam rangka mewujudkan visi sekolah “Mewujudkan pendidikan yang berkualitas untuk menghasilkan insan yang bertaqwa, cerdas, sehat, kreatif, dan berdaya saing”.¹² Untuk merealisasikan impian tersebut yaitu menjadikan SMAN 5 Mataram sebagai lembaga pendidikan yang mampu berdaya saing dengan sekolah lainnya di kota Mataram, maka pihak sekolah terus mengembangkan dan meningkatkan prestasi siswa baik bidang akademik maupun non akademik.

⁸ Muzakki, *Wawancara*, (Mataram, 23 September 2013)

⁹ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 23 September 2013).

¹⁰ Sudirman, *Wawancara*, (Mataram, 23 September 2013).

¹¹ QS. Al-MUjadalah (58):11.

¹² Profil SMAN 5 Mataram, *Dokumentasi*, (Mataram, dikutip 28 September 2013).

Lebih lanjut wakil kepala sekolah menuturkan bahwa yang menjadi alasan mendasar kami terus berupaya meningkatkan prestasi sekolah termasuk prestasi siswa baik secara akademik maupun non akademik adalah dalam rangka mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah, yaitu menjadi lembaga pendidikan terdepan dalam prestasi.¹³ Untuk mewujudkan impian tersebut, pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya, antara lain sebagaimana dikatakan oleh kepala sekolah berikut: pihak sekolah terus melakukan berbagai upaya, baik yang sifatnya klasikal seperti menambah jam pelajaran pada sore hari terutama pada mata pelajaran yang di UN-kan, menghimbau anak-anak untuk mengikuti les privat yang diadakan oleh lembaga-lembaga yang khusus menangani masalah privatisasi, seperti Bimbel, Gama, dan sebagainya maupun individual sesuai dengan bakat dan minat siswa yang bersangkutan.¹⁴

Penuturan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah di atas terkait dengan nilai-nilai karakter berupa prestasi belajar yang dikembangkan di SMAN 5 Mataram, diperkuat oleh Sudirman dan Mujahidin. Masing-masing guru agama tersebut memberikan komentar sebagai berikut: Menurut Sudirman bahwa SMAN 5 Mataram mengembangkan nilai karakter berupa prestasi, karena pihak sekolah ingin mempertahankan eksistensi sekolah yang menjadi sekolah favorit khususnya untuk kota Mataram.¹⁵ Demikian pula Mujahidin menuturkan bahwa selama ini

¹³ Istiqomah, *wawancara*, (Mataram, 28 September 2013).

¹⁴ Muzakki, *Wawancara*, (Mataram, 28 September 2013).

¹⁵ Sudirman, *wawancara*, (Mataram, 28 September 2013).

SMAN 5 Mataram oleh masyarakat menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik. Hal ini dapat dibuktikan dengan dijadikannya SMAN 5 Mataram menjadi pilihan pertama bersama dengan SMAN 1 Mataram. Untuk membuktikan kepercayaan masyarakat terkait dengan keberhasilan SMAN 5 Mataram sebagai sekolah berprestasi, maka pihak sekolah bekerja dan berikhtiar dengan segenap kemampuan yang ada untuk mewujudkan prestasi tersebut.¹⁶

Pernyataan Sudirman di atas diperkuat oleh penuturan Mujahidin, bahwa dalam rangka mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah, di antaranya agar sekolah mampu berdaya saing, di SMAN 5 Mataram dikembangkan beberapa jenis nilai karakter, antara lain: disiplin, kerja keras yang dihajatkan untuk mendukung tercapainya gelar sekolah yang selalu meraih prestasi di berbagai bidang baik akademik maupun non akademik, yang karenanya, maka SMAN 5 Mataram berada pada posisi terdepan bersamaan dengan posisi SMAN 1 Mataram sebagai sekolah favorit di kota Mataram.¹⁷

Hal yang sama disampaikan oleh Istiqomah, Sesuai dengan keinginan di atas, yaitu dalam rangka mewujudkan tercapainya visi, misi dan tujuan sekolah yang telah ditetapkan bersama oleh warga sekolah melalui rapat komite sekolah sebelumnya. Nilai karakter prestasi dan

¹⁶ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 28 September 2013).

¹⁷ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 28 September 2013)..

terdepan kami kembangkan karena kami ingin mempertahankan tradisi sekolah yang selalu meraih prestasi baik akademik maupun non akademik sehingga karenanya, sekolah kami terus menjadi sekolah favorit dan menjadi incaran bagi calon peserta didik menjadikan SMAN 5 Mataram sebagai pilihan pertama.¹⁸

Nur Mukminah menuturkan bahwa digalakkannya upaya peningkatan prestasi siswa bidang akademik dimaksudkan agar alumni bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi pada lembaga pendidikan atau perguruan tinggi favorit baik di tingkat lokal (Mataram) maupun nasional dan bahkan internasional. Sedangkan peningkatan prestasi non akademik dihayatkan agar mereka memiliki bekal pengetahuan dan pengalaman yang dapat membantu mereka dalam mengatasi problematika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁹ Penuturan Nur Mukminah tersebut diperkuat oleh observasi yang peneliti lakukan terkait dengan kegiatan diskusi ilmiah yang dilakukan oleh siswa yang tergabung dalam kepengurusan Risma (remaja Islam SMAN 5 Mataram) bersama dengan alumni baik yang sudah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi maupun yang sedang kuliah.²⁰

¹⁸ Istiqomah, *Wawancara*, (Mataram, 28 September 2013)..

¹⁹ Nurmukminah, *wawancara*, (Mataram, 29 September 2013).

²⁰ Observasi saat kegiatan diskusi rutin antara pengurus Risma dengan alumni yang berlangsung di halaman depan SMAN 5 Mataram hari Ahad tanggal 6 Oktober 2013.

Upaya menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mampu berdaya saing di kancah lokal dan nasional tetap dilakukan, sebagaimana dipaparkan oleh Mujahidin: dalam mewujudkan visi sekolah yang mampu berdaya saing baik di tingkat kota maupun provinsi bahkan nasional, pihak sekolah terus melakukan pembinaan dan pengayaan di luar jam pelajaran yang pelaksanaannya berlangsung pada sore hari dan diperkuat melalui praktik langsung di lapangan terutama dalam rangka memantapkan pemahaman dan pengamalan siswa terhadap nilai-nilai karakter tertentu sesuai dengan kandungan materi pelajaran yang diajarkan.²¹

Keinginan dalam meningkatkan prestasi siswa baik bidang akademik maupun non akademik sehingga mengantarkan sekolah terus berada pada urutan terdepan dalam segala bidang didukung oleh semua pihak, mulai dari kepala sekolah selaku pimpinan sampai tingkat bawah termasuk *cleaning service* sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

Sikap kepala sekolah dalam mendukung program guru, ia menuturkan, sebagai kepala sekolah, saya tetap dan terus mendukung semua kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah, asal saja kegiatan tersebut bernilai positif. Salah satu bentuk dukungan saya dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru agama dalam membina karakter siswa adalah dengan memfasilitasi kelancaran pembinaan yang dilakukan oleh para

²¹ Mujahidin, *Wawancara*, lanjutan, (Mataram, 27 Juli 2015).

Pembina kegiatan baik kurikuler seperti kegiatan pengayaan yang berlangsung di luar jam pelajaran dengan tetap mengawasi dan memantau kegiatan tersebut di bawah koordinasi wakil kepala sekolah kurikulum dan humas.

Pernyataan kepala sekolah di atas diperkuat oleh penuturan Sudirman, dalam mempersiapkan siswa menghadapi ujian nasional dan kegiatan-kegiatan lainnya, kepala sekolah selalu memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, baik yang berlangsung di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Salah satu bentuk perhatiannya adalah memberikan bantuan dana dan melakukan pengawasan terhadap jalannya kegiatan tersebut.²²

Hal yang sama disampaikan oleh Faizun, bahwa untuk mempertahankan reputasi yang dimiliki dan prestasi yang dicapai, maka SMAN 5 Mataram tetap mengembangkan nilai-nilai karakter yang terkait dengan upaya mempertahankan dan meningkatkan prestasi akademik dan non akademik dengan mendorong guru-guru untuk terus melakukan pembinaan dan bimbingan kepada siswa dalam semua kegiatan, baik yang bersifat akademik maupun non akademik seperti kegiatan ekstrakurikuler. Demikian pula halnya dengan siswa, saya terus memacu mereka untuk meningkatkan prestasi dengan mengalokasikan dana yang cukup untuk menunjang kegiatan mereka.²³

²² Sudirman, *Wawancara*, (Mataram, 30 September 2013).

²³ Faizun, *Wawancara*, (Mataram, 30 September 2013).

Pernyataan yang sama disampaikan oleh waka kurikulum, ia menuturkan bahwa pihak sekolah telah melakukan bermacam kegiatan yang terkait dengan upaya mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang pernah diraihinya selama ini, baik prestasi akademik maupun non akademik, salah satunya adalah dengan memberikan penghargaan bagi guru dan atau siswa yang berhasil meraih prestasi terbaik pada setiap kegiatan. Beberapa prestasi yang pernah diraih oleh SMAN 5 Mataram baik dibidang akademik maupun non akademik dapat dilihat pada lampiran.²⁴

Pemberian penghargaan bagi guru atau siswa yang berprestasi dilakukan setiap saat, sebagaimana dituturkan oleh Istiqomah berikut: dalam rangka memotivasi warga sekolah (guru ataupun siswa) pihak sekolah memberikan penghargaan kepada yang bersangkutan, antara lain: bagi guru yang mata pelajarannya memperoleh nilai UN paling tinggi, maka kepala sekolah memberikan bonus atau hadiah kepada guru yang bersangkutan. Bonus/hadiah tersebut diberikan pada saat upacara bendera. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi bagi guru yang lainnya agar terus memotivasi siswanya untuk rajin dan tekun mengikuti pelajaran yang diampunya. Demikian pula halnya dengan siswa yang berhasil meraih prestasi pada even-even tertentu, siswa yang

²⁴ Dokumentasi, prestasi yang diraih SMAN 5 Mataram 3 tahun terakhir , dikutip tgl 9 November 2013

bersangkutan akan diberikan bonus atau hadiah oleh kepala sekolah pada saat pelaksanaan upacara bendera.²⁵

Berbagai macam kegiatan yang dilakukan pihak sekolah dalam mempertahankan dan meningkatkan prestasi tersebut dimaksudkan untuk merealisasikan misi sekolah yang menginginkan terwujudnya SMAN 5 Mataram sebagai lembaga pendidikan terdepan di wilayah Nusa Tenggara Barat, sehingga karenanya sampai sekarang SMAN 5 Mataram menjadi salah satu sekolah favorit selain SMAN 1 Mataram. Berdasarkan pengamatan peneliti dan informasi dari beberapa informan bahwa SMAN 5 Mataram menjadi salah satu sekolah yang menjadi pilihan pertama dalam penerimaan siswa baru.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Mujahidin: Kepala sekolah bersama warga sekolah lainnya berusaha menjadikan SMAN 5 Mataram sebagai sekolah terdepan dalam segala bidang, baik bidang akademik maupun non akademik sebagaimana dimuat dalam visi dan misi sekolah. Untuk merealisasikan keinginan tersebut semua warga sekolah bekerja bersama dan saling menolong satu sama lain sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.²⁶

Dari hasil wawancara, peneliti dengan beberapa informan di atas terkait dengan penanaman nilai karakter berupa prestasi akademik dan non akademik dapat diketahui bahwa salah satu nilai karakter yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di SMAN 5 Mataram adalah upaya penanaman atau pembinaan nilai karakter dalam bentuk prestasi baik akademik maupun non akademik.

²⁵ Istiqomah, *wawancara*, (Mataram, 12 November 2013).

²⁶ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 12 November 2013).

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar penanaman nilai karakter berupa prestasi akademik dan non akademik, antara lain: 1) untuk mewujudkan visi sekolah, yaitu dalam rangka menjadikan SMAN 5 Mataram sebagai lembaga pendidikan yang mampu berdaya saing baik di tingkat lokal maupun nasional. 2) mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap keberhasilan yang diraih sekolah selama ini sehingga masyarakat menjadikan SMAN 5 Mataram sebagai sekolah favorit mereka. 3) membantu mensukseskan alumni untuk bisa melanjutkan studi ke jenjang pendidikan lebih tinggi dan favorit, baik di tingkat lokal, nasional dan bahkan internasional. 4) membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman agar mereka dapat berkiprah di tengah kehidupan bermasyarakat.

b. Bekerja keras

Bekerja keras adalah bekerja atau berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan atau prestasi disertai do'a dan berserah diri kepada Allah. Menurut kepala sekolah bahwa yang menjadi dasar dikembangkannya nilai karakter bekerja keras ini adalah visi, misi dan tujuan sekolah serta perintah agama yang bersumber dari Alquran dan Hadis.²⁷ Dalam kaitannya dengan upaya merealisasikan impian sekolah menjadi lembaga pendidikan yang berprestasi baik secara akademik maupun non akademik sebagaimana dipaparkan di atas, SMAN 5 Mataram terus menempa

²⁷ Muzakki, *Wawancara*, (Mataram, 28 September 2013)

warga sekolah untuk selalu bekerja keras dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas yang dibebankan kepadanya.

Kepala sekolah menuturkan bahwa dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah yang telah dirumuskan bersama, pihak sekolah terus meminta kepada semua unsur untuk bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan pekerjaan yang diamanatkan kepadanya. Tanpa adanya semangat kerja keras yang dibangun dan timbul dari kesadaran diri pribadi maka apa yang menjadi cita-cita mulia sekolah sebagaimana yang dimuat dalam visi sekolah tersebut akan sulit terealisasi.²⁸

Faizun memperkuat apa yang disampaikan kepala sekolah, ia mengatakan bahwa cita-cita mulia yang dihajatkan SMAN 5 Mataram untuk menjadi lembaga pendidikan terdepan dan berprestasi tidak akan mungkin bisa terwujud kalau tidak dibarengi dengan kerja keras oleh semua pihak. Alasannya, ia mengacu pada sebuah hadis yang artinya: "sesungguhnya langit tidak akan pernah menurunkan hujan berupas dan perak". Ini berarti bahwa angan-angan atau cita-cita yang tinggi tidak akan mungkin bisa terealisasi kalau tidak dibarengi dengan kerja keras dan ihktiar yang sungguh-sungguh.²⁹

Dalam upaya meningkatkan kerja keras dan tanggung jawab karyawan, kepala sekolah melakukan bermacam terobosan, terutama terkait dengan pembayaran yang diupayakan tepat waktu.

²⁸ Muzaki, *wawancara*, (Mataram, 29 September 2013).

²⁹ Faizun, *Wawancara*, (Mataram, 29 September 2013).

Ada beberapa upaya yang saya lakukan dalam meningkatkan semangat kerja dan tanggung jawab semua pihak di sekolah ini, salah satunya adalah dengan cara membayar atau memberikan insentif tepat waktu sebagaimana yang diajarkan agama kita yang dimuat dalam hadis Nabi “berikanlah pekerja itu upahnya sebelum kering keringatnya”. Prinsip ini yang saya coba terapkan dalam kepemimpinan saya. Dengan cara seperti ini saya merasakan bahwa semua warga sekolah bekerja dengan penuh semangat dan tanggung jawab.³⁰ Pernyataan kepala sekolah di atas diperkuat oleh waka kurikulum:

Masih banyak nilai karakter yang dikembangkan oleh kepala sekolah. Kaitannya dengan upaya untuk memacu semangat kerja dan tanggung jawab guru dan karyawan, ia selalu berusaha untuk membayar honor dan intensif pegawai tepat waktu. Kalau gaji sudah tidak ada masalah karena sudah ada anggarannya khusus dari pemerintah yang besarnya disesuaikan dengan pangkat dan golongan mereka. Untuk menunjang maksud tersebut, kepala sekolah meminta saya selalu merekap pekerjaan guru tepat waktu dan hasil rekap tersebut selanjutnya saya serahkan kepada bendahara sekolah.³¹

SMAN 5 Mataram dalam menjalankan visi dan misinya selalu mengedepankan upaya pembinaan nilai-nilai karakter dalam segala aktivitasnya di lingkungan sekolah, terutama yang berkaitan dengan sikap saling menghormati dan penegakan rasa tanggung jawab baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas.

Untuk dapat terlaksananya semua program yang telah direncanakan, maka kerja keras dan konsistensi yang diberikan oleh

³⁰ Muzakki, *Wawancara*, (Mataram, 14 November 2013)..

³¹ Istiqomah, *Wawancara*, (Mataram, 14 November 2013)..

kepala sekolah tidak serta merta dapat menunjang kelancaran dan kesuksesan semuanya itu, namun perlu juga didukung oleh kebersamaan dan kekeluargaan.

Beberapa indikator perilaku kerja keras dapat dijadikan acuan, antara lain bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu sampai meraih hasil, menjalankan apa yang diamanatkan kepadanya dengan sebaik mungkin, dan mengerjakan suatu tugas tepat waktu. Beberapa acuan perilaku kerja keras tersebut dibuktikan oleh semua pihak, termasuk guru dan siswa.

Berdasarkan pantauan peneliti bahwa guru PAI setelah selesai memberikan tugas kepada siswa, maka hasil kerja siswa langsung dikoreksi dan diberikan nilai serta diberikan catatan perbaikan sebagai *feedback* dari hasil siswa tersebut.³² Hasil observasi tersebut didukung oleh lembar kerja siswa yang sudah dikoreksi dan diberikan catatan serta dikembalikan oleh guru yang bersangkutan.³³

Menurut Mujahidin, dikembangkannya perilaku kerja keras di sekolah ini adalah dalam rangka melatih anak untuk mengembangkan kemampuan diri baik terkait dengan bakat dan minat mereka (siswa), dan lain-lain.³⁴ Sedangkan Sudirman mengatakan bahwa dikembangkannya

³² Observasi, kegiatan guru sedang mengoreksi pekerjaan siswa (Mataram, 30 September 2013)

³³ Dokumentasi, hasil ulangan siswa kelas XI IPA2

³⁴ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 5 Oktober 2013)

perilaku kerja keras dalam diri siswa adalah melatih siswa agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin.³⁵

Sementara itu Nur Mukminah mengatakan bahwa pembinaan perilaku kerja keras di kalangan siswa dimaksudkan untuk mengangkat derajat dan martabat serta meningkatkan taraf hidup mereka, dalam artian jika mereka terbiasa bekerja keras dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya, maka Insya Allah perilaku kerja keras tersebut akan terpatrit dalam diri mereka sampai dewasa.³⁶

Perilaku kerja keras yang ditanamkan oleh guru di sekolah berimplikasi pada diri siswa. Hal ini terbukti pada saat perayaan hari besar Islam. Siswa yang terlibat dalam kepanitiaan, mereka bekerja keras mempersiapkan segala sesuatunya tanpa mengenal waktu dan lelah, bahkan mereka rela menginap di sekolah untuk menyelesaikan tugasnya masing-masing.³⁷

Dari wawancara, yang peneliti lakukan dan diperkuat oleh observasi dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa SMAN 5 Mataram di samping mengembangkan nilai karakter prestasi juga mengembangkan nilai karakter berupa kerja keras dengan alasan sebagai berikut: 1) bahwa dengan kerja keras apa yang menjadi impian besar sekolah yaitu terciptanya lembaga pendidikan yang mampu berdaya saing yang

³⁵ Sudirman, *Wawancara*, (Mataram, 28 September 2013).

³⁶ Nurmukminah, *Wawancara*, (Mataram 5 Oktober 2013).

³⁷ Observasi, persiapan pelaksanaan hari besar Islam.

diwujudkan dalam bentuk prestasi, itu akan bisa terealisasi manakala di dukung oleh semangat atau perilaku kerja keras dari semua warga sekolah. 2) perilaku kerja keras merupakan salah satu bentuk tanggung jawab yang harus dijunjung tinggi oleh semua warga sekolah. 3) kerja keras melatih semua warga sekolah untuk bersikap disiplin dalam segala urusan termasuk tidak menunda-nunda pekerjaan. 4) kerja keras dapat meningkatkan taraf hidup bagi pelakunya di kemudian hari.

c. Toleransi.

Di samping beberapa nilai karakter di atas, bahwa di SMAN 5 Mataram juga ditanamkan nilai toleransi, demokratis dan membangun persahabatan/komunikasi antar sesama warga sekolah. Menurut Mujahidin, yang menjadi dasar dikembangkannya nilai toleransi di SMAN 5 Mataram adalah semangat Bhineka Tunggal Ika dan perintah agama yang tertuang dalam Alquran dan hadis.³⁸ Berikut adalah penuturan beberapa guru terkait dengan penerapan nilai-nilai tersebut.

Alasan mendasar yang menjadi motivasi dikembangkannya nilai karakter toleransi adalah terkait dengan kondisi warga sekolah terdiri dari komunitas yang heterogen dilihat dari segi agama, suku, dan ras. Untuk itu dalam rangka menjaga kondusifitas, kami selalu mengedepankan kebersamaan, semangat kekeluargaan dan keadilan tanpa pernah memandang agama, suku, dan ras. Artinya, bahwa dalam pergaulan kehidupan sehari-hari kami tidak pernah membedakan pemeluk agama

³⁸ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 29 September 2013).

tertentu. Untuk membangun kebersamaan dan kekeluargaan tersebut terkadang kami bermain bersama, bercanda, makan dan minum di kantin bareng ketika kami sedang lapar dan tidak ada kesibukan.³⁹

Dalam rangka menunjang tercapainya tujuan organisasi termasuk tujuan lembaga pendidikan, suasana kondusifitas dalam sebuah organisasi termasuk lembaga pendidikan mutlak diperlukan. Terlebih SMAN 5 Mataram sebagai lembaga pendidikan negeri yang di dalamnya terdapat berbagaimacam komunitas baik dari segi agama, ras, maupun suku bangsa sebagaimana disampaikan oleh informan di atas.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Mujahidin: Untuk membangun rasa kebersamaan dan komunikasi di antara warga sekolah termasuk dengan siswa, kami tidak pernah mengatur jarak. Saya selaku guru agama di saat tertentu memperlakukan siswa sebagai teman dalam artian mereka diajak bercanda dan bermain, dan pada kesempatan tertentu pula memperlakukan mereka sebagai anak yang harus dibimbing dan dibina.⁴⁰

Terkait pernyataan Mujahidin sebagaimana disampaikan di atas diperkuat kembali oleh salah seorang yang tergabung dalam kepengurusan Remaja Islam SMAN 5 Mataram, yaitu saudara Afrizal, ia menuturkan, ketika kami mengikuti kegiatan rihlah dan *tadabbur alam* ke tempat-tempat tertentu sebagai salah satu program Risma, di sana kami bersama bapak ibu guru bermain, makan, dan minum bersama, tidak ada perbedaan

³⁹ Farida, *Wawancara*, (Mataram, 7 Desember 2013).

⁴⁰ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 7 Desember 2013).

dan jarak di antara kami. Sehingga kami merasakan betul-betul kegiatan tersebut membawa manfaat di samping mengagumi ciptaan Allah juga secara moril semakin terbangun rasa kebersamaan dan keakraban di antara kami.⁴¹

Pernyataan pengurus Remaja Islam (Risma) SMAN 5 Mataram di atas dimanipestasikan dalam bentuk kegiatan makan bareng dalam acara rihlah yang diadakan di Suranadi (taman wisata).⁴²

Toleransi adalah suatu sikap atau perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Untuk menjaga kondusifitas dan harmonitas dalam kehidupan semua warga sekolah, maka di SMAN 5 Mataram dikembangkan perilaku toleransi, dengan tidak membedakan antara pemeluk agama yang satu dengan lainnya, antara suku yang satu dengan lainnya, dan seterusnya.

Alasan dikembangkannya perilaku toleransi di SMAN 5 Mataram karena mengingat warga sekolah SMAN 5 Mataram terdiri dari berbagai macam agama dan suku bangsa. Demikian pula halnya dengan upaya menciptakan kondisi dan hubungan yang harmonis satu sama lainnya, di sekolah ini juga digalakkan nilai toleransi dan saling menghormati antar sesama warga sekolah.⁴³

⁴¹ Ardiyanto, *Wawancara*, (Mataram, 7 Desember 2013).

⁴² Dokumentasi, *Foto Makan Bareng*, 14 Desember 2013

⁴³ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 28 September 2013).

Di samping itu, SMAN 5 Mataram juga diajarkan tatacara hidup berdampingan, saling menghargai dan menghormati antar sesama warga sekolah dan orang lain. Dalam hal ini kepala sekolah menuturkan:

Kehidupan yang harmonis antara sesama warga sekolah merupakan dambaan bagi semua orang. Oleh karena itu, selaku pimpinan saya selalu menekankan agar semua warga saling menghormati, dan bekerjasama antara satu dengan lainnya tanpa melihat perbedaan yang ada, baik perbedaan agama, suku, maupun adat istiadat. Hal ini terbukti ketika perayaan keagamaan oleh pemeluk agama tertentu, umpamanya perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW bagi pemeluk agama Islam dimana saat perayaan mauled tersebut pemeluk agama yang lainnya juga ikut berpartisipasi dengan melibatkan mereka menjadi panitia. Demikian pula jika agama yang lain merayakan hari besarnya maka siswa yang beragama Islam juga diikutkan menjadi panitia tertentu.⁴⁴

Upaya menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati sebagaimana disampaikan oleh informan di atas, diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan saat menjelang pelaksanaan imtak pada pagi hari Jum'at.

Berikut dipaparkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 27 September 2013, pelaksanaan imtak diawali dengan persiapan dengan melantunkan bacaan sholawat dan lagu-lagu islami melalui pengeras suara. Bersamaan dengan itu, siswa yang beragama Islam berkumpul di halaman tengah untuk mengikuti prosesi pelaksanaan imtak. Beberapa menit kemudian, peserta imtak berkumpul di halaman tengah. Sementara siswa yang beragama lain, langsung menuju ke tempat yang telah ditentukan guna mengikuti pendalaman agama yang

⁴⁴ Muzakki, *Wawancara*, (Mataram, 4 Desember 2013).

disampaikan oleh guru yang seagama dengan mereka dan terkadang didatangkan dari luar sekolah.⁴⁵

Selanjutnya acara imtak dimulai dan diawali dengan pembacaan surah yasin yang dipandu oleh salah seorang pengurus Risma. Selesai pembacaan surah yasin, acara dilanjutkan dengan penyampaian tausiah agama oleh salah seorang guru agama (Mujahidin) dan sekaligus bertugas sebagai pembina agama. Saat berlangsungnya tausiah itulah, empat orang siswa secara berpasangan berkeliling di tengah teman-temannya sambil membentangkan sajadah sebagai tempat menaruh amal ikhlas berupa uang yang hasil amal tersebut selanjutnya menurut kepala sekolah digunakan untuk pembangunan masjid di lingkungan sekolah dan sebagiannya disisihkan untuk fakir miskin yang akan dibagikan pada saat menjelang puasa ramadhan.⁴⁶

Hal ini didukung oleh hasil observasi yang peneliti lakukan sebagaimana dipaparkan berikut:

Dalam pergaulan sehari-hari sekolah ini tidak pernah mengenal batas dan perbedaan antara satu dengan lainnya, sebagai contoh kecil saja, kulkas yang ada di dalam ruang kepala sekolah itu diperuntukan bagi siapa saja yang ingin menikmatinya, sehingga peneliti melihat ada beberapa orang guru yang datang ke ruang kepala sekolah hanya untuk menikmati segelas air dingin yang disimpan di dalam kulkas. Sampai segitunya pemikiran saya karena saya sudah sampaikan kepada guru dan karyawan bahwa kulkas ini dan isinya hanya numpang ditaruh di ruangan kepala sekolah, namun hakekatnya ini miliki bersama. Kepala sekolah

⁴⁵Observasi saat pelaksanaan kegiatan imtak Jum'at 27 September 2013

⁴⁶Observasi, 27 September 2013., dan Muzaki, *wawancara*, (Mataram, 27 September 2013).

mempersilahkan bagi bapak ibu yang ingin menikmati isinya ambil sendiri baik ketika ada atau tidak ada di ruangan.⁴⁷

Terkait dengan penuturan kepala sekolah di atas, mujahidin juga mengemukakan pernyataan yang sama, menurutnya bahwa:

Hubungan kekeluargaan dan kebersamaan yang dibangun oleh pak kepala sekolah betul-betul kami rasakan dan kami terapkan bersama dengan senang hati tanpa ada rasa terpaksa. Sebagai bukti kebersamaan dan kekeluargaan yang kami bangun di sekolah ini dapat bapak lihat sendiri ketika tidak ada jam mengajar dan tidak ada pekerjaan yang mendesak untuk diselesaikan, kami berkumpul bersama saling bercanda, bercerita tentang berbagai hal dan bahkan ke kantin bersama sambil ngobrol lepas untuk sekedar menikmati secangkir kopi dan beberapa potong jajan.⁴⁸

Dikembangkannya sikap saling menghormati di lingkungan sekolah karena mengingat kondisi warga SMAN 5 Mataram baik dari unsur guru maupun siswanya yang berasal dari suku, ras, dan agama yang heterogen yang mana kondisi seperti tersebut berpeluang timbulnya perbedaan dalam berbagai unsur yang bisa mengarah kepada terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Dari informasi yang diberikan oleh informan dan diperkuat oleh hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa SMAN 5 Mataram terus menggalakan nilai-nilai karakter terkait dengan toleransi, saling menghormati, dan peduli sosial. Toleransi dan saling menghormati diimplementasikan melalui pemberian kesempatan bagi pemeluk agama lainnya untuk melakukan kegiatan keagamaan sesuai dengan agama yang mereka anut, sedangkan peduli sosial diimplementasikan melalui

⁴⁷Observasi di ruang Kepala Sekolah, 14 November 2013

⁴⁸Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 14 November 2013).

kegiatan penggalangan dana dengan membentangkan sajadah yang dibawa keliling di sekitar peserta imtak. Dana yang terkumpul dari kegiatan tersebut, sebagiannya dialokasikan untuk pembangunan dan pemeliharaan masjid di sekolah, dan sebagiannya disalurkan kepada mustahik yang berhak menerima sumbangan.

Ada beberapa alasan yang menjadi pendorong dikembangkannya sikap toleransi dan saling menghormati di SMAN 5 Mataram, antara lain:

- 1) Keberadaan SMAN 5 Mataram yang berstatus negeri dan milik pemerintah yang menjadi sekolah favorit di kota Mataram dan diminati oleh warga kota Mataram dan sekitarnya dengan berbagai macam penganut agama dan suku bangsa yang berbeda.
- 2) warga sekolah baik guru maupun siswa berasal dari agama dan suku yang beraneka macam.
- 3) sebagai perwujudan dari sikap saling menghormati yang diperintahkan oleh agama dan undang-undang negara Republik Indonesia.
- 4) keinginan untuk menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif antar sesama warga sekolah.

d. Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui suatu proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Untuk mendukung tercapainya visi, misi, dan tujuan sekolah, di SMAN 5 Mataram di tanamkan nilai-nilai karakter berupa sikap disiplin.

Menurut penuturan kepala sekolah, ditanamkannya sikap disiplin di lingkungan sekolah karena dengan adanya sikap disiplin tersebut semua pihak akan berusaha menunjukkan sikap tertib, taat, patuh, setia dan tertib terhadap semua peraturan yang berlaku di sekolah, sehingga dengan demikian semuanya bisa berjalan sesuai ketentuan dan aturan yang berlaku.⁴⁹

Hal yang sama disampaikan oleh Istiqomah bahwa sikap disiplin menjadi skala prioritas untuk ditanamkan kepada siswa khususnya dan warga sekolah umumnya karena sikap disiplin tersebut dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁰

Berbagai sikap disiplin yang ditanamkan di SMAN 5 Mataram, antara lain sikap tertib, taat, patuh, dan setia. Menurut Mujahidin, sikap tertib ditanamkan melalui beberapa kegiatan, antara membiasakan siswa tertib selama mengikuti pembelajaran, tertib dalam menjalankan kegiatan dan aktivitas lainnya, tertib dalam memasuki kelas dan keluar dari kelas, dan sebagainya.⁵¹

Sikap taat dan patuh yang merupakan perwujudan dari sikap disiplin juga ditanamkan di SMAN 5 Mataram, sebagaimana pengakuan Nurmukminah, semua siswa dan siswi yang ada di sekolah ini selalu dihibau untuk mentaati serta mematuhi semua peraturan yang ada. peraturan dimaksud berupa peraturan agama berupa kewajiban untuk beribadah dan mengerjakan amal ibadah lainnya serta meninggalkan

⁴⁹ Muzaki, *Wawancara*, (Mataram, 6 Oktober 2013)

⁵⁰ Istiqomah, *Wawancara*, (Mataram, 8 Oktober 2013)

⁵¹ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 8 Oktober 2013)

larangan agama, peraturan sekolah, dan peraturan yang berlaku di tengah kehidupan bermasyarakat.⁵²

Ketaatan dan kepatuhan siswa dalam menjalankan peraturan agama tampak pada ketaatan dan kepatuhannya saat melakukan kerja bakti/gotong royong membersihkan ruangan dan halaman sekitar pada hari minggu.⁵³

Beberapa upaya yang dilakukan dalam menanamkan sikap disiplin pada diri siswa SMAN 5 Mataram dilaksanakan dengan beberapa alasan, antara lain: 1) penegakan disiplin di sekolah dapat menjadikan segalanya berjalan sesuai ketentuan. 2) semua pihak memanfaatkan waktu seefisien mungkin. 3) melatih seseorang untuk bertanggungjawab. 4) melatih seseorang untuk selalu taat, patuh, tertib, dan setia terhadap semua peraturan yang berlaku di sekolah.

e. Religius

SMAN 5 Mataram merupakan sekolah umum yang berlokasi di jantung kota Mataram. Walaupun sekolah umum, namun sekolah tersebut memprioritaskan pembinaan mental keagamaan atau sikap religius bagi para siswanya. Hal ini diselenggarakan karena beberapa alasan yang mendasar.

Menurut penuturan kepala sekolah, pembinaan sikap keagamaan bagi siswa/siswi sesungguhnya dihayatkan pada adanya keinginan untuk membekali mereka dengan pengalaman beragama sebagai realisasi dari

⁵² Nurmukminah, *Wawancara*, (Mataram, 9 Oktober 2013)

⁵³ Observasi, saat pelaksanaan shalat zuhur berjamaah

pengetahuan agama yang mereka dapatkan di dalam kelas. Di samping itu, kegiatan keagamaan ini juga dilaksanakan dalam rangka menunjang terealisasinya visi, misi dan tujuan sekolah sebagai penjabaran dari tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.⁵⁴

Sedangkan menurut Mujahidin, pembinaan sikap beragama siswa-siswi di sekolah ini dihajatkan untuk melatih mereka dengan berbagaimacam kegiatan keagamaan agar mereka memiliki bekal berupa pengalaman menjalankan ibadah sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁵

Penuturan Mujahidin di atas diperkuat oleh observasi peneliti di lapangan bahwa upaya pembinaan karakter siswa yang berkaitan dengan religiusitas, sesungguhnya sudah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya. Sebagaimana pernyataannya bahwa:

Sebagai umat muslim sesungguhnya upaya membina karakter siswa khususnya terkait dengan religius ini tidak perlu dirancang khusus, karena berdasarkan pengamatan peneliti selama berada di lokasi penelitian peneliti menyaksikan bahwa apa yang kita lakukan sehari-hari bahwa semua warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari, mereka selalu hidup berdampingan dengan tidak pernah mengenal perbedaan agama, ras, suku dan adat istiadat, antara satu dengan lainnya. Mereka duduk, bercanda bersama dan ngobrol sambil makan jajan di saat jam istirahat.⁵⁶

Penuturan Mujahidin di atas memang benar adanya, dalam artian ucapan salam kalau sudah biasa dilakukan maka perbuatan tersebut akan

⁵⁴ Muzaki, *Wawancara*, (Mataram, 10 Oktober 2013)

⁵⁵ Mujahidin, *wawancara*, (Mataram, 10 November 2013)

⁵⁶ Observasi Tanggal 11 November 2013

terus terpakai atau dipraktikkan tanpa harus berpikir dua kali. Karena ucapan salam itu di samping perintah agama juga mengandung nilai positif, yaitu mengandung unsur do'a yakni mendo'akan orang lain agar mendapatkan keselamatan. Upaya pembiasaan salam oleh warga sekolah terus dibina melalui praktik langsung dalam setiap kesempatan, termasuk dalam acara penyambutan siswa oleh guru sesuai jadwal, sebagaimana pengamatan peneliti saat mendampingi dewan guru dalam menyambut kedatangan siswa:

Dalam upaya memupuk rasa persaudaraan antara siswa dengan guru, para guru berdiri berjejer menyambut kedatangan siswa. Saat mereka datang, mereka disambut oleh guru secara bergiliran sesuai dengan jadwal piket yang ada. Setiap siswa yang datang, disambut oleh guru yang berjejer di depan pintu lobi. Siswa yang laki langsung bersalaman dengan guru laki-laki sedangkan siswi yang perempuan langsung bersalaman dengan guru-guru yang perempuan. Dalam kegiatan penyambutan kedatangan siswa, guru-guru yang bertugas menyambut kedatangan siswa dengan suasana penuh kekeluargaan, yaitu dengan menampakkan wajah yang senyum ceria kepada setiap siswa yang bersalaman dengannya.⁵⁷

Penuturan Mujahidin dan observasi peneliti tentang upaya sekolah dalam membiasakan warga sekolah saling memberi salam setiap kesempatan didukung oleh dokument yang terdapat pada lampiran.⁵⁸

Di samping pembiasaan salam, pembinaan nilai-nilai karakter terkait dengan religius juga dilakukan melalui pembacaan Alquran setiap pagi sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ketua Risma (Remaja Islam) SMAN 5 berikut:

⁵⁷ Observasi di depan lobi saat menyambut kedatangan siswa tanggal 16 November 2013

⁵⁸ Dokumentasi, *Pengambilan Foto Penyambutan Siswa*, tanggal 16 November 2013

Pembinaan karakter siswa yang berkaitan dengan pembinaan religious siswa dilakukan dengan berbagaimacam kegiatan baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Adapun yang berlangsung di dalam kelas seperti membiasakan mengucapkan salam ketika memasuki ruang kelas, pembacaan Alquran selama 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai yang dipandu oleh salah seorang pengurus Risma melalui *sounding system*, dan berdoa sebelum dan sesudah belajar.⁵⁹

Hal yang sama disampaikan oleh Sudirman, bahwa siswa-siswi SMAN 5 Mataram yang beragama Islam diwajibkan membawa Alquran tiap hari. Ini berkaitan dengan adanya program membaca Alquran yang diadakan setiap pagi hari sebelum jam pelajaran pertama dimulai, melaksanakan ibadah keagamaan seperti salat zuhur berjamaah dilanjutkan dengan kultum, dan merayakan hari besar keagamaan seperti perayaan maulid Nabi, pelaksanaan hewan kurban.⁶⁰

Sedangkan yang berlangsung di luar kelas berupa melaksanakan salat berjamaah pada jam terakhir sebelum siswa pulang ke rumah masing-masing dengan cara bergiliran sesuai jadwal, penyampaian materi hadis oleh salah seorang pengurus Risma secara bergiliran sesuai jadwal,

⁵⁹ Afrizal, *Wawancara*, (Mataram, 20 November 2013).

⁶⁰ Sudirman, *Wawancara*, (Mataram, 20 November 2013).

melaksanakan salat Jum'at dengan melibatkan siswa sebagai petugas khatib dan imam, dan merayakan hari-hari besar keagamaan.⁶¹

Memperkuat informasi yang di berikan oleh Pembina Risma, peneliti sempat mengikuti kegiatan imtak yang berlangsung di SMAN 5 Mataram yang berlangsung pada hari Jum'at tanggal 22 Nopember dari pukul 06.45-08.00. berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, dapat dipaparkan sebagai berikut:

Sejak pukul 06.30 sambil menunggu kumpulnya siswa di tengah lapangan tempat pelaksanaan imtak berlangsung, salah seorang pengurus Risma menghidupkan speaker dengan memutar pengajian (pengajian Alquran melalui caset). Sementara pengurus Risma yang lainnya memantau dan mengarahkan siswa yang baru datang untuk memasuki lapangan tengah serta yang lainnya mengatur siswa agar duduk di tempat yang paling depan terus beurutan ke belakang secara teratur. Tepat pada pukul 06.30 pelaksanaan imtak dimulai dan diawali dengan pembacaan surat yasin secara bersama-sama yang dipandu oleh salah seorang siswa mewakili kelas masing-masing sesuai jadwal. Setelah pembacaan yasin selesai, dilanjutkan dengan ceramah singkat atau tausiah oleh salah seorang guru. Saat tausiah sedang berlangsung, dua orang siswa dan dua orang siswi sambil menenteng sajadah berjalan di sekeliling teman-temannya masing-masing guna mengumpulkan amal seikhlasnya.⁶²

Sementara bagi siswa yang terlambat datang, mereka dikumpulkan dalam satu tempat dan selanjutnya diberikan pengarahan. Siswa yang terlambat dua kali diberikan sanksi berupa kewajiban menghafal surat-surat pendek yang ditentukan oleh guru BP. Sedangkan yang terlambat tiga kali atau lebih, maka mereka diberikan teguran berupa pengiriman surat kepada orang tua yang bersangkutan sebagai pemberitahuan dan

⁶¹ Observasi dan Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 20 November 2013).

⁶² Observasi, di lapangan tengah saat pelaksanaan imtak tanggal 22 November 2013

permakluman bahwa putra-putri mereka sudah tiga kali terlambat, dan jika masih saja terlambat maka siswa yang bersangkutan akan diberikan sanksi yang lebih berat berupa *skorsing* dan seterusnya. Sehingga dengan demikian diharapkan tidak akan terjadi kesalahfahaman antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam hal pemberian sanksi itu sendiri.

Upaya pembinaan nilai-nilai karakter siswa di dalam kelas dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar dari sejak membuka pelajaran sampai menutup pelajaran, sebagaimana dipaparkan pada bagian di atas. Sedangkan pembinaan nilai-nilai karakter yang berlangsung di luar kelas, dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial lainnya. Terkait dengan pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan serta sosial lainnya, sebagaimana diungkapkan oleh Pembina Risma (Remaja Islam) SMAN 5 berikut:

Pembinaan karakter siswa yang berkaitan dengan pembinaan religious siswa dilakukan dengan berbagaimacam kegiatan baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Adapun yang berlangsung di dalam kelas seperti membiasakan mengucapkan salam ketika memasuki ruang kelas, pembacaan Alquran selama 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai yang dipandu oleh salah seorang pengurus Risma melalui *sounding system*, dan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Sedangkan yang berlangsung di luar kelas berupa melaksanakan salat berjamaah pada jam terakhir sebelum siswa pulang ke

rumah masing-masing dengan cara bergiliran sesuai jadwal, penyampaian materi Hadis oleh salah seorang pengurus Risma secara bergiliran sesuai jadwal, melaksanakan salat Jum'at dengan melibatkan siswa sebagai petugas khatib dan imam, dan merayakan hari-hari besar keagamaan.⁶³

Demikian pula halnya dengan upaya pembinaan kejujuran siswa.

Koordinator BP SMAN 5 Mataram menuturkan bahwa:

Dalam kaitannya dengan pembinaan kejujuran siswa, ada beberapa kegiatan yang dilakukan, antara lain melalui pengumpulan amal/dana dengan cara menggelar sajadah yang dibawa oleh dua orang siswa dan dua orang siswi yang berjalan keliling di antara teman-temannya. Di saat itulah siswa yang lainnya menaruh uang/amal di atas sajadah tersebut sampai berakhir pelaksanaan imtak.⁶⁴

Memperkuat informasi yang di berikan oleh koordinator BP, peneliti sempat mengikuti kegiatan imtak yang berlangsung di SMAN 5 Mataram yang berlangsung pada hari Jum'at tanggal 6 Desember dari pukul 06.45- 08.00, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, dapat dipaparkan.

Sejak pukul 06.30 sambil menunggu kumpulnya siswa di tengah lapangan tempat pelaksanaan imtak berlangsung, salah seorang pengurus Risma menghidupkan speaker dengan memutar pengajian (pengajian Alquran melalui caset). Sementara pengurus Risma yang lainnya memantau dan mengarahkan siswa yang baru datang untuk memasuki lapangan tengah serta yang lainnya mengatur siswa agar duduk di tempat

⁶³ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 23 November 2013).

⁶⁴ Observasi dan Faizun, *Wawancara*, (Mataram, 27 November 2013).

yang paling depan terus be urutan ke belakang secara teratur. Tepat pada pukul 06.30 pelaksanaan imtak dimulai dan diawali dengan pembacaan surat yasin secara bersama-sama yang dipandu oleh salah seorang siswa mewakili kelas masing-masing sesuai jadwal. Setelah pembacaan yasin selesai, dilanjutkan dengan ceramah singkat atau tausiah oleh salah seorang guru. Saat tausiah sedang berlangsung, dua orang siswa dan dua orang siswi sambil menenteng sajadah berjalan di sekeliling teman-temannya masing-masing guna mengumpulkan amal seikhlasnya. Observasi tersebut diperkuat dengan foto kegiatan pengumpulan dana lewat sajadah berjalan sebagaimana nampak pada lampiran.⁶⁵

Segala aktivitas akan berdaya guna dan berhasil guna jika dalam pelaksanaannya didukung oleh sikap disiplin yang tinggi. Terkait dengan upaya pembinaan disiplin siswa di SMAN 5 Mataram, Faizun menuturkan:

Untuk membina karakter siswa terkait dengan kedisiplinannya, kami para guru dan Pembina lainnya melakukan berbagai hal, antara lain: membuat aturan dan tata tertib yang harus ditegakkan bersama, mensosialisasikan tata tertib tersebut kepada orang tua wali murid dan *stakeholder* lainnya dengan maksud untuk mendapat dukungan dan sekaligus pemahaman atau pengertian bilamana dikemudian hari ada siswa yang melanggar tata tertib yang sudah dibuat, maka pihak sekolah akan memberikan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang mereka (siswa) lakukan.⁶⁶

Hal yang sama disampaikan oleh kepala sekolah, sebagai berikut:

Sikap disiplin siswa itu bisa dilihat dari segi ketaatan mereka dalam mengenakan pakaian seragam, kedatangan dan kepulangan mereka tepat waktu, keberadaan mereka di dalam kelas selama jam

⁶⁵ Dokumentasi, foto kegiatan pengumpulan dana dengan sistem sajadah berjalan saat pelaksanaan imtak berlangsung.

⁶⁶ Faizun, *Wawancara*, (Mataram, 7 Desember 2013).

pelajaran berlangsung, entah gurunya ada atau tidak ada, mereka tetap berada di dalam kelas.⁶⁷

Pernyataan kepala sekolah di atas diperkuat oleh hasil observasi peneliti saat memantau kedatangan siswa-siswi, dimana saat mereka datang, mereka disambut oleh guru secara bergiliran sesuai dengan jadwal piket yang ada. Setiap siswa yang datang, disambut oleh guru yang berjejer di depan pintu lobi. Siswa yang laki langsung bersalaman dengan guru laki-laki sedangkan siswi yang perempuan langsung bersalaman dengan guru-guru yang perempuan.⁶⁸ Hal ini diperkuat oleh dokumen sebagaimana terlampir.⁶⁹

Dalam kegiatan penyambutan kedatangan siswa, guru-guru yang bertugas menyambut kedatangan siswa dengan suasana penuh kekeluargaan, yaitu dengan menampakkan wajah yang senyum ceria kepada setiap siswa yang bersalaman dengannya. Sementara bagi siswa yang terlambat datang, mereka dikumpulkan dalam satu tempat dan selanjutnya diberikan pengarahan. Siswa yang terlambat dua kali diberikan sanksi berupa kewajiban menghafal surat-surat pendek yang ditentukan oleh guru BP (bimbingan dan penyuluhan). Sedangkan yang terlambat tiga kali atau lebih, maka mereka diberikan teguran berupa pengiriman surat kepada orang tua yang bersangkutan sebagai pemberitahuan dan permakluman bahwa putra-putri mereka sudah tiga kali terlambat, dan jika masih saja terlambat maka siswa yang bersangkutan akan diberikan sanksi

⁶⁷ Muzakki, *Wawancara*, (Mataram, 7 Desember 2013).

⁶⁸ Observasi, 6 Desember 2013

⁶⁹ Dokumentasi, foto menyambut kedatangan siswa, diambil 6 Desember 2013

yang lebih berat berupa *skorsing*, dan seterusnya. Sehingga dengan demikian diharapkan tidak akan terjadi kesalahfahaman antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam hal pemberian sanksi itu sendiri.

Di samping beberapa karakter yang disebutkan di atas, di SMAN 5 Mataram juga membina kepedulian siswa baik peduli terhadap sesama maupun peduli terhadap lingkungan sekitar. Sebagaimana diungkapkan oleh Pembina keagamaan:

Dalam hal pembinaan kepedulian siswa terhadap sesama, kami pihak sekolah mengajak siswa untuk menyisihkan sebagian rizkinya untuk disalurkan kepada fakir miskin melalui lembaga Dasi NTB, yaitu Dana Amal Shaleh Ibnu Sina adalah suatu lembaga yang bergerak dibidang amal sosial yang peduli terhadap ekonomi rakyat di NTB. Dalam hal ini pihak sekolah bekerjasama dengan Dasi NTB dan memposisikan siswa sebagai mitra dan sekaligus panitia dalam penyaluran zakat tertentu. Sedangkan peduli lingkungan, kami tanamkan kepada mereka dengan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah di sembarang tempat, memelihara kelestarian taman, pepohonan dan lain sebagainya.⁷⁰

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa untuk mendukung terciptanya suasana lingkungan sekolah yang bersih dan indah, di lobi dan teras depan kelas terpampang berbagaimacam tulisan yang mengajak kepada kebersihan, antara lain: “bersih itu indah, bersih itu sehat, buanglah sampah pada tempat yang tersedia” dan sebagainya. Untuk mendukung kebersihan tersebut, sudah disiapkan tong sampah di depan kelas masing-

⁷⁰ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 7 Desember 2013).

masing. Sehingga dengan demikian tidak ada alasan bagi siswa dan warga sekolah lainnya untuk membuang sampah sembarang tempat.⁷¹

Demikian pula halnya dengan penanaman sikap religius kepada pribadi siswa, mereka para siswa diajak berkunjung dan menetap selama satu minggu di salah satu pondok pesantren. Dengan tujuan untuk mengajarkan kepada mereka tentang sikap religius. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Mujahidin berikut:

Dalam rangka menanamkan sikap hidup sederhana dan religius, kami mengajak siswa untuk tinggal bersama santri di salah satu pondok pesantren. Hal ini kami lakukan untuk melatih mereka untuk hidup sederhana. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa di rumah, terkadang siswa hidup seperti bos yang harus dilayani segala kebutuhannya. Nah di pondok pesantren ini, semua siswa harus memenuhi kebutuhannya sendiri termasuk memasak dan mencuci pakaian. Mereka bersama dalam keseharian baik siang maupun malam hari. Mereka pergi mengaji bersama santri, salat berjamaah bersama santri dan Pembina pondok, dan sebagainya.⁷²

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa SMAN 5 Mataram memprioritaskan pengembangan nilai-nilai karakter berupa: prestasi, kerja keras, toleransi, disiplin, dan religius dengan beberapa pertimbangan, antara lain: SMAN 5 Mataram merupakan sekolah umum milik pemerintah yang sudah dikenal di kalangan masyarakat sebagai sekolah favorit karena keberhasilannya meraih prestasi gemilang dalam bidang akademik dan non akademik. Karena prestasinya itulah mengantarkan sekolah tersebut menjadi pilihan pertama bagi masyarakat NTB memasukkan putra putrinya yang berasal dari kalangan heterogen

⁷¹ Observasi dan dokumentasi, (Mataram, 7 Desember 2013).

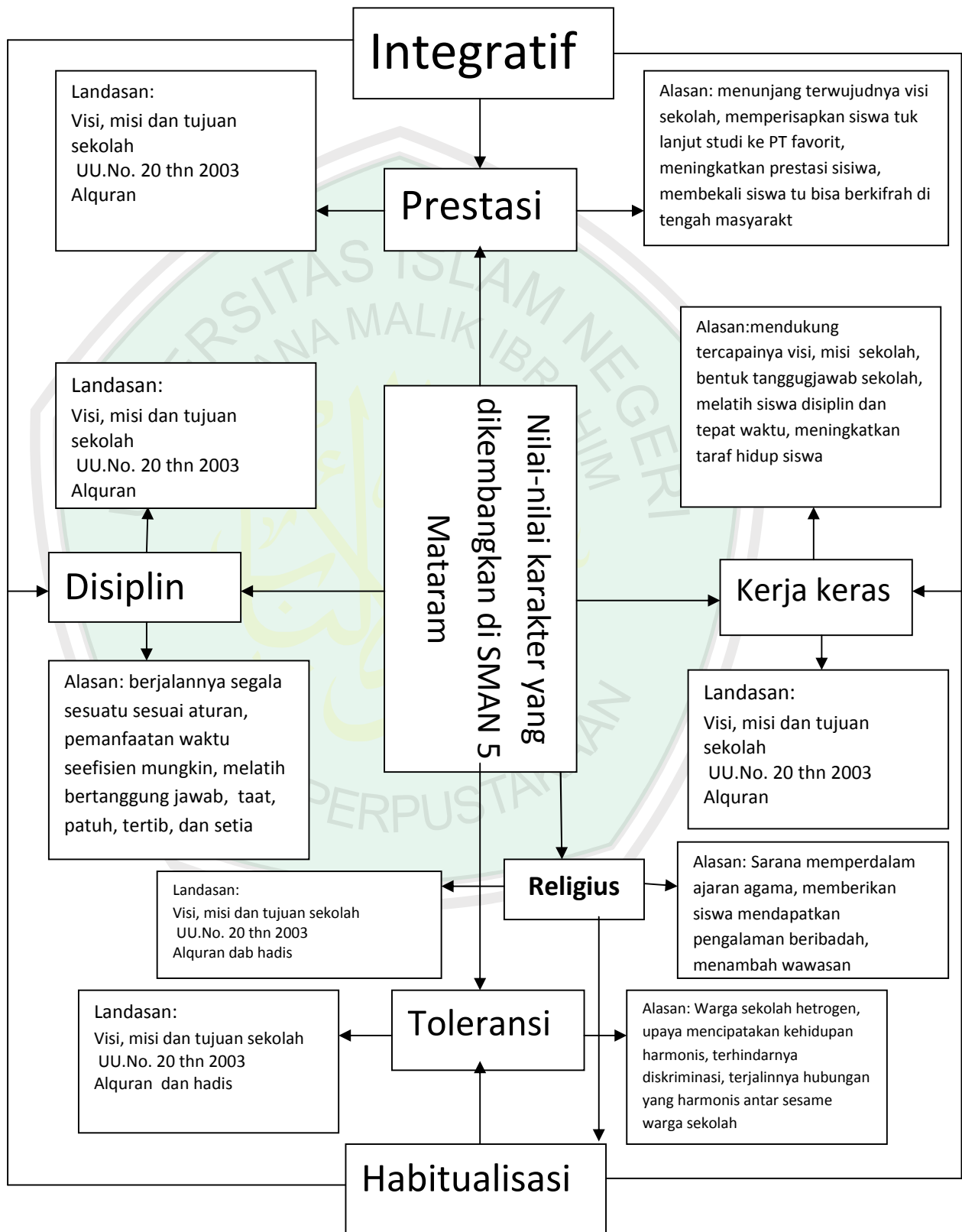
⁷² Sudirman, *Wawancara*, (Mataram, 7 Desember 2013).

dari agama, suku, dan daerah yang berbeda antara satu dengan lainnya, termasuk pula tenaga pendidik dan kependidikan. Untuk lebih jelasnya nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMAN 5 Mataram berikut alasan pengembangannya, dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1 Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan di SMAN 5 Mataram

No	Jenis Nilai Karakter yang dikembangkan	Alasan Pengembangan	Kriteria nilai
1	Menghargai Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk menunjang terwujudnya visi sekolah yaitu berdaya saing - Mempersiapkan siswa untuk bisa melanjutkan ke perguruan tinggi favorit - Meningkatkan prestasi siswa baik akademik dan non akademik - Mempertahankan kepercayaan masyarakat terkait dengan keberhasilan dan prestasi yang diraih sekolah - Membekali siswa dengan pengetahuan dan pengalaman sebagai modal untuk berkifrah di tengah masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan penghargaan bagi guru atau siswa yang berhasil memperoleh prestasi terbaik pada setiap kegiatan. - Memberikan dukungan dalam bentuk memfasilitasi setiap kegiatan yang mengarah kepada peningkatan prestasi
2	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mendukung meningkatnya prestasi sekolah sehingga mampu bersaing di tingkat lokal, nasional dan bahkan internasional - Sebagai salah satu bentuk tanggung jawab yang harus dijunjung tinggi oleh semua warga sekolah - Sebagai upaya melatih siswa untuk disiplin dan tepat waktu 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menunda waktu dalam menyelesaikan pekerjaan - Bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggungjawab bersama. - Gigih dalam melakukan pekerjaan - Tekun

		<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan taraf hidup yang bersangkutan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ulet - Tidak mudah menyerah/putus asa
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> - Warga SMAN 5 Mataram merupakan warga sekolah yang hetrogen (berasal dari agama, ras dan suku) yang berbeda; agama: Islam, Hindu, Kristen, Katolik, dan Budha. Suku: Sasak, Mbojo (Bima), Bali, dan Jawa - Upaya untuk menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif. - Terbangunnya rasa kekeluargaan dan kebersamaan antar sesama warga sekolah - Terhindarnya diskriminasi di lingkungan sekolah - Terjalannya hubungan yang harmonis antar guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan warga sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mengatur jarak dalam kehidupan sehari-hari - Ikut terlibat dalam kepanitiaan hari besar agama lain - Saling mendukung kelancaran dan ketertiban dalam menjalankan ajaran agama masing-masing
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> - Penegakan disiplin di sekolah dapat menjadikan segalanya berjalan sesuai ketentuan. - Semua pihak memanfaatkan waktu seefisien mungkin. - Melatih seseorang untuk bertanggungjawab. - Melatih seseorang untuk selalu taat, patuh, tertib, dan setia terhadap semua peraturan yang berlaku di sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Datang dan pulang tepat waktu - Tidak menunda pekerjaan - Mentaati aturan yang berlaku - Setia dan patuh pada atasan
5	Religius	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai sarana untuk memantapkan ajaran agama - Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman dalam praktik ibadah - Menambah dan memperluas wawasan keagamaan siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengadakan shalat zuhur berjamaah - Memulai pelajaran dengan membaca Alquran - Merayakan hari-hari besar keagamaan



Gambar 4.1 Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan di SMAN 5 Mataram

Dari gambar 4.1 di atas dapat diketahui bahwa SMAN 5 Mataram mengembangkan lima jenis nilai karakter yang menjadi prioritas dalam pembinaan karakter siswa. Kelima nilai karakter tersebut adalah : prestasi, disiplin, kerja keras, toleransi dan religius.

3. Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di SMAN 5 Mataram.

Secara umum pembicaraan manajemen berkisar pada empat tahapan yang harus dilalui oleh sebuah organisasi dalam melakukan sebuah kegiatan, termasuk di dalamnya organisasi/lembaga pendidikan. Demikian pula halnya dengan SMAN 5 Mataram, dalam mengelola kurikulum (PAI), mereka melakukan berbagai kegiatan manajerial, antara lain: perencanaan kurikulum PAI, pelaksanaan kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter, dan penilaian/evaluasi kurikulum PAI. Berikut ini pemaparan peneliti tentang tahapan-tahapan yang dilakukan dalam mengimplementasikan manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter.

a. Perencanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter di SMAN 5 Mataram.

SMAN 5 Mataram sebagai lembaga pendidikan formal yang berstatus negeri dan merupakan salah satu sekolah favorit di kota Mataram sebelum melakukan proses pembelajaran sebagai unsur terpenting dalam lembaga pendidikan (sekolah) terlebih dahulu melakukan perencanaan kurikulum PAI sebagai bagian dari mata

pelajaran yang harus diajarkan pada SMAN 5 Mataram. Pada tahap perencanaan kurikulum PAI ini, guru agama, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan tenaga kependidikan lainnya merencanakan berbagaimacam kegiatan yang dilakukan dalam rangka menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam kaitannya dengan perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan karakter ini, pihak sekolah mengacu pada visi, misi dan tujuan yang telah dirumuskan. Untuk merealisasikan visi, misi tersebut sekolah perlu membuat kebijakan yang tertuang dalam peraturan dalam bentuk tata tertib yang harus dipatuhi oleh warga sekolah. Tata tertib yang dibuat tersebut memiliki konsekuensi tertentu. Bagi yang mentaati peraturan/tata tertib tersebut terbebas dari sanksi, sedangkan bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang terjadi.

Dalam merancang kurikulum PAI berbasis karakter terlebih dahulu diawali dengan kegiatan diagnosis kebutuhan. Dalam diagnosis kebutuhan ini, kepala sekolah mengajak para guru dan tenaga kependidikan untuk menengok kembali berbagai peristiwa terkait dengan moralitas anak bangsa yang terjadi di berbagai belahan dunia, mulai dari kota sampai ke pelosok sekalipun. Terkait dengan kondisi tersebut, H. Muzakki menuturkan:

Perencanaan kurikulum yang kami lakukan di SMAN 5 Mataram menempuh sistem integrasi, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap langkah dan kegiatan yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam pelaksanaannya di

lapangan masing-masing guru agama berusaha mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap materi yang akan di sampaikan dengan menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan sifat materi dan tujuan yang ingin dicapai.⁷³

Apa yang disampaikan oleh kepala sekolah di atas di perkuat oleh Mujahidin, sebagai salah seorang tenaga pengajar (guru PAI) di SMAN 5

Mataram, menurutnya bahwa:

Sebagai guru yang sudah mendapatkan sertifikasi pendidik sebagai indikator bahwa guru yang bersangkutan masuk dalam kelompok guru yang profesional, maka sebelum mengajar, terlebih dahulu saya membuat persiapan. Dalam persiapan tersebut ada beberapa kegiatan yang saya lakukan, antara lain: merancang kurikulum yaitu dengan melakukan analisis Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar, baik analisis materi, tujuan, kebutuhan, intelektual siswa maupun kondisi moralitas anak bangsa saat ini. Dari hasil analisis tersebut selanjutnya dijadikan acuan dalam merancang kurikulum PAI yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar selama satu tahun ke depan.⁷⁴

Apa yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru PAI di atas merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak pendidik dalam menentukan langkah atau upaya yang akan dilakukan dalam mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang Islami yang berkarakter yang sesuai dengan norma agama dan norma susila. Hal itu dilakukan untuk menentukan materi, metode dan cara yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik agar sejak dini mereka dibekali dengan berbagai pengalaman dan teori sebagai bekal mereka untuk hidup dimasa yang akan datang yang dapat dipastikan jauh berbeda dengan kondisi yang mereka hadapi saat ini.

⁷³ H. Muzakki, *Wawancara*, (Mataram, 14 Desember 2013).

⁷⁴ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 14 Desember 2013)

Demikian pula halnya dengan guru agama yang lain, seperti Sudirman, beliau menuturkan sebagai berikut:

Dalam melakukan diagnosis kebutuhan peserta didik, kami selaku guru agama di SMAN 5 Mataram mempertimbangkan beberapa hal, antara lain: visi dan misi sekolah, relevansi dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik ke depan, dan kebijakan pemerintah.⁷⁵

Pertimbangan-pertimbangan tersebut sebagai acuan agar dalam melakukan diagnosis kebutuhan peserta didik, di samping memperhatikan kebutuhan peserta didik, diagnosis juga tidak boleh keluar dari visi serta misi SMAN 5 Mataram sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah umum yang peserta didiknya berasal dari agama yang berbeda antara satu dengan lainnya dan sekaligus sebagai wadah yang memberikan pelbagai pengalaman belajar bagi peserta didik dalam rangka mempersiapkan mereka meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Hal yang sama dilakukan oleh Nur Mukminah sebagaimana penuturannya berikut ini:

Sebelum mengajar terlebih dahulu saya merancang beberapa program sebagai acuan saya dalam melaksanakan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan-kegiatan yang saya lakukan dalam tahap perencanaan ini, antara lain: bersama kepala sekolah dan stake holders lainnya, kami merumuskan visi misi sekolah,⁷⁶ dari rumusan visi misi tersebut saya merumuskan beberapa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada tiap akhir pertemuan.⁷⁷

⁷⁵ Sudirman, *Wawancara*, (Mataram, 14 Desember 2013).

⁷⁶ Dokument visi, misi dan tujuan sekolah terlampir, (dikutip, tgl 14 Desember 2013).

⁷⁷ Nurmukminah, *Wawancara*, (Mataram, 14 Desember 2013).

Penuturan Nur Mukminah di atas, diperkuat oleh observasi yang peneliti lakukan: sebelum merumuskan materi yang akan dituangkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), terlebih dahulu mereka mengadakan diskusi kecil antar sesama guru agama pada suatu tempat. Dalam diskusi tersebut, masing-masing pihak menyampaikan pengalamannya selama mengajar. Dari penyampaian pengalaman tersebut, selanjutnya dapat dijadikan pertimbangan dalam merumuskan materi dan menentukan metode yang efektif yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁷⁸

Dari penuturan para guru PAI yang ada di SMAN 5 Mataram dapat diketahui bahwa sebelum mengajar mereka terlebih dahulu melakukan perencanaan sebagai pedoman dan acuan bagi mereka dalam menjalankan aktivitasnya sebagai guru agama sehari-hari. Kegaitan-kegiatan dimaksud berupa penyusunan perangkat pembelajaran PAI. Perangkat pembelajaran merupakan instrument penting bagi setiap guru PAI untuk membelajarkan siswa secara optimal dan terarah. Pada umumnya perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh para guru PAI di SMAN5 Mataram adalah berupa: (a) pengembangan silabus dan sistem penilaian PAI, (b) program tahunan, (c) program semester PAI, (d) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI, dan (e) penghitungan hari/minggu efektif.⁷⁹

⁷⁸ Observasi, tanggal 3 Januari 2014

⁷⁹ Dokumentasi, Silabus dan RPP Guru PAI, dikutip 16 Desember 2013

1). Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian

Silabus dan sistem penilaian merupakan perangkat pembelajaran yang merupakan gambaran umum dan kerangka dasar bidang studi PAI yang akan diajarkan kepada siswa. Menurut penuturan kepala sekolah, Sekolah menerima silabus PAI tersebut dari Depag Pusat dan hanya berisi standar kompetensi mata pelajaran, kompetensi dasar, indikator dan materi pokok. Sekolah mengembangkannya menjadi lebih rinci dalam bentuk pengembangan silabus.⁸⁰ Dalam kaitannya dengan pengembangan silabus ini, Nur Mukminah menuturkan bahwa:

Sebagai guru agama yang mengajar di kelas II, setiap memulai awal pelajaran di semester yang bersangkutan, saya beserta guru agama yang lain selalu mengadakan pertemuan intern untuk menyamakan persepsi terhadap materi yang akan saya sampaikan. Dan menurut saya, bahwa pertemuan tersebut sangat besar manfaatnya bagi saya pribadi. Saya katakan demikian, karena dalam pertemuan itu, masing-masing dari kami menyampaikan beberapa permasalahan dan sekaligus pengalaman yang kami alami selama mengajarkan materi pendidikan agama Islam. Berdasarkan *shearing* pendapat dan pengalamn itulah kemudian saya menyusun program pembelajaran sebagaimana yang dimuat dalam RPP.⁸¹

Penuturan Nur Mukminah di atas dapat diketahui bahwa setiap mengawali tahun pelajaran, semua guru yang serumpun mengadakan pertemuan guna membahas materi dan menyamakan persepsi dalam rangka mengatasi permasalahan yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru yang ada di SMAN 5 Mataram menerapkan nilai-

⁸⁰ Muzakki, *Wawancara*, (Mataram, 16 Desember 2013).

⁸¹ Nur Mukminah, *Wawancara*, (Mataram, 17 Desember 2013).

nilai karakter dalam perencanaan kurikulum PAI. Adapun nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam kesempatan tersebut, antara lain: shilaturrahmi, musyawarah untuk mencapai kesepakatan, saling menghargai pendapat dan sekaligus menghormati perbedaan yang ada, serta adanya sikap saling tolong menolong dalam menyelesaikan masalah antara satu dengan lainnya.

Hal yang sama disampaikan oleh kepala sekolah, beliau menuturkan:

Terkait dengan pengembangan silabus yang dilakukan oleh sekolah (dalam hal ini oleh guru yang bersangkutan), saya selaku pimpinan mengajak semua guru untuk melakukan rapat kerja khusus. Dalam rapat kerja khusus tersebut dimulai dengan pemberian orientasi dan pengarahan oleh kepala sekolah, dilanjutkan dengan pemberian orientasi oleh nara sumber dan dilanjutkan pada aplikasinya.⁸²

Dari penuturan kepala sekolah di atas, nampak bahwa kepala sekolah sudah menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, antara lain dengan mengadakan musyawarah melalui rapat kerja yang diawali dengan pemberian orientasi atau petunjuk yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menyusun silabus. Apak yang dilakukan oleh kepala sekolah tersebut merupakan salah satu upaya penerapan nilai karakter yaitu memberikan contoh teladan yang baik kepada yang dipimpnnya agar selalu menyelesaikan segala sesuatunya melalui musyawarah.

Lebih lanjut waka sekolah bidang kurikulum menuturkan bahwa

⁸² Muh. Muzakki, *Wawancara*, (Mataram, 17 Desember 2013).

Teknis pengembangan silabus yang dilakukan oleh Sekolah adalah dengan cara mengajak semua guru melakukan rapat kerja khusus untuk mengembangkan silabus, dimulai dengan pemberian orientasi dan pengarahan dari kepala Sekolah, dilanjutkan dengan orientasi dari nara sumber, kemudian diteruskan pada *action*-nya, semua guru diberikan waktu untuk membuat pengembangan silabus mata pelajaran yang dibinanya secara berkelompok sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang yang sering dikenal dengan istilah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Hal ini dimaksudkan agar bisa diketahui tingkat pemahaman mereka, kemudian diadakan penilaian kembali untuk presentasi di hadapan semua peserta. Setelah usai, semua guru diminta menyempurnakan pengembangan silabus di rumah diberi waktu yang tidak terlalu lama dengan catatan hasil penyempurnaan tersebut harus sudah jadi sebelum tahun pelajaran baru dimulai.⁸³

Di samping kepala sekolah memberikan contoh sebagaimana disebutkan di atas, berdasarkan penuturan waka kurikulum bahwa dalam penyusunan silabus, kepala sekolah memberikan batas waktu bagi masing-masing guru untuk menyelesaikan tugasnya. Hal ini terkandung maksud bahwa kepala sekolah ingin menerapkan nilai-nilai karakter berupa kerja keras, tanggung jawab dan menghargai waktu dengan memanfaatkannya sebaik mungkin.

Salah satu bentuk pengembangan silabus yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 5 Mataram adalah meninjau kembali materi/isi kurikulum PAI itu sendiri. Dalam menentukan isi kurikulum baik yang berkenaan dengan pengetahuan ilmiah maupun pengetahuan belajar disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁸³ Istiqomah, *Wawancara*, (Mataram, 17 Desember 2013).

Untuk mewujudkan keinginan tersebut, guru-guru agama yang mengajar pada SMAN 5 Mataram memandang bahwa isi/materi agama yang dimuat dalam kurikulum sudah cukup memadai untuk menghantarkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Hanya saja sifat dan strukturnya yang masih dirasakan perlu untuk disempurnakan dan direvisi. Kegiatan penyempurnaan dan peninjauan kembali struktur materi PAI dalam kurikulum itulah menurut pemahaman guru-guru agama yang ada di SMAN 5 Mataram dipandang sebagai upaya menata kurikulum PAI.

Terkait dengan itu, maka guru agama sebelum menetapkan materi/isi ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mereka terlebih dahulu membuat rancangan dengan mengadakan analisis materi, analisis kebutuhan yaitu menganalisa kebutuhan peserta didik dalam rangka melanjutkan studi di perguruan tinggi dan menganalisa kebutuhan sesuai dengan perkembangan kehidupan di tengah-tengah masyarakat sebagai pengguna lulusan, analisis latar belakang peserta didik yaitu mempertimbangkan tingkat kemampuan intelektual dan latar belakang sekolah mereka. Hal ini sejalan dengan penuturan H. Mujahidin mengatakan:

Pada prinsipnya materi pendidikan agama yang dimuat dalam kurikulum menurut saya sudah padat, hanya saja sifat dan posisinya yang perlu di tinjau kembali. Maksud saya bahwa materi atau isi kurikulum PAI itu sifatnya masih global dan sangat singkat, sehingga perlu pengembangan atau penambahan materi yang

disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa serta kondisi masyarakat sekitar.⁸⁴

Apa yang dikatakan oleh Mujahidin tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Sebagai contoh, ketika berbicara tentang bab munakahat (pernikahan) terutama pada pokok bahasan perwalian. Dalam kurikulum tersebut hanya mencantumkan tiga macam wali, yaitu wali akrab, wali hakim dan wali *'adlal*. Dimana wali akrab itu adalah wali yang sudah ditentukan tingkat atau urutannya berdasarkan kedekatan nashab atau keturunan, wali hakim adalah wali yang dalam prosesi pernikahan tersebut, calon mempelai perempuan dinikahkan oleh hakim atau petugas yang berwenang untuk menikahnya, dan wali *'adlal* adalah wali yang enggan menikahkan anak perempuannya. Sedangkan yang sering terjadi di kalangan masyarakat adalah adanya sebagian wali yang mewakilkan perwaliannya kepada orang lain untuk menikahkan putrinya. Dan orang yang ditunjuk sebagai wakil untuk menikahkan putri dari orang yang diwakilkan itu disebut wali *taukil*. Ini adalah salah satu dasar pertimbangan guru agama mengembangkan materi/isi kurikulum terkait dengan pembahasan munakahat itu sendiri. Pengembangan materi seperti ini dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan sekaligus kebutuhan masyarakat sekitar sebagai pengguna lulusan.

Berdasarkan pantauan peneliti, bahwa saat guru agama menjelaskan materi tentang munakahat/pernikahan, salah seorang siswa mengacungkan tangan untuk bertanya. Siswa tersebut diberikan

⁸⁴ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 19 Desember 2013).

kesempatan oleh guru yang bersangkutan untuk menyampaikan pertanyaannya. Siswa tersebut memerptanyakan tentang status hukum artis yang melakukan ijab kabul melalui sinetron di salah satu TV, apakah pernikahan seperti itu sudah sah menjadi pasangan suami isteri atau bagaimana. Karena kalau diperhatikan semua syarat pernikahan sudah terpenuhi, antara lain wali, saksi, dan mahar.⁸⁵

Demikian pula dengan kasus-kasus yang lainnya. Seperti masalah thalak, dimana dalam kurikulum masalah thalak ini tidak dimuat secara detail, dengan kata lain hanya mencatumkan garis-garis besarnya saja. Terkait dengan itu, untuk kelengkapan pembahasan tentang *thalak* tersebut, maka guru agama sangat berperan dalam mengembangkannya. Hanya saja sampai saat ini, pengembangan materi atau isi kurikulum seperti itu hanya terbatas dalam bentuk penyampaian lisan di saat mengajar di depan kelas saja, belum dimuat secara rinci dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP.

Demikian pula halnya dengan permasalahan-permasalahan yang lain, seperti haji dan lain sebagainya. Maka tugas guru agamalah yang merancang dan sekaligus mengembangkannya dimana penerapannya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu lewat praktik langsung di asrama haji yang berlokasi di jalan Lingkar Selatan kota Mataram.

Di samping kenyataan tersebut, masih terdapat beberapa materi agama yang dalam kompetensi dasar atau KD-nya, hanya memuat

⁸⁵ Observasi, tanggal 25 November 2013

secara ringkas saja. Sebagai contoh, pada materi Alquran, salah satu KD-nya berisikan siswa dapat membaca Alquran dengan fasih. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran seperti itu, saya sebagai guru agama berusaha sedapat mungkin mengembangkan materi tersebut dengan memasukkan materi tajwid dan *makharijul huruf* baik dalam penyampaian materi maupun dalam penentuan indikator. Di samping itu, guru agama juga menyingung *asbabun nuzul* ayat yang bersangkutan, ketika yang bersangkutan menyampaikan materi yang di dalamnya ada ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan materi itu sendiri.

Sedangkan terkait dengan materi jenazah, di samping menjelaskan materinya di dalam kelas, guru agama juga mengajak anak menuju musholla untuk melakukan praktik pengurusan jenazah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Sudirman berikut: di saat saya menyampaikan materi tentang pengurusan jenazah, saya mengajak siswa/siswi menuju masjid/*musholla* yang ada di sekolah untuk melakukan praktik pengurusan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafankan dan sekaligus mensalatkan. Alat peraga yang dipakai untuk praktik tersebut adalah boneka laki-laki untuk praktik pengurusan jenazah laki-laki, dan jika mayatnya perempuan, maka

boneka tersebut tinggal diganti kepalanya dengan kepala boneka perempuan.⁸⁶

Sebelum memulai praktik pengurusan jenazah tersebut, terlebih dahulu guru agama menjelaskan kepada siswa kaefiyat atau tatacara pengurusan jenazah tersebut. Karena antara mayat atau jenazah laki-laki dan perempuan ada sedikit perbedaan dalam hal jumlah kain yang dipakai untuk mengkafani jenazah dan demikian pula dengan penggunaan dhamir dalam pelaksanaan shalat jenazah.⁸⁷

Selanjutnya, berkaitan dengan itu, Nur Mukminah menuturkan,

Menurut hemat saya bahwa materi PAI yang dimuat dalam kurikulum itu terlalu banyak dan tidak sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Untuk itu dalam pembelajaran PAI kadang-kadang saya memberikan tugas kepada siswa secara berkelompok untuk mencari materi tertentu baik lewat buku paket, Alquran, kitab al-Hadits maupun dari internet. Hasil kerja mereka itu nantinya akan dipresentasikan di depan kelas secara bergantian diantara anggota kelompok mereka. Dan bagi kelompok yang hasil kerja dan presentasi kelompoknya paling bagus, saya berikan kesempatan untuk tampil di depan siswa-siswi di tengah lapangan pada saat pelaksanaan imtak dilakukan. Sebelum tampil di depan peserta imtak, terlebih dahulu mereka menentukan perwakilannya untuk tampil di depan para siswa dan bapak/ibu guru yang hadir pada saat imtak tersebut menyampaikan hasil kerja kelompoknya dalam bentuk ceramah.⁸⁸

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Nur Mukminah menggunakan metode mengajar yang bervariasi, salah satunya adalah dengan memberikan penugasan kepada siswa untuk mencari materi tertentu lewat internet. Hasil kerja mereka selanjutnya

⁸⁶ Sudirman, *Wawancara*, (Mataram, tanggal 3 Januari 2014).

⁸⁷ Oservasi tanggal 3 Januari 2014

⁸⁸ Nur Mukminah, *Wawancara*, (Mataram, 23 Desember 2013).

dipresentasikan di depan kelas, sebagaimana peneliti saksikan saat berlangsungnya proses belajar mengajar di dalam kelas bahwa masing-masing kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerjanya, sementara kelompok yang lain memberikan tanggapan, masukan dan saran dari pemaparan kelompok yang bersangkutan.⁸⁹ Hal ini diperkuat dengan foto kegiatan belajar dengan metode diskusi kelompok, terlampir.⁹⁰

Solusi yang ditempuh oleh Nur Mukminah dalam mengatasi permasalahan tersebut, ternyata terselip upaya pembinaan karakter yang dikembangkan kepada siswa, antara lain: efisiensi waktu, kerja keras, kreatifitas dalam mencari informasi melalui internet. Di samping itu, siswa juga dilatih untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya. Sementara bagi kelompok yang hasil kerjanya paling bagus diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasilnya pada saat pelaksanaan imtak berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dengan guru PAI diperoleh informasi bahwa semua guru PAI yang mengajar di SMAN 5 Mataram telah mengembangkan silabus sebagaimana arahan dari kepala sekolah. Pengembangan silabus tersebut mencakup kompetensi dasar, indikator, materi pokok, strategi pembelajaran,

⁸⁹ Observasi, 23 Desember 2013

⁹⁰ Dokumentasi, foto kegiatan belajar mengajar dengan metode diskusi, 23 Desember

penilaian, alokasi waktu, dan sumber/media yang digunakan disesuaikan dengan tuntutan/kebutuhan dan perkembangan zaman.

2). Program Tahunan (Prota) PAI

Untuk membantu guru dalam merencanakan program pembelajaran yang efektif dan efisien, guru hendaknya membuat program tahunan. Dari program ini guru dapat mengetahui hari-hari efektif dan tidak efektif dan sekaligus dari pengetahuan hari efektif tersebut guru dapat merancang sejumlah materi pelajaran yang akan disampaikan dalam waktu yang tersedia selama satu tahun pelajaran.

Dalam kaitannya dengan ini, Mujahidin menuturkan:

Dalam pengembangan silabus, saya sebagai guru khususnya dan guru-guru yang lain umumnya yang mengajar di SMAN 5 Mataram telah membuat Program Tahunan (Prota) dengan mengacu pada kalender pendidikan yang ada. Dari kalender pendidikan tersebut saya mengetahui jumlah hari, minggu efektif sebagai dasar pijakan dan *Schedule* dan sekaligus merancang apa yang akan saya ajarkan pada siswa selama satu tahun pelajaran.⁹¹

Dari penuturan Mujahidin di atas, dapat diketahui bahwa guru-guru yang ada di SMAN 5 Mataram sebelum mengajar terlebih dahulu menyusun program dengan mengacu pada kalender pendidikan yang ada. Hal ini dimaksudkan agar segala sesuatunya sudah terprogram dengan matang, sehingga dengan demikian tujuan pembelajaran akan bisa tercapai secara maksimal.

Dalam kaitannya dengan upaya pembinaan karakter bahwa melalui kegiatan tersebut guru-guru agama yang ada di SMAN 5

⁹¹ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 28 Desember 2013).

Mataram sudah menerapkan nilai-nilai karakter seperti: efektif dan efisien, disiplin serta melakukan persiapan sebelum bertindak atau berkarya.

3). Program Semesteran (Promes) PAI

Program semester (promes) PAI merupakan penjabaran dan rincian dari Program Tahunan (Prota) yang dibuat sebelumnya. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan yang ada dalam kalender pendidikan. Kalau pada program tahunan memuat apa yang harus dikerjakan selama satu tahun pelajaran yang bersangkutan, maka program semester merupakan gambaran dan sekaligus berisikan beberapa kegiatan yang akan dilakukan pada semester yang bersangkutan. Dalam hal ini Sudirman menuturkan:

Sebagai guru harus membuat program semester yang sekaligus nampak pada silabus yang dibuat. Program semester ini menggambarkan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan selama satu semester. Program semester ini memuat gambaran umum tentang Minggu/hari efektif yang ada selama satu semester yang bersangkutan berikut uraian materi yang akan disampaikan pada Minggu tertentu. Sehingga dengan demikian guru akan bisa memperkirakan dan mengatur materi serta waktunya dengan sebaik mungkin.⁹²

Sebagaimana disampaikan oleh Sudirman di atas, bahwa program semester merupakan program yang harus dibuat oleh masing-masing guru sebagai acuan mereka dalam melaksanakan tugasnya selama satu semester ke depan. Oleh karenanya program semester ini harus sudah selesai dibuat sebelum pelajaran hari

⁹² Sudirman, *Wawancara*, (Mataram, 28 Desember 2013).

pertama dimulai. Teknis pembuatan Prota dan promes PAI dilakukan bersama-sama antara guru PAI di bawah koordinasi Wakil kepala Sekolah bidang kurikulum.

4). Penghitungan Hari/Minggu Efektif

Berdasarkan dokumentasi dan wawancara, yang dilakukan penulis dengan guru agama bahwa mereka telah membuat penghitungan hari efektif untuk tiap semester. Sebagaimana dituturkan oleh Mujahidin:

Sebelum pembelajaran pada pertemuan pertama dimulai, sebagai guru harus sudah mengadakan analisa terhadap hari/minggu efektif. Manfaat penghitungan ini menurut saya adalah sebagai dasar pengalokasian waktu untuk masing-masing kompetensi dasar. Dengan mengetahui secara konkrit ada berapa hari/ minggu efektif setelah dikurangi hari-hari libur pada setiap semester, maka alokasi waktu/pertemuan untuk setiap kompetensi dasar PAI bisa diprogram.⁹³

Penuturan guru PAI tersebut didukung oleh pernyataan kepala sekolah SMAN 5 Mataram yang menyatakan bahwa beliau selaku pimpinan di sekolah yang bersangkutan selalu memberikan perhatian dan dukungan yang maksimal kepada seluruh warga sekolah, termasuk didalamnya perhatian dan dukungan kepada guru-guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru, seperti memberikan pengarahan, bantuan, dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh kepala sekolah:

Sebagai kepala sekolah saya berkewajiban memberikan perhatian maksimal kepada semua guru yang ada di SMAN 5 Mataram ini.

⁹³ Sudirman, *Wawancara*, (Mataram, 28 Desember 2013)

Perhatian dimaksud bisa berupa pemberian bantuan guna memenuhi kebutuhan para guru dalam pengadaan alat pembelajaran yang dibutuhkan, melakukan pembinaan bagi guru-guru yang dilakukan pada setiap awal bulan, melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan RPP dan sekaligus membubuhkan tanda tangan sebagai tanda bahwa RPP guru yang bersangkutan sudah memenuhi standar, memberikan penilaian atau catatan bagi guru yang RPP-nya masih terdapat kekeliruan/kekurangan, melakukan pengawasan terhadap jalannya proses belajar mengajar di kelas, memantau kebersihan lingkungan sekolah, mengirim guru-guru untuk mengikuti pelatihan/penataran yang diadakan baik di tingkat kota, propinsi maupun nasional, dan membentuk Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).⁹⁴

Pernyataan kepala sekolah di atas menggambarkan bahwa beliau selaku pimpinan sudah melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh rasa tanggung jawab. Apa yang beliau lakukan tersebut, merupakan upaya penanaman nilai karakter berupa pemberian perhatian dan bantuan kepada guru, melakukan pembinaan bagi guru lewat pertemuan yang diadakan setiap awal bulan, dan seterusnya.

5). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan gambaran langkah-langkah pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI untuk setiap pertemuan, karena merupakan langkah kegiatan, maka sering juga disebut skenario pembelajaran. Unsur pokok yang ada dalam RPP adalah “standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, indikator, strategi pembelajaran, media/sumber, dan prosedur penilaian”.⁹⁵

⁹⁴ Muzakki, *Wawancara*, (Mataram, 28 Desember 2013).

⁹⁵ *Dokumentasi*, dikutip, 28 Desember 2013

Dari pemaparan para informan yang didukung oleh beberapa dokumen sebagaimana terlampir dapat diketahui bahwa pengelola pendidikan (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di SMAN 5 Mataram secara bersama-sama telah melakukan perencanaan terhadap kurikulum PAI yang akan dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan tersebut meliputi pengembangan silabus, pembuatan program tahunan, program semester, penghitungan hari/minggu efektif, dan pembuatan RPP yang terdiri dari beberapa unsur, yaitu (a) standar kompetensi, (b) kompetensi dasar, (c) materi pokok, (d) indikator, (e) strategi pembelajaran, (f) media/sumber, dan (g) prosedur penilaian

b. Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Setelah kurikulum direncanakan dengan matang, maka langkah berikutnya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah mengorganisir kurikulum itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pelaksanaan dan pengawasan terhadap jalannya kurikulum yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam kaitannya dengan ini, kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1) Pembentukan Tim.

Untuk memudahkan pembagian tugas sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, kepala sekolah dibantu oleh empat orang

wakil kepala sekolah, yaitu wakil kepala sekolah urusan kurikulum, urusan kesiswaan, urusan sarana prasarana, dan urusan hubungan masyarakat.⁹⁶ Keempat orang wakil inilah yang menjadi tim inti kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari ditambah dengan beberapa orang pembina dan koordinator kegiatan. Kaitannya dengan tugas dan fungsi tim dimaksud, kepala sekolah menuturkan:

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan tugas saya selaku pimpinan di sekolah ini, saya membentuk tim yang terdiri dari empat orang wakil kepala sekolah masing-masing wakasek urusan kurikulum, wakasek urusan sarana prasarana, wakasek urusan kesiswaan, dan wakasek urusan hubungan kemasyarakatan. Di samping itu saya juga menunjuk 17 orang yang bertugas sebagai Pembina, masing-masing bertugas sebagai Pembina: pramuka, paskibraka, UKS/PMR, KIR, cerdas cermat, UUD 1945, kopsis, olah raga, remaja Hindu, risma putra,, *English club*, olimpiade komputer, mading, kesenian, olimpiade MIPA, olimpiade IPS dan Bahasa, dan Pembina remaja Kristen. Demikian pula masing-masing Pembina dibantu oleh beberapa orang satgas, seorang ketua jurusan dan koordinator, yaitu ketua jurusan IPA, IPS, koordinator Lab IPA, Lab Komputer, koordinator BK, koordinator perpustakaan, satgas kesiswaan, satgas kurikulum, satgas humas, dan satgas sarana.⁹⁷

Pernyataan kepala sekolah di atas menggambarkan bahwa sebagai pimpinan, beliau menerapkan nilai karakter berupa, tolong menolong, kerjasama, kebersamaan, keadilan,⁹⁸ dan tanggung jawab, yang implementasinya masing-masing unsur bekerja sesuai dengan bidang dan tugasnya masing-masing. Walaupun demikian satu sama

⁹⁶ Dokumentasi, *Kumpulan Surat Pembagian Tugas Guru Tahun Pelajaran 2013/2014*, dikutip 28 Desember 2013

⁹⁷ Muzakki, *Wawancara*, (Mataram, 28 November 2013)..

⁹⁸ Dokumentasi, ekwivalensi jumlah jam mengajar, dikutip, 28 November 2013 Untuk lebih jelasnya tentang tugas serta ekwivalensi jam masing-masing petugas dapat dilihat pada lampiran daftar nama coordinator dan satuan tugas tahun pelajaran 2013/2014 terlampir

lain tetap memelihara dan mengedepankan prinsip kebersamaan dan saling tolong-menolong satu sama lain.

2) Pembagian Tugas Mengajar dan Tugas-tugas Lainnya.

Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh kepala sekolah dan didukung oleh adanya aturan yang berlaku bagi sebuah organisasi, termasuk organisasi/ lembaga pendidikan yang menghendaki adanya pembagian tugas yang jelas antar pimpinan dengan bawahannya, maka kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh beberapa orang wakil kepala sekolah dan pembina serta koordinator masing-masing kegiatan. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh wakasek bidang kurikulum bahwa:

Dalam kaitannya dengan pembagian tugas mengajar, bapak kepala sekolah mengundang dewan guru untuk menghadiri rapat pembagian tugas yang biasanya diadakan minimal 2 minggu sebelum hari pertama masuk sekolah pada semester yang bersangkutan. Selanjutnya kepala sekolah meminta saya untuk mengaturnya sebaik mungkin dan seadil mungkin sesuai dengan bidang keahlian masing-masing dengan prinsip tidak tebang pilih.. Berdasarkan pertimbangan itu selanjutnya saya menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan oleh guru yang bersangkutan.⁹⁹

3). Penyusunan Jadwal Pelajaran

Setelah semuanya selesai dan dikonfirmasi dengan kepala sekolah, maka wakasek urusan kurikulum menyusun jadwal pelajaran. Dalam penyusunan jadwal tersebut, wakasek urusan kurikulum juga tetap

⁹⁹ Istiqomah, *Wawancara*, (Mataram, 28 November 2013).

mengedepankan prinsip kekeluargaan, hal ini dituturkan oleh

Istiqomah:

Sebelum saya menyusun jadwal terlebih dahulu saya menawarkan kepada guru-guru tentang kesiapan dan kenyamanan mereka untuk mengajar pada hari dan jam yang sesuai dengan kondisi mereka masing-masing. Setelah adanya masukan dari masing-masing dewan guru saya berusaha mengakomodir permintaan teman-teman guru. Namun jika tidak semuanya bisa terakomodir, maka saya permaklumkan kepada mereka dan sekaligus permintaan maaf dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk komunikasi dengan guru yang lain yang memungkinkan untuk bisa bertukaran jam atau hari mengajarnya, dengan catatan kesempatan itu diberikan selama sebelum proses belajar mengajar hari pertama dimulai. Setelah ada kesepakatan, baru saya berusaha menyesuaikannya dengan jadwal yang ada pada saya untuk selanjutnya di *print out* dan sekaligus dibagikan kepada semua dewan guru. Setelah di *print out*, maka selanjutnya saya serahkan kepada satgas kurikulum untuk membantu menyelesaikan administrasinya sampai pada pendistribusian jadwal tersebut ke masing-masing dewan guru.¹⁰⁰

Pandangan yang sama disampaikan oleh Nur Mukminah, menurutnya:

Sebelum jadwal disusun secara final, wakasek bidang kurikulum terlebih dahulu menghubungi saya untuk menanyakan hari/jam yang bisa saya isi untuk mengajar. Setelah saya tentukan maka yang bersangkutan berterimakasih dan berusaha sedapat mungkin mengakomodir permintaan saya. Ketika hari/jam yang saya tentukan tidak bisa terakomodir, maka saya diminta untuk menghubungi guru yang lain yang mungkin bisa diajak tukaran hari/jamnya dan setelah itu saya melapor kepada wakasek urusan kurikulum untuk selanjutnya dimuat dalam jadwal. Sehingga dengan demikian, tidak ada alasan bagi guru untuk tidak melaksanakan tugasnya pada hari dan jam yang sesuai dengan yang tertera dalam jadwal pelajaran.¹⁰¹

Demikian pula halnya dengan petugas yang lainnya, mereka bekerja sesuai dengan fungsi dan tugas mereka masing-masing

¹⁰⁰ Istiqomah, *Wawancara*, (Mataram, 2 Desember 2013).

¹⁰¹ Nurmukminah, *Wawancara*, (Mataram, 3 Desember 2013).

sebagaimana tertera pada lampiran deskripsi pembagian tugas korrndinator dan satuan tugas masing-masing guru terlampir

Dari pemaparan wakasek bidang kurikulum di atas, jelaslah bahwa SMAN 5 Mataram dalam melakukan pembagian tugas dan jam mengajar selalu berpegang pada prinsip keadilan dan pemerataan sebagaimana yang dipesankan oleh kepala sekolah. Apa yang dilakukan oleh wakasek bidang kurikulum tersebut. Nampak bahwa dalam menjalankan tugas dan fungsinya selaku wakasek, beliau sudah menerapkan beberapa nilai karakter seperti adil, tidak tebang pilih, taat pada atasan, dan kekeluargaan.

Dalam kaitannya dengan pembagian tugas/jabatan lainnya, kepala sekolah tidak pernah menentukan sendiri, dengan kata lain semuanya itu dilakukan dengan cara musyawarah dengan beberapa pihak terkait yang dianggap memiliki kompeten untuk memberikan masukan dan pertimbangan-pertimbangan lainnya baik terkait dengan kepribadian, dedikasi, maupun loyalitas masing-masing guru yang akan diberikan amanah dimaksud. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh kepala sekolah berikut:

Dalam pemberian tugas tertentu kepada masing-masing guru saya selalu meminta pendapat sekaligus masukan dari beberapa orang guru senior yang sudah lama bertugas di SMAN 5 Mataram dengan pertimbangan bahwa merekalah yang lebih banyak mengetahui tentang dedikasi dan kepribadian masing-masing guru. Atas masukan tersebut kemudian selanjutnya saya mencoba menentukan beberapa guru yang akan saya berikan amanah untuk menduduki jabatan tertentu. Setelah saya tentukan kemudian selanjutnya saya tuangkan dalam bentuk Surat Keputusan Kepala Sekolah. SK Kepala Sekolah itulah yang dijadikan dasar bagi mereka untuk

melaksanakan tugas dan fungsinya pada posisi yang baru selain tugas utama sebagai guru (mengajar).¹⁰²

Apa yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pemberian tugas kepada masing-masing guru menunjukkan bahwa kepala sekolah sudah menerapkan nilai-nilai karakter kepada dewan guru. Di antara nilai karakter yang diterapkan oleh kepala sekolah, antara lain: menghargai pendapat orang lain, terbuka terhadap masukan orang lain, memelihara dan menumbuhkembangkan prinsip kebersamaan dan keadilan.

Kebijakan kepala sekolah dalam memberikan tugas kepada masing-masing guru selanjutnya dijadikan acuan oleh waka kurikulum dalam menyusun jadwal pelajaran. Dalam artian bahwa waka kurikulum dalam menyebarkan pelajaran berusaha sedapat mungkin menerapkan prinsip kebersamaan dan keadilan. Hal ini terbukti bagi guru yang sudah mendapatkan tugas tambahan dari kepala sekolah diberikan jam mengajar yang lebih sedikit dibanding dengan guru yang tidak mendapatkan tugas tambahan.

Di samping penyusunan jadwal pelajaran sebagaimana disampaikan di atas, SMAN 5 Mataram juga menyusun bermacam-macam jadwal kegiatan lainnya, seperti penyusunan jadwal kegiatan perbaikan dan pengayaan, penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler, dan penyusunan jadwal penyegaran guru. Masing-masing tugas tersebut diserahkan kepada guru/pejabat yang bersangkutan. Jadwal kegiatan perbaikan dan pengayaan disusun oleh wakasek bidang kurikulum,

¹⁰² Muzakki, *Wawancara*, (Mataram, 28 November 2013).

jadwal ekstrakurikuler disusun oleh Pembina kegiatan ekstrakurikuler bekerjasama dengan wakasek bidang kesiswaan. Sedangkan jadwal penyegaran guru disusun oleh wakasek bidang humas.

Dari informasi-informasi yang peneliti dapatkan dari beberapa informan di atas, jelaslah bahwa SMAN 5 Mataram dalam mengorganisasikan kurikulum (PAI) selalu bekerjasama dengan berbagai pihak baik internal maupun eksternal sekolah. Dengan internal sekolah, kepala sekolah bekerjasama dan berkoordinasi dengan para wakil dan Pembina kegiatan lainnya, sedangkan dengan eksternal sekolah, kepala sekolah menjalin kerjasama dan berkoordinasi dengan pihak komite dan pengawas pendidikan agama Islam tingkat kota Mataram.

Dari pemaparan tersebut, nampak bahwa pihak SMAN 5 Mataram dalam melakukan organisir dan kordinasi telah menanamkan nilai-nilai karakter terutama nilai kerjasama, saling menghargai dan menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan keadilan terutama antara warga sekolah.

c. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum PAI yang telah dirancang dan diorganisir oleh masing-masing pihak selanjutnya ditinjau lanjuti dalam bentuk *action* (pelaksanaan) kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum ini lebih dititik beratkan kepada pelaksanaan proses belajar mengajar baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Dalam pelaksanaan kurikulum PAI ini, kepala sekolah memberikan perhatian yang cukup

besar bagi guru PAI dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar PAI itu sendiri. Salah satu bentuk perhatian kepala sekolah adalah dengan memberikan dukungan dan bantuan kepada guru PAI baik berupa dukungan moril maupun spiritual. Dukungan moril seperti dengan memberikan semangat kepada guru PAI agar lebih termotivasi dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, memberikan kesempatan bagi guru PAI untuk mengikuti bermacam pelatihan, penataran maupun musyawarah antara sesama guru agama baik di tingkat sekolah maupun tingkat kota, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

Sebagai kepala sekolah, saya telah banyak memberikan perhatian kepada semua guru dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di SMAN 5 Mataram, khususnya kepada guru PAI. Untuk meningkatkan semangat dan kinerja guru PAI saya selalu mendukung semua kegiatan mereka dan memberikan *reward* bagi guru yang berprestasi. Sedangkan untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas mereka, saya terus memberikan kesempatan dan mendorong mereka untuk mengikuti berbagai macam kegiatan seperti pelatihan, penataran, dan musyawarah antar sesama guru PAI yang tergabung dalam MGMP. Hal ini penting dilakukan agar para guru lebih bersemangat dan berkualitas dalam menjalankan tugas kesehariannya.¹⁰³

Sebagaimana dimaklumi bahwa upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa tidak bersifat *sim salabim* (dengan kata lain melalui proses yaitu mulai dari melihat, mengamati, kemudian mencoba/meniru dan pada akhirnya menjadi tabiat atau kebiasaan). Upaya pembinaan nilai karakter oleh guru sesungguhnya sudah dimulai sejak guru memasuki kelas. Hal ini dapat dilihat berdasarkan observasi

¹⁰³ Muzakki, *Wawancara*, (Mataram, 28 November 2013).

peneliti. Guru memasuki ruang kelas tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai, mengucapkan salam setiap memasuki kelas, memulai pembelajaran dengan mengajak mereka berdoa bersama, mengecek kehadiran siswa, sambil bersama-sama mendoakan siswa yang tidak masuk lantaran sakit atau dengan sebab lainnya, melakukan pembersihan kelas jika terdapat potongan kertas yang berserakan, dan sebagainya.¹⁰⁴

Hasil observasi di atas diperkuat oleh penuturan Mujahidin berikut:

Dalam upaya menanamkan nilai karakter kepada siswa, saya pribadi berusaha menjadikan diri saya sebagai contoh dan panutan bagi siswa. Karenanya saya berusaha untuk selalu berhati-hati di dalam bertutur kata dan bersikap terutama dihadap para siswa dan lingkungan sekolah. Sebagai contoh, saya berusaha sedapat mungkin untuk datang lebih awal sebelum jam pelajaran dimulai, memasuki kelas dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa dengan menyebut nama mereka satu persatu, menanyakan siswa yang tidak hadir, mengajak siswa untuk mendoakan temannya yang sedang sakit, mengajak siswa memberikan bantuan kepada temannya yang sedang membutuhkan bantuan, dan sebagainya. Ini semua saya lakukan dengan maksud secara tidak langsung agar nantinya para siswa memiliki kebiasaan-kebiasaan positif sebagaimana yang telah saya lakukan bersama mereka dan pada akhirnya mereka terbiasa melakukan hal yang sama. Demikian pula halnya penyampaian materi, saya menggunakan berbagai macam metode yang tentunya disesuaikan dengan jenis materi dan tujuan yang ingin dicapai.¹⁰⁵

Di SMAN 5 Mataram semua pihak baik tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya selalu berusaha menjaga dan melestarikan nilai-nilai agama dan norma susila terutama saat berada di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan karena di samping hal tersebut merupakan

¹⁰⁴ Observasi tanggal 15 Januari 2014

¹⁰⁵ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 15 Januari 2014).

perintah agama, juga terkandung maksud agar para siswa sejak dini sudah memperoleh perlakuan dan sikap yang positif yang pada akhirnya mereka juga mengikuti keadaan tersebut serta terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal, komponen metode dan tujuan memegang peranan yang sangat penting. Penggunaan metode yang tidak relevan dengan jenis dan sifat materi serta tujuan yang ingin dicapai, mengakibatkan pencapaian hasil yang tidak maksimal. Demikian pula halnya dengan penentuan tujuan yang ingin dicapai, harus diselaraskan dengan jenis materi yang akan disampaikan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penuturan Sudirman berikut ini:

Ketika menyampaikan materi pelajaran, saya selalu berusaha menyesuaikan metode yang akan saya gunakan dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai. Sebagai contoh, ketika tujuan pembelajaran yang ingin dicapai siswa diharapkan dapat membaca Alquran dengan fasih, maka saya menggunakan metode latihan dengan memberikan kesempatan pada masing-masing siswa untuk mencoba membaca Alquran dan siswa yang lainnya menyimak bacaan temannya. Melalui metode ini secara langsung saya mengajarkan kepada anak tentang bagaimana cara mematuhi orang tua, menghormati orang lain, dan menghargai waktu.¹⁰⁶

Dalam penyampaian materi terkait dengan membaca Alquran, guru agama menggunakan metode yang bervariasi, antara lain metode ceramah untuk menjelaskan kepada siswa tentang tatacara pelafalan huruf (*makharijul huruf*), metode penugasan untuk memberikan

¹⁰⁶ Sudirman, *Wawancara*, (Mataram, 28 November 2013).

kesempatan kepada siswa membaca Alquran, dan metode latihan untuk melatih siswa secara bergiliran dalam membaca Alquran dengan fasih. Sebelum memulai pelajaran, terlebih dahulu guru agama menginformasikan kepada siswanya tentang criteria penilaian yang akan diambil dari materi tersebut, yang meliputi tiga ranah yaitu kognitif (penguasaan siswa terkait dengan ilmu tajwid), ranah afektif (sikap siswa selama belajar di dalam kelas), dan ranah psikomotrik (keterampilan siswa dalam membaca Alquran itu sendiri).

Hal yang sama disampaikan oleh Mujahidin, bahwa:

Dalam rangka menanamkan nilai karakter kepada siswa dalam proses belajar mengajar, saya selalu berusaha menyesuaikannya dengan materi yang disampaikan dan tujuan yang ingin dicapai. Sebagai contoh, ketika saya menyampaikan materi tentang pengurusan jenazah, maka saya terlebih dahulu memberikan informasi/ teori dengan menggunakan metode ceramah, setelah itu dilanjutkan dengan praktik oleh siswa secara berkelompok, sementara kelompok yang lain mengamati dan pada akhirnya mereka diminta untuk menjelaskan hasil pengamatan dan kegiatan kelompok mereka masing-masing melalui perwakilan di depan kelas¹⁰⁷

Dari penuturan Mujahidin di atas, dapat diketahui bahwa dalam upaya penanaman nilai karakter kepada siswa saat proses belajar mengajar berlangsung, itu sangat bergantung pada jenis materi yang akan disampaikan dan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Melalui pengajaran dengan metode seperti di atas, dapat dipastikan bahwa ketiga ranah (kognitif, afektif dan psikomotrik) akan bisa tercapai. Ranah kognitif bisa tercapai melalui penyampaian teori yang

¹⁰⁷ Wawancara, dengan Mujahidin, Guru PAI, 28 November 2013

disampaikan dengan metode ceramah, ranah afektif dapat dicapai melalui pengamatan terhadap jalannya praktik pengurusan jenazah, sedangkan ranah psikomotorik dapat dicapai melalui praktik pengurusan jenazah oleh kelompok tertentu. Hal yang sama disampaikan oleh Nur Mukminah, sebagaimana penuturannya berikut ini:

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui proses belajar mengajar PAI dalam kelas menurut hemat saya tidak harus dirancang secara khusus, dalam artian bahwa pada setiap kesempatan guru dapat menanamkan pendidikan nilai karakter kepada siswanya, yaitu melalui tutur kata, sikap, perilaku, sopan santun dan sebagainya yang ditampilkan oleh guru selama berada di dalam kelas mulai dari saat memasuki ruang kelas sampai menutup pelajaran dan bahkan ketika keluar dari kelas. Semuanya itu akan dilihat, diperhatikan, dan bahkan secara tidak sengaja sebagian anak akan berusaha meniru dan mencoba semua yang dilihatnya itu dan pada akhirnya menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan.¹⁰⁸

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang melibatkan unsur manusia (guru dan peserta didik), material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa pembelajaran dimaknai sebagai upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Dengan cara seperti ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.

Dalam konteks pembelajaran PAI seperti dipaparkan di atas, guru-guru agama Islam di SMAN 5 Mataram mensinergikan unsur-unsur

¹⁰⁸ Nur Muminah, *Wawancara*, (Mataram, 28 November 2013).

tersebut yang disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran.

Sebagaimana dikatakan oleh Mujahidin:

Dalam pembelajaran PAI dengan materi yang terkait dengan aspek keimanan, saya berusaha mengintegrasikan materi tersebut dengan pelajaran yang lain yaitu pelajaran IPA. Sebagai contoh ketika saya membahas materi terkait dengan hari kiamat, untuk membantu anak dalam menanamkan keyakinan tentang peristiwa tersebut, saya menyiapkan satu buah balon dan beberapa potongan kertas yang bertuliskan nama-nama benda yang ada di atas dunia. Setelah peralatan tersebut tersedia, maka saya minta salah seorang anak memasukkan potongan kertas tersebut ke dalam balon kemudian balonnya ditiup oleh siswa yang bersangkutan sedangkan siswa yang lainnya memperhatikan proses peniupan balon itu. Setelah balon mengembang dengan sempurna, saya mengeluarkan peniti dan saya berikan kepada seorang anak, anak tersebut saya suruh maju dan menusuk balon tersebut.¹⁰⁹

Dalam pembelajaran dengan model integrasi tersebut, siswa dilibatkan secara aktif dalam mencari dan menemukan informasi tentang proses terjadinya kiamat melalui praktik dan dibantu oleh alat peraga dengan proses sebagaimana yang dilakukan oleh guru agama yang bersangkutan. Dari kegiatan tersebut, siswa diharapkan memiliki keyakinan yang mendalam tentang terjadinya kiamat, di mana masalah kiamat tersebut tidak bisa ditanamkan kepada siswa hanya dengan cara ceramah saja tanpa dibantu dengan alat peraga sebagai ilustrasi proses terjadinya kiamat itu sendiri.

Demikian pula halnya dengan pembelajaran pendidikan moral, guru-guru agama juga mensinergikannya dengan mata pelajaran lainnya. Untuk maksud tersebut, semua guru diharapkan dapat

¹⁰⁹ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 28 Nopember 2013).

menyisipkan materi akhlak kepada siswa saat menyampaikan materi pelajaran yang sedang diajarkannya. Di samping itu, pembinaan mental keagamaan/karakter siswa juga dapat dilakukan melalui berbagaimacam kegiatan, sebagaimana dituturkan oleh Mujahidin berikut:

Untuk membina mental keagamaan/karakter peserta didik di SMAN 5 Mataram, saya sebagai guru agama dan sekaligus pembina Risma selalu menganjurkan siswa untuk mengikuti berbagai jenis kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah. Mengingat kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan sebagai wadah dalam membina karakter siswa. Sebagai contoh, dalam perayaan hari besar agama, ketika perayaan hari besar Islam diadakan seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang terlibat dalam kepanitiaan tidak hanya siswa yang beragama Islam saja, akan tetapi siswa di luar agama Islam pun yang terlibat dalam kepengurusan OSIS SMAN 5 Mataram ikut terlibat. Demikian pula halnya jika siswa yang beragama Hindu sedang merayakan hari besarnya, seperti perayaan kuningan dan galungan yang diadakan di sekolah, maka siswa muslim yang tergabung dalam kepengurusan OSIS juga ikut membantu dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Dari sini siswa dilatih untuk saling menghormati dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah.¹¹⁰

Melalui berbagaimacam kegiatan yang diadakan oleh sekolah, secara tidak langsung anak-anak mendapatkan pengalaman dan pengamalan tentang berbagaimacam nilai baik norma agama seperti semakin bertambahnya wawasan siswa tentang peristiwa bersejarah yang terkandung dalam perayaan hari besar Islam itu sendiri, yang dengannya diharapkan akan menambah keimanan dan keyakinan siswa akan kebenaran ajaran Islam, maupun norma susila seperti keharusan

¹¹⁰ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 28 September 2013).

untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia tanpa memperhatikan latar belakang, ras, agama seseorang.

Hal ini sejalan dengan penuturan Nur Mukminah berikut:

Sebagai guru agama yang dipercayakan mengajarkan pelajaran agama Islam di kelas X, dimana kita ketahui bersama bahwa mulai tahun pelajaran 2013/2014 ini kelas X sudah mulai menggunakan kurikulum 2013, maka saya dalam mengajarkan materi agama kepada anak-anak selalu berusaha agar Kompetensi Inti (KI) 1 menyangkut kompetensi atau sikap spiritual, Kompetensi Inti (KI) 2 menyangkut kompetensi sosial, Kompetensi Inti 3 menyangkut kognitif, dan Kompetensi Inti 4 menyangkut kemampuan psikomotorik itu dapat berjalan dengan beriringan, maka dalam pembelajaran PAI (materi haji) umpamanya, saya menerapkan pendekatan integrasi antar aspek yang ada di PAI itu sendiri yang terdiri dari aspek Alquran agar anak memiliki kemampuan dalam membaca ayat Alquran yang berkaitan dengan haji, aspek fikih agar anak mengetahui hukum pelaksanaan ibadah haji, aspek kognitif agar anak memiliki pengetahuan/keilmuan tentang haji, dan aspek psikomotorik agar anak mampu melaksanakan ritual ibadah haji dengan benar sesuai dengan petunjuk Rasulullah Muhammad SAW.¹¹¹

Sedangkan terkait dengan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kekurangan jam pelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia,

Nur Mukminah menuturkan:

Solusi yang saya tempuh untuk mengatasi kekurangan jam tersebut, di antaranya dengan menganjurkan siswa/siswi untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah ini terutama sekali yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler (ekstra kurikuler). Di samping itu, saya juga melakukan pengembangan di bidang metode. Terkait dengan pengembangan metode ini, ada beberapa langkah yang saya lakukan, antara lain: membagi siswa menjadi beberapa kelompok di mana masing-masing kelompok saya kasih judul yang berbeda

¹¹¹ Nurmukminah, *Wawancara*, (Mataram, November 2013).

antara kelompok yang satu dengan lainnya. Setelah itu saya memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk mencari materi yang terkait dengan judul tersebut untuk dipresentasikan pada pertemuan yang akan datang. selanjutnya masing-masing kelompok secara bergiliran maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.¹¹²

Dalam kaitannya dengan materi haji Nur Mukminah menuturkan:

Agar siswa memiliki pemahaman dan pengalaman yang utuh tentang haji, saya mengajak siswa lengkap dengan pakaian hajinya pergi ke Asrama Haji yang ada di lingkaran selatan untuk melakukan praktik pelaksanaan ibadah haji mulai dari ihram sampai dengan tahallul yang menandakan telah berakhirnya rangkaian pelaksanaan ibadah haji itu sendiri.¹¹³

Penuturan Nurmukminah di atas diperkuat oleh dokumentasi yang peneliti dapatkan melalui metode dokumentasi sebagaimana yang dilakukan oleh salah seorang guru agama yaitu pak Sudirman, sebagaimana nampak pada gambar terlampir.¹¹⁴

Pembelajaran manasik haji dengan melakukan praktik langsung di asrama haji yang dilengkapi dengan miniatur Ka'bah, *Mas'a* dan *Marma* dengan dilengkapi pakaian ihram memiliki dampak atau *efect* dalam membina nilai karakter siswa. Melalui praktik manasik haji tersebut siswa diberikan gambaran kondisi umat Islam yang sedang melaksanakan ibadah haji. Mereka datang dari berbagai belahan dunia dengan warna kulit, ras negara dan bahasa yang berbeda satu dengan lainnya. Dalam keadaan seperti itu, maka manusia dituntut untuk

¹¹² Nurmukminah, *Wawancara*, (Mataram, September 2013).

¹¹³ Nurmuminah, *Wawancara*, (Mataram, September 2013).

¹¹⁴ Observasi, kegiatan manasik haji, 8 Desember 2013

memiliki rasa persaudaraan yaitu persaudaraan sesama muslim dan sekaligus mereka diajarkan saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Bahkan pada saat pelaksanaan ibadah haji tidak boleh berlaku jidal (berbantahan dan permusuhan), dan sebagainya.

Penerapan beberapa model pembelajaran PAI seperti yang dituturkan oleh guru-guru PAI di atas, diperkuat dengan pengakuan siswa-siswi SMAN 5 Mataram. Berikut adalah penuturan beberapa siswa-siswi SMAN 5 Mataram yang peneliti wawancara,i:

Hari Gunawan menuturkan sebagai berikut:

Menurut pengalaman saya bahwa dalam pembelajaran PAI guru-guru agama di SMA N 5 Mataram mengajar kami dengan metode yang bervariasi sesuai dengan jenis materi yang disampaikan. Sebagai contoh, ketika bapak guru sedang menyampaikan materi terkait dengan Alquran, kami disuruh menghafal ayat-ayat Alquran yang ada di buku paket sesuai dengan tema yang dibahas. Dan bagi penghafal pertama diberikan bonus nilai ganda, sedangkan bagi yang belum hafal diberi kesempatan satu minggu lagi untuk menghafalnya. Jika tetap tidak hafal, maka siswa yang bersangkutan diberikan sanksi yang bervariasi sesuai dengan pilihan siswa.¹¹⁵

Penuturan Hari Gunawan tersebut menggambarkan bahwa guru agama dalam mengajarkan materi agama menerapkan beberapa metode yang dapat membantu dalam pembinaan karakter siswa. Dari pembelajaran tersebut, karakter siswa yang dapat dibina antara lain: kerja keras, menghargai waktu, bertanggung jawab, mentaati peraturan, dan sebagainya. Sementara tehnik guru dalam menghargai usaha siswa

¹¹⁵ Hari Gunawan, *Wawancara*, (Mataram, November 2013).

dengan memberikan nilai plus bagi penghafal pertama dapat dijadikan pedoman dalam menghargai usaha orang lain.

Demikian pula halnya dengan Afrizal, ia menuturkan bahwa:

Di samping menerapkan metode yang bervariasi dalam pembelajaran agama di dalam kelas, kami selaku siswa SMAN 5 Mataram juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di SMAN 5 Mataram. Dimana kegiatan-kegiatan dimaksud dikategorikan menjadi empat sifat, yaitu kegiatan yang bersifat harian seperti kegiatan membaca Alquran dipagi hari sebelum jam pertama dimulai, dan salat zuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan penyampain *hadis ar-Ba'in an-Nawawi* oleh anggota Risma (Remaja Masjid SMAN 5 Mataram). Kegiatan yang bersifat mingguan, berupa pelaksanaan salat Jum'at di sekolah dimana yang bertugas sebagai khatib adalah siswa yang tergabung dalam kepengurusan Risma. Kegiatan bulanan berupa diskusi keagamaan yang dibimbing oleh senior alumni SMAN 5 Mataram. Kegiatan tahunan,¹¹⁶ berupa *tadabbur alam* ke beberapa lokasi untuk merenungkan kebesaran ciptaan Allah dan mengakui serta menikmati kebesaran ciptaan Allah, pesantren kilat, yang pelaksanaannya dengan mengunjungi dan menetap di pondok pesantren tertentu guna merasakan kesederhanaan kehidupan serta mengikuti kegiatan atau rutinitas santri di pondok pesantren tertentu, berperan serta dalam kegiatan pemberian *ta'jil* (buka puasa) bagi pengguna jalan dengan menjajalkan makanan dan minuman untuk buka puasa bersama yayasan DASI NTB, dan sebagainya.¹¹⁷

Ditinjau dari waktu dan sifat pelaksanaannya, secara umum kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan SMAN 5 Mataram dapat dikelompokkan menjadi empat kegiatan/program, yaitu kegiatan/program harian, kegiatan/program mingguan (pekan), kegiatan/program bulanan dan kegiatan/program tahunan. Berikut dipaparkan beberapa jenis kegiatan keagamaan yang berlangsung di SMAN 5 Mataram.

¹¹⁶ Dokumentasi, Kegiatan Keagamaan Risma SMAN 5 Mataram, dikutip Oktober 2013

¹¹⁷ Afrizal, *Wawancara*, (Mataram, 3 Desember 2013).

1. Kegiatan/Program Harian.

Beberapa kegiatan atau program yang masuk dalam program harian, antara lain:

a. Tadarrus/pembacaan Alquran

Kegiatan tadarrus/pembacaan Alquran ini dilaksanakan setiap pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Dalam pelaksanaannya, semua siswa yang beragama Islam diwajibkan untuk membawa dan membuka Alquran pada halaman tertentu sesuai dengan materi yang dibaca pada hari yang bersangkutan.

Menurut Mujahidin:

Bahwa setiap pagi hari sebelum proses pembelajaran di mulai, masing-masing siswa yang beragama Islam memasuki kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan membaca Alquran dengan *sounding system*, dimana salah seorang siswa yang tergabung dalam anggota RISMA (Remaja Islam SMAN 5 Mataram) memandu pembacaan Alquran dengan menggunakan mik (*sound system*) yang dihubungkan ke seluruh kelas dari ruang sekretariat RISMA. Sebelum pembacaan Alquran dimulai, terlebih dahulu diawali dengan penyampaian nasehat atau arahan oleh pembina Risma atau oleh pembina kurikulum, dan terkadang oleh koordinator BP SMAN 5 Mataram.¹¹⁸

Pembacaan Alquran tersebut didampingi oleh bapak/ibu guru yang mengajar pada jam pertama dan sekaligus bertanggung jawab dalam menunjang kelancaran acara dimaksud.

Karena pembacaan Alquran dilakukan dengan *sounding system*, maka materi yang dibaca adalah sama untuk semua kelas dengan dorasi waktu yang bervariasi tergantung banyak sedikitnya

¹¹⁸ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, tgl 6 September 2013).

ayat-ayat Alquran yang terdapat antara dua (*shumum*).¹¹⁹ Kegiatan pembacaan Alquran tersebut dipandu oleh dua orang siswa yang menjadi anggota Risma, masing-masing bertugas sebagai pembaca Alquran dan membacakan terjemahannya. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan budaya tadarrus Alquran di lingkungan SMAN 5 Mataram. Sebagai penanggungjawab terhadap kelancaran kegiatan tadarrus Alquran tersebut adalah Ketua Risma. Sedangkan bagi siswa/siswi non muslim, mereka diharapkan berkumpul di suatu ruangan/tempat untuk mengikuti acara doa bersama yang dipimpin oleh guru-guru yang seagama dengan mereka.¹²⁰

Berdasarkan pantauan peneliti,¹²¹ dilaporkan bahwa setelah siswa/siswi mengikuti kegiatan pembacaan Alquran dan siap mengikuti pelajaran pertama, para karyawan/wati yang ada di SMAN 5 Mataram berkumpul di ruang Tata Usaha untuk mengikuti kegiatan pembacaan Alquran yang dilanjutkan dengan penyampaian ceramah singkat/kultum oleh salah seorang karyawan yang diatur secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah dibuat dan disepakati bersama, dan kemudian dilanjutkan dengan melanjutkan kegiatan/aktivitas sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

¹¹⁹ *Shumum* adalah istilah yang dipakai untuk mengetahui sedikit banyaknya ayat-ayat Alquran dalam satu halaman, dan biasanya ditandai dengan dua huruf

¹²⁰ Observasi tanggal 16 Januari 2014

¹²¹ Muh. Rofi Aryadi, *Wawancara*, (Mataram, 7 Pebruari 2014).

b. Kadran (Kajian hadis harian)

Disamping tadarrus Alquran, SMAN 5 Mataram juga mengadakan program kadran (kajian hadits harian) dengan bentuk kegiatan berupa pembacaan hadits nabawi yang menurut pembina Risma,¹²² bahwa materi hadits yang dikaji dan disampaikan adalah hadits yang termuat dalam kitab *'Arbai'in An-Nawawi*. Kegiatan ini diadakan setiap hari sehabis pelaksanaan ibadah salat zuhur berjamaah. Berdasarkan pantauan peneliti, bahwa pelaksanaan salat zuhur berjamaah tersebut dilakukan secara bertahap,¹²³ Hal ini dikarenakan keterbatasan daya tampung/kapasitas masjid yang ada di SMA N 5 Mataram. Menurut penuturan Muzakki,¹²⁴ Masjid yang ada di SMA N 5 Mataram ini dibangun dengan menggunakan biaya yang diperoleh dari hasil sajadah berjalan,¹²⁵ dari hasil sajadah berjalan tersebut alhamdulillah bisa terkumpul sekitar Rp. 500.000 tiap hari Jum'at.¹²⁶

Terkait dengan kadran tersebut, menurut Fahrizal Ardiansyah,¹²⁷ bahwa kajian hadits harian tersebut dilaksanakan sehabis pelaksanaan ibadah salat zuhur berjamaah tahap pertama usai. Hal ini dimaksudkan agar tidak mengganggu jam pelajaran

¹²² Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, tanggal 13 November 2013).

¹²³ Observasi, 13 November 2013

¹²⁴ Muzaki, *Wawancara*, (Mataram, 10 September 2013).

¹²⁵ Sajadah berjalan maksudnya adalah sajadah yang dibentangkan oleh siswa di saat pelaksanaan imtak sedang berjalan. Dalam prakteknya, empat orang siswa yang terdiri dari 2 orang siswa dan 2 orang siswi yang tergabung dalam remaja Islam SMAN 5 Mataram (Risma) secara berpasangan berjalan disekeliling siswa/siswi sambil membentangkan sajadah. Pada saat itulah siswa/siswi yang lainnya menaruh sejumlah uang di atas sajadah yang dibentangkan tersebut.

¹²⁶ Fahrizal Ardian Syah, *Wawancara*, (Mataram, 10 September 2013).

berikutnya. Sedangkan bagi siswa/siswi yang tidak mendapatkan giliran salat zuhur berjamaah pada tahap pertama, mereka bisa melaksanakan salat zuhur berjamaah pada tahap berikutnya walaupun penyampaian materi hadits sedang berlangsung. Terkait dengan materi hadits yang disampaikan, Ardiansyah menuturkan bahwa materi yang disampaikan biasanya diambilkan dari hadits “Arba’in an- Nawawi” yang dikarang oleh Imam Nawawi dan terkadang diganti dengan menyampaikan potongan ayat Alquran beserta terjemahannya. Sedangkan yang bertugas menyampaikan materi hadits atau ayat Alquran tersebut adalah siswa/siswi yang masuk dalam pengurus dan anggota Risma. Kegiatan ini dimaksudkan disamping untuk menghidupkan budaya muslim di lingkungan sekolah, juga dihajatkan agar siswa memiliki pengetahuan ajaran agama yang kaffah selanjutnya diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

2. Kegiatan Pekan/Mingguan

Di samping kegiatan harian yang menjadi kegiatan rutinitas, di SMAN 5 Matarm juga di adakan beberapa kegiatan yang pelaksanaannya berlangsung sekali dalam seminggu. Di antara kegiatan-kegiatan dimaksud, antara lain:

a. TPA SMALA (Taman Pengajian Alquran SMAN 5 Mataram)

Kegiatan ini berbentuk “tahsinul Qur’an” yaitu kegiatan yang bertujuan untuk melakukan pembinaan dalam membaca Alquran bagi warga muslim yang ada di SMAN 5 Mataram. Kegiatan tahsinul Qur’an tersebut dipimpin oleh seorang ustazah yang

mendampingi dan membina bacaan qur'an bagi siswi dan seorang ustaz yang bertugas membina dan mendampingi siswa dalam membaca Alquran dengan baik dan benar. Kedua pembina tersebut didatangkan dari luar lingkungan SMAN 5 Mataram dengan maksud agar siswa/siswi lebih serius dalam mengikuti kegiatan tersebut.¹²⁸

Karena peminanya didatangkan dari luar, maka pihak sekolah telah menyiapkan uang transportasi sebesar Rp. 1. 500.000 (satu juta lima ratus ribu rupiah) untuk dua orang pembina. Kegiatan tahsinul qur'an tersebut berlangsung setiap sore Rabu untuk siswa dan sore Sabtu untuk siswi yang dikooordinir langsung oleh anggota Risma secara bergiliran. Dalam pelaksanaannya, pembina terlebih dahulu memberikan contoh cara membaca Alquran dengan fasih dan benar, selanjutnya siswa diberikan kesempatan untuk menirukan bacaan sang pembina. Setelah itu secara bergiliran beberapa orang siswa disuruh untuk mencoba membaca Alquran yang sudah dibacakan oleh pembina. Kepada siswa/siswi yang menurut penilaian pembina dianggap sudah bisa membaca Alquran dengan fasih dan lancar, diberikan kesempatan dan kepercayaan untuk membimbing teman-temannya yang masih kurang bisa/lancar membaca Alquran.

b. Risma COM (*Risma Clean Our Mosque*)

Kegiatan ini berupa pembersihan masjid dan lingkungan sekitar berikut sarana yang ada di dalam masjid seperti sajadah, karpet, mimbar/podium dan sebagainya dengan melibatkan seluruh pengurus Risma yang ada. Kegiatan membersihkan masjid ini biasanya

¹²⁸ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 13 Desember 2013).

berlangsung pada setiap Kamis sore dengan pertimbangan bahwa keesokan harinya, masjid tersebut akan dipakai untuk pelaksanaan ibadah salat Jum'at. Menurut M. Rofi Aryadi:¹²⁹

Sesungguhnya kegiatan pembersihan masjid oleh petugas/cleaning service dilakukan setiap hari sebelum ibadah salat zuhur berjamaah dilaksanakan. Hanya saja pembersihannya bersifat lokalisasi yaitu membersihkan tempat salat saja dengan merapikan karpet dan sajadah serta mengepel lantai masjid yang tidak kebagian gelaran/hamparan karpet. Sedangkan bagian luar dan peralatan ibadah lainnya berupa podium dan pembersihan tembok dan sebagainya itu dilakukan pada setiap Kamis sore oleh pengurus Risma yang ada di SMAN 5 Mataram.

Kegiatan itu bertujuan di samping untuk menciptakan lingkungan ibadah yang bersih dan nyaman, juga sebagai sarana untuk melatih siswa agar terbiasa melakukan kebersihan diri dan lingkungan sekitar dimana ia berada.

Di samping kegiatan-kegiatan tersebut, masih banyak beberapa kegiatan yang bersifat mingguan, bulanan, dan tahunan, seperti:

- c. Mentoring (Forum diskusi ilmiah)
- d. Imtak Jum'at (melakukan imtak)
- e. Pelatihan Kesenian Islam (pelatihan *nasyid*, *marawis* dan kasideh)
- f. Pelatihan Musabaqah Muslim (pelatihan MTQ, MFQ, MHQ, MKQ, dan MSQ)
- g. Shalat Jum'at (melaksanakan salat Jum'at berjamaah)

¹²⁹ M. Rofi Aryadi, *Wawancara*, (Mataram, 14 Februari 2014).

3. Program/Kegiatan Bulanan:

- a. Obeng Pak Salam (Obrolan tentang Syariat Islam) berupa kajian tentang keislaman

Menurut Mujahidin, bahwa kegiatan Obeng Pak Salam dan Mentoring, merupakan kegiatan rutin yang diadakan oleh anggota Risma bersama kakak-kakak senior mereka yang merupakan alumni beberapa tahun sebelumnya, yang saat ini mereka sedang kuliah di berbagai perguruan tinggi di NTB.¹³⁰

- b. Bakso Arafah (Bakti Sosial untuk rakyat dan kaum *dhuafa*)
 c. Martin (Malam Risma Tingkatkan Iman)
 d. *Smart* (LDK, Pengurus)
 e. Rihlah (*Out Bond* dan *tadabbur alam*)
 f. Mading Puisi (Pusat Informasi dan Komunikasi)
 g. Buletin *Asy-Syifa*

4. Program/Kegiatan Tahunan:

- a. *Istighasah* (istighasah menjelang UN)
 b. Pemilihan pengurus Risma baru.
 c. PHBI (Perayaan Hari Besar Islam):
 1) Ramadhan Istimewa: - sanlat
 2) Berbaris (Berbuka bareng Risma)
 3) *Nuzulul Qur'an*
 4) *Ifthar on the Road*

¹³⁰ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 23 Desember 2013).

- 5). Sezarah (Sebar zakat fitrah)
- 6) Pa' Qula (Parade Qurban Smala: membagikan daging kurban kepada yang berhak menerimanya).
- 7). KARI (Konser Amal Hijriyah) (hiburan tentang kesenian Islam seperti: *Nasyid*, kasidah dan *marawis*).¹³¹

Proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam diawali dengan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru agama meminta masing-masing kelompok secara bergiliran untuk maju ke depan guna mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Ketua kelompok memimpin jalannya diskusi. Ketua kelompok mempersilahkan masing-masing anggotanya untuk membacakan hasil kerja kelompoknya Secara bergantian mereka saling sambung menyambung menyampaikan materi yang diawali dengan pembacaan ayat Alquran sesuai dengan judul atau tema yang dibagikan, dan dilanjutkan dengan pembacaan terjemah atau artinya. Kemudian membacaa ayat atau hadits yang terkait dengan materi yang dibahas dan terakhir penjelasan secara umum oleh perwakilan kelompoknya dan sekaligus mengakhiri presentasinya dengan mengucapkan hamdalah dan permintaan mafaat jika ada kekeliruan. Setelah itu dilanjutkan dengan kelompok lain untuk melakukan hal yang sama. Menurut Ibu Nur Mukminah, bahwa kelompok yang terbaik akan diberikan kesempatan untuk menyampaikan

¹³¹ Dokumentasi, Jurnal Kegiatan Risma, dikutip Desember 2013

hasil kerjanya pada saat pelaksanaan imtak yang berlangsung pada setiap hari Jum'at.¹³²

Penuturan Nurmukminah terkait dengan pelaksanaan proses belajar mengajar dengan diskusi kelompok tersebut diperkuat oleh dokumen yang peneliti dapatkan saat diskusi sedang berlangsung, sebagaimana nampak pada gambar terlampir.¹³³

Melalui diskusi sebagaimana nampak pada gambar terlampir, guru dapat menanamkan nilai karakter kepada siswa, yaitu dengan jalan memberikan aturan main dalam diskusi, antara lain memberikan kesempatan kepada kelompok yang bersangkutan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, sementara kelompok yang lain memperhatikan dan mencatat berbagai permasalahan yang dianggap penting untuk selanjutnya ditanyakan pada saatnya. Dengan demikian, dalam diskusi tersebut, terdapat beberapa nilai karakter yang bisa ditanamkan, antara lain: melatih siswa bekerja keras dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru kepadanya, belajar bekerjasama dalam menyelesaikan tugas, melatih siswa bertanggungjawab dalam mengerjakan tugasnya, membangun kreatifitas siswa dalam mencari informasi yang dibutuhkan, melatih siswa bagaimana sikap saat menyampaikan pendapat, melatih siswa untuk mendengarkan pendapat orang, melatih siswa bagaimana cara menyampaikan tanggapan dengan cara yang baik, dan sebagainya.

¹³² Observasi, September 2015

¹³³ Dokumentasi Lampiran foto diskusi dalam proses belajar mengajar, 19 September 2013

Dalam menentukan metode sebagai pendekatan dalam pembelajaran PAI, komponen materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas. Materi juga merupakan alat atau sarana yang bisa mengantarkan kepada tercapainya tujuan pendidikan.

Komponen isi/materi kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan jenis pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penuturan kepala sekolah bahwa “secara umum pelaksanaan proses belajar yang berlangsung di SMAN 5 Mataram bermuara pada tercapainya tujuan kelembagaan dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dimuat dalam UU SISDIKNAS 2003, yaitu dalam rangka mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan secara khusus, pelaksanaan pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung di SMAN 5 Mataram ini bertujuan untuk menunjang tercapainya tujuan-tujuan kelembagaan yang telah ditetapkan oleh SMAN 5 Mataram, yaitu (1)

Melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada pencapaian standar proses. (2) Mempersiapkan lulusan yang bertakwa, cerdas, sehat, berbudaya dan berdaya saing. (3) Meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan sesuai bidang keahlian dan standar kebutuhan minimal. (4) Melaksanakan standar isi pendidikan SMA secara berkesinambungan. (5) Melaksanakan manajemen pembiayaan yang efektif dan efisien. (6) Memenuhi standar sarana dan prasarana untuk mendukung proses pendidikan. (7) Meningkatkan organisasi dan manajemen sekolah yang memiliki hierarki dan mekanisme kerja yang jelas. (8) Meningkatkan iklim yang kondusif, humanis, dan harmonis. (9) Meningkatkan peran serta seluruh *stakeholder* dalam pendidikan.

Secara spesifik, terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ini adalah mempersiapkan lulusan yang bertakwa, cerdas, sehat, berbudaya dan berdaya saing serta menciptakan iklim yang kondusif, humanis dan harmonis. Untuk mencapai maksud tersebut, maka selaku kepala sekolah, beliau terus mengharapkan dan mendorong semua guru termasuk guru-guru agama agar selalu mengadakan peninjauan terhadap kurikulum dengan berbagai komponennya.

Mujahidin mengungkapkan bahwa:

Tujuan pembelajaran agama Islam di setiap lembaga pendidikan pada prinsipnya sama, yaitu mendukung ketercapaian tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam, yaitu dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik yang

direalisasikan dalam bentuk akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai maksud tersebut, maka saya selaku guru agama di sekolah ini berusaha sedapat mungkin merancang materi dan metode pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan situasi serta tingkat kemampuan intelektual peserta didik. Upaya yang saya lakukan di antaranya adalah dengan menganalisa kebutuhan dan perkembangan serta situasi sosial yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebagai contoh, seperti yang sudah saya sampaikan bahwa ketika saya membahas materi munakahat, di dalam kurikulum hanya menyebutkan tiga macam wali nikah, sementara di tengah-tengah masyarakat ada satu jenis wali nikah yang tidak disebutkan dalam kurikulum. Agar siswa mendapat gambaran dan pengetahuan tentang jenis wali nikah yang tidak disebutkan dalam kurikulum tersebut sementara kasus itu memang benar-benar terjadi di tengah kehidupan masyarakat, maka saya berusaha menyinggungnya saat saya menjelaskan materi pernikahan itu sendiri.¹³⁴

Terkait dengan upaya pembinaan karakter siswa dalam pelaksanaan kurikulum PAI di SMAN 5 Mataram, sesungguhnya terlaksana melalui dua sistem yaitu pembinaan karakter yang sudah terintegrasi dalam sikap dan tingkah laku yang muncul dalam aktifitas sehari-hari, dan pembinaan karakter yang sifatnya terprogram yang direalisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan keagamaan yang terbagi menjadi empat bentuk, yaitu kegiatan yang bersifat harian, mingguan, bulanan, dan tahunan sebagaimana dipaparkan sebelumnya.

d. Penilaian Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan kegiatan manajemen kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter yang berlangsung di SMAN 5 Mataram dapat diketahui tingkat ketercapaiannya melalui sebuah kegiatan yang disebut dengan kegiatan penilaian atau evaluasi program

¹³⁴ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 21 Februari 2014).

(dalam hal ini evaluasi atau penilaian pelaksanaan kurikulum PAI di lapangan). Untuk itu, peneliti dapat mengetahui keberhasilan kegiatan manajemen kurikulum pendidikan agama Islam tersebut dengan melakukan wawancara, dan didukung oleh dokumentasi yang sesuai. Terkait dengan manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter, kepala sekolah menuturkan:

Rencana Program Pengajaran (RPP) dan silabus PAI yang dibuat oleh guru agama di SMAN 5 Mataram mengacu pada visi dan misi SMAN 5 Mataram dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Demikian pula halnya dalam pelaksanaannya, menurut hemat saya bahwa guru-guru dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode yang bervariasi yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai yang telah ditetapkan dalam RPP.¹³⁵

Penilaian positif yang disampaikan oleh kepala sekolah terhadap Rencana Program Pengajaran dan silabus yang dibuat oleh guru agama di SMA N 5 Mataram selanjutnya perlu dibuktikan dengan bentuk pelaksanaan pembelajaran dan penilaian di lapangan. Menurut penuturan Sudirman bahwa sistem penilaian yang dilakukan dalam rangka penentuan nilai agama bagi anak-anak tidak hanya terfokus pada penilaian kognitif semata, bahkan yang lebih penting dalam pelajaran agama adalah afektif dan psikomotorik.¹³⁶

Sistim penilaian yang sama juga dilakukan oleh guru-guru agama yang lain seperti Mujahidin dan Nur Mukminah. Menurut Mujahidin bahwa jenis penilian yang diterapkan dalam pembelajaran PAI

¹³⁵ Muzaki, *Wawancara*, (Mataram, 23 Desember 2013).

¹³⁶ Sudirman, *Wawancara*, (Mataram, 27 November 2013).

sesungguhnya sesuai dengan apa yang sudah dimuat dalam RPP, hanya saja bentuk atau sistem penilaiannya sifatnya fleksibel dan mengalir. Dikatakan fleksibel karena penilaian itu tidak hanya dilakukan terhadap kognitif siswa akan tetapi juga penilaian afektif dan psikomotorik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Mujahidin berikut:

Sistim penilaian yang saya lakukan sifatnya fleksibel dalam artian bahwa penilaian siswa dilakukan disamping penilaian kognitif yang diambil dari hasil ulagan harian, mid semester dan ujian akhir semester, penilaian juga dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Kaitannya dengan penilaian proses ini, saya memiliki catatan tersendiri terhadap masing-masing siswa dan itu menjadi pertimbangan saya dalam memberikan penilaian yang tertuang dalam raport siswa yang bersangkutan. Untuk memacu kreatifitas dan kerja keras siswa dalam melaksanakan tugas yang saya berikan seperti tugas menghafal ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabi yang terdapat dalam materi pelajaran yang bersangkutan, saya memberikan point tersendiri bagi penghafal pertama dan kedua.

Penilaian serupa juga dilakukan oleh Nur Mukminah. Menurutnya bahwa dalam melakukan penilaian pendidikan agama Islam tidak cukup hanya menilai kemampuan siswa di bidang intelektual semata, namun harus dibarengi dengan penilaian afektif dan psikomotorik. Sebab, mata pelajaran agama Islam merupakan perpaduan ketiga ranah tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Nur Mukminah berikut:

Dalam melakukan penilaian terhadap mata pelajaran agama Islam, ada tiga ranah yang saya nilai, yaitu ranah kognitif yaitu penilaian terhadap penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, ranah afektif yaitu menilai sikap dan antusias siswa dalam mengikuti semua proses pembelajaran agama Islam yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, serta ranah psikomotorik yaitu menilai keterampilan mereka dalam mempraktikkan materi agama yang terkait dengan tata cara

peribadahan seperti tayamum, wudhu', salat, pengurusan jenazah, dan sebagainya.¹³⁷

Dari penuturan informan di atas dapat dikatakan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru-guru agama terhadap kemampuan, sikap dan keterampilan siswa selama mengikuti pembelajaran agama Islam di sekolah sesungguhnya sudah mengarah kepada penilaian yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam rangka ketercapaian tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rencana program pengajaran dan silabus kurikulum pendidikan agama Islam yang meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam pelaksanaannya, bahwa penilaian itu tidak hanya dilakukan diakhir pertemuan dalam bentuk ulangan harian, mid semester dan ujian akhir semester atau uas. Akan tetapi penilaian tersebut dilakukan selama proses pembelajaran pendidikan agama Islam itu berlangsung, yang disebut dengan penilaian proses.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa implementasi manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter yang berlangsung di SMAN 5 Mataram dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian atau penilaian.

Sebelum memulai aktivitasnya, guru PAI yang ada di SMAN 5 Mataram terlebih dahulu mengawalinya dengan mengadakan perencanaan. Pada tahap ini, guru mengadakan analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, pengembangan silabus berkarakter,

¹³⁷ Nur Mukminah, *Wawancara*, (Mataram, 28 November 2013).

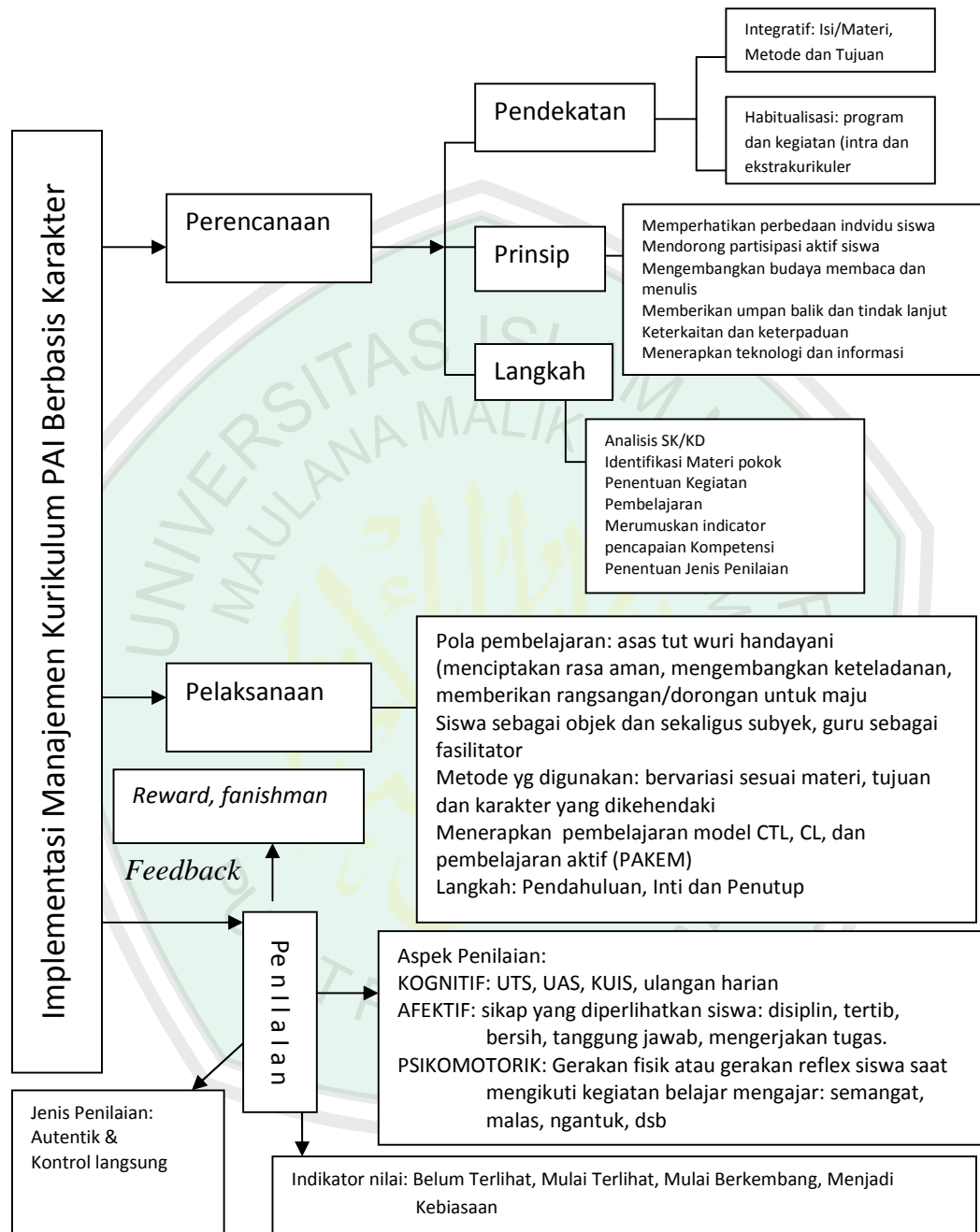
dan penyiapan bahan ajarf berkarakter. Hasil analisis tersebut selanjutnya dijadikan pedoman dalam menentukan jenis pendekatan, prinsip-prinsip pembelajaran serta langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran PAI.

Pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berkarakter adalah pendekatan integratif, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar pada setiap tahapan, mulai dari pendahuluan, inti, dan penutup. Di samping menggunakan pendekatan integratif, upaya penanaman nilai karakter juga ditempuh dengan pendekatan habituaisasi melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, kegiatan di luar kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada setiap tahapan guru menerapkan pola pembelajaran menganut asas tut wuri handayani (menciptakan rasa aman, mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan/dorongan untuk maju. Siswa sebagai objek dan sekaligus subyek, guru sebagai fasilitator. Metode yang digunakan: bervariasi sesuai materi, tujuan dan karakter yang dikehendaki. Menerapkan pembelajaran model CTL, CL, dan pembelajaran aktif (PAKEM)

Selanjutnya, untuk dapat mengetahui tingkat ketercapaian pembelajaran yang telah dilakukan, maka perlu diadakan penilaian.

Dalam hal penilaian ini, guru PAI menggunakan dua jenis pendekatan penilaian, yaitu penilaian autentik dan kontrol langsung. Dalam pembelajaran PAI, ada tiga ranah yang dinilai, yaitu kognitif penilaiannya melalui ulangan harian, kuis, mid semester dan ujian akhir semester (UAS). Ranah afektif (sikap) penilaiannya berupa menilai sikap atau refleksi atau reaksi siswa saat mengikuti pembelajaran (aktif, masa bodoh, malas, disiplin, tertib, tanggung jawab, dan sebagainya), dan ranah psikomotorik, menilai keterampilan siswa dalam melakukan praktik ibadah. Untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, maka hasil penilaian tersebut diberikan umpan balik/*feedback*, berupa pujian atau hadiah bagi yang bagus dan teguran atau sanksi bagi yang melanggar, sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 4.2. Implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis karakter di SMA N 5 Mataram

4. Implikasi Manajemen Kurikulum PAI berbasis Pendidikan Karakter bagi Pembinaan Karakter Siswa di SMAN 5 Mataram

Upaya pembinaan karakter melalui manajemen kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam semua kegiatan termasuk di dalamnya proses belajar mengajar berbasis pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas sebagai implementasi dari manajemen kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter memiliki implikasi baik internal maupun eksternal sebagaimana penuturan beberapa informan berikut:

Hal ini sebagaimana dituturkan oleh kepala sekolah berikut:

Manajemen kurikulum PAI berbasis karakter yaitu dengan menerapkan nilai-nilai karakter dalam semua kegiatan ternyata memiliki implikasi yang positif bagi pembinaan karakter. Hal ini dapat dirasakan oleh semua warga sekolah. Salah satu dampaknya adalah siswa dapat menerapkan nilai-nilai karakter positif dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah, antara lain: sikap dan disiplin siswa dan warga sekolah tetap terpelihara yang dibuktikan dengan datang dan pulang tepat waktu, siswa mengenakan pakaian seragam, semua siswa menaruh simpati sesama teman dan gurunya, dan sebagainya. Di samping itu, terciptanya suasana religius di lingkungan sekolah yang ditandai dengan pembacaan al-Qu'a'n setiap pagi hari untuk mengawali kegiatan pembelajaran dan aktivitas lainnya di sekolah, terciptanya suasana kekeluargaan dan keakraban, dan kebersamaan di antara warga sekolah, terciptanya nilai disiplin yang tinggi dari warga sekolah.¹³⁸

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Faizun selaku koordinator Bimbingan Penyuluhan/BK (bimbingan konseling) SMAN 5 Mataram, ia menuturkan:

¹³⁸Muzaki, *Wawancara*, (Mataram, 21 Februari 2014).

Kebijakan kepala sekolah menerapkan manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai karakter sangat besar manfaatnya terutama dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Hal ini saya rasakan sendiri selaku koordinator guru BP atau BK di sekolah ini. Dengan diterapkannya manajemen kurikulum PAI berbasis nilai karakter dapat membantu terciptanya suasana keagamaan dan kekeluargaan di lingkungan sekolah. Dampak yang paling nyata yang saya amati adalah terbinanya rasa kekeluargaan di antara warga sekolah baik antara dewan guru, antar karyawan maupun antar siswa. Mereka hidup rukun dan saling menghormati satu dengan lainnya. Demikian pula kaitannya dengan kesadaran beragama yang dibuktikan dengan diadakannya pembacaan Alquran setiap pagi oleh siswa maupun dewan guru dan karyawan, salat zuhur berjamaah dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya.¹³⁹

Selain terciptanya suasana keagamaan dan kekeluargaan sebagai dampak dari penerapan manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai karakter, juga berdampak pada meningkatnya prestasi yang diraih oleh siswa baik prestasi akademik maupun non akademik. Peningkatan prestasi akademiki dan non akademik dapat terjadi karena adanya kemauan keras dari dalam diri siswa untuk mengejar cita-cita atau keberhasilan, dan keinginan tersebut dimotivasi oleh guru melalui penyampain pesan dan kisah beberapa orang yang berhasil. Hal ini disampaikan oleh Mujahidin sebagai berikut:

Untuk membangkitkan semangat belajar anak, terkadang saya selingi dengan menyampaikan cerita beberapa orang yang berhasil. Dalam bercerita tersebut saya memperkuat cerita saya dengan menyebutkan beberapa argumen baik yang bersumber dari Alquran maupun hadis. Dari cerita tersebut siswa siswa ternyata termotivasi untuk mengejar keberhasilan seperti orang yang diceritakan yaitu dengan giat belajar dan bekerja keras. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran PAI dengan metode yang bervariasi

¹³⁹ Faizun *Wawancara*, (Mataram, 21 Februari 2014).

dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan terus berusaha mengejar ketertinggalan mereka dalam segala hal.¹⁴⁰

Menurut saya bahwa upaya pembinaan karakter melalui sistem terintegrasi dapat memberikan warna dan sekaligus menjadi cikal bakal bagi terbentuknya dan tertanamnya nilai-nilai karakter siswa yang dinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula halnya dengan suasana religius di sekolah, bahwa kegiatan tersebut dapat membantu terciptanya suasana religius di sekolah yang ditandai dengan adanya kegiatan pembacaan Alquran sebelum mengawali aktivitas, siswa terbiasa salat berjamaah di awal waktu, siswa memiliki sikap saling menghormati dan kepedulian satu dengan lainnya, dan sebagainya.¹⁴¹

Demikian pula dengan kebijakan sekolah yang ada di SMAN 5 Mataram, bahwa dengan diterapkannya manajemen kurikulum PAI berbasis karakter dapat membantu kelancaran segala kebijakan yang diambil pihak sekolah sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh koordinator BP/BK berikut:

Dengan diterapkannya manajemen kurikulum PAI berbasis karakter, maka segala bentuk kebijakan yang diambil oleh sekolah dapat berjalan dengan baik. Ini semua didukung oleh adanya pengertian dan pemahaman semua pihak. Karena sebelum diambil kebijakan terlebih dahulu diadakan sosialisasi kepada semua pihak termasuk kepada orangtua wali murid.¹⁴²

Upaya pembinaan karakter melalui manajemen kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter yang

¹⁴⁰ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 22 Desember 2013).

¹⁴¹ Mujahidin, *Wawancara, lanjutan* (Mataram, 22 Juli 2015).

¹⁴² Faizun, *Wawancara*, (Mataram, 23 Desember 2013).

diimplementasikan dalam semua kegiatan termasuk di dalamnya proses belajar mengajar berbasis pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas sebagai implementasi dari manajemen kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter memiliki dampak yang positif bagi sekolah. Oleh karenanya, pembinaan karakter warga sekolah tidak perlu dirancang secara khusus melalui kegiatan penataran atau ceramah khusus tentang pembinaan karakter, akan tetapi yang lebih penting adalah pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Keefektifan dan efisiensi pembinaan karakter yang diintegrasikan dalam kegiatan dan kehidupan sehari-hari ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah berikut:

Apa yang kami lakukan seperti keinginan menanamkan nilai karakter kepada warga sekolah terkait dengan upaya meningkatkan disiplin dan kerja keras guru dan karyawan dengan memberikan intensif tepat waktu, *reward* bagi guru dan karyawan yang berprestasi, sikap kekeluargaan dan kebersamaan serta keterbukaan yang saya terapkan di sekolah ini ternyata cukup efektif dalam pembinaan karakter warga sekolah.¹⁴³

Komentar kepala sekolah upaya pembinaan karakter warga sekolah melalui berbagai cara yang dilakukan sebelumnya ternyata sangat efektif dan efisien. Dikatakan efektif, karena melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya yang diintegrasikan dengan nilai karakter ternyata dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembentukan

¹⁴³ Muzaki, *Wawancara*, (Mataram, 23 Desember 2013).

karakter siswa dan warga sekolah lainnya. Demikian pula halnya dengan efisiensi waktu pembinaan karakter warga sekolah yang tidak memerlukan waktu khusus dalam pembinaan karakter warga sekolah.

Beragam macam kegiatan yang diadakan di SMAN 5 Mataram memiliki dampak yang positif bagi pengembangan intelektual dan spiritual siswa. Hal ini dikatakan oleh H. Ahmad Supardi berikut:

Kegiatan ini memiliki implikasi bagi kehidupan masyarakat khususnya bagi kehidupan keluarga siswa yang bersangkutan maupun masyarakat sekitar. Dampak pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, yaitu dengan adanya kegiatan keagamaan yang mereka ikuti, dapat membantu menambah pengalaman dalam berkifrah di tengah-tengah masyarakat. Mereka (para siswa) berani tampil di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan pencerahan maupun mengisi acara pada kegiatan kemasyarakatan, dan lain sebagainya.¹⁴⁴

Karena mereka sudah terbiasa mengikuti beragam macam kegiatan keagamaan di sekolah, maka mereka memiliki segudang pengalaman sebagai bekal mereka untuk terjun di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sebagai contoh, adanya alumni SMAN 5 Mataram atas nama Marzuki yang berhasil mendirikan pondok pesantren di kabupaten Lombok Timur. Di samping itu, adanya sebagian siswa yang terlibat dalam berbagai macam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti tergabung dalam program DASI (Dana Amal Shaleh Ibnu Sina) NTB yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan yang berperan sebagai perantara antara donator dengan fakir miskin yang berhak menerima bantuan atau sumbangan tersebut.

¹⁴⁴ H. Ahmad Supardi *Wawancara*, (Mataram, 29 Desember 2013).

Demikian pula halnya dengan ketersediaan tenaga yang akan mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat. Karena selama belajar di SMAN 5 Mataram para siswa sudah dibekali dengan berbagaimacam kegiatan keagamaan baik yang bersifat teoritis maupun praktis, maka setelah selesainya mereka mengenyam pendidikan di bangku sekolah, bagi mereka yang tidak bisa melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, mereka sudah siap berkifrah di tengah-tengah masyarakat, seperti menjadi khatib, imam salat dan bersama-sama dengan warga masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan sosial keagamaan.

Dari penuturan di atas dapat diketahui bahwa kurikulum PAI di SMAN 5 Mataram yang pelaksanaannya dapat diwujudkan dalam bentuk pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang direalisasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah, berdampak positif bagi pembinaan karakter siswa/siswi. Sebagaimana dikatakan oleh M. Rofi Aryadi:

Pelaksanaan kurikulum PAI berbasis karakter yang diimplementasikan dalam bentuk kegiatan keagamaan baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas ternyata memiliki dampak yang luar biasa bagi pengembangan kompetensi anak didik. Dikatakan demikian, karena dengan kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan siswa baik kemampuan intelektual maupun kemampuan sikap dan keterampilan.¹⁴⁵

Berdasarkan penuturan Pembina kesiswaan di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter

¹⁴⁵ M. Rofi Aryadi, *Wawancara*, (Mataram, 26 Desember 2013).

yang berlangsung di SMAN 5 Mataram memiliki *effect* atau implikasi dalam pembinaan karaktersiswa dan warga sekolah secara keseluruhan.

Secara lebih rinci kepala sekolah menuturkan bahwa manajemen kurikulum PAI berbasis karakter memiliki implikasi yang positif baik internal maupun eksternal. Implikasi internal yang dihasilkan dari kegiatan manajemen kurikulum PAI berbasis karakter antara lain sebagaimana disampaikan oleh Mujahidin:

Melalui pembinaan karakter terkait dengan penerapan disiplin dan kerja keras yang kami terus tekankan pada siswa, alhamdulillah mereka dapat memperoleh prestasi yang memuaskan baik prestasi akademik maupun non akademik yang dibuktikan dengan keberhasilan mereka meraih beberapa medali di setiap lomba baik tingkat sekolah, kota maupun propinsi dan bahkan nasional.¹⁴⁶

Di samping prestasi akademik, upaya kegiatan manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter ternyata mampu mendorong terciptanya suasana religius di lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Sudirman: Pembinaan karakter yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari memiliki andil yang luar biasa bagi upaya penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah. Hal ini didukung oleh adanya kesadaran dan kerjasama semua pihak dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam semua kegiatan dan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.¹⁴⁷

Hal yang sama disampaikan oleh Faizun, bahwa adanya kesadaran semua pihak untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari memiliki andil yang luar biasa bagi upaya penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah. Hal ini

¹⁴⁶ Mujahidin, *Wawancara, lanjutan* (Mataram, 23 Juli 2015).

¹⁴⁷ Sudirman, *Wawancara, lanjutan* (Mataram, tanggal 24 Juli 2015).

didukung oleh adanya kesadaran dan kerjasama semua pihak dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam semua kegiatan dan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dan itu sangat berpengaruh bagi siswa khususnya dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap teman maupun dengan guru dan warga sekolah lainnya.¹⁴⁸

Dari penuturan informan di atas, dapat diketahui bahwa manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter berimplikasi positif bagi pembinaan nilai-nilai karakter dan penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah. Di antara nilai-nilai karakter positif yang dapat dibina melalui kegiatan tersebut, antara lain: siswa terbiasa datang tepat waktu, ketidakhadiran guru dalam kelas disebabkan guru yang bersangkutan berhalangan hadir, tidak serta merta membuat siswa menjadi ribut atau berbuat gaduh yang dapat mengganggu ketentraman siswa lainnya belajar, dengan kata lain: walaupun guru mereka tidak ada di dalam kelas, mereka tetap duduk tenang sambil menyelesaikan pekerjaan atau tugas tertentu yang diberikan oleh guru yang bersangkutan. Siswa bersikap hormat pada guru dan tenaga kependidikan lainnya, saling menghormati antar sesama teman tanpa membedakan agama, ras, suku bangsa dan sebagainya.

Demikian pula halnya dengan upaya penciptaan suasana religius di sekolah. Bahwa dengan adanya kegiatan tersebut mengantarkan siswa kepada suatu kesadaran akan pentingnya menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing tanpa harus menunggu komando dari siapapun. Karena mereka sadar bahwa ibadah merupakan suatu perintah

¹⁴⁸ Faizun *Wawancara, lanjutan* (Mataram, 24 Juli 2015).

atau kewajiban yang dibebankan oleh agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Demikian pula halnya dengan upaya penciptaan suasana saling menghormati dan kerjasama antar siswa dalam berbagai jenis kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler lainnya.

Berkenaan dengan kebijakan sekolah berbasis karakter, bahwa berdasarkan wawancara, peneliti dengan Mujahidin, ia menuturkan bahwa sistem manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter ternyata mampu mempengaruhi kebijakan sekolah dalam artian bahwa sekolah dalam mengambil kebijakan selalu dilandasi pada nilai-nilai karakter.¹⁴⁹ Demikian pula dengan sistem penilaian autentik yang diterapkan dapat berimplikasi pada kesiapan siswa dalam menghadapi ulangan atau ujian yang dilaksanakan melalui pemanfaatan waktu seefektif dan seefisien mungkin untuk belajar/mengulangi pelajaran yang telah mereka terimasebelumnya dan sekaligus mereka terbiasa dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁰

Sementara itu, dalam kaitannya dengan implikasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter, Afrizal menuturkan bahwa kegiatan keagamaan yang kami ikuti di sini banyak macamnya, ada yang sifatnya harian seperti shalat zuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan penyampaian materi hadits oleh pengurus risma, kegiatan mingguan seperti salat Jum'at di sekolah dimana khatibnya diisi oleh siswa yang tergabung dalam kepengurusan Risma, qiroatul qur'an yang diikuti oleh siswa dan siswa dimana pelatihnya

¹⁴⁹ Mujahidin *Wawancara, lanjutan* (Mataram, 23 Juli 2015).

¹⁵⁰ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 26 Desember 2013).

didatangkan dari luar SMAN 5 Mataram, maupun yang sifatnya tahunan seperti pesantren kilat yang pelaksanaannya kunjungan dan menginap di pondok pesantren yang sudah ditentukan. Semua kegiatan tersebut berimplikasi pada terbinanya karakter kami yang kami internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵¹

Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa implikasi atau dampak yang dihasilkan dari manajemen kurikulum PAI berbasis karakter dari sudut pandang internal, minimal dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: sistem manajemen, budaya/atau perilaku peserta didik, dan prestasi yang dicapai baik prestasi akademik maupun non akademik. Sedangkan dari sudut pandang eksternal dapat dilihat dari alumni dan kepercayaan masyarakat.

Alumni SMAN 5 Mataram telah banyak berhasil menduduki jabatan penting baik di legislatif maupun eksekutif, di tingkat kota maupun propinsi yang tersebar di kabupaten/kota se-provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam kaitannya dengan ini, kepala sekolah menuturkan: alumni SMAN 5 Mataram setelah menyelesaikan pendidikannya di jenjang yang lebih tinggi, banyak dari mereka yang bekerja di instansi pemerintahan, dan bahkan menduduki jabatan penting di instansi tempat mereka bekerja.¹⁵² Demikian pula dalam kehidupan bermasyarakat, ada di antara mereka yang menjadi tokoh agama dan tokoh masyarakat, sehingga karenanya masyarakat memandang bahwa SMAN 5 Mataram di samping merupakan

¹⁵¹ Afrizal, *Wawancara*, (Mataram, 30 November 2013).

¹⁵² Muzaki, *Wawancara, lanjutan* (Mataram, tanggal 25 Juli 2015).

lembaga pendidikan pemerintah yang konsen pada pelaksanaan proses belajar mengajar, juga menaruh perhatian pada upaya pembinaan nilai-nilai karakter siswa dan warga sekolah lainnya

Dari sistem manajemen kurikulum, bahwa kepala sekolah bersama wakil dan pihak terkait lainnya dalam manajemen kurikulum PAI didasari oleh nilai-nilai karakter seperti kejujuran, keterbukaan, keadilan, dan kreativitas yang baik di setiap proses manajemen (mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai pada penilaian) kurikulum PAI, sehingga kegiatan tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh waka kurikulum berikut:

Dalam memenej kurikulum lebih mengedepankan semangat kebersamaan dan kekeluargaan serta keadilan. Semangat kebersamaan kami terapkan saat pelaksanaan kurikulum, dimana antara satu dengan lainnya saling membantu sesuai dengan tugas dan fungsinya masing. Semangat kekeluargaan kami terapkan dalam hal pengorganisasian kurikulum, dimana kepala sekolah dan teman-teman guru lainnya memandang satu sama lain sebagai keluarga dan tidak ada perbedaan diantara kami selaku warga sekolah. Rasa keadilan diterapkan dalam hal pembagian tugas dan jam mengajar serta pembagian tugas lainnya. Dalam hal pembagian jam mengajar, disesuaikan dengan jam wajib mengajar guru sebagai syarat pencairan tunjangan sertifikasi guru. Bagi guru yang tidak memiliki tugas tambahan diberikan jam mengajar yang lebih banyak daripada guru yang mendapatkan tugas tambahan. Dengan cara seperti ini

berimplikasi pada terlaksananya kurikulum PAI dengan penuh kekeluargaan dan rasa tanggung jawab oleh semua pihak.¹⁵³

Dari sisi budaya/perilaku siswa. Pembinaan karakter siswa yang dilakukan melalui dua jalur, jalur terintegrasi dalam pola kehidupan sehari baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, maupun melalui jalur yang terprogram melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana dipaparkan di atas, berimplikasi pada tertanamnya nilai-nilai keagamaan atau karakter dalam diri pribadi siswa. Hal ini dibuktikan dengan terwujudnya kondisi keberagaman di lingkungan sekolah, antara lain: siswa terbiasa mengucapkan salam bila bertemu dengan bapak/ibu gurunya, mengucapkan salam dan berjabat tangan sesama temannya dipagi hari saat mereka bertemu di sekolah, mematuhi peraturan sekolah yang berlaku, bersikap sopan dengan guru dan pimpinan yang ada, terbiasa mengerjakan salat berjamaah tanpa harus diperintah oleh guru, tergugah hatinya untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan, memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah dengan tidak memuang sampah di sembarang tempat, siswa terbebas dari penggunaan narkoba, dan sebagainya.¹⁵⁴

Sedangkan dari sisi prestasi yang diraih siswa, dapat dilihat dari dua sisi, yaitu prestasi akademik dan prestasi non akademik. Prestasi akademik dan non akademik dibuktikan dengan banyaknya prestasi/penghargaan yang diraih siswa melalui berbagai even/kegiatan, baik di

¹⁵³ Istiqomah, *Wawancara*, (Mataram, 16 Januari 2014).

¹⁵⁴ Sudirman, *Wawancara*, (Mataram, 13 Februari 2014).

tingkat sekolah, kota, regional maupun nasional. Bukti prestasi yang diraih siswa SMAN 5 Mataram, dapat dilihat pada lampiran.¹⁵⁵

Implikasi yang dihasilkan manajemen kurikulum PAI berbasis karakter dari sisi eksternal dapat dilihat dari dua sisi, yaitu alumni dan kepercayaan masyarakat.

Dari sisi alumni, bahwa dengan adanya pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah baik melalui jalur integrasi maupun jalur terprogram lainnya sebagaimana disebutkan di atas memiliki dampak positif khususnya bagi alumni. Hal ini terbukti antara lain: adanya alumni SMAN 5 Mataram yang berhasil mendirikan pondok pesantren di kabupaten Lombok Timur. Adanya beberapa alumni yang dijadikan tokoh masyarakat seperti menjadi khatib dan imam Jum'at, imam salat lima waktu, dan pemuka masyarakat lainnya. Adanya kegiatan rutin yang dilakukan oleh pengurus Risma yang bekerjasama dengan alumni seperti mentoring dan obeng pak Salam. Dimana kedua kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang diadakan oleh pengurus Risma yang dihadiri oleh para alumni.¹⁵⁶

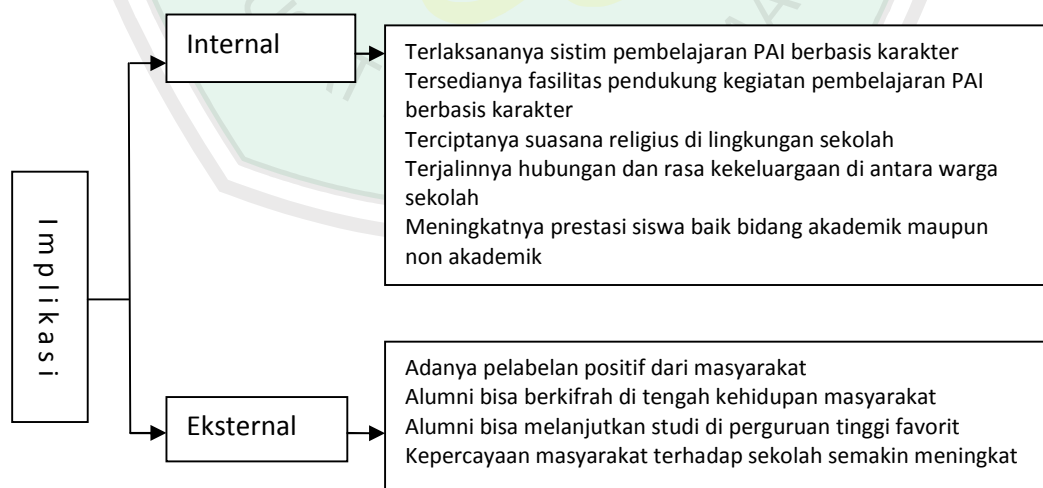
Dari sisi kepercayaan masyarakat, bahwa perilaku yang ditampilkan oleh siswa/siswi dan alumni SMAN 5 Mataram dalam kehidupan bermasyarakat mendapatkan respon positif dari masyarakat setempat. Sehingga dengan demikian semakin banyak warga masyarakat yang berminat memasukkan putra-putri mereka di SMAN 5 Mataram. Dan

¹⁵⁵ Dokumentasi prestasi yang diraih siswa 3 tahun terakhir, dikutip tanggal 14 Desember 2013

¹⁵⁶ Mujahidin, *Wawancara*, (Mataram, 6 November 2013).

karenanya sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang menjadi pilihan calon peserta didik baru di wilayah kota Mataram.¹⁵⁷

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter memiliki implikasi secara internal dan eksternal. Implikasi internal berupa, terlaksannya sistem pembelajaran PAI berbasis karakter, tersedianya fasilitas pendukung bagi terlaksananya kegiatan pembelajaran berbasis karakter, terciptanya suasana religius di lingkungan sekolah, meningkatnya prestasi siswa baik secara akademik dan non akademik. Implikasi eksternal berupa: adanya pelabelan positif dari masyarakat, diterimanya alumni di perguruan tinggi favorit, meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, alumni bisa berkifrah dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 4.3. Implikasi Manajemen Kurikulum PAI Berbasis Karakter di SMAN 5 Mataram

¹⁵⁷ Faizun, *Wawancara*, (Mataram, 16 November 2013).

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa kegiatan manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter yang berlangsung di SMAN 5 Mataram berimplikasi positif baik secara internal maupun eksternal.

4. Temuan Penelitian Kasus I di SMAN 5 Mataram

Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian tentang implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis karakter bagi pembinaan karakter siswa di SMAN 5 Mataram, adalah sebagai berikut:

a. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di SMAN 5 Mataram.

Keberhasilan SMAN 5 Mataram meraih prestasi akademik dan non akademik sehingga mengantarkannya menjadi sekolah terdepan di kota Mataram, dan sekaligus menjadi salah satu sekolah favorit bagi calon siswa baru untuk mendaftarkan diri pada sekolah yang bersangkutan. Ini dikarenakan SMAN 5 Mataram mengembangkan nilai karakter yang mengarah pada upaya peningkatan mutu akademik dan kesadaran beragama. Keberhasilannya meraih prestasi tersebut, didukung oleh adanya upaya keras dalam mengembangkan beberapa nilai karakter, antara lain:

1) Prestasi

Prestasi merupakan target atau sasaran utama yang menjadi harapan bagi semua lembaga pendidikan, tak terkecuali SMAN 5 Mataram sebagai lembaga pendidikan yang menjadi salah satu sekolah favorit di kota Mataram, terus berupaya meningkatkan prestasi siswa baik bidang

akademik maupun non akademik. Menurut kepala sekolah bahwa prestasi merupakan salah satu target atau sasaran yang menjadi harapan semua lembaga pendidikan. Karena prestasi tersebut merupakan salah satu yang menjadi tolak ukur keberhasilan pengelola lembaga pendidikan dalam mengelola lembaga pendidikan yang bersangkutan. Digalakkannya upaya peningkatan prestasi di sekolah ini dimaksudkan dalam rangka mewujudkan visi sekolah “Mewujudkan pendidikan yang berkualitas untuk menghasilkan insan yang bertakwa, cerdas, sehat, kreatif, dan berdaya saing”. Untuk merealisasikan impian tersebut yaitu menjadikan SMAN 5 Mataram sebagai lembaga pendidikan yang mampu berdaya saing dengan sekolah lainnya di kota Mataram, maka pihak sekolah terus mengembangkan dan meningkatkan prestasi siswa baik bidang akademik maupun non akademik.

2) Disiplin.

Disiplin merupakan salah satu unsur penting yang menunjang keberhasilan sebuah organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam program. Demikian pula halnya dengan SMAN 5 Mataram, keberhasilannya dalam mencapai beberapa prestasi gemilang baik akademik maupun non akademik, karena sekolah tersebut menerapkan disiplin yang sangat ketat yang sudah dimuat dalam peraturan dan tata tertib sekolah. Disiplin yang dimaksud adalah diterapkannya beberapa kegiatan, antara lain: a) di dalam kelas:

ketika bel sudah berbunyi siswa sudah berada di dalam kelas dan duduk di kursinya masing-masing sembari menunggu guru memasuki kelas, melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditetapkan, keluar meninggalkan kelas di saat jam istirahat dan pulang sekolah, mengerjakan dan mengumpulkan tugas, melakukan penilaian tepat waktu. b). Di luar kelas: secara bergantian guru berdiri dengan posisi berjejer menyambut kedatangan siswa, memberikan teguran dan sanksi bagi siswa yang sering terlambat datang, saat pelaksanaan imtak, siswa yang beragama Islam langsung menuju halaman tengah tempat pelaksanaan imtak berlangsung, sementara siswa penganut agama lain menuju tempat yang telah ditentukan guna mengikuti kegiatan keagamaan yang dipandu oleh guru yang seagama dengan mereka. c) mengenakan pakaian seragam sesuai dengan hari yang telah ditentukan pihak sekolah.

3). Kerja Keras dan tanggung jawab

Di samping nilai karakter dalam bentuk disiplin, di SMAN 5 Mataram juga dikembangkan nilai karakter dalam bentuk kerja keras. Kerja keras terus ditempa dan dibina oleh pihak sekolah kepada siswa dengan tujuan melatih siswa hidup mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa harus bergantung ada orang lain. Sama halnya dengan disiplin, bahwa pembinaan sikap kerja keras berlangsung melalui beberapa kegiatan baik yang berlangsung di dalam kelas saat berlangsungnya proses belajar mengajar seperti

mengerjakan tugas sendiri dengan mencari jawaban atau solusinya lewat internet dan sebagainya, maupun di luar kelas melalui pelaksanaan dan penyelesaian beberapa kegiatan yang diamanatkan kepada mereka, seperti: kegiatan perayaan hari besar keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan OSIS, kegiatan pramuka, diskusi ilmiah, dan sebagainya.

4) Toleransi dan saling menghormati.

Mengingat warga sekolah di SMAN 5 Mataram terdiri dari berbagaimacam penganut agama, suku dan ras, maka untuk mendukung terciptanya suasana kehidupan yang harmonis diperlukan adanya upaya keras dan kesadaran semua pihak untuk mengembangkan nilai karakter berupa toleransi dan saling menghormati. Upaya penanaman nilai toleransi dan saling menghormati di sekolah tersebut dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, antara lain: a) di dalam kelas, toleransi dan saling menghormati diterapkan dan dibina melalui kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi dan tanya jawab. Dalam kegiatan tersebut, semua siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama. Ketika seorang siswa menyampaikan pendapatnya, maka siswa yang lainnya diharapkan untuk mendengarkan dan menghormati pendapat temannya, walaupun pendapat tersebut terkadang tidak sesuai dengan pendapat siswa lainnya. b) di luar kelas, sikap toleransi dapat diinternalisasikan melalui perayaan hari besar keagamaan dengan

melibatkan penganut agama lainnya dalam kepanitiaan, demikian pula halnya dengan kegiatan lainnya seperti kegiatan ekstrakurikuler dan pemilihan pengurus osis dan sebagainya.

5). Religius

SMAN 5 Mataram merupakan sekolah umum yang berlokasi di jantung kota Mataram. Walaupun sekolah umum, namun sekolah tersebut memprioritaskan pembinaan mental keagamaan atau sikap religius bagi para siswanya. Hal ini diselenggarakan karena beberapa alasan yang mendasar.

Pembinaan sikap keagamaan bagi siswa/siswi sesungguhnya dihajatkan pada adanya keinginan untuk membekali mereka dengan pengalaman beragama sebagai realisasi dari pengetahuan agama yang mereka dapatkan di dalam kelas. Di samping itu, kegiatan keagamaan ini juga dilaksanakan dalam rangka menunjang terealisasinya visi, misi dan tujuan sekolah sebagai penjabaran dari tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.

Pembinaan sikap beragama siswa-siswi di sekolah ini dihajatkan untuk melatih mereka dengan berbagaimacam kegiatan keagamaan agar mereka memiliki bekal berupa pengalaman menjalankan ibadah sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- b. Implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) perencanaan dengan

menggunakan pendekatan sistem integrasi dan paralel. Dalam merencanakan kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter, kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam semua kegiatan mulai dari menganalisa kebutuhan, materi, mendesain program, metode sampai pada penyampaian materi pelajaran PAI dengan tetap mengedepankan nilai-nilai karakter. (2) pengorganisasian dan pelaksanaan kurikulum Pendidikan agama Islam menempuh model paralel, artinya bahwa dalam pembagian tugas dan tanggung jawab pekerjaan tertentu kepada seseorang tetap mengedepankan prinsip profesional dan proporsional . (3) Pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan membangun hubungan kerjasama dan kekeluargaan antara semua warga sekolah. Implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis karakter membutuhkan *power* strategi, yaitu adanya kemauan keras dan kesadaran yang mendalam dari guru dan kepala sekolah serta semua pihak untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah melalui habituasasi yaitu berusaha menerapkan nilai-nilai karakter dalam semua aktivitas dan kegiatan yang berlangsung di sekolah, sehingga dengan demikian diharapkan siswa terbiasa untuk berkarakter sesuai dengan nilai karakter yang dikembangkan dalam semua kegiatan yang terintegrasi maupun yang terancang dan terprogram dalam kehidupan sehari-hari terutama selama berada di lingkungan sekolah. (4) Untuk mengetahui

keberhasilan kegiatan tersebut dilakukan penilaian autentik dan control langsung, yaitu melalui penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung yang meliputi penilaian sikap dan keterampilan, sedangkan penilaian hasil dilakukan melalui ulangan harian mid semester dan ujian semester untuk mengetahui tingkat kemampuan intelektual siswa.

- c. Implikasi manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan karakter dapat dilihat dari dua sisi, yaitu internal dan eksternal. Dari sisi internal bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik, mendukung upaya penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah, bahwa pengelolaan kurikulum didasari oleh nilai-nilai karakter dapat membantu terciptanya suasana religius di lingkungan sekolah. Ini terbukti dengan diterapkannya 3 S (salam, senyum dan sapa) antar warga sekolah setiap kali berjumpa dengan sesama, pembacaan Alquran setiap pagi mengawali aktivitas pada hari itu, adanya pelaksanaan salat zuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan penyampaian kultum (tausiah) yang materinya diambil dari kitab Hadis *Arbain an-Nawawi*, pelaksanaan ibadah salat Jum'at dengan petugas khatib terkadang diambil dari siswa yang tergabung dalam kepengurusan Risma (Remaja Islam SMAN 5 Mataram). Tidak kalah pentingnya implikasi dari kegiatan tersebut adalah mampu

mempertahankan dan meningkatkan predikat sekolah sebagai sekolah berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Sedangkan dari sisi eksternal, bahwa kegiatan manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter memiliki dampak eksternal yang sungguh menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari keberterimaan lulusan di lingkungan masyarakat yang dibuktikan dengan diakomodirnya sebagian alumni di lembaga pemerintahan dan swasta baik di legislatif maupun eksekutif, diterimanya alumni untuk berkifrah dalam urusan kemasyarakatan seperti pengurusan jenazah, menjadi khatib dan imam Jum'at, dan menduduki jabatan terhormat lainnya di tengah kehidupan bermasyarakat. Dan bahkan salah seorang alumni berhasil mendirikan pondok pesantren di kabupaten Lombok Timur.

Berdasarkan beberapa keberhasilan dan keberterimaan masyarakat tersebut, maka sampai saat ini SMAN 5 Mataram menjadi salah satu sekolah yang menjadi incaran (favorit) bagi warga masyarakat khususnya di kota Mataram.

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian kasus I mengenai Manajemen Kurikulum PAI berbasis Pendidikan Karakter di SMAN 5 Mataram, dapat diringkas dalam tabel berikut:

TABEL 4.2
 TEMUAN PENELITIAN KASUS I
 MANAJEMEN KURIKULUM PAI BERBASIS PENDIDIKAN
 KARAKTER DI SMAN 5 MATARAM

No	Fokus penelitian	Temuan penelitian	Karakteristik Nilai
1	Nilai-nilai karakter yang dikembangkan	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai-nilai karakter yang berorientasi pada peningkatan mutu akademik 	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai Prestasi: dikembangkannya nilai karakter prestasi dengan maksud: <ol style="list-style-type: none"> 1) ingin merealisasikan visi, misi dan tujuan sekolah yaitu menjadikan sekolah bisa berdaya saing di tingkat lokal, nasional dan bahkan internasional. 2) mempertahankan pelabelan positif dan kepercayaan masyarakat. 3) menjadikan sekolah menempati posisi terdepan dalam semua bidang. - Disiplin, terus berusaha menginternalisasikan nilai disiplin dalam segala aktivitas baik yang berlangsung di dalam kelas mulai dari saat memasuki kelas, saat berlangsungnya proses belajar mengajar, sampai pada tahap menutup pelajaran dan keluar dari kelas, mauun yang berlangsung di luar kelas melalui beberapa kegiatan, seperti: memakai pakaian seragam sesuai ketentuan, datang memasuki halaman sekolah tepat waktu, menyelesaikan tugas yang diamankan tepat waktu. -Kerja Keras dan tanggung

		<p>- Nilai karakter yang berorientasi pada peningkatan kesadaran beragama</p>	<p>jawab Kerja keras terus ditempa dan dibina oleh pihak sekolah kepada siswa dengan tujuan melatih siswa hidup mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa harus bergantung ada orang lain. Sama halnya dengan disiplin, bahwa pembinaan sikap kerja keras berlangsung melalui beberapa kegiatan baik yang berlangsung di dalam kelas saat berlangsungnya proses belajar mengajar seperti mengerjakan tugas sendiri dengan mencari jawaban atau solusinya lewat internet dan sebagainya, maupun di luar kelas melalui pelaksanaan dan penyelesaian beberapa kegiatan yang diamanatkan kepada mereka, seperti: kegiatan perayaan hari besar keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan osis, kegiatan pramuka, diskusi ilmiah, dan sebagainya.</p> <p>- Toleransi dan saling menghormati. Mengingat warga sekolah di SMAN 5 Mataram terdiri dari berbagaimacam penganut agama, suku dan ras, maka untuk mendukung terciptanya suasana kehidupan yang harmonis diperlukan adanya upaya keras dan kesadaran</p>
--	--	---	--

			<p>semua pihak untuk mengembangkan nilai karakter berupa toleransi dan saling menghormati. Upaya penanaman nilai toleransi dan saling menghormati di sekolah tersebut dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, antara lain: a) di dalam kelas, toleransi dan saling menghormati diterapkan dan dibina melalui kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi dan tanya jawab. Dalam kegiatan tersebut, semua siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama. Ketika seorang siswa menyampaikan pendapatnya, maka siswa yang lainnya diharapkan untuk mendengarkan dan menghormati pendapat temannya, walaupun pendapat tersebut terkadang tidak sesuai dengan pendapat siswa lainnya. b) di luar kelas, sikap toleransi dapat diinternalisasikan melalui perayaan hari besar keagamaan dengan melibatkan penganut agama lainnya dalam kepanitiaan, demikian pula halnya dengan kegiatan lainnya seperti kegiatan ekstrakurikuler dan pemilihan pengurus osis dan sebagainya</p> <p>- Religius, nilai religius dikembangkan dengan harapan: 1) untuk membekali siswa dengan</p>
--	--	--	---

			<p>pengetahuan dan pengalaman beragama sebagai bekal untuk hidup di tengah masyarakat. 2) memperdalam pemahaman dan keyakinan siswa akan kebenaran ajaran agama yang dianutnya.</p>
2	Implementasi Manajemen kurikulum PAI berbasis karakter	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan • Pengorganisasian: 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat kebijakan sekolah yang dituangkan dalam bentuk tata tertib sekolah - membuat desain kurikulum PAI berbasis karakter - merencanakan kurikulum PAI menggunakan pendekatan sistem integrasi - Dilakukan dengan model paralel dimana guru agama dalam menentukan materi dan memilih metode yang akan digunakan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. - Pengaturan dan pengurutan materi yang akan disampaikan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi - Pembagian dan pendistribusian tugas kepada masing-masing kelompok - Penyusunan jadwal kegiatan. - Pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam dilakukan dengan power strategi, habituasasi serta terancang dalam kegiatan belajar mengajar dan terprogram dalam bentuk

		<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan Kurikulum berbasis penanaman karakter : 	<p>kegiatan ekstrakurikuler</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terintegrasi dalam pola dan sikap kehidupan sehari-hari baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas serta lingkungan sekolah - Terprogram melalui kegiatan, baik yang bersifat kurikuler, ko kurikuler maupun ekstrakurikuler <ul style="list-style-type: none"> • Penilaian: <ul style="list-style-type: none"> - Guru Agama: melakukan penilaian dengan pendekatan autentik dan control langsung terhadap aktivitas dan sikap siswa selama mengikuti proses belajar mengajar PAI. - Kepala sekolah melakukan penilaian terhadap: <ul style="list-style-type: none"> - kesesuaian desain kurikulum PAI dengan kebutuhan - kesesuaian pelaksanaan kurikulum PAI berbasis karakter dengan desain program - keefektifan dan efisienan pelaksanaan kurikulum PAI dalam membina karakter siswa - <i>Impact</i> atau produk yang dihasilkan oleh manajemen kurikulum PAI berbasis karakter .
3	<p>Implikasi manajemen kurikulum PAI terhadap pembinaan karakter siswa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Implikasi internal: 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatnya kesadaran siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. - Meningkatnya prestasi akademik dan non akademik - Terciptanya

		<ul style="list-style-type: none"> • Implikasi eksternal: 	<p>budaya/perilaku peserta didik dilingkungan sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terlaksananya sistem pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter - Terakomodirnya sebagian alumni di lembaga pemerintahan dan swasta baik di legislatif maupun eksekutif serta beberapa jabatan lainnya. - Keberterimaan Alumni di lingkungan masyarakat - Meningkatnya kepercayaan masyarakat untuk memasukkan putra/putrinya di sekolah yang bersangkutan.
--	--	--	---

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian Kasus II di SMA Muhammadiyah Mataram

Pada bagian ini secara berurutan dipaparkan data mengenai : 1) Profil SMA Muhammadiyah Mataram, 2) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMA Muhammadiyah Mataram, 3) Implementasi Manajemen Kurikulum PAI berbasis Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah Mataram, 4) Implikasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter bagi pembinaan karakter siswa di SMA Muhammadiyah Mataram, 5) Temuan penelitian kasus II di SMA Muhammadiyah Mataram, dan 6) Proposisi yang diajukan dari temuan kasus II.

1. Profil SMA Muhammadiyah Mataram (Kasus II)

a. Sejarah Singkat SMA Muhammadiyah Mataram

SMA Muhammadiyah Mataram adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan sejumlah mata pelajaran, pengetahuan dan keterampilan kepada siswanya untuk jadi bekal mereka menghadapi kehidupan dengan segala problematikanya yang semakin kompleks dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Seiring dengan perkembangan zaman, sebagai lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah Mataram selalu berusaha untuk menjawab perubahan dan tantangan zaman dengan memperbaiki dan menyempurnakan segala sesuatu yang terkait dengan kelembaga pendidikan baik inprasturktur

maupun sumber daya manusianya. Untuk itu di bawah ini peneliti memaparkan secara singkat tentang keberadaan SMA Muhammadiyah Mataram sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk gambaran umum sejak lembaga pendidikan ini berdiri sampai sekarang.

SMA Muhammadiyah Mataram mulai melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan formal sejak tahun 1971, dengan surat izin dari Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Nusa Tenggara Barat, SK No 435 III SP. Tanggal 1 Agustus 1971.¹⁵⁸

SMA Muhammadiyah Mataram telah banyak meraih prestasi terutama dalam peranan sebagai lembaga pendidikan dalam membantu mencerdaskan anak bangsa. Atas keberhasilannya itu, maka 14 tahun kemudian dari sejak berdirinya, pemerintah meningkatkan statusnya dari status Terdaftar menjadi sekolah yang berstatus Diakui dengan SK Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah NO. 007/C/Kep/85. Tanggal 17 Januari 1985. Delapan tahun kemudian, statusnya meningkat lagi menjadi sekolah yang berstatus Disamakan yaitu dengan SK Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah NO.525/C/Kep/I/93, Tanggal 22 Desember 1993.

SMA Muhammadiyah Mataram sejak berdirinya sampai sekarang sudah beberap kali mengalami pergantian pemimpin. Ada beberapa orang yang pernah menjabat sebagai kepala SMA Muhammadiyah Mataram adalah:

¹⁵⁸ Dokumentasi, Profil SMA Muhammadiyah Mataram, dikutip tgl 27 September 2013

Tabel 4.3.

Daftar nama Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Mataram.¹⁵⁹

NO	Nama	Status kepegawaian	Lama Jabatan
1	Drs. Abdul Ismail	PNS	1971-1974
2	Dra. Siti Aminah	PNS	1974-1976
3	Harun Al Rasid	Swasta	1976-1978
4	Drs. H. Ahmad Fatoni	PNS	1978-1979
5	Maulangi, B.Sc	PNS	1980-1983
6	Drs. Alwi Ismail	Swasta	1983-1984
7	Ir. Abdullah Ismail	Swasta	1984-1987
8	Drs. Lalu Usman Efendi	PNS	1987-1990
9	Drs. H. Moh. Sales Areka	PNS	1990-2000
10	M. Mukhtaruddin, B. Sc.	PNS	2000-2000 (6
11	Lalu Mustawang Ahmad	PNS	Bulan)
12	Drs. Kaharudin Ahmad	PNS	2000-2004
13	Drs. Lalu Jafar	Swasta	2004-2007
14	Drs. M. Ardi Samsuri	Swasta	2008-sekarang

a. Letak Geografis SMA Muhammadiyah Mataram

SMA Muhammadiyah Mataram dibangun dengan konstruksi permanen, terletak di jalan Anyelir 2-4 Mataram yang merupakan lokasi yang ada di jantung kota Mataram dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : masjid Raya at-Taqwa Mataram
- b. Sebelah Selatan : Jalan Pendidikan
- c. Sebelah Timur : Jalan Anyelir Mataram
- d. Sebelah Barat : Kantor Perpus Daerah Kota Mataram.¹⁶⁰

¹⁵⁹ Dokumentasi, Profil SMA Muhammadiyah Mataram, dikutip tgl 27 September 2013

¹⁶⁰ Observasi, tanggal 27 September 2013

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa SMA Muhammadiyah Mataram terletak di jantung kota Mataram dan dilalui oleh alat transportasi baik umum maupun pribadi. Sehingga dengan demikian dapat dipastikan bahwa siapapun yang ingin berkunjung ke SMA Muhammadiyah Mataram tidak akan mengalami kesulitan dan tidak akan tersesat jalan.

Di samping letaknya yang strategis, SMA Muhammadiyah Mataram juga berdampingan dengan dua akses publik yang sudah terkenal di tingkat propinsi. Kedua akses public dimaksud adalah sebelah utaranya berdampingan dengan masjid Raya at-Taqwa Mataram, dimana masjid Raya at-Taqwa Mataram, masjid yang dijadikan sentral/pusat kegiatan keagamaan yang bertaraf provinsi NTB. Di samping itu, SMA Muhammadiyah Mataram juga berdampingan dengan Kantor Wilayah Kementerian Pendidikan Nasional provinsi NTB yang banyak dikunjungi oleh para pemerhati pendidikan, karena kantor tersebut khusus menangani masalah kependidikan.

Berangkat dari kenyataan tersebut, dapat dipastikan bahwa keberadaan SMA Muhammadiyah Mataram tidak asing lagi bagi warga NTB terutama bagi mereka yang sering berkunjung ke masjid Raya at-Taqwa Mataram dan ke Kantor Wilayah Kementrian Pendidikan Nasional Provinsi Nusa Tenggara Barat.

b. Keadaan Siswa SMA Muhammadiyah Mataram

Dalam proses belajar mengajar siswa memegang peranan yang sangat penting, karena siswa merupakan salah satu alat ukur berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar. Mengenai keadaan siswa SMA Muhammadiyah Mataram sebagai berikut:

Tabel 4.4
Keadaan siswa SMA Muhammadiyah Mataram tahun Ajaran
2013/2014.¹⁶¹

NO	Kelas	Jumlah kelas	Jenis kelamin		jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1	X	1	16	8	24
2	XI IPA	1	8	16	24
3	XI IPS	2	25	7	32
4	XII IPA	1	11	8	19
5	XII IPS	1	16	11	27
Jumlah		6	76	50	126

Dari tabel di atas, terlihat bahwa jumlah siswa/siswi SMA Muhammadiyah Mataram secara keseluruhan sebanyak 126 orang, dengan perincian laki-laki 76 dan perempuan 50 orang, yang terdiri atas kelas 1 sebanyak 24 orang, kelas 2 sebanyak 56 orang dan kelas 3 sebanyak 46 orang.

c. Keadaan Guru SMA Muhammadiyah Mataram

Guru merupakan unsur personil dalam ruang lingkup administrasi di sekolah. Guru berperan sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing di sekolah. Di samping itu, guru juga berperan sebagai administrator, karena secara tidak langsung guru ikut berpartisipasi dalam kegiatan administrasi

¹⁶¹ Dokumentasi, Profil SMA Muhammadiyah Mataram, dikutip tanggal 27 September 2013

di sekolah terutama didalam hubungan dengan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Dengan demikian guru memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan, baik ditinjau dari segi kualitatif maupun dari segi kuantitatif. Artinya bahwa secara kualitatif, guru yang mengajar di SMA Muhammadiyah Mataram dituntut kompeten sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sedangkan secara kuantitatif, bahwa bagaimanapun ahlinya seorang guru, ia tidak mampu mengajar siswa dalam jumlah kelas yang banyak. Oleh karena itu, untuk menunjang kelancaran jalannya pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan yang maksimal diperlukan guru baik secara kualitas maupun kuantitas secara berimbang. Adapun jumlah guru yang ada SMA Muhammadiyah Mataram sebanyak 20 orang.

Untuk lebih jelasnya jumlah guru yang ada di SMA Muhammadiyah Mataram, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Daftar nama guru SMA Muhammadiyah Mataram.¹⁶²

No	Nama Guru	Kode	Mata Pelajaran
1	Drs. Muhammad Ardi Samsuri	A	Kep. Sek /Pendidikan Agama
2	Hj. Rosita, M. ali, S.Pd	B	Waka kurikulum/ Pendidikan Kewarganegaraan
3	Sukirman, S. Pd.	C	Waka Humas/ Bhs. Indonesia
4	Drs. Junaidi M Usman	D	Waka kesiswaan/ Sejarah nasional
5	Drs. Lalu Jafar	E	Koordinator Bp/Ekonomi
6	Imam Gunawan, S.Pd	F	Waka Sarpras/ Geografi

¹⁶² Dokumentasi, SK Pembagian Tugas, Jadwal KBM Semester II TP. 2013/2014, dikutip 27 Februari 2014

7	Ahmad Gazi, S.Pd	G	Penjaskes
8	Nur'aini, S.Pt	H	Pend. Seni (Seni Budaya)
9	Sunarsih, SE	I	Matematika
10	Munawir Haris, S. Ag	J	Biologi
11	Ummu Hani Zubunnisa, S. Ag	K	Fisika
12	Nuriana, S.Si	L	Kimia
13	Tati Sumiati, S.Pd	M	Sosiologi
14	Lis Emilin, S.Pd	N	Mulok (Tanaman Hias)
15	Ahmad Busyairi, A.Md	O	Bhs. Inggris
16	Muazin, S.Pd	P	Bhs. Arab
17	Budi Harto, S.Pd	Q	Al-Islam Kemuhmadiyah
18	Yuni Permatasari	R	Teknologi Informasi dan Komunikasi
19	Adi Sopyan hadi, S.Pd	S	BP/BK
20	Lalu Junaidi Rahman, SS		

d. Keadaan Pegawai SMA Muhammadiyah Mataram

Keadaan pegawai memegang peranan penting dalam kelancaran pengelolaan administrasi sekolah, secara luas perbidangan kerja sesuai dengan profesinya masing-masing adalah merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan administrasi sekolah. Dalam pencapaian proses belajar mengacu di dalam kelas, tetapi juga pengelolaan administrasi yang baik merupakan faktor yang sangat penting dalam lembaga pendidikan. Untuk lebih jelasnya pegawai SMA Muhammadiyah Mataram, penulis akan menyajikan dalam bentuk tabel. Adapun tabel keadaan tenaga administrasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Keadaan Tenaga Administrasi SMA Muhammadiyah Mataram tahun
2013/2014

NO	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan /Tugas
1	Suparman	SMA Th. 82	Koord. TU
2	Yusup	SMA Th. 82	Perpus
4	Masarang	SMA Th. 83	Komputer/Kesiswaan
5	Anwar H. M.	S1 Ekop/Akta IV	Kepegawaian
6	Sidik	MAN Th. 87	SPP
7	Drs. Ridwan	SMA Th. 83	Kearsipan umum
8	Yasin	MAN Th. 90	Kesiswaan
9	Yusuf	SD Th. 71	Tk. Kebun
10	Abu Bakar MS	SD	Satpam

Dari tabel tersebut di atas, dapat dipahami bahwa keadaan SMA Muhammadiyah Mataram memungkinkan pengaturan administrasi yang baik, karena dengan adanya pembagian tugas yang jelas sehingga yang nantinya terjadi benturan-benturan.

SMA Muhammadiyah Mataram adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan sejumlah mata pelajaran, pengetahuan dan keterampilan kepada siswanya untuk menjadi bekal mereka menghadapi kehidupan dengan segala problemanya yang semakin kompleks seiring dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Seiring dengan perkembangan zaman, sebagai lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah Mataram selalu berusaha untuk menjawab perubahan dan tantangan zaman dengan memperbaiki dan menyempurnakan segala sesuatu yang terkait dengan kelembaga pendidikan baik infrastruktur

maupun sumber daya manusianya. Untuk itu di bawah ini penulis memaparkan secara singkat tentang keberadaan SMA Muhammadiyah Mataram sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk gambaran umum sejak lembaga pendidikan ini berdiri sampai sekarang.

SMA Muhammadiyah Mataram mulai melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan formal sejak tahun 1971, dengan surat izin dari Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Nusa Tenggara Barat, SK No 435 III SP. Tanggal 1 Agustus 1971.¹⁶³

Di samping sebagai lembaga pendidikan, SMA Muhammadiyah Mataram juga bergerak di bidang sosial dan dakwah. Karenanya, lembaga pendidikan tersebut telah banyak meraih prestasi terutama dalam peranan sebagai lembaga pendidikan dalam membantu mencerdaskan anak bangsa. Atas keberhasilannya itu, maka 14 tahun kemudian dari sejak berdirinya, pemerintah meningkatkan statusnya dari status Terdaftar menjadi sekolah yang berstatus Diakui dengan SK Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah NO. 007/C/Kep/85. Tanggal 17 Januari 1985. Delapan tahun kemudian, statusnya meningkat lagi menjadi sekolah yang berstatus Disamakan yaitu dengan SK Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah NO.525/C/Kep/I/93, Tanggal 22 Desember 1993.

¹⁶³ Dokumentasi, Profil SMA Muhammadiyah Mataram, dikutip tgl 27 September 2013

2. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMA Muhammadiyah Mataram

SMA Muhammadiyah Mataram di samping sebagai lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah yayasan Muhammadiyah merupakan organisasi kemasyarakatan (ormas) juga bergerak di bidang sosial dan dakwah memiliki jasa yang cukup besar dalam mencerdaskan anak bangsa. Sebagai lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam mencerdaskan dan mendidik anak bangsa, SMA Muhammadiyah Mataram mengembangkan nilai-nilai karakter dengan mempertahankan karakteristiknya sebagai lembaga pendidikan, sosial dan dakwah yang terintegrasi dengan keagamaan. Untuk itu, lembaga pendidikan SMA Muhammadiyah Mataram mengembangkan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

a. Nilai karakter religius.

Menurut kepala sekolah, sebagai lembaga pendidikan Islam yang bernaung di bawah yayasan Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah Mataram menempatkan nilai karakter religius sebagai prioritas utama dalam pembinaan karakter siswa. Alasan mendasar yang menjadikan SMA Muhammadiyah Mataram memprioritaskan pembinaan nilai karakter religius tersebut antara lain: 1) mempertahankan persepsi masyarakat yang selama ini menilai bahwa yayasan Muhammadiyah merupakan lembaga atau organisasi Islam yang konsen pada upaya memperdalam ajaran agama Islam. 2) sebagai upaya membekali siswa dengan pengetahuan dan pengalaman beragama sebagai bekal mereka

menghadapi dekadensi moral sebagai akibat globalisasi. 3) sebagai wadah atau sarana menempa karakter/kepribadian siswa agar senantiasa berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁴

Tidak jauh beda dengan alasan yang disampaikan oleh kepala sekolah di atas, Munawir Haris menuturkan bahwa penanaman nilai karakter religius diutamakan di sekolah ini karena berkenaan dengan keberadaan sekolah ini yang bernaung di bawah yayasan Muhammadiyah. Kita tahu bersama bahwa organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan Islam yang besar di Indonesia, walaupun di NTB khususnya di pulau Lombok ada organisasi Islam lainnya seperti organisasi NW dan NU. Dengan adanya dua organisasi Islam ini maka Muhammadiyah terus memprioritas pembinaan mental keagamaan pada siswa.¹⁶⁵

Pengembangan karakter religius tersebut religius dikembangkan melalui kegiatan baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Ardi, Nilai religius yang dikembangkan di dalam kelas dilakukan melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan pembacaan Alquran yang dipandu oleh guru yang mengajar pada jam pertama, bersama siswa mendo'akan siswa yang tidak hadir lantaran sakit, membiasakan memulai pekerjaan dengan

¹⁶⁴ Muhammad Ardi Syamsuri, *Wawancara*, (Mataram, 10 Februari, 2014)

¹⁶⁵ Munawir Haris, *Wawancara*, (Mataram, 10 Februari 2014)

mengucapkan basmalah dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan membaca do'a dan dilanjutkan dengan salat zuhur berjamaah.¹⁶⁶

Penuturan kepala sekolah di atas diperkuat oleh obeservasi yang peneliti lakukan berikut: sebelum memulai pelajaran, masing-masing siswa mengeluarkan Alquran dari dalam tasnya, selanjutnya ketua kelas meminta teman-temannya untuk membuka halaman Alquran yang akan dibaca pada pagi itu, setelah dipastikan semua membuka Alquran pada halaman yang dimaksud, kemudian ketua kelas memimpin pembacaan Alquran dan dipantau oleh guru yang mengajar pada jam pertama.¹⁶⁷ Adapun yang menjadi acuan batas mereka membaca Alquran adalah sumum,¹⁶⁸ sehingga dengan demikian antara kelas yang satu dengan yang lainnya berbeda jumlah ayat atau batas Alquran yang mereka baca.¹⁶⁹

Pernyataan kepala sekolah di atas dilengkapi oleh Munawir Haris sebagai salah seorang guru al-Islam. Menurutnya, bahwa upaya pembinaan nilai religius tidak hanya berlangsung di dalam kelas di saat proses belajar mengajar berlangsung, akan tetapi kegiatan atau upaya tersebut juga dilaksanakan di luar kelas. Di luar kelas, nilai religius dilakukan melalui praktik ibadah, kegiatan salat zuhur berjamaah,¹⁷⁰

¹⁶⁶ Muhammadi Ardi *Wawancara*, (Mataram, 24 Februari 2014).

¹⁶⁷ Observasi tanggal 12 Februari 2014

¹⁶⁸ Sumum adalah istilah yang dipakai untuk menentukan banyaknya ayat yang dibaca pada hari itu, dan sumum dimaksud berada atau diapit oleh dua huruf 'ain

¹⁶⁹ Observasi di dalam kelas tanggal 24 Februari 2014

¹⁷⁰ Dokumentasi kegiatan shalat Zuhur beramaah, tgl 24 Februari 2014

dilanjutkan dengan penyampaian tausiah oleh siswa secara bergantian sesuai jadwal.¹⁷¹

Demikian pula Ummu Hani Zubun Nisa' menuturkan bahwa, upaya pembinaan nilai religius di SMA Muhammadiyah Mataram merupakan program unggulan bagi kami. Saya katakan demikian karena mengingat keberadaan sekolah ini yang bernaung di bawah yayasan Muhammadiyah yang nota benanya merupakan lembaga atau organisasi Islam yang besar di Indonesia. Oleh karena itu, kami selaku guru al-Islam bersama kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya terus berupaya agar betul-betul memperhatikan masalah pembinaan nilai religius kepada diri siswa. Salah satu caranya adalah dengan membiasakan mereka untuk salat di awal waktu dengan berjamaah.¹⁷²

Dari penuturan informan di atas, diketahui bahwa SMA Muhammadiyah Mataram sebagai lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan Muhammadiyah terus berusaha menjaga karakteristiknya sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu konsen dalam melakukan pembinaan religius kepada siswanya dengan melakukan berbagai macam kegiatan sebagaimana dipaparkan di atas. Hal itu dimaksudkan agar alumninya nanti bisa hidup dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya karena mereka sudah dibekali dan dilatih dengan berbagai macam kegiatan keagamaan di sekolah.

¹⁷¹ Munawir Haris *Wawancara*, (Mataram, 24 Februari 2014).

¹⁷² Ummu Hani Zubun nisa' *Wawancara*, (Mataram, 24 Februari 2014).

Terkait dengan pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan serta sosial lainnya, sebagaimana diungkapkan oleh Pembina Remus (Remaja Muslim) SMA Muhammadiyah Mataram berikut:

Pembinaan karakter siswa yang berkaitan dengan pembinaan religious siswa dilakukan dengan berbagaimacam kegiatan baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Yang berlangsung di dalam kelas seperti membiasakan mengucapkan salam ketika memasuki ruang kelas, pembacaan Alquran selama 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai dan dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama, dan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Sedangkan yang berlangsung di luar kelas berupa melaksanakan salat berjamaah pada jam terakhir sebelum siswa pulang ke rumah masing-masing dengan cara bergiliran sesuai jadwal, penyampaian materi hadis oleh salah seorang pengurus Remus secara bergiliran sesuai jadwal, melaksanakan-melaksanakan kemah dakwah, dan merayakan hari-hari besar keagamaan.¹⁷³

b. Berpikiran maju/modern.

Berpikiran maju atau modern selalu ditekankan kepada siswa dengan maksud agar siswa bisa mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Menurut Muhammad Ardi, yang mendasari dikembangkannya nilai karakter berpikiran maju adalah mengingat eksistensi organisasi Muhammadiyah di samping sebagai lembaga Penuturan Muhammad Ardi di atas diperkuat melalui observasi yang peneliti lakukan pada saat santri melaksanakan kunjungan ke pondok pesantren Hikmatusyarif yang terletak di desa Salut Narmada sebagai berikut:

¹⁷³ Munawir Haris, *Wawancara*, (Mataram, 28 September 2013).

Siswa yang tergabung dalam Remus melakukan kunjungan dan menetap di pondok pesantren hikmatussyarif Salut Narmada selama satu Minggu. Di tempat tersebut siswa tidur dan memasak bersama santri lainnya, demikian pula saat mandi dan mencuci pakaian. Semua kebutuhan hidup diusahakan sendiri tanpa menggantungkan hidupnya pada santri atau orang lain. Di saat waktu shalat sudah tiba, mereka bersama-sama menuju masjid yang ada di lingkungan pondok untuk melaksanakan shalat secara berjamaah dan dilanjutkan dengan pengajian kitab tertentu oleh ustaz sesuai jadwalnya masing-masing.¹⁷⁴

Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam membiasakan siswa berpikiran maju atau modern, sebagaimana dikatakan Munawir Haris, upaya-upaya yang dilakukan untuk membiasakan siswa berpikiran maju atau modern, antara lain: memberikan motivasi dan dorongan agar siswa terus berkreasi dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat baik untuk diri dan orang lain, berdiskusi seputar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mencari informasi lewat dunia maya semacam internet, memberikan tugas yang penyelesaiannya lewat internet, dan sebagainya.¹⁷⁵

Pernyataan serupa dilontarkan oleh Muh. Ardi Samsuri, bahwa dalam rangka mempersiapkan anak menjadi generasi muda yang mampu bersaing di tengah kehidupan yang semakin canggih, kami memberikan mereka latihan-latihan atau tugas yaitu menyuruh mereka mengakses

¹⁷⁴ Observasi tanggal 16 Januari 2014

¹⁷⁵ Munawir Haris, *Wawancara*, (Mataram, 25 Februari 2014).

informasi materi dari internet kemudian mendiskusikan hasilnya sesama kelompok mereka sebelum didiskusikan di depan kelas pada saat pembelajaran al-Islam berlangsung.¹⁷⁶

c. Kerja keras.

Di samping nilai karakter dalam bentuk berpikiran maju dan modern, di SMA Muhammadiyah Mataram juga dikembangkan nilai karakter dalam bentuk kerja keras. Sebagaimana dikatakan Munawir Haris berikut: Kerja keras terus ditempa dan dibina oleh pihak sekolah kepada siswa dengan tujuan melatih siswa hidup mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa harus bergantung ada orang lain.¹⁷⁷

Ummu Hani Zubun Nisa' menuturkan bahwa sikap kerja keras berlangsung melalui beberapa kegiatan baik yang berlangsung di dalam kelas saat berlangsungnya proses belajar mengajar seperti mengerjakan tugas sendiri dengan mencari jawaban atau solusinya lewat internet dan sebagainya, maupun di luar kelas melalui pelaksanaan dan penyelesaian beberapa kegiatan yang diamanatkan kepada mereka, seperti: kegiatan perayaan hari besar keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan OSIS, kegiatan pramuka, diskusi ilmiah, dan sebagainya.¹⁷⁸

Kerja keras juga diperlihatkan oleh siswa SMA Muhammadiyah saat mereka mempersiapkan perayaan hari besar Islam. Hal ini tampak pada antusias mereka dalam menyelesaikan tugas yang diamanatkan

¹⁷⁶ Muh. Ardi Samsuri, *Wawancara*, (Mataram, 25 Februari 2014).

¹⁷⁷ Munawir Haris, *Wawancara*, (Mataram, 26 Februari 2014).

¹⁷⁸ Ummu Hani Zubun nisa', *Wawancara*, (Mataram, 26 Februari 2014).

kepada mereka oleh pembina ubudiyah. Sebagian dari mereka sibuk mengatur dekorasi, dan yang lainnya sibuk mengatur konsumsi, dan sebagainya.¹⁷⁹

d. Peduli sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dipastikan bahwa tidak seorangpun dari manusia yang ada di muka bumi ini yang bisa hidup seorang diri tanpa bantuan orang lain. Karenanya, di SMA Muhammadiyah Mataram sebagai lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan Muhammadiyah yang merupakan organisasi Islam yang banyak memberikan andil dan corak dalam kehidupan beragama umat Islam khususnya di Indonesia, berusaha menanamkan semangat atau sikap peduli kepada orang lain.

Menurut penuturan Muhammad Ardi, bahwa di SMA Muhammadiyah Mataram terdapat beberapa upaya yang dilakukan untuk membangun sikap peduli siswa kepada orang lain, antara lain: memberikan motivasi kepada siswa agar selalu berusaha memberikan bantuan atau pertolongan kepada yang membutuhkan pertolongan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing, membiasakan siswa untuk saling menolong satu sama lain dalam hal yang positif dan mencegah mereka saling menolong dalam hal yang negatif, mengajak siswa menyisihkan sebagian rezekinya untuk membantu teman yang

¹⁷⁹ Observasi persiapan perayaan hari besar Islam, tanggal 14 Maret 2014

keluarganya sedang mendapat musibah, menjenguk teman dan/ keluarganya yang sedang sakit.¹⁸⁰

Lebih lanjut Munawir Haris menuturkan bahwa pembinaan sikap peduli kepada orang lain dilakukan dengan mengajak siswa mengumpulkan pakaian layak pakai untuk disumbangkan kepada orang lain yang sedang mendapat musibah bencana alam, dan sebagainya.¹⁸¹

Menurut Muhammadi Ardi, bahwa sebagai lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan Muhammadiyah SMA Muhammadiyah Mataram tetap berusaha mempertahankan karakteristiknya dengan tetap menjalankan tiga kegiatan, yaitu pendidikan, sosial dan dakwah.¹⁸²

Bidang pendidikan, kami menjalankan proses belajar mengajar dengan mengacu pada kurikulum pemerintah yang dalam hal ini dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan diintegrasikan dengan kurikulum muatan lokal seperti kemuhammadiyah, bahasa Arab serta keislaman.¹⁸³ Bidang sosial, yaitu melakukan berbagai macam kegiatan sosial seperti mengumpulkan dana untuk disalurkan kepada fakir miskin dan panti asuhan, serta panti jompo yang ada di sekitar kota Mataram, melakukan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah dan masjid Raya at-Taqwa.¹⁸⁴ Sedangkan bidang dakwah dengan mengadakan

¹⁸⁰ Muhammad Ardi, *Wawancara*, (Mataram, 26 Februari 2014).

¹⁸¹ Munawir Haris, *Wawancara*, (Mataram, 26 Februari 2014).

¹⁸² Muhammad Ardi, *Wawancara*, (Mataram, 26 Februari 2014).

¹⁸³ Dokumentasi, kurikulum muatan lokal SMA Muhammadiyah Mataram

¹⁸⁴ Observasi tanggal 25 Januari 2014

pengajian umum di perguruan/yayasan Muhammadiyah yang berlangsung satu kali sebulan, pengkajian kitab klasik.¹⁸⁵

Memperhatikan penuturan Muhammad Ardi di atas dapat diketahui bahwa SMA Muhammadiyah Mataram di samping sebagai lembaga pendidikan yang menjalankan misi utamanya sebagai lembaga pendidikan formal yaitu menjalankan proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas dengan mengacu pada kurikulum pemerintah yang diintegrasikan dengan kurikulum muatan lokal berupa kemuhammadiyah, bahasa Arab, dan keislaman. Lembaga pendidikan tersebut juga menjalankan misinya sebagai lembaga yang bernaung di bawah yayasan Muhammadiyah sebagai yayasan atau organisasi keislaman di Indonesia yaitu bergerak di bidang sosial dan dakwah. Pernyataan ini diperkuat oleh komentar Munawir Haris berikut:

SMA Muhammadiyah Mataram walaupun merupakan lembaga pendidikan umum karena dalam proses belajar mengajarnya menggunakan kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, namun tetap memasukkan muatan lokal seperti kemuhammadiyah, bahasa arab, dan ke islaman sebagai mata pelajaran tambahan. Hal ini dikarenakan keberadaan sekolah ini yang bernaung di bawah yayasan Muhammadiyah yang notabenenya merupakan yayasan atau organisasi Islam.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Muh. Ardi, *Wawancara*, (Mataram, 27 September 2013).

¹⁸⁶ Munawir Haris, *Wawancara*, (Mataram, 28 September 2013).

Upaya pengembangan nilai-nilai karakter siswa dilakukan melalui dua jalur yaitu jalur yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan jalur yang terprogram. Jalur yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dilakukan baik di dalam kelas dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar dari sejak membuka pelajaran sampai menutup pelajaran sebagaimana dipaparkan pada bagian di atas.¹⁸⁷ Sedangkan pembinaan nilai-nilai karakter yang berlangsung di luar kelas, dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial lainnya.¹⁸⁸

Dalam upaya upaya pembinaan karakter siswa terkait dengan kejujuran yang berlangsung di dalam kelas, Ummu Hani Zubun Nisa' menuturkan:

Di dalam kelas, kejujuran dapat diupayakan saat mereka mengerjakan tugas dengan menekankan bahwa tugas harus dikerjakan secara mandiri dengan melampirkan sumber rujukan. Saat ujian mereka dilarang menyontek atau bekerjasama dengan cara menyuruh siswa menulis nama teman sebelah kiri, kanan, belakang dan depan. Jika ada jawaban yang sama maka mereka tidak diberikan nilai lulus.¹⁸⁹

Di samping itu, di SMA Muhammadiyah Mataram juga diajarkan tatacara hidup berdampingan, saling menghargai dan menghormati antar sesama warga sekolah dan orang lain. Segala aktivitas akan berdaya guna dan berhasil jika dalam pelaksanaannya didukung oleh rasa disiplin yang tinggi. Terkait dengan upaya pembinaan disiplin siswa di SMA Muhammadiyah Mataram, Lalu Jafar menuturkan:

¹⁸⁷ Observasi tanggal 28 September 2013

¹⁸⁸ Ardiansyah, *Wawancara*, (Mataram, 28 September 2013)

¹⁸⁹ Ummu Hani Zubunnisa, *Wawancara*, (Mataram, 28 September 2013).

Untuk membina karakter siswa terkait dengan kedisiplinannya, saya melihat bahwa para guru dan Pembina lainnya melakukan berbagai hal, antara lain: membuat aturan dan tata tertib yang harus ditegakkan bersama, mensosialisasikan tata tertib tersebut kepada orang tua wali murid dan *stakeholder* lainnya dengan maksud untuk mendapat dukungan dan sekaligus pemahaman atau pengertian bilamana dikemudian hari ada siswa yang melanggar tata tertib yang sudah dibuat, maka pihak sekolah akan memberikan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang mereka (siswa) lakukan.¹⁹⁰

Hal yang sama disampaikan oleh kepala sekolah, sebagai berikut:

Sikap disiplin siswa itu bisa dilihat dari segi ketaatan mereka dalam mengenakan pakaian seragam, kedatangan dan kepulangan mereka tepat waktu, keberadaan mereka di dalam kelas selama jam pelajaran berlangsung, entah gurunya ada atau tidak ada, mereka tetap berada di dalam kelas. Bagi siswa/siswi yang terlambat datang, kepala sekolah memberikannya hukuman dalam bentuk kewajiban menghafal Alquran (surat-surat pendek) yang ditentukan sendiri oleh kepala sekolah¹⁹¹

Pernyataan kepala sekolah di atas diperkuat oleh hasil observasi peneliti saat memantau kedatangan siswa-siswi, dimana saat mereka datang, mereka disambut oleh guru secara bergiliran sesuai dengan jadwal piket yang ada. Setiap siswa yang datang, disambut oleh guru yang berjejer di depan pintu lobi. Siswa yang laki langsung bersalaman dengan guru laki-laki sedangkan siswi yang perempuan langsung bersalaman dengan guru-guru yang perempuan.¹⁹²

Di samping beberapa karakter yang disebutkan di atas, di SMA Muhammadiyah Mataram juga membina kepedulian siswa baik peduli terhadap sesama maupun peduli terhadap lingkungan sekitar.

Sebagaimana diungkapkan oleh Pembina keagamaan berikut:

¹⁹⁰ Lalu Jafar *Wawancara*, (Mataram, 13 Desember 2013).

¹⁹¹ Muh. Ardi, *Wawancara*, (Mataram, 13 Desember 2013).

¹⁹² Observasi di pintu gerbang tengah, 17 Desember 2013

Dalam hal pembinaan kepedulian siswa terhadap sesama, kami pihak sekolah mengajak siswa untuk menyisihkan sebagian rizkinya untuk disalurkan kepada fakir miskin. Sedangkan peduli lingkungan, kami tanamkan kepada mereka dengan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah di sembarang tempat, memelihara kelestarian taman, pepohonan dan lain sebagainya.¹⁹³

Memperkuat penuturan pembina keagamaan di atas, peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan penyembelihan hewan qurban yang berlangsung di SMA Muhammadiyah, dimana dana qurban tersebut didapatkan dari hasil urunan siswa, guru dan warga sekolah lainnya. Berdasarkan pantauan peneliti bahwa di SMA Muhammadiyah dilaksanakan penyembelihan hewan qurban sesaat setelah shalat *'idul adha* dilaksanakan.¹⁹⁴ Dalam penyembelihan hewan qurban tersebut pihak sekolah telah membentuk panitia yang terdiri dari guru, karyawan dan siswa. Panitia inilah yang bertugas menyelesaikan pengurusan pelaksanaan qurban mulai dari penyembelihan sampai dengan pembagian daging qurban kepada warga sekitar (Gomong dan Dasan Agung) yang berhak menerimanya. Untuk mempermudah pembagian daging qurban, sehari sebelumnya panitia membagikan kupon yang akan dibawa pada saat pengambilan daging kurban. Masing-masing orang yang mendapat kupon langsung menyerahkan kuponnya untuk ditukar dengan daging kurban.¹⁹⁵ Hasil observasi dan penuturan Pembina keagamaan di atas diperkuat oleh dokumen yang peneliti dapatkan saat pelaksanaan

¹⁹³ Munawir Haris, *Wawancara*, (Mataram, 17 Desember 2013).

¹⁹⁴ Observasi saat pelaksanaan penyembelihan hewan qurban.

¹⁹⁵ Observasi tanggal 17 Oktober 2014

penyembelihan hewan kurban berlangsung di SMA Muhammadiyah Mataram sebagaimana terlampir.¹⁹⁶

Demikian pula halnya dengan penanaman sikap sederhana kepada pribadi siswa, mereka para siswa diajak berkunjung dan menetap selama satu minggu di salah satu pondok pesantren. Dengan tujuan untuk mengajarkan kepada mereka tentang sikap hidup sederhana dan religius. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Muh. Ardi berikut:

Dalam rangka menanamkan sikap hidup sederhana dan religius, kami mengajak siswa untuk tinggal bersama santri di salah satu pondok pesantren. Hal ini kami lakukan untuk melatih mereka untuk hidup sederhana. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa di rumah, terkadang siswa hidup dalam keadaan serba ada, semua kebutuhannya sudah siap dan terpenuhi, termasuk dalam hal pakaian dan sebagainya. Nah di pondok pesantren ini, semua siswa harus memenuhi kebutuhannya sendiri termasuk memasak dan mencuci pakaian. Mereka bersama dalam keseharian baik siang maupun malam hari. Mereka pergi mengaji bersama santri, shalat berjamaah bersama santri dan Pembina pondok, dan sebagainya.¹⁹⁷

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa SMA Muhammadiyah Mataram memprioritaskan pembinaan nilai-nilai karakter berupa: religius, kerja keras, berpikiran maju, dan peduli sosial. Keempat jenis nilai karakter tersebut merupakan skala prioritas yang dikembangkan di SMA Muhammadiyah Mataram. Namun demikian, bukan berarti nilai-nilai karakter lainnya seperti disiplin, berprestasi, cinta tanah air, dan sebagainya tidak dikembangkan sama sekali. Dengan kata lain semua nilai karakter yang berkontribusi bagi pembinaan

¹⁹⁶ Dokumentasi, penyembelihan hewan kurban di halaman depan SMA Muhammadiyah Mataram

¹⁹⁷ Muh. Ardi, *Wawancara*, (Mataram, 18 Desember 2013).

karakter siswa yang baik tetap diinternasiasikan dalam kegiatan yang terprogram dan terancang, hanya saja tingkat keseringannya atau penekannya yang berbeda dengan keempat nilai karakter di atas.

Untuk lebih jelasnya jenis-jenis nilai karakter yang dikembangkan di SMA Muhammadiyah Mataram berikut alasan pengembangannya, dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7
Nilai Karakter yang dikembangkan di SMA Muhammadiyah Mataram

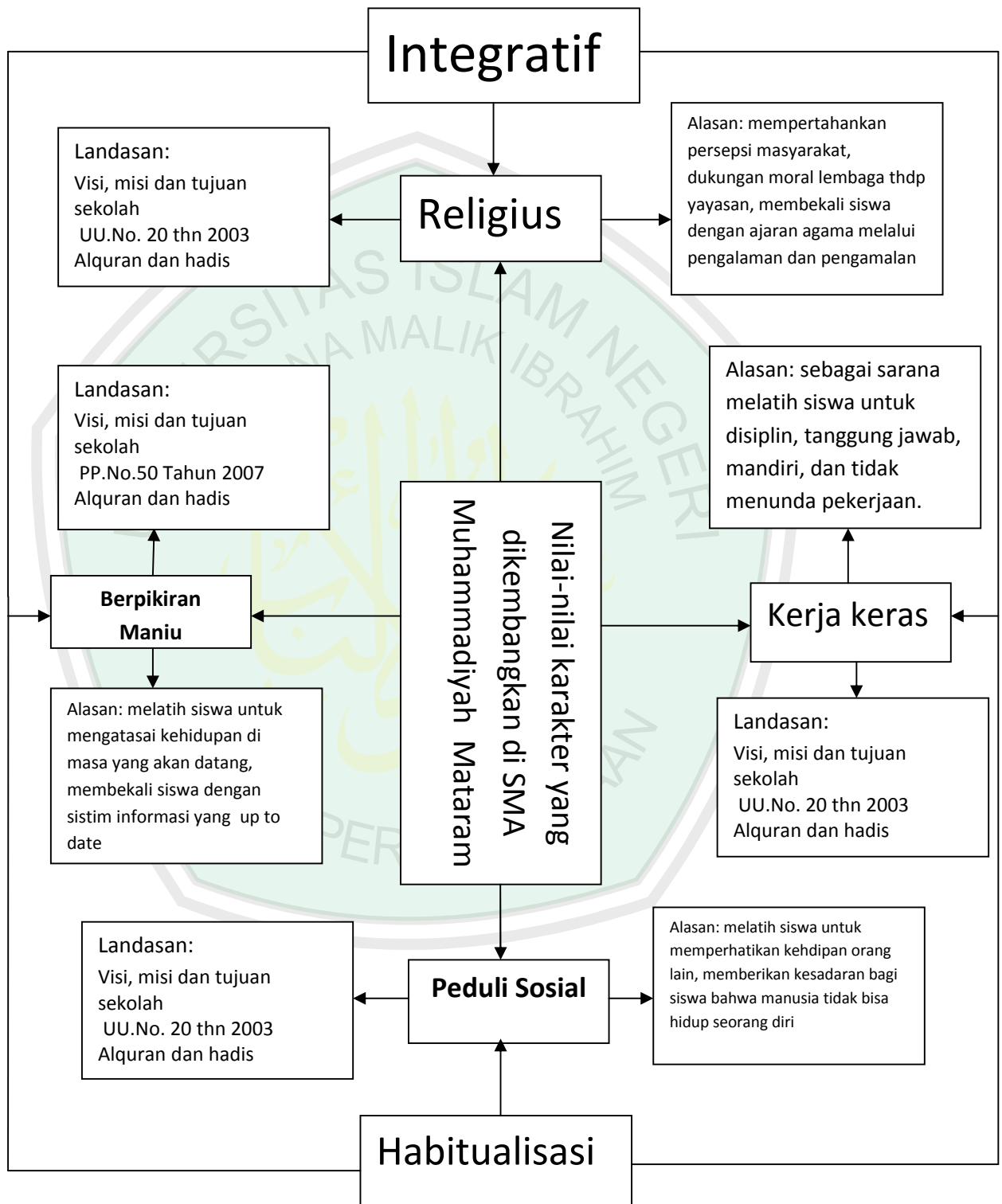
No	Jenis nilai yang dikembangkan	Alasan pengembangan
1	Religius	Menjaga dan mempertahankan kepercayaan masyarakat tentang keberadaan organisasi Muhammadiyah yang konsen pada urusan agama. Sebagai perwujudan dukungan moral SMA Muhammadiyah yang bernaung di bawah yayasan Muhammadiyah Membekali siswa dengan pengetahuan ajaran agama dan pengalaman beragama Membekali siswa dengan pengetahuan agama sebagai perisai diri dari dekadensi moral akibat globalisasi
2	Kerja keras	Sebagai sarana melatih siswa untuk disiplin, tanggung jawab, mandiri, dan tidak menunda pekerjaan sampai hari esok.
3	Berpikiran maju	Memberikan latihan dan motivasi kepada siswa agar tidak hanya mampu memecahkan persoalan hidupnya dimasa sekarang, namun mereka dilatih untuk memikirkan tentang apa yang akan dihadapi dalam kehidupan di masa yang akan datang seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan informasi dan teknologi.
4	Peduli sosial	Memberikan kesadaran bagi siswa

		bahwa seseorang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, dan memberikan pengertian serta pemahaman bagi siswa bahwa sebagai manusia kita tetap dan harus saling tolong menolong sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing.
--	--	--

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMA Muhammadiyah

Mataram selanjutnya dipaparkan dalam bentuk bagan berikut:





Gambar 4.4 Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMA Muhammadiyah Mataram

3. Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah Mataram

Dalam kaitannya dengan implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter yang berlangsung di SMA Muhammadiyah Mataram, peneliti melihatnya dari tiga tahapan tersebut, yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian atau penilaian kurikulum PAI. Untuk itu, secara berurutan peneliti paparkan data temuan penelitian mengenai manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter yang peneliti dapatkan dari lokasi penelitian yaitu SMA Muhammadiyah Mataram.

a. Perencanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

SMA Muhammadiyah Mataram sebagai lembaga pendidikan formal yang berstatus swasta yang terletak di jantung kota Mataram sebelum melakukan proses pembelajaran sebagai unsur terpenting dalam lembaga pendidikan (sekolah) terlebih dahulu melakukan perencanaan dalam hal ini perencanaan kurikulum PAI. Pada tahap perencanaan kurikulum PAI ini, semua pihak yang terlibat dalam perumusan kurikulum duduk bersama untuk membicarakan berbagai permasalahan yang terkait dengan kurikulum itu sendiri. Menurut Muhammad Ardi, Perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan karakter ini, terlebih dahulu diawali dengan kegiatan diagnosis kebutuhan.¹⁹⁸

¹⁹⁸ Muhammad Ardi, *Wawancara*, (Mataram, 20 Januari 2014)

Hal yang sama disampaikan oleh oleh Munawir. Ia menuturkan bahwa dalam merancang kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter, kami menempuh pendekatan sistemik integratif. Artinya, bahwa materi-materi PAI yang dimuat dalam RPP dan silabus PAI sedapat mungkin kami integrasikan dengan nilai-nilai karakter terutama pada saat implementasinya dalam proses belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Demikian pula halnya dengan unsure-unsur yang ada dalam RPP seperti materi, metode dan tujuan pembelajaran serta alat evaluasi kami berusaha untuk mensinkronkannya, karena antara unsure yang satu dengan lainnya merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Kurikulum sebagai perangkat pembelajaran hendaknya dirancang sebaik mungkin, salah satu caranya adalah dengan mengadakan diagnosis atau analisa terhadap berbagai aspek. Analisis yang saya maksudkan disini adalah mencakup analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, materi pokok, dan tujuan.¹⁹⁹ Dalam melakukan analisis tersebut tetap memperhatikan latar belakang pendidikan peserta didik, analisis kebutuhan dan analisis tingkat kemampuan atau intelektualitas peserta didik.²⁰⁰

Hal ini penting dilakukan mengingat masing-masing peserta didik memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya. Tujuan daripada diadakannya diagnosa kebutuhan ini antara lain membantu mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran agar mereka mampu

¹⁹⁹ Ummu Hani Zubun Nisa, *Wawancara*, (Mataram, 27 November 2013)

²⁰⁰ Munawir, *Wawancara*, (Mataram, 27 November 2013).

mencapai tujuan pendidikan secara utuh. Diagnosis ini dilakukan dengan menyusun kurikulum yang dapat mencakup pelbagai perbedaan latar belakang potensi dan kompetensi peserta didik.

Ummu Hani Zubun Nisa' menuturkan bahwa Dalam melakukan diagnosis kebutuhan peserta didik, saya selaku guru agama di SMA Muhammadiyah Mataram mempertimbangkan beberapa hal, antara lain: visi dan misi sekolah, relevansi dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik ke depan, dan kebijakan pemerintah.²⁰¹

Pertimbangan-pertimbangan tersebut sebagai acuan agar dalam melakukan diagnosis kebutuhan peserta didik, di samping memperhatikan kebutuhan peserta didik, diagnosis juga tidak boleh keluar dari visi serta misi SMA Muhammadiyah Mataram sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah umum yang peserta didiknya berasal dari agama yang berbeda antara satu dengan lainnya dan sekaligus sebagai wadah yang memberikan pelbagai pengalaman belajar bagi peserta didik dalam rangka mempersiapkan mereka meneruskan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi.

Kegiatan yang sama dilakukan oleh Muhammad Ardi sebagaimana penuturannya, Di samping sebagai kepala sekolah, saya juga diamanatkan mengajarkan pendidikan agama Islam di sekolah ini. Karena itu, sebelum mengajar terlebih dahulu saya merancang beberapa

²⁰¹ Ummu Hani Zubun Nisa', *Wawancara*, (Mataram, 27 November 2013).

program sebagai acuan saya dalam melaksanakan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan-kegiatan yang saya lakukan dalam tahap perencanaan ini, antara lain: bersama guru agama lainnya, kami merumuskan visi, misi sekolah, dari rumusan visi misi tersebut saya merumuskan beberapa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada tiap akhir pertemuan, untuk menunjang ketercapaian tujuan tersebut, selanjutnya saya memilih media dan sumber pembelajaran yang sesuai dengan materi yang saya sampaikan, dan untuk menyampaikan materi tersebut saya juga menentukan jenis metode yang tepat dan cocok.²⁰²

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan yang dilakukan oleh para guru agama, adalah dalam bentuk penyusunan silabi dan Rencana Program Pengajaran (RPP). Hal itu dimaksudkan, agar tidak terjadi *over laping* terkait dengan waktu, maka pada tahap perencanaan ini juga guru agama melakukan penghitungan hari dan minggu efektif dengan mengacu pada kalender pendidikan yang ada. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang saya lakukan, saya juga menyusun alat evaluasi/instrument penilaian.

Hal yang sama disampaikan oleh Munawir Haris sebagai berikut:

Sebelum menyampaikan materi PAI, terlebih dahulu saya membuat persiapan dalam bentuk RPP. Dalam RPP tersebut tergambar jenis metode yang saya gunakan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Misalnya, ketika membahas materi PAI yang berkaitan dengan aspek Alquran/Hadits dengan

²⁰² Muhammad Ardi, *Wawancara*, (Mataram, 27 November 2013).

kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa dapat membaca Alquran dengan fasih, mengartikan ayat Alquran per-kata, dan memahami isi kandungan Alquran, maka dalam pembelajaran tersebut saya menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, yaitu metode latihan, ceramah, dan pemberian tugas.²⁰³

Dari penuturan para guru PAI yang ada di SMA Muhammadiyah Mataram dapat diketahui bahwa sebelum mengajar mereka terlebih dahulu melakukan berbagai macam kegiatan sebagai pedoman dan acuan bagi mereka dalam menjalankan aktivitasnya sebagai guru agama sehari-hari. Kegiatan-kegiatan dimaksud berupa penyusunan perangkat pembelajaran PAI. Perangkat pembelajaran merupakan instrument penting bagi setiap guru PAI untuk membelajarkan siswa secara optimal dan terarah. Pada umumnya perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh para guru PAI di SMA Muhammadiyah Mataram adalah berupa: (a) pengembangan silabus dan sistem penilaian PAI, (b) program tahunan, (c) program semester PAI, (d) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI, dan (e) penghitungan hari/Minggu efektif.²⁰⁴

1). Pengembangan silabus dan sistem penilaian

Silabus dan sistem penilaian merupakan perangkat pembelajaran yang merupakan gambaran umum dan kerangka dasar bidang studi PAI yang akan diajarkan kepada siswa. Sekolah menerima silabus PAI tersebut dari Depag Pusat dan hanya berisi standar kompetensi mata

²⁰³ Munawir Haris, *wawancara*, (Mataram, 27 November 2013).

²⁰⁴ Dokumentasi, Silabus dan RPP Guru PAI, dikutip 26 November 2013

pelajaran, kompetensi dasar, indikator dan materi pokok. Sekolah mengembangkannya menjadi lebih rinci dalam bentuk pengembangan silabus. Dalam kaitannya dengan pengembangan silabus ini, Ummu Hani Zubun Nisa' menuturkan bahwa:

Setiap memulai awal pelajaran di semester yang bersangkutan, saya beserta guru agama yang lain selalu mengadakan pertemuan intern untuk menyamakan persepsi terhadap materi yang akan saya sampaikan. Dan menurut saya, bahwa pertemuan tersebut sangat besar manfaatnya bagi saya pribadi. Saya katakan demikian, karena dalam pertemuan itu, masing-masing dari kami menyampaikan beberapa permasalahan dan sekaligus pengalaman yang kami alami selama mengajarkan materi pendidikan agama Islam. Berdasarkan *shearing* pendapat dan pengalaman itulah kemudian saya menyusun program pembelajaran sebagaimana yang dimuat dalam RPP.²⁰⁵

Hal yang sama disampaikan oleh kepala sekolah, beliau menuturkan, terkait dengan pengembangan silabus yang dilakukan oleh sekolah (dalam hal ini oleh guru yang bersangkutan), saya selaku pimpinan mengajak semua guru untuk melakukan rapat kerja khusus. Dalam rapat kerja khusus tersebut dimulai dengan pemberian orientasi dan pengarahan oleh kepala sekolah, dilanjutkan dengan pemberian orientasi oleh narasumber dan dilanjutkan pada aplikasinya.²⁰⁶

Lebih lanjut waka sekolah bidang kurikulum menuturkan bahwa teknis pengembangan silabus yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan cara mengajak semua guru melakukan rapat kerja khusus untuk mengembangkan silabus, dimulai dengan pemberian orientasi dan

²⁰⁵ Ummu Hani Zubun nisa', *Wawancara*, (Mataram, 4 November 2013).

²⁰⁶ Muh. Ardi, *Wawancara*, (Mataram, 28 November 2013).

pengarahan dari kepala Sekolah, dilanjutkan dengan orientasi dari nara sumber, kemudian diteruskan pada implementasinya, semua guru diberikan kesempatan untuk membuat pengembangan silabus mata pelajaran yang dibinanya secara berkelompok sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang yang sering dikenal dengan istilah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).²⁰⁷ Hal ini dimaksudkan agar bisa diketahui tingkat pemahaman mereka, kemudian diadakan penilaian kembali untuk presentasi di hadapan semua peserta. Setelah selesai, semua guru diminta menyempurnakan pengembangan silabus di rumah dan mereka diberi waktu yang tidak terlalu lama dengan catatan hasil penyempurnaan tersebut harus sudah jadi sebelum tahun pelajaran baru dimulai.

Salah satu bentuk pengembangan silabus yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Muhammadiyah Mataram adalah meninjau kembali materi/isi kurikulum PAI itu sendiri. Dalam menentukan isi kurikulum baik yang berkenaan dengan pengetahuan ilmiah maupun pengetahuan belajar disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk mewujudkan keinginan tersebut, guru-guru agama yang mengajar pada SMA Muhammadiyah Mataram memandang bahwa isi/materi agama yang dimuat dalam kurikulum sudah cukup memadai untuk menghantarkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Hanya saja sifat dan

²⁰⁷ Rosita, *Wawancara*, (Mataram, 28 November 2013).

strukturnya yang masih dirasakan perlu untuk disempurnakan dan direvisi. Kegiatan penyempurnaan dan peninjauan kembali struktur materi PAI dalam kurikulum itulah menurut pemahaman guru-guru agama yang ada di SMA Muhammadiyah Mataram dipandang sebagai upaya pengembangan kurikulum PAI.

Terkait dengan itu, maka guru agama sebelum menetapkan materi/isi ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mereka terlebih dahulu membuat rancangan dengan mengadakan analisis materi, analisis kebutuhan yaitu menganalisa kebutuhan peserta didik dalam rangka melanjutkan studi di perguruan tinggi dan menganalisa kebutuhan sesuai dengan perkembangan kehidupan di tengah-tengah masyarakat sebagai pengguna lulusan, analisis latar belakang peserta didik yaitu mempertimbangkan tingkat kemampuan intelektual dan latar belakang sekolah mereka. Hal ini sejalan dengan penuturan Munawir Haris:

Menurut pengamatan dan pemahaman saya bahwa materi pendidikan agama yang dimuat dalam kurikulum sudah padat, hanya saja sifat dan posisinya yang perlu di tinjau kembali. Dalam artian bahwa materi atau isi kurikulum PAI itu sifatnya masih global dan sangat singkat, sehingga perlu penataan kembali terhadap materi tersebut dengan menyesuaikannya dengan kemampuan dan kebutuhan siswa serta kondisi masyarakat sekitar.²⁰⁸

Apa yang dikatakan oleh Munawir Haris tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Sebagai contoh, dalam kasus perwalian. ketika berbicara tentang bab munakahat (pernikahan) terutama pada

²⁰⁸ Munawir Haris, *Wawancara*, (Mataram, 29 Februari 2014).

pokok bahasan perwalian. Dalam kurikulum tersebut hanya mencantumkan tiga macam hakim, yaitu wali akrab, wali hakim dan wali 'adlal. Sedangkan yang sering terjadi di kalangan masyarakat adalah adanya sebagian wali yang mewakilkan perwaliannya kepada orang lain untuk menikahkan putrinya. Dan orang yang ditunjuk sebagai wakil untuk menikahkan putri dari orang yang diwakilkan itu disebut wali *taukil*. Ini adalah salah satu dasar pertimbangan saya mengembangkan materi/isi kurikulum terkait dengan pembahasan munakahat itu sendiri. Pengembangan materi seperti ini dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan sekaligus kebutuhan masyarakat sekitar sebagai pengguna lulusan.

2). Program Tahunan (Prota) PAI

Untuk membantu guru dalam merencanakan program pembelajaran yang efektif dan efisien, guru hendaknya membuat program tahunan. Dari program ini guru dapat mengetahui hari-hari efektif dan tidak efektif dan sekaligus dari pengetahuan hari efektif tersebut guru dapat merancang sejumlah materi pelajaran yang akan disampaikan dalam waktu yang tersedia selama satu tahun pelajaran.²⁰⁹ Dalam kaitannya dengan ini, Munawir Haris menuturkan:

Dalam pengembangan silabus, saya sebagai guru khususnya dan guru-guru yang lain umumnya yang mengajar di SMA Muhammadiyah Mataram telah membuat Program Tahunan (Prota) dengan mengacu pada kalender pendidikan yang ada. Dari kalender pendidikan tersebut saya mengetahui jumlah hari, Minggu efektif sebagai dasar pijakan dan *Schedule* dan sekaligus

²⁰⁹ Dokumentasi, silabus PAI yang memuat program tahunan dan program semester

merancang apa yang akan saya ajarkan pada siswa selama satu tahun pelajaran.²¹⁰

3). Program Semesteran (Promes) PAI

Program semester (promes) PAI merupakan penjabaran dan rincian dari Program Tahunan (Prota) yang dibuat sebelumnya. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan yang ada dalam kalender pendidikan. Kalau pada program tahunan memuat apa yang harus dikerjakan selama satu tahun pelajaran yang bersangkutan, maka program semester merupakan gambaran dan sekaligus berisikan beberapa kegiatan yang akan dilakukan pada semester yang bersangkutan. Dalam hal ini Muh. Ardi menuturkan:

Sebagai guru harus membuat program semester yang sekaligus nampak pada silabus yang dibuat. Program semester ini menggambarkan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan selama satu semester. Program semester ini memuat gambaran umum tentang Minggu/hari efektif yang ada selama satu semester yang bersangkutan berikut uraian materi yang akan disampaikan pada minggu tertentu. Sehingga dengan demikian guru akan bisa memperkirakan dan mengatur materi serta waktunya dengan sebaik mungkin.²¹¹

Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Ardi di atas, bahwa program semester merupakan program yang harus dibuat oleh masing-masing guru sebagai acuan mereka dalam melaksanakan tugasnya selama satu semester ke depan. Oleh karenanya program semester ini harus sudah selesai dibuat sebelum pelajaran hari pertama dimulai. Teknis pembuatan Prota dan promes PAI dilakukan bersama-sama antara guru PAI di bawah koordinasi Wakil kepala Sekolah bidang kurikulum.

²¹⁰ Munawir Haris, *Wawancara*, (Mataram, 28 November 2013).

²¹¹ Munawir Haris, *Wawancara*, (Mataram, 28 November 2013).

4). Penghitungan Hari/Minggu Efektif

Berdasarkan dokumentasi dan wawancara, yang dilakukan penulis dengan guru agama bahwa mereka telah membuat penghitungan hari efektif untuk tiap semester. Sebagaimana dituturkan oleh Munawir Haris:

Analisa terhadap hari /minggu efektif perlu dilakukan oleh setiap guru. Manfaat penghitungan ini menurut hemat saya adalah sebagai dasar pengalokasian waktu untuk masing-masing kompetensi dasar. Dengan mengetahui secara konkrit ada berapa hari/Minggu efektif setelah dikurangi hari-hari libur pada setiap semester, maka alokasi waktu/pertemuan untuk setiap kompetensi dasar PAI bisa diprogram.²¹²

Penuturan guru PAI tersebut didukung oleh pernyataan kepala sekolah SMA Muhammadiyah Mataram yang menyatakan bahwa beliau selaku pimpinan di sekolah yang bersangkutan selalu memberikan perhatian dan dukungan yang maksimal kepada seluruh warga sekolah, termasuk didalamnya perhatian dan dukungan kepada guru-guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru, seperti memberikan pengarahan, bantuan, dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh kepala sekolah berikut:

Sebagai kepala sekolah saya berkewajiban memberikan perhatian maksimal kepada semua guru yang ada di SMA Muhammadiyah Mataram ini. Perhatian dimaksud bisa berupa pemberian bantuan guna memenuhi kebutuhan para guru dalam pengadaan alat pembelajaran yang dibutuhkan, melakukan pembinaan bagi guru-guru yang dilakukan pada setiap awal bulan, melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan RPP dan sekaligus membubuhkan tanda tangan sebagai tanda bahwa RPP guru yang bersangkutan sudah memenuhi standar, memberikan penilaian atau catatan bagi guru yang RPP-nya masih terdapat kekeliruan/kekurangan, melakukan pengawasan terhadap jalannya

²¹² Munawir Haris, *Wawancara*, (Mataram, Desember 2013).

proses belajar mengajar di kelas, memantau kebersihan lingkungan sekolah, mengirim guru-guru untuk mengikuti pelatihan/penataran yang diadakan baik di tingkat kota, propinsi maupun nasional, dan membentuk Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).²¹³

5). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan gambaran langkah-langkah pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI untuk setiap pertemuan, karena merupakan langkah kegiatan, maka sering juga disebut skenario pembelajaran. Unsur pokok yang ada dalam RPP adalah standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, indikator, strategi pembelajaran, media/sumber, dan prosedur penilaian.²¹⁴

Dari pemaparan para informan yang didukung oleh beberapa dokumen sebagaimana terlampir dapat diketahui bahwa guru PAI yang ada di SMA Muhammadiyah Mataram secara bersama-sama telah melakukan perencanaan terhadap kurikulum PAI yang akan dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan tersebut meliputi pengembangan silabus, pembuatan program tahunan, program semester, penghitungan hari/Minggu efektif, dan pembuatan RPP yang terdiri dari beberapa unsur, yaitu (a) standar kompetensi, (b) kompetensi dasar, (c) materi pokok, (d) indikator, (e) strategi pembelajaran, (f) media/sumber, dan (g) prosedur penilaian.²¹⁵

²¹³ Muh. Ardi Samsuri, *Wawancara*, (Mataram, 5 Desember 2013).

²¹⁴ *Dokumentasi*, dikutip, 5 Desember 2013

²¹⁵ *Dokumentasi*, RPP PAI kelas XI IPS

b. Pengorganisasian kurikulum Pendidikan Agama Islam

Langkah berikutnya yang dilakukan setelah perencanaan kurikulum dengan matang, adalah mengorganisir kurikulum itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pelaksanaan dan pengawasan terhadap jalannya kurikulum yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam kaitannya dengan ini, guru agama melakukan pengurutan materi dan pemilihan metode. Untuk terarahnya dan sekaligus membantu guru dalam menunjang kelancaran pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, terlebih dahulu dilakukan kegiatan analisis materi dan metode mengajar. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Munawir Haris berikut:

Sebelum mengajar terlebih dahulu saya merancang materi dan metode yang akan saya gunakan pada saat pembelajaran PAI di kelas. Dalam merancang materi, saya mengambil materi dari beberapa literatur yang ada kaitannya dengan materi yang dimuat dalam kurikulum. Setelah materi saya kumpulkan kemudian diurutkan sesuai dengan situasi dan kondisi penyampaiannya. Demikian pula halnya dengan penentuan metode yang akan saya pergunakan saya sesuaikan dengan sifat materi dan tujuan yang ingin dicapai serta jam saat penyampaian materi tersebut.²¹⁶

Apa yang dikatakan oleh Munawir Haris tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Sebagai contoh, dalam kasus perwalian. ketika berbicara tentang bab munakahat (pernikahan) terutama pada

²¹⁶ Munawir Haris, *Wawancara*, (Mataram, 8 Desember 2013).

pokok bahasan perwalian. Dalam kurikulum tersebut hanya mencantumkan tiga macam hakim, yaitu wali akrab, wali hakim dan wali *'adlal*. Sedangkan yang sering terjadi di kalangan masyarakat adalah adanya sebagian wali yang mewakilkan perwaliannya kepada orang lain untuk menikahkan putrinya. Adapun orang yang ditunjuk sebagai wakil untuk menikahkan putri dari orang yang diwakilkan itu disebut wali *taukil*. Ini adalah salah satu dasar pertimbangan saya mengembangkan materi/isi kurikulum terkait dengan pembahasan munakahat itu sendiri. Pengembangan materi seperti ini dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan sekaligus kebutuhan masyarakat sekitar sebagai pengguna lulusan.²¹⁷

Terhadap kasus tersebut, maka tugas guru agama adalah merancang dan sekaligus mengembangkannya dimana penerapannya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu lewat praktik langsung di asrama haji yang berlokasi di jalan Lingkar Selatan kota Mataram. Di samping kenyataan tersebut, masih terdapat beberapa materi agama yang dalam kompetensi dasar atau KD-nya, hanya memuat secara ringkas saja. Sebagai contoh, pada materi Alquran, salah satu KD-nya berisikan siswa dapat membaca Alquran dengan fasih. Nah untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran seperti itu, saya sebagai guru agama berusaha sedapat mungkin mengembangkan materi tersebut dengan memasukkan materi tajwid dan *makharijul* huruf baik dalam penyampaian materi maupun

²¹⁷Observasi praktik akad nikah dengan wali taukil

dalam penentuan indikator. Di samping itu, saya juga menyinggung *asbabun nuzul* ayat yang bersangkutan, ketika saya menyampaikan materi yang di dalamnya ada ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan materi itu sendiri.²¹⁸ Sedangkan terkait dengan materi jenazah, disaat saya menyampaikan materi tentang pengurusan jenazah, saya mengajak siswa/siswi menuju masjid/ musholla yang ada di sekolah untuk melakukan praktik pengurusan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafankan dan sekaligus mensalatkan. Alat peraga yang saya pakai untuk praktik tersebut adalah boneka laki-laki untuk praktik pengurusan jenazah laki-laki, dan jika mayatnya perempuan, maka boneka tersebut tinggal diganti kepalanya dengan kepala boneka perempuan. Sebelum memulai praktik pengurusan jenazah tersebut, terlebih dahulu saya menjelaskan kepada siswa *kaefiyat* atau tatacara pengurusan jenazah tersebut. Karena antara mayat atau jenazah laki-laki dan perempuan ada sedikit perbedaan dalam hal jumlah kain yang dipakai untuk mengkafani jenazah dan demikian pula dengan penggunaan dhamir dalam pelaksanaan shalat jenazah.²¹⁹

Sementara itu, Ummu Hani Zubun Nisa', menuturkan bahwa:

“Menurut hemat saya bahwa materi PAI yang dimuat dalam kurikulum itu terlalu banyak dan tidak sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Untuk itu dalam pembelajaran PAI kadang-kadang saya memberikan tugas kepada siswa secara berkelompok untuk mencari materi tertentu baik lewat buku paket, Alquran, kitab al-Hadits maupun dari internet. Hasil kerja mereka itu nantinya akan

²¹⁸ Munawir Haris, *Wawancara*, (Mataram, 20 Januari 2014)

²¹⁹ Observasi pelaksanaan shalat jenazah

dipresentasikan di depan kelas secara bergantian diantara anggota kelompok mereka. Dan bagi kelompok yang hasil kerja dan presentasi kelompoknya paling bagus, saya berikan kesempatan untuk tampil di depan siswa-siswi di tengah lapangan pada saat pelaksanaan imtak dilakukan. Sebelum tampil di depan peserta imtak, terlebih dahulu mereka menentukan perwakilannya untuk tampil di depan para siswa dan bapak/ibu guru yang hadir pada saat imtak tersebut menyampaikan hasil kerja kelompoknya dalam bentuk ceramah”.²²⁰

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dengan guru PAI diperoleh informasi bahwa semua guru PAI yang mengajar di SMA Muhammadiyah Mataram telah mengembangkan silabus sebagaimana arahan dari kepala sekolah. Pengembangan silabus tersebut mencakup kompetensi dasar, indikator, materi pokok, strategi pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/media yang digunakan disesuaikan dengan tuntutan/kebutuhan dan perkembangan zaman.

c. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum PAI yang telah dirancang dan diorganisir oleh masing-masing pihak selanjutnya ditinjau lanjuti dalam bentuk *action* (pelaksanaan) kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum ini lebih dititik beratkan kepada pelaksanaan proses belajar mengajar baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Upaya guru agama menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar PAI di dalam kelas sebagaimana dituturkan oleh M. Ardi Samsuri berikut:

Sebagaimana dimaklumi bahwa upaya penanaman nilai-nilai karakter adalah melalui sebuah proses yang cukup panjang yaitu mulai

²²⁰ Observasi dan wawancara, dengan Ummu Hani Zubun Nisa', 29-11-2013

dari melihat, mengamati, kemudian mencoba/meniru dan pada akhirnya menjadi tabiat atau kebiasaan). Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar PAI di dalam kelas dibutuhkan *power* strategi bagi seorang guru dalam memilih dan menentukan metode tertentu dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa. Karena itu, saya berusaha memberikan contoh yang terbaik bagi mereka, mulai dari hal-hal yang sifatnya sepele seperti datang tepat waktu, mengucapkan salam setiap memasuki kelas, memulai pembelajaran dengan mengajak mereka berdo'a bersama, mengecek kehadiran siswa, sambil bersama-sama mendo'akan siswa yang tidak masuk lantaran sakit atau dengan sebab lainnya, melakukan pembersihan kelas jika terdapat potongan kertas yang berserakan, dan sebagainya.²²¹

Masih menurut Muhammad Ardi, pada saat penyampaian materi, tentu saya menggunakan bermacam-macam metode, seperti *Contextual Teacher and Learning* (CTL), *Cooperatif Learning* (CL), pembelajaran aktif seperti PAKEM), dan sebagainya. Itu semua sangat bergantung pada jenis materi dan tujuan yang ingin dicapai. Sebagai contoh, ketika tujuan pembelajaran yang ingin dicapai siswa diharapkan dapat membaca Alquran dengan fasih, maka saya menggunakan metode latihan dengan memberikan kesempatan pada masing-masing siswa untuk mencoba membaca Alquran dan siswa yang lainnya menyimak

²²¹ Observasi tanggal 20 Desember 2013

bacaan temannya.²²² Melalui metode ini secara langsung saya mengajarkan kepada anak tentang bagaimana cara mematuhi orang tua, menghormati orang lain, dan menghargai waktu.²²³

Hal yang sama disampaikan oleh Munawir Haris,²²⁴ Sedangkan terkait dengan model pembelajaran yang dianggap paling efektif dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan karakter, menurut saya sangat bervariasi, hal itu sangat bergantung pada jenis/sifat materi dan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sebagai contoh, ketika saya menyampaikan materi tentang pengurusan jenazah, maka menurut saya model pembelajaran yang efektif itu adalah: ceramah (untuk memberikan pengetahuan kepada mereka yang bersifat kognitif), praktik (untuk melatih mereka dalam mengurus jenazah, mulai dari memandikan, mengkafankan, mensalatkan, sampai dengan menguburkan jenazah itu sendiri.²²⁵ Dalam pengurusan jenazah ini terintegrasi empat kemampuan yang dihadapkan dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan satu pokok bahasan. Keempat kemampuan dimaksud adalah kemampuan spiritual (siswa memiliki pengetahuan keagamaan tentang berbagai hukum dalam pengurusan jenazah), kemampuan sosial (memiliki kepedulian terhadap sesama manusia), kemampuan kognitif (memiliki pengetahuan/keilmuan tentang bacaan, doa dalam pelaksanaan salat jenazah), dan kemampuan psikomotorik

²²² Observasi saat penyampaian materi Alquran dalam proses belajar mengajar tanggal 20 Desember 2013

²²³ M. Ardi Samsuri, *Wawancara*, (Mataram, 20 Desember 2013).

²²⁴ Munawir Haris, *Wawancara*, (Mataram, 20 Desember 2013)

²²⁵ Observasi praktik pengurusan jenazah

(siswa dapat memandikan, mensolatkan, mengkafani jenazah dengan benar sesuai syariat Islam).²²⁶

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang melibatkan unsur manusia (guru dan peserta didik), material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa pembelajaran dimaknai sebagai upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Dengan cara seperti ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.

Dalam konteks pembelajaran PAI seperti dipaparkan di atas, guru-guru agama Islam di SMA Muhammadiyah Mataram mensinergikan unsur-unsur tersebut yang disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut Munawir Haris menuturkan bahwa: Untuk membina mental keagamaan/karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah Mataram, saya sebagai guru agama dan sekaligus pembina Remus selalu menganjurkan siswa untuk mengikuti berbagai jenis kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah. Mengingat kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan sebagai wadah dalam membina karakter siswa. Sebagai contoh, dalam perayaan hari besar agama, ketika

²²⁶ Munawir Haris, *Wawancara*, (Mataram, 20 Desember 2013).

perayaan hari besar Islam diadakan seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang terlibat dalam kepanitiaan tidak hanya siswa yang beragama Islam saja, akan tetapi siswa di luar agama Islam pun yang terlibat dalam kepengurusan OSIS SMA Muhammadiyah Mataram ikut terlibat.²²⁷

Demikian pula halnya jika siswa yang beragama Hindu sedang merayakan hari besarnya, seperti perayaan kuningan dan galungan yang diadakan di sekolah, maka siswa muslim yang tergabung dalam kepengurusan OSIS juga ikut membantu dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Dari sini siswa dilatih untuk saling menghormati dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah.²²⁸

Penerapan beberapa model pembelajaran PAI seperti yang dituturkan oleh guru-guru PAI di atas, diperkuat dengan pengakuan siswa-siswi SMA Muhammadiyah Mataram. Berikut adalah penuturan beberapa siswa-siswi SMA Muhammadiyah Mataram yang peneliti wawancarai.

Usman Efendi menuturkan sebagai berikut: Dalam pembelajaran PAI guru-guru agama di SMA Muhammadiyah Mataram mengajar kami dengan metode yang bervariasi sesuai dengan jenis materi yang disampaikan. Sebagai contoh, ketika bapak guru sedang menyampaikan

²²⁷ Dokumentasi kepanitiaan hari besar keagamaan

²²⁸ Munawir Haris, *Wawancara*, (Mataram, Desember 2013).

materi terkait dengan Alquran, kami disuruh menghafal ayat-ayat Alquran yang ada di buku paket sesuai dengan tema yang dibahas. Dan bagi penghafal pertama diberikan bonus nilai ganda, sedangkan bagi yang belum hafal diberi kesempatan satu minggu lagi untuk menghafalnya. Jika tetap tidak hafal, maka siswa yang bersangkutan diberikan sanksi yang bervariasi sesuai dengan pilihan siswa.²²⁹

Demikian pula halnya dengan Abdul Aziz, ia menuturkan bahwa: Di samping menerapkan metode yang bervariasi dalam pembelajaran agama di dalam kelas, kami selaku siswa SMA Muhammadiyah Mataram juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di SMA Muhammadiyah Mataram. Di mana kegiatan-kegiatan dimaksud dikategorikan menjadi empat sifat,²³⁰ yaitu kegiatan yang bersifat harian seperti kegiatan membaca Alquran dipagi hari sebelum jam pertama dimulai, dan salat zuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan penyampain kultum oleh anggota Remus (Remaja Musholla). Kegiatan yang bersifat mingguan, berupa pelaksanaan imtak di sekolah Kegiatan bulanan berupa diskusi keagamaan yang dibimbing oleh senior alumni SMA Muhammadiyah Mataram. Kegiatan tahunan berupa kemah dakwa ke beberapa tempat

²²⁹ Usman Efendi, *Wawancara*, (Mataram, 15 Desember 2013).

²³⁰ Daftar kegiatan ekstrakurikuler

untuk melatih kemampuan intelektual, mengasah mental siswa agar terbiasa berpidato di tengah-tengah masyarakat atau orang banyak.²³¹

Dari penuturan di atas dapat diketahui bahwa kurikulum PAI di SMA Muhammadiyah Mataram yang pelaksanaannya dapat diwujudkan dalam bentuk pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang direalisasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah, maka kegiatan ini berdampak positif bagi pembinaan karakter siswa/siswi. Sebagaimana dikatakan oleh Lalu Jafar.

Pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran di kelas sesungguhnya diimplementasikan dari sejak guru memasuki kelas, yaitu datang tepat waktu, memasuki ruang kelas dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa, menanyakan siswa yang tidak hadir serta mengajak siswa lainnya mendoakan siswa yang tidak hadir, mengontrol kebersihan kelas, membuka pelajaran dengan membaca basmalah. Kemudian pada kegiatan inti guru membina karakter siswa dengan berbagai cara, antara lain: menghormati pendapat orang lain melalui diskusi dan tanya jawab, menghargai prestasi atau karya orang lain dengan memberikan pujian atau sanjungan, mengajak siswa bekerja keras dengan memberikan tugas tertentu yang harus diselesaikan oleh siswa pada waktu tertentu, berdisiplin, yaitu mengumpulkan tugas tepat waktu, dan sebagainya. Sedangkan pada akhir pelajaran, guru bersama

²³¹ Abdul Aziz, *Wawancara*, (Mataram, 15 Desember 2013).

siswa menyimpulkan materi yang disampaikan pada hari itu, dan menutuk pelajaran dengan mengucapkan hamdalah.²³²

Berikut ini dipaparkan hasil observasi peneliti terkait dengan pelaksanaan kegiatan imtak yang berlangsung pada hari Jum'at tanggal 29 Nopember 2013, yang berlangsung di SMA Muhammadiyah Mataram:

Pada pukul 06.45 – 07.15 kepala sekolah bersama coordinator BP berdiri berjejer menyambut kedatangan siswa/siswi. Siswa putra disambut dan bersalaman langsung dengan kepala sekolah dan coordinator BP. Bagi siswa/siswi yang sudah bersalaman, sebagian di antara mereka masuk ke dalam kelas masing-masing untuk menaruh tas/bukunya sedangkan sebagian lainnya langsung menuju lapangan tengah guna mengikuti kegiatan imtak. Sembari menunggu kumpulnya siswa/siswi di tengah lapangan, siswa/siswi yang menjadi anggota Remus (Remaja musholla) SMA Muhammadiyah secara bergiliran memimpin bacaan shalawat badar. Pukul 07.15 kegiatan imtak dimulai yang diawali dengan pembacaan surat yasin yang dipandu oleh seorang siswa anggota Remus yang dilanjutkan dengan penyampaian ceramah imtak oleh bapak Ust. Munawir Haris.²³³

Berdasarkan pantauan peneliti,²³⁴ dilaporkan bahwa setelah siswa/siswi mengikuti kegiatan pembacaan Alquran dan siap mengikuti pelajaran pertama, para karyawan/wati yang ada di SMA Muhammadiyah Mataram berkumpul di ruang Tata Usaha untuk mengikuti kegiatan pembacaan Alquran yang dilanjutkan dengan penyampaian ceramah singkat/kultum oleh salah seorang karyawan yang

²³² Lalu Jafar, *Wawancara*, (Mataram, 30 November 2013).

²³³ Observasi dan Munawir Haris, *Wawancara*, (Mataram, 29 November 2013).

²³⁴ Observasi, tanggal 30 November 2013, jam 07.00-07.50.

diatur secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah dibuat dan disepakati bersama, dan kemudian dilanjutkan dengan melanjutkan kegiatan/aktivitas sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

d. Penilaian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana disampaikan di atas bahwa dalam praktiknya kurikulum itu dilaksanakan pada dua tingkatan, yaitu tingkat kelas yang merupakan tanggung jawab untuk melaksanakannya, sedangkan kurikulum tingkat sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah untuk melaksanakannya. Terkait dengan itu, maka penilaian kurikulum merupakan tugas masing-masing pihak untuk melaksanakan dan sekaligus bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan kurikulum tersebut. Penilaian kurikulum merupakan suatu proses pembuatan pertimbangan yang didasarkan pada seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan untuk membuat keputusan mengenai kurikulum. Dengan kata lain, penilaian kurikulum bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang kurikulum guna mengetahui tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kaitannya dengan penilaian kurikulum di tingkat kelas, Munawir Haris menuturkan, untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, maka saya menetapkan jenis penilaian yang akan saya

gunakan, dimana jenis dan sifat penilaian itu saya sesuaikan dengan jenis materi dan tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, jenis penilaian yang saya siapkan adalah bervariasi bergantung pada jenis tujuan yang diinginkan. Sebagai contoh, jika jenis tujuan yang diinginkan adalah siswa terampil menjalankan ibadah salat, maka jenis penilaian yang saya gunakan adalah penilaian psikomotorik. Penilaian ini menggunakan kriteria atau standar: BT (Belum Terlihat), MT (Mulai Terlihat), MB (Mulai Berkembang), dan MK (Menjadi Kebiasaan). Jika tujuan yang diinginkan berupa kemampuan siswa dalam menjelaskan isi kandungan ayat atau hadis, maka jenis penilaian yang saya gunakan adalah penilaian kognitif, dan seterusnya.²³⁵

Demikian pula pernyataan Muh. Ardi, ia menyatakan sebagai berikut: Dalam penetapan jenis penilaian saya selalu menyesuainya dengan jenis tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya. Sebab kalau jenis penilaian yang ditetapkan berbeda dengan jenis tujuan yang diinginkan, maka tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran tidak bisa diketahui secara maksimal. Dengan kata lain, bahwa jenis penilaian yang digunakan sangat bergantung pada jenis tujuan yang ingin dicapai. Dalam pelaksanaan penilaian tersebut, saya menggunakan pendekatan autentik dan kontrol langsung. Pendekatan autentik dimaksudkan memberikan nilai apa adanya sesuai dengan realita dan keadaan yang dinilai. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan

²³⁵ Munawir Haris, *Wawancara*, (Mataram, 23 Desember 2013).

intelektualitas siswa. Sedangkan kontrol langsung maksudnya saya melakukan pengamatan dan pengawasan terhadap jalannya kegiatan yang sedang dinilai. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kecakapan atau keterampilan siswa dalam mempraktikkan kegiatan ibadah seperti wudlu', salat, pengurusan jenazah, dan sebagainya.²³⁶

Hal yang sama disampaikan oleh Ummu Hani Zubunnisa, berikut:

Sesungguhnya evaluasi ini difungsikan sebagai alat untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Oleh karenanya, dalam menyusun alat evaluasi, saya selalu mensinkronkannya dengan jenis tujuan yang diinginkan itu sendiri, baik yang berkaitan dengan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.²³⁷

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh tiga orang guru agama di atas, dapat diketahui bahwa mereka (para guru agama) di SMA Muhammadiyah Mataram dalam menetapkan jenis alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tersebut mereka selalu menyesuaikannya dengan jenis tujuan yang ingin dicapai dalam suatu proses pembelajaran tertentu dengan materi dan metode tertentu pula. Hal ini nampak pada kesesuaian antara jenis tujuan yang dirumuskan dengan butir soal yang ditetapkan sebagaimana yang terlihat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI yang dibuat oleh masing-masing guru (agama Islam).

²³⁶ Muh. Ardi, *Wawancara*, (Mataram, 23 Desember 2013).

²³⁷ Ummu Hani Zubunnisa', *Wawancara*, (Mataram, 3 Desember 2013).

Sedangkan kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai manajer (pimpinan), kepala sekolah berkewajiban memberikan layanan yang terbaik kepada seluruh warga sekolah yang ada di SMA Muhammadiyah Mataram termasuk di dalamnya melakukan monitoring atau pengawasan dan evaluasi terhadap kurikulum PAI itu sendiri. Dalam hal ini kepala sekolah mengevaluasi kurikulum PAI dari empat segi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, *imfact/ product* atau akibat dari program tersebut (dalam hal ini manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter), serta efisien dan efektif dari program tersebut dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara makro, yaitu terbinanya karakter siswa sesuai dengan norma agama dan norma susila. Terkait dengan penilaian terhadap empat segi tersebut, kepala sekolah menuturkan:

Dari segi perencanaan, menurut hemat saya bahwa para guru agama dalam merencanakan kurikulum PAI yang akan dijadikan pedoman dalam mengajarkan pendidikan agama Islam di kelas sudah memenuhi standar/kriteria yang ada, diantaranya: 1) Rumusan tujuan pembelajaran yang dirumuskan yang sudah jelas mengandung nilai tertentu dan tidak menimbulkan multi tafsir. 2) Materi pelajaran dan metode pengajaran yang dimuat dalam RPP sesuai dengan jenis tujuan yang diinginkan. 3) Alat evaluasi yang dicantumkan pada masing-masing RPP sesuai dengan jenis tujuan yang ditetapkan, dan seterusnya.

Dari segi pelaksanaan, bahwa dalam rangka membina karakter siswa di SMA Muhammadiyah Mataram para guru agama khususnya dan

dibantu oleh guru-guru non agama telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kehadiran mereka pada setiap kali pertemuan/jam mengajar, datangnya guru tepat waktu, guru memberikan contoh, perhatian, ajakan, dan motivasi bagi siswa untuk selalu berakhlakul karimah, dan sebagainya.

Dari segi efisien dan efektif, bahwa pembinaan karakter remaja melalui berbagai macam kegiatan dan contoh teladan yang selalu ditampilkan oleh bapak/ibu guru baik di dalam maupun di luar kelas sangat efektif dan efisien bagi pembinaan karakter siswa.²³⁸

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa implementasi manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter yang berlangsung di SMA Muhammadiyah Mataram dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian atau penilaian.

Sebelum memulai aktivitasnya, guru PAI yang ada di SMA Muhammadiyah Mataram terlebih dahulu mengawalinya dengan mengadakan perencanaan. Pada tahap ini, guru mengadakan analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, pengembangan silabus berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Hasil analisis tersebut selanjutnya dijadikan pedoman dalam menentukan jenis pendekatan, prinsip-prinsip pembelajaran serta langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran PAI.

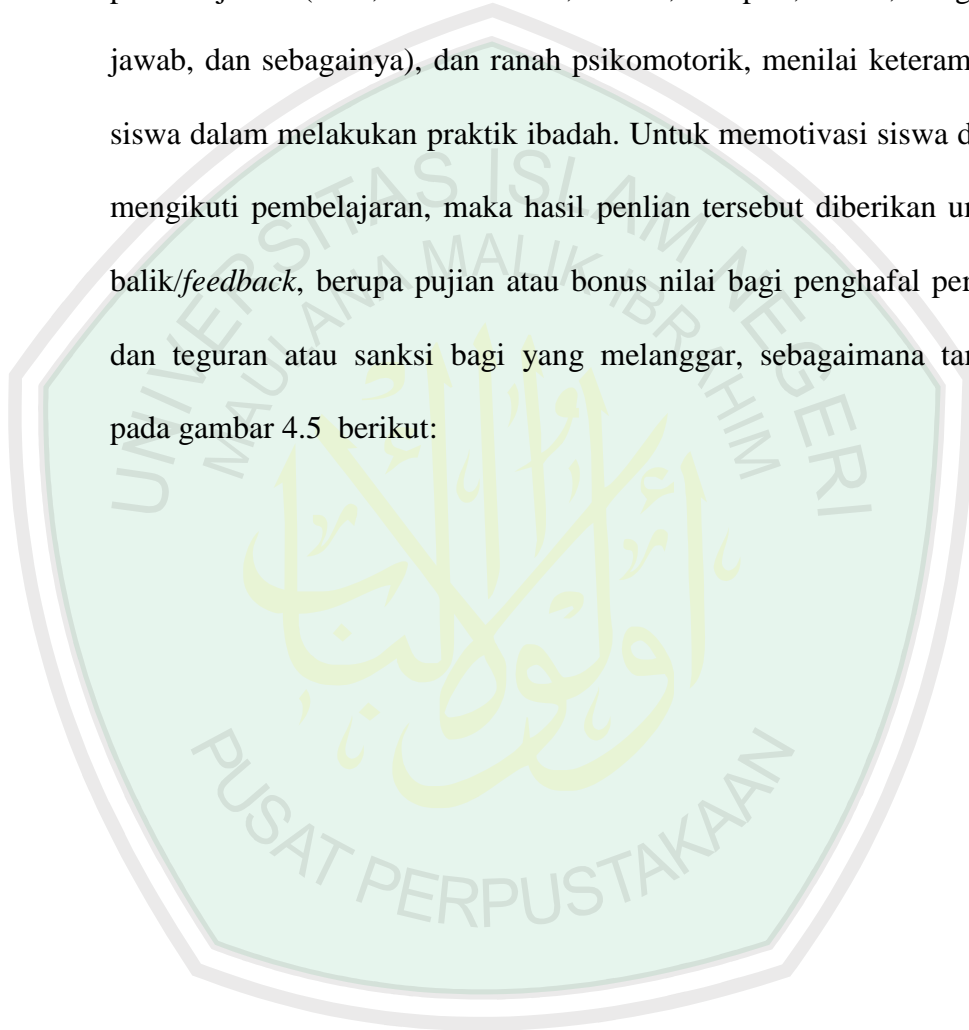
²³⁸ Muh. Ardi Syamsuri, *Wawancara*, (Mataram, 24 Desember 2013).

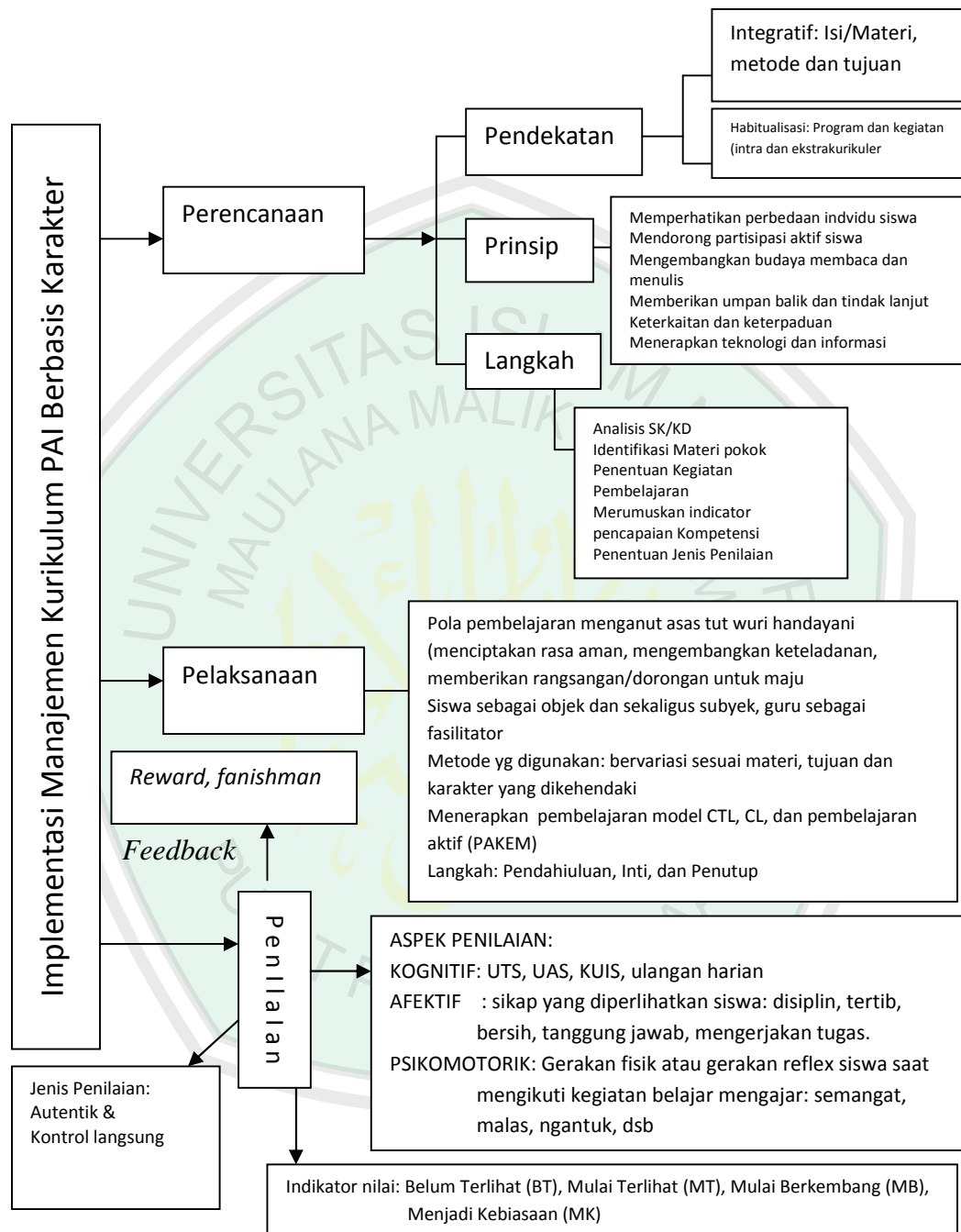
Pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berkarakter adalah pendekatan integratif, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar pada setiap tahapan, mulai dari pendahuluan, inti, dan penutup. Di samping menggunakan pendekatan integratif, upaya penanaman nilai karakter juga ditempuh dengan pendekatan habituaisasi melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, kegiatan di luar kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada setiap tahapan guru menerapkan pola pembelajaran menganut asas tut wuri handayani (menciptakan rasa aman, mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan/dorongan untuk maju. Siswa sebagai objek dan sekaligus subyek, guru sebagai fasilitator. Metode yang digunakan: bervariasi sesuai materi, tujuan dan karakter yang dikehendaki. Menerapkan pembelajaran model CTL, CL, dan pembelajaran aktif (PAKEM)

Selanjutnya, untuk dapat mengetahui tingkat ketercapaian pembelajaran yang telah dilakukan, maka perlu diadakan penilaian. Dalam hal penilaian ini, guru PAI menggunakan dua jenis pendekatan penilaian, yaitu penilaian autentik dan kontrol langsung. Dalam pembelajaran PAI, ada tiga ranah yang dinilai, yaitu kognitif penilaiannya melalui ulangan harian, kuis, mid semester dan ujian

akhir semester (UAS). Ranah afektif (sikap) penilaiannya berupa menilai sikap atau refleksi atau reaksi siswa saat mengikuti pembelajaran (aktif, masa bodoh, malas, disiplin, tertib, tanggung jawab, dan sebagainya), dan ranah psikomotorik, menilai keterampilan siswa dalam melakukan praktik ibadah. Untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, maka hasil penilaian tersebut diberikan umpan balik/*feedback*, berupa pujian atau bonus nilai bagi penghafal pertama dan teguran atau sanksi bagi yang melanggar, sebagaimana tampak pada gambar 4.5 berikut:





Gambar 4.5. Implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis karakter Di SMA Muhammadiyah Mataram

3. Implikasi Manajemen Kurikulum PAI bagi Pembinaan Karakter di SMA Muhammadiyah Mataram

Beragam macam kegiatan yang diadakan di SMA Muhammadiyah Mataram memiliki implikasi internal dan eksternal. Implikasi internal antara lain bahwa dengan diterapkannya manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter dapat mempengaruhi seluruh kebijakan yang diambil pihak sekolah. Dalam artian bahwa dalam menentukan kebijakan pihak sekolah selalu mendasarinya dengan nilai-nilai karakter. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah berikut:

Kurikulum pendidikan agama Islam yang dalam pengelolaannya berbasis nilai-nilai karakter ternyata dapat mempengaruhi kebijakan yang diambil pihak sekolah, dalam artian bahwa setiap pengambilan kebijakan selalu didasari oleh nilai-nilai karakter. Sebagai contoh, ketika saya mendistribusikan tugas dan tanggung jawab kepada seseorang, saya mengedepankan profesional dan proporsional. Demikian pula dengan upaya peningkatan kinerja guru dan karyawan saya lakukan dengan memberikan insentif atau gaji kepada mereka tepat waktu, dan sebagainya. Ternyata semua itu berimplikasi pada kinerja guru dan karyawan.²³⁹

Komentar yang sama di sampaikan oleh Munawir haris, bahwa pengelolaan kurikulum PAI berbasis nilai karakter memiliki implikasi positif terutama dalam upaya pembinaan karakter warga sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataannya berikut:

Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan terkait dengan pengelolaan kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter terutama saat implementasinya di dalam kelas memiliki implikasi yang positif bagi siswa. Dengan diterapkannya nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar sebagaimana dipaparkan sebelumnya ternyata dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa dan penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah.

²³⁹ Muh. Ardi, *Wawancara*, (Mataram, 18 Februari 2014).

Menyambung penuturan Munawir Haris terkait dengan implikasi pengelolaan kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter, Ummu Hani mengemukakan beberapa contoh yang terkait dengan aktivitas dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal senada juga disampaikan oleh Sibawaih sebagaimana diturunkan berikut:

Beragam macam kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah memiliki dampak bagi kehidupan masyarakat khususnya bagi kehidupan keluarga siswa yang bersangkutan maupun masyarakat sekitar. Dampak pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, yaitu dengan adanya kegiatan keagamaan yang mereka ikuti, dapat membantu menambah pengalaman dalam berkifrah di tengah-tengah masyarakat. Mereka (para siswa) berani tampil di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan pencerahan maupun mengisi acara pada kegiatan kemasyarakatan.²⁴⁰

Demikian pula halnya dengan ketersediaan tenaga yang akan mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat. Karena selama belajar di SMA Muhammadiyah Mataram para siswa sudah dibekali dengan bermacam-macam kegiatan keagamaan baik yang bersifat teoritis maupun praktis, maka setelah selesainya mereka mengenyam pendidikan di bangku sekolah, bagi mereka yang tidak bisa melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, mereka sudah siap berkifrah di tengah-tengah masyarakat, seperti menjadi khatib, imam salat dan bersama-sama dengan warga masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan sosial keagamaan.

Kegiatan pembinaan karakter melalui manajemen kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter yang

²⁴⁰ H. Sibawaih, *Wawancara*, (Mataram, 28 Desember 2013).

diimplementasikan dalam semua kegiatan termasuk di dalamnya proses belajar mengajar berbasis pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas sebagai implementasi dari manajemen kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter memiliki implikasi positif bagi pembinaan karakter siswa. Kepala sekolah menuturkan:

Pembinaan karakter siswa melalui kegiatan manajemen kurikulum PAI yang diintegrasikan dalam kegiatan yang terancang dan diinternalisasikan dalam kegiatan belajar mengajar serta kegiatan terprogram lainnya seperti kegiatan ekstrakurikuler, ternyata memiliki implikasi positif bagi pembinaan karakter siswa. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan siswa, dimana siswa dapat menerapkan nilai-nilai karakter positif dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah, antara lain: sikap disiplin siswa dan warga sekolah tetap terpelihara yang dibuktikan dengan datang dan pulang tepat waktu, siswa mengenakan pakaian seragam, semua siswa menaruh simpati sesama teman dan gurunya, dan sebagainya. Di samping itu, terciptanya suasana religius di lingkungan sekolah yang ditandai dengan pembacaan Alquran setiap pagi hari untuk mengawali kegiatan pembelajaran dan aktivitas lainnya di sekolah, terciptanya suasana kekeluargaan dan keakraban, dan kebersamaan di antara warga sekolah, terciptanya nilai disiplin yang tinggi dari warga sekolah.²⁴¹

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Munawir Haris. Ia menuturkan:

Kebijakan kepala sekolah menerapkan manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai karakter sangat besar manfaatnya terutama dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Hal ini saya rasakan sendiri selaku koordinator guru BP atau BK di sekolah ini. Dengan diterapkannya manajemen kurikulum PAI berbasis nilai karakter dapat membantu terciptanya suasana keagamaan dan kekeluargaan di lingkungan sekolah. Dampak yang paling nyata yang saya amati adalah terbinanya rasa kekeluargaan di antara warga sekolah baik antara dewan guru, antar karyawan maupun antar siswa. Mereka hidup rukun dan saling

²⁴¹ Muh. Ardi, *Wawancara*, (Mataram, 21 Februari 2014).

menghormati satu dengan lainnya. Demikian pula kaitannya dengan kesadaran beragama yang dibuktikan dengan diadakannya pembacaan Alquran setiap pagi oleh siswa maupun dewan guru dan karwayan, salat zuhur berjamaah dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya.²⁴²

Selain terciptanya suasana keagamaan dan kekeluargaan sebagai implikasi dari penerapan manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai karakter, juga berimplikasi pada meningkatnya prestasi yang diraih oleh siswa baik prestasi akademik maupun non akademik. Peningkatan prestasi akademiki dan non akademik dapat terjadi karena adanya kemauan keras dari dalam diri siswa untuk mengejar cita-cita atau keberhasilan, dan keinginan tersebut dimotivasi oleh guru melalui penyampain pesan dan kisah beberapa orang yang berhasil. Hal ini disampaikan oleh Ummu Hani Zubun Nisa' sebagai berikut:

Untuk membangkitkan semangat belajar anak, terkadang saya selingi dengan menyampaikan cerita beberapa orang yang berhasil. Dalam bercerita tersebut saya memperkuat cerita saya dengan menyebutkan beberapa argumen baik yang bersumber dari Alquran maupun Hadis. Dari cerita tersebut siswa siswa ternyata termotivasi untuk mengejar keberhasilan seperti orang yang diceritakan yaitu dengan giat belajar dan bekerja keras. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran PAI dengan metode yang bervariasi dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan terus berusaha mengejar ketertinggalan mereka dalam segala hal.²⁴³

Menurut saya bahwa upaya pembinaan karakter melalui sistem terintegrasi dapat memberikan warna dan sekaligus menjadi cikal bakal bagi terbentuknya dan tertanamnya nilai-nilai karakter siswa yang

²⁴² Munawir Haris, *Wawancara*, (Mataram, 21 Februari 2014).

²⁴³ Ummu Hani Zubun nisa', *Wawancara*, (Mataram, 15 Desember 2013).

dinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula halnya dengan suasana religius di sekolah, bahwa kegiatan tersebut dapat membantu terciptanya suasana religius di sekolah yang ditandai dengan adanya kegiatan pembacaan Alquran sebelum mengawali aktivitas, siswa terbiasa salat berjamaah di awal waktu, siswa memiliki sikap saling menghormati dan kepedulian satu dengan lainnya, dan sebagainya.²⁴⁴

Demikian pula dengan kebijakan sekolah yang ada di SMA Muhammadiyah Mataram, bahwa dengan diterapkannya manajemen kurikulum PAI berbasis karakter dapat membantu kelancaran segala kebijakan yang diambil pihak sekolah sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh waka kurikulum berikut:

Dengan diterapkannya manajemen kurikulum PAI berbasis karakter, maka segala bentuk kebijakan yang diambil oleh sekolah dapat berjalan dengan baik. Ini semua didukung oleh adanya pengertian dan pemahaman semua pihak. Karena sebelum diambil kebijakan terlebih dahulu diadakan sosialisasi kepada semua pihak termasuk kepada orangtua wali murid.²⁴⁵

Upaya pembinaan karakter melalui manajemen kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam semua kegiatan termasuk di dalamnya proses belajar mengajar berbasis pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas sebagai implementasi dari manajemen kurikulum

²⁴⁴ Ummu Hani Zubun nisa', *Wawancara, lanjutan* (Mataram, 22 Juli 2015).

²⁴⁵ Rosita, *Wawancara*, (Mataram, 16 Desember 2013).

pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter memiliki dampak yang positif bagi sekolah. Oleh karenanya, pembinaan karakter warga sekolah tidak perlu dirancang secara khusus melalui kegiatan penataran atau ceramah khusus tentang pembinaan karakter, akan tetapi yang lebih penting adalah pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Keefektifan dan efisiensi pembinaan karakter yang diintegrasikan dalam kegiatan dan kehidupan sehari-hari ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah berikut:

Apa yang kami lakukan seperti keinginan menanamkan nilai karakter kepada warga sekolah terkait dengan upaya meningkatkan disiplin dan kerja keras guru dan karyawan dengan memberikan intensif tepat waktu, *reward* bagi guru dan karyawan yang berprestasi, sikap kekeluargaan dan kebersamaan serta keterbukaan yang saya terapkan di sekolah ini ternyata cukup efektif dalam pembinaan karakter warga sekolah.²⁴⁶

Komentar kepala sekolah upaya pembinaan karakter warga sekolah melalui berbagai cara yang dilakukan sebelumnya ternyata sangat efektif dan efisien. Dikatakan efektif, karena melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya yang diintegrasikan dengan nilai karakter ternyata dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembentukan karakter siswa dan warga sekolah lainnya. Demikian pula halnya dengan efisiensi waktu pembinaan karakter warga sekolah yang tidak memerlukan waktu khusus dalam pembinaan karakter warga sekolah.

²⁴⁶ Muh. Ardi, *Wawancara*, (Mataram, 16 Desember 2013).

Beragam macam kegiatan yang diadakan di SMA Muhammadiyah Mataram memiliki dampak yang positif bagi pengembangan intelektual dan spiritual siswa. Hal ini dikatakan oleh H. Sibawaih berikut:

Kegiatan ini memiliki implikasi bagi kehidupan masyarakat khususnya bagi kehidupan keluarga siswa yang bersangkutan maupun masyarakat sekitar. Dampak pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, yaitu dengan adanya kegiatan keagamaan yang mereka ikuti, dapat membantu menambah pengalaman dalam berkifrah di tengah-tengah masyarakat. Mereka (para siswa) berani tampil di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan pencerahan maupun mengisi acara pada kegiatan kemasyarakatan, dan lain sebagainya.²⁴⁷

Karena mereka sudah terbiasa mengikuti beragam macam kegiatan keagamaan di sekolah, maka mereka memiliki segudang pengalaman sebagai bekal mereka untuk terjun di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sebagai contoh, adanya alumni SMA Muhammadiyah Mataram atas nama M. Husni Tamrin saat ini merupakan periode kedua duduk sebagai anggota Dewan legislatif tingkat provinsi NTB. Di samping itu, adanya sebagian siswa yang terlibat dalam beragam macam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti tergabung dalam program DASI (Dana Amal Shaleh Ibnu Sina) NTB yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan yang berperan sebagai perantara antara donator dengan fakir miskin yang berhak menerima bantuan atau sumbangan tersebut.

Demikian pula halnya dengan ketersediaan tenaga yang akan mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat. Karena selama

²⁴⁷ H. Sibawaih, *Wawancara*, (Mataram, 29 Desember 2013).

belajar di SMA Muhammadiyah Mataram para siswa sudah dibekali dengan berbagaimacam kegiatan keagamaan baik yang bersifat teoritis maupun praktis, maka setelah selesainya mereka mengenyam pendidikan di bangku sekolah, bagi mereka yang tidak bisa melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, mereka sudah siap berkifrah di tengah-tengah masyarakat, seperti menjadi khatib, imam salat dan bersama-sama dengan warga masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan sosial keagamaan.²⁴⁸

Dari penuturan di atas dapat diketahui bahwa kurikulum PAI di SMA Muhammadiyah Mataram yang pelaksanaannya dapat diwujudkan dalam bentuk pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang direalisasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah, berdampak positif bagi pembinaan karakter siswa/siswi. Sebagaimana dikatakan oleh L. Ja'far:

Pelaksanaan kurikulum PAI berbasis karakter yang diimplementasikan dalam bentuk kegiatan keagamaan baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas ternyata memiliki dampak yang luar biasa bagi pengembangan kompetensi anak didik. Dikatakan demikian, karena dengan kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan siswa baik kemampuan intelektual maupun kemampuan sikap dan keterampilan.²⁴⁹

Berdasarkan penuturan Pembina kesiswaan di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter yang berlangsung di SMA Muhammadiyah Mataram memiliki *effect*

²⁴⁸ Muh. Ardi Samsuri, *Wawancara*, (Mataram, 14 Februari 2014).

²⁴⁹ L. Ja'far, *Wawancara*, (Mataram, 26 Desember, 2013).

atau implikasi dalam pembinaan karaktersiswa dan warga sekolah secara keseluruhan.

Secara lebih rinci kepala sekolah menuturkan bahwa manajemen kurikulum PAI berbasis karakter memiliki implikasi yang positif baik internal maupun eksternal. Implikasi internal yang dihasilkan dari kegiatan manajemen kurikulum PAI berbasis karakter antara lain sebagaimana disampaikan oleh Munawir Haris:

Pembinaan karakter yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari memiliki andil yang luar biasa bagi upaya penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah. Hal ini didukung oleh adanya kesadaran dan kerjasama semua pihak dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam semua kegiatan dan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.²⁵⁰

Dari penuturan informan di atas, dapat diketahui bahwa manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter berimplikasi positif bagi pembinaan nilai-nilai karakter dan penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah. Di antara nilai-nilai karakter positif yang dapat dibina melalui kegiatan tersebut, antara lain: siswa terbiasa datang tepat waktu, ketidakhadiran guru dalam kelas disebabkan guru yang bersangkutan berhalangan hadir, tidak serta merta membuat siswa menjadi ribut atau berbuat gaduh yang dapat mengganggu ketentraman siswa lainnya belajar, dengan kata lain: walaupun guru mereka tidak ada

²⁵⁰ Munawir Haris, *Wawancara, lanjutan* (Mataram, 24 Juli 2015).

di dalam kelas, mereka tetap duduk tenang sambil menyelesaikan pekerjaan atau tugas tertentu yang diberikan oleh guru yang bersangkutan. Siswa bersikap hormat pada guru dan tenaga kependidikan lainnya, saling menghormati antar sesama teman tanpa membedakan agama, ras, suku bangsa dan sebagainya.

Demikian pula halnya dengan upaya penciptaan suasana religius di sekolah. Bahwa dengan adanya kegiatan tersebut mengantarkan siswa kepada suatu kesadaran akan pentingnya menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing tanpa harus menunggu komando dari siapapun. Karena mereka sadar bahwa ibadah merupakan suatu perintah atau kewajiban yang dibebankan oleh agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Demikian pula halnya dengan upaya penciptaan suasana saling menghormati dan kerjasama antar siswa dalam berbagai jenis kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler lainnya.

Berkenaan dengan kebijakan sekolah berbasis karakter, bahwa berdasarkan wawancara, peneliti dengan Munawir Haris, ia menuturkan bahwa sistem manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter ternyata mampu mempengaruhi kebijakan sekolah dalam artian bahwa sekolah dalam mengambil kebijakan selalu dilandasi pada nilai-nilai karakter.²⁵¹ Demikian pula dengan sistem penilaian autentik yang diterapkan dapat berimplikasi pada kesiapan siswa dalam menghadapi ulangan atau ujian yang dilaksanakan melalui pemanfaatan waktu

²⁵¹ Munawir Haris, *Wawancara, lanjutan* (Mataram, 23 Juli 2015).

seefektif dan seefisien mungkin untuk belajar/mengulangi pelajaran yang telah mereka terimasebelumnya dan sekaligus mereka terbiasa dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.²⁵²

Sementara itu, dalam kaitannya dengan implikasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter, Zaenul Muttaqin menuturkan bahwa kegiatan keagamaan yang kami ikuti di sini banyak macamnya, ada yang sifatnya harian seperti solat zuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan penyampaian materi hadits oleh pengurus *rohis*, *qiroatul qur'an* yang diikuti oleh siswa dan siswa dimana pelatihnya didatangkan dari luar SMA Muhammadiyah Mataram, maupun yang sifatnya tahunan seperti kemah dakwah ke dusun terpencil yang sudah ditentukan. Semua kegiatan tersebut berimplikasi pada terbinanya karakter kami yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga dalam kehidupan bermasyarakat.²⁵³

Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa implikasi atau dampak yang dihasilkan dari manajemen kurikulum PAI berbasis karakter dari sudut pandang internal, minimal dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: sistem manajemen, budaya/atau perilaku peserta didik, dan kehidupan beragama siswa. Sedangkan dari sudut pandang eksternal dapat dilihat dari alumni dan kepercayaan masyarakat.

Alumni SMA Muhammadiyah Mataram telah banyak berhasil menduduki jabatan penting baik di legislatif maupun eksekutif, di tingkat

²⁵² Munawir Haris, *Wawancara*, (Mataram, Desember 2013).

²⁵³ Zainul Muttaqin, *Wawancara*, (Mataram, 15 Februari 2014).

kota maupun propinsi yang tersebar di kabupaten/kota se-provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam kaitannya dengan ini, kepala sekolah menuturkan: alumni SMA Muhammadiyah Mataram setelah menyelesaikan pendidikannya di jenjang yang lebih tinggi, banyak dari mereka yang bekerja di instansi pemerintahan, dan bahkan menduduki jabatan penting di instansi tempat mereka bekerja.²⁵⁴ Demikian pula dalam kehidupan bermasyarakat, ada di antara mereka yang menjadi tokoh agama dan tokoh masyarakat, sehingga karenanya masyarakat memandang bahwa SMA Muhammadiyah Mataram merupakan lembaga pendidikan disamping melaksanakan proses belajar mengajar juga menaruh perhatian pada upaya pembinaan nilai-nilai karakter siswa.

Dari sisi budaya/perilaku siswa. Pembinaan karakter siswa yang dilakukan melalui dua jalur, jalur terintegrasi dalam pola kehidupan sehari baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, maupun melalui jalur yang terprogram melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana dipaparkan di atas, berimplikasi pada tertanamnya nilai-nilai keagamaan atau karakter dalam diri pribadi siswa. Hal ini dibuktikan dengan terwujudnya kondisi keberagaman di lingkungan sekolah, antara lain: siswa terbiasa mengucapkan salam bila bertemu dengan bapak/ibu gurunya, mengucapkan salam dan berjabat tangan sesama temannya di pagi hari saat mereka bertemu di sekolah, mematuhi peraturan sekolah yang berlaku, bersikap sopan dengan guru dan pimpinan yang ada, terbiasa

²⁵⁴ Muh. Ardi, *Wawancara, lanjutan* (Mataram, 24 Juli 2015).

mengerjakan salat berjamaah tanpa harus diperintah oleh guru, tergugah hatinya untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan, memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah dengan tidak membuang sampah di sembarang tempat, siswa terbebas dari penggunaan narkoba, dan sebagainya.²⁵⁵

Implikasi yang dihasilkan manajemen kurikulum PAI berbasis karakter dari sisi eksternal dapat dilihat dari dua sisi, yaitu alumni dan kepercayaan masyarakat.

Dari sisi alumni, bahwa dengan adanya pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah baik melalui jalur integrasi maupun jalur terprogram lainnya sebagaimana disebutkan di atas memiliki dampak positif khususnya bagi alumni. Hal ini terbukti antara lain: adanya alumni SMA Muhammadiyah Mataram yang berhasil menduduki jabatan strategis di lembaga pemerintahan dan swasta. Adanya beberapa alumni yang dijadikan tokoh masyarakat seperti menjadi khatib dan imam Jum'at, imam salat lima waktu, dan pemuka masyarakat lainnya.²⁵⁶

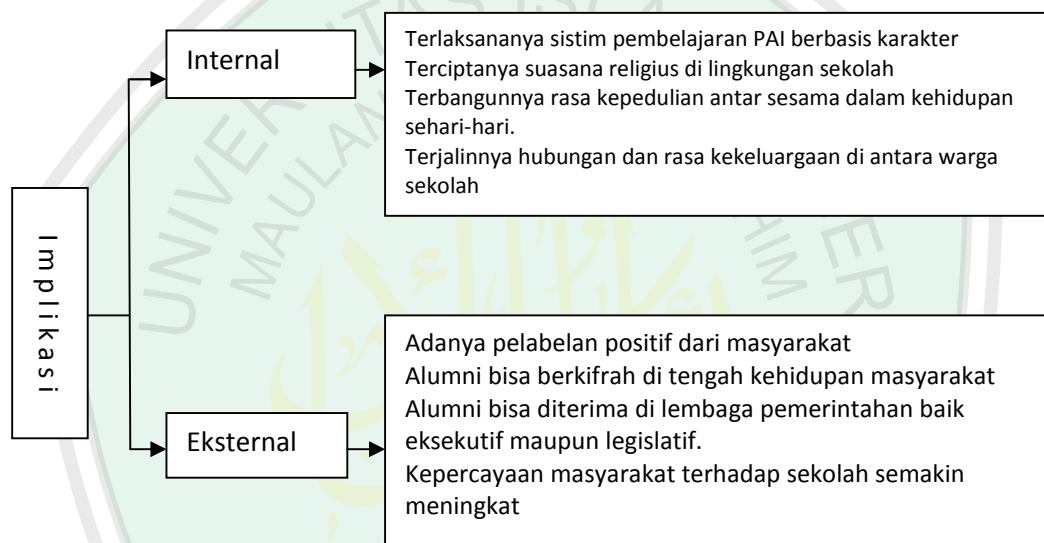
Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter memiliki implikasi secara internal dan eksternal. Implikasi internal berupa: terlaksanakannya sistem pembelajaran PAI berbasis karakter, terciptanya suasana religius di lingkungan sekolah, tertanamnya semangat kepedulian antar sesama. Implikasi eksternal berupa: adanya pelabelan positif dari masyarakat, diterimanya alumni di beberapa

²⁵⁵ Ummu Hani Zubun Nisa, *Wawancara*, (Mataram, 13 Februari 2014).

²⁵⁶ Munawir Haris, *Wawancara*, (Mataram, 6 Desember 2013).

lembaga pemerintahan baik eksekutif maupun legislatif, meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, alumni bisa diterima untuk berkhidmat dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk lebih jelasnya implikasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter, dapat dilihat pada gambar 4.6 berikut



Gambar 4.6. Implikasi Manajemen Kurikulum PAI Berbasis Karakter di SMA Muhammadiyah Mataram

5. Temuan Penelitian Kasus II di SMA Muhammadiyah Mataram

Dari pemaparan data di atas, dapat disajikan beberapa temuan penelitian tentang implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis karakter bagi pembinaan karakter siswa di SMA Muhammadiyah Mataram, antara lain:

a. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di SMA Muhammadiyah Mataram

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMA Muhammadiyah Mataram, antara lain : nilai karakter religius, berpikiran maju/modern, bekerja keras dan peduli sosial

- 1) Nilai karakter religius. Nilai-nilai religius dikembangkan melalui kegiatan baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Nilai religius yang dikembangkan di dalam kelas dilakukan melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan pembacaan Alquran yang dipandu oleh guru yang mengajar pada jam pertama, bersama siswa mendo'akan siswa yang tidak hadir lantaran sakit, membiasakan memulai pekerjaan dengan mengucapkan basmalah dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan membaca do'a dan dilanjutkan dengan salat zuhur berjamaah, memberikan pujian bagi siswa yang mendapatkan nilai bagus dan memberikan motivasi untuk giat belajar bagi siswa yang belum berhasil dalam belajarnya. Di luar kelas, nilai religius dilakukan melalui praktik ibadah, kegiatan salat zuhur berjamaah dilanjutkan dengan penyampaian tausiah oleh siswa secara bergantian sesuai jadwal.

- 2) Berpikiran maju/modern. Berpikiran maju atau modern selalu ditekankan kepada siswa dengan maksud agar siswa bisa mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam membiasakan siswa berpikiran maju atau modern, antara lain: memberikan motivasi dan dorongan agar siswa terus berkreasi dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat baik untuk diri dan orang lain, berdiskusi seputar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mencari informasi lewat dunia maya semacam internet, memberikan tugas yang penyelesaiannya lewat internet, dan sebagainya.
- 3) Kerja keras. Di samping nilai karakter dalam bentuk berpikiran maju dan modern, di SMA Muhammadiyah Mataram juga dikembangkan nilai karakter dalam bentuk kerja keras. Kerja keras terus ditempa dan dibina oleh pihak sekolah kepada siswa dengan tujuan melatih siswa hidup mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa harus bergantung ada orang lain. Sama halnya dengan disiplin, bahwa pembinaan sikap kerja keras berlangsung melalui beberapa kegiatan baik yang berlangsung di dalam kelas saat berlangsungnya proses belajar mengajar seperti mengerjakan tugas sendiri dengan mencari jawaban atau solusinya lewat internet dan sebagainya, maupun di luar kelas melalui pelaksanaan dan penyelesaian beberapa kegiatan yang diamanatkan kepada mereka, seperti: kegiatan perayaan hari besar

keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan osis, kegiatan pramuka, diskusi ilmiah, dan sebagainya.

- 4) Peduli sosial. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dipastikan bahwa tidak seorangpun dari manusia yang ada di muka bumi ini yang bisa hidup seorang diri tanpa bantuan orang lain. Karenanya, di SMA Muhammadiyah Mataram sebagai lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan Muhammadiyah yang merupakan organisasi Islam yang banyak memberikan andil dan corak dalam kehidupan beragama umat Islam khususnya di Indonesia, berusaha menanamkan semangat atau sikap peduli kepada orang lain. Di sekolah tersebut, ada beberapa upaya yang dilakukan untuk membangun sikap peduli siswa kepada orang lain, antara lain: memberikan motivasi kepada siswa agar selalu berusaha memberikan bantuan atau pertolongan kepada yang membutuhkan pertolongan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing, membiasakan siswa untuk saling menolong satu sama lain dalam hal yang positif dan mencegah mereka saling menolong dalam hal yang negative, mengajak siswa menyisihkan sebagian rezkinya untuk membantu teman yang keluarganya sedang mendapat musibah, menjenguk teman dan/keluarganya yang sedang sakit, mengajak siswa mengumpulkan pakaian layak pakai untuk disumbangkan kepada orang lain yang sedang mendapat musibah bencana alam, dan sebagainya.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh SMA Muhammadiyah Mataram dalam melakukan pembinaan karakter siswa dilakukan melalui dua jalur, yaitu melalui jalur terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan jalur terprogram.

Jalur terintegrasi dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan jalur terprogram dilakukan melalui kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler berupa pembacaan Alquran sebelum memulai pelajaran jam pertama, melakukan penyambutan kepada siswa yang baru datang dengan menerapkan tiga S (salam, senyum dan sapa), mengadakan salat zuhur berjamaah setiap hari sebelum jam pelajaran terakhir dan dilanjutkan dengan penyampaian kultum oleh pengurus *Rohis*.

Di samping terintegrasi, penanaman nilai karakter juga dilakukan dengan pendekatan habituaisasi dalam kegiatan baik yang berlangsung di dalam kelas saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung maupun di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler.

b. Implementasi Manajemen Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Karakter.

Implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

- 1) perencanaan dengan menggunakan pendekatan sistem integrasi. Dalam merencanakan kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter, kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam semua kegiatan mulai dari menganalisa kebutuhan,

materi, mendesain program, metode sampai pada penyampaian materi pelajaran PAI dengan tetap mengedepankan nilai-nilai karakter.

- 2) Pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan membangun hubungan kerjasama dan kekeluargaan antara semua warga sekolah. Implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis karakter membutuhkan power strategi, yaitu adanya kemauan keras dan kesadaran yang mendalam dari guru dan kepala sekolah serta semua pihak untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah melalui habituaisasi atau pembiasaan pengimplementasian nilai-nilai karakter tersebut dalam seluruh kegiatan yang terintegrasi maupun yang terancang dan terprogram dalam kehidupan sehari-hari terutama selama berada di lingkungan sekolah.
- 3) Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan tersebut dilakukan penilaian autentik dan kontrol langsung, yaitu melalui penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung yang meliputi penilaian sikap dan keterampilan, sedangkan penilaian hasil dilakukan melalui ulangan harian *middle* semester dan ujian semester untuk mengetahui tingkat kemampuan intelektual siswa.

c. Implikasi Manajemen Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Karakter

Implikasi yang ditimbulkan dari pengelolaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan karakter dapat dilihat dari dua sisi, yaitu internal dan eksternal.

Dari sisi internal: (a) bahwa dengan ditanamkannya nilai-nilai karakter berupa disiplin, kerja keras dalam proses belajar mengajar dan kegiatan lainnya di sekolah, dapat meningkatkan prestasi akademik dan non akademik yang diraih siswa. (b) upaya pembinaan nilai karakter religius, dan peduli sosial, dapat menciptakan suasana religius dan kondusifitas di lingkungan sekolah, serta tertanamnya kesadaran yang tinggi dalam diri siswa untuk memperhatikan nasib kehidupan orang lain dengan terus berusaha mengajak orang lain untuk membantu sesama terutama bagi mereka yang hidup dalam keterbatasan dan kekurangan. (c) internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar yang diintegrasikan dalam kegiatan yang terancang dan terprogram baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dapat mengantarkan kepada terlaksananya sistem pembelajaran PAI yang berkarater, yakni sistem pembelajaran yang dilandasi dengan penerapan nilai-nilai karakter.

Dari sisi eksternal, manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter, disamping memiliki implikasi internal sebagaimana disebutkan di atas, juga memiliki implikasi sektoral, antara lain: (a) terakomodirnya alumni di lembaga atau instansi pemerintahan dan swasta dengan menduduki jabatan tertentu, (b) adanya pelabelan positif dari masyarakat, (c) terakomodirnya alumni untuk berkhidmat di tengah kehidupan bermasyarakat, (d) adanya keberterimaan masyarakat terhadap keberadaan alumni.

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian kasus II mengenai Manajemen Kurikulum PAI berbasis Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah Mataram, dapat diringkas dalam tabel berikut:

TABEL 4.8
TEMUAN PENELITIAN KASUS II
MANAJEMEN KURIKULUM PAI BERBASIS PENDIDIKAN
KARAKTER DI SMA MUHAMMADIYAH MATARAM

No	Fokus penelitian	Temuan penelitian	Wujud nilai yang dikembangkan
1	Nilai-nilai karakter yang dikembangkan	Pengembangan nilai karakter yang berorientasi pada peningkatan kesadaran beragama	<p>Nilai karakter religius.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terbiasa shalat awal waktu dan berjamaah - Gemar dan terbiasa membaca Alquran - Mengucapkan salam setiap bertemu dengan sesama - Gemar dan ikut terlibat dalam merayakan hari besar keagamaan. - Mengawali kegiatan dengan bacaan basmalah - Mengakhiri atau menutup kegiatan dengan hamdalah <p>Peduli Sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan kehidupan orang lain - Gemar membantu terhadap fakir miskin - Menanyakan teman yang tidak masuk sekolah - Membantu teman atau orang lain yang sedang mendapatkan kesusahan - Menjenguk dan mendoakan teman yang sakit - Menyambung shilaturrahmi <p>Berpikiran Maju:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berpikir logis - Kreatif - Kritis - Inovatif

			<p>Kerja keras:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tekun - Tabah - Ulet - Pantang menyerah - Tidak mengulur waktu
2	Implementasi Manajemen kurikulum PAI berbasis karakter	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan: • Pengorganisasian: • Pelaksanaan Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Karakter 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat kebijakan sekolah yang dituangkan dalam bentuk tata tertib sekolah - membuat desain kurikulum PAI berbasis karakter - merencanakan kurikulum PAI menggunakan pendekatan sistem integrasi - Dilakukan dengan model paralel dimana guru agama dalam menentukan materi dan memilih metode yang akan digunakan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. - Pengaturan dan pengurutan materi yang akan disampaikan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi - Pembagian dan pendistribusian tugas kepada masing-masing kelompok - Penyusunan jadwal kegiatan. - Pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam dilakukan dengan power strategi, habituaisasi serta terancang dalam kegiatan belajar mengajar dan terprogram dalam kegiatan intran bentuk kegiatan yang berlangsung di dalam kelas melalui proses belajar mengajar, di luar kelas melalui kegiatan ko-

		<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian: 	<p>kurikuler dan ekstrakurikuler</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terintegrasi dalam pola dan sikap kehidupan sehari-hari baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas - serta lingkungan sekolah - Terprogram melalui kegiatan, baik yang bersifat kurikuler, ko kurikuler maupun ekstrakurikuler. <p>- Pendekatan: melakukan penilaian dengan pendekatan autentik dan control langsung terhadap aktivitas dan sikap siswa selama mengikuti proses belajar mengajar PAI.</p> <p>- Aspek Penilaian: 1). Kognitif, melalui ulangan harian, kuis, uts dan uas. 2) afektif menilai sikap siswa selama mengikuti proses belajar mengajar dan berada di lingkungan sekolah, seperti: disiplin, rajin, tertib, tanggung jawab, semangat, dan sebagainya, dan 3) psikomotorik menilai keterampilan siswa dalam melakukan praktik ibadah, dan sejenisnya.</p> <p>- Standar penilaian: penilaian kognitif menggunakan penilaian kuantitatif (angka), sedangkan penilaian afektif dan psikomotorik menggunakan penilaian kualitatif dengan kriteria: BT (Belum Terlihat), MT (Mulai Terlihat), MB (Mulai Berkembang), dan MK (Menjadi Kebiasaan).</p> <p>- Umpan Balik/feedback:</p>
--	--	--	--

C. Analisis Data Lintas Kasus

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dari masing-masing kasus (SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram) terkait dengan Manajemen Kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter, maka data-data tersebut selanjutnya dianalisis secara komparatif sebagaimana nampak pada tabel berikut:

TABEL 4. 9
Komparasi Temuan Penelitian Lintas Kasus Di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram

No	Fokus	Indikator	SMAN 5 Mataram	SMA Muhammadiyah Mataram	Temuan Lintas Kasus
1	Nilai-nilai karakter yang dikembangkan	Nilai karakter yang berorientasi pada peningkatan mutu akademik dan kesadaran beragama	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai prestasi • Kerja keras • Disiplin • Toleransi • Saling menghormati 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai religius • Berpikiran maju/modern • Kerja keras • Peduli sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhnya kesadaran untuk menghargai prestasi orang lain, timbulnya sikap menghargai waktu, tidak mudah putus asa, tekun, semangat, giat, kreatif, inovatif, kritis dan berpikir logis, membantu dan mendoakan orang lain yang sedang dalam kesusahan
2	Implementasi Manajemen Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Karakter	Perencanaan Pengorganisasian	Model paralel Integratif	<ul style="list-style-type: none"> - Model paralel - Integratif 	<ul style="list-style-type: none"> - Model paralel: dalam merancang kurikulum PAI terdapat kesesuaian antara materi, metode dan tujuan pembelajaran PAI. - Integratif:

					pembinaan nilai karakter terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.
		Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Power strategi - Habitualisasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Power strategi, habitualisasi, terancang dan - Terprogram melalui kegiatan, baik yang bersifat kurikuler, ko kurikuler maupun ekstrakurikuler 	<ul style="list-style-type: none"> - Power strategi: adanya strategi pamungkas dalam pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran PAI. Habitualisasi: Pembinaan karakter dilakukan dengan pembiasaan dan manusiawi yang terintegrasi dalam kegiatan yang terancang dan terprogram. - Terprogram melalui kegiatan, baik yang bersifat kurikuler, ko kurikuler maupun ekstrakurikuler
		Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian Kepala sekolah: menilai kesesuaian perencanaan kurikulum dengan pelaksanaan dan hasil yang dicapai. • Penilaian guru PAI: menilai proses kegiatan pembelajaran PAI dan penilaian hasil melalui ulangan harian, 	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian Kepala sekolah: menilai kesesuaian perencanaan kurikulum dengan pelaksanaan dan hasil yang dicapai. • Penilaian guru PAI: menilai proses kegiatan pembelajaran PAI dan penilaian hasil melalui ulangan harian, ujian blok, mid semester dan ujian semester 	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian Kepala sekolah: menilai kesesuaian perencanaan kurikulum dengan pelaksanaan dan hasil yang dicapai. • Penilaian guru PAI: menilai proses kegiatan pembelajaran PAI dan penilaian hasil melalui ulangan harian,

			ujian blok, mid semester dan ujian semester serta ujian sekolah.	serta ujian sekolah.	ujian blok, mid semester dan ujian semester serta ujian sekolah.
3	Implikasi manajemen kurikulum berbasis karakter terhadap pembinaan karakter siswa	Internal	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatnya prestasi akademik dan non akademik. - Terlaksananya sistem pengelolaan kurikulum berbasis karakter - Terciptanya budaya/perilaku religius di lingkungan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> - Terlaksananya sistem pengelolaan kurikulum PAI berbasis karakter - Terciptanya budaya/perilaku religius di lingkungan sekolah - Siswa terbiasa berpikiran maju dan modern - Tertanamnya rasa kepedulian terhadap orang lain dalam diri siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Mempengaruhi kebijakan sekolah - Sistem pengelolaan kurikulum berbasis karakter - Terciptanya budaya/perilaku religius di lingkungan sekolah - Tercapainya prestasi akademik dan non akademik
		Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> - Walaupun sekolah pemerintah, namun tetap konsisten melaksanakan pembinaan karakter. - Mendapatkan pelabelan positif dari masyarakat - Terdapat beberapa alumni yang menduduki jabatan penting di instansi pemerinathan dan swasta - Terjadinya keberterimaan masyarakat terhadap perilaku siswa dan alumni 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai sekolah yayasan tetap mengedepankan nilai religius dalam kegiatan yang diadakan. - Sekolah mendapat pelabelan positif dari masyarakat - Terdapat beberapa alumni yang bisa berkhidmat di tengah masyarakat - Terdapat beberapa alumni yang mampu bersaing untuk merebut kursi di legislatif baik tingkat kota/kabupaten maupun provinsi. - Sebagian alumni dijadikan tokoh dalam kehidupan bermasyarakat, seperti jadi Khatib dan imam Jum'at, pengurusan jenazah, dan sebagainya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperoleh pelabelan positif dari masyarakat - Terdapat beberapa alumni yang bisa berkhidmat di tengah masyarakat - Terjadinya keberterimaan masyarakat terhadap perilaku siswa dan alumni

Untuk lebih jelasnya komparasi data sebagaimana dipaparkan pada tabel di atas, selanjutnya perlu dilakukan analisis data lintas kasus, sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan.

SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram adalah dua lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik yang berbeda namun memiliki keinginan yang sama, yaitu sama-sama ingin menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mampu bersaing dalam prestasi dan prestise. Oleh karenanya kedua sekolah tersebut mengembangkan nilai-nilai karakter antara lain: a) menghargai prestasi, dengan memberikan penghargaan bagi warga sekolah (guru, siswa) yang berprestasi pada saat upacara bendera atau kesempatan lainnya yang dihadiri banyak orang. b) kerja keras, dengan menanamkan kesadaran menghargai waktu, semangat, giat, gigih, pantang menyerah, disiplin dalam segala urusan dengan datang dan pulang sekolah tepat waktu, tidak membolos, taat dan hormat pada guru, taat dan patuh pada aturan yang berlaku, toleransi dengan menaruh simpati dan empati pada orang lain, saling menghormati dengan memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukan diri sendiri religius, berpikiran maju dengan menanamkan sikap kreatif, kritis, berpikir logis, inovatif, dan peduli sosial dengan memperhatikan keadaan orang lain.

SMAN 5 Mataram sebagai lembaga pendidikan umum milik pemerintah berusaha mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang diraihinya selama ini dengan tidak mengabaikan pembinaan kesadaran religius siswa. Oleh karenanya, sekolah tersebut mengembangkan nilai-nilai karakter: menghargai prestasi dengan memberikan penghargaan bagi siapa saja yang berhasil mendapatkan prestasi terbaik pada setiap even/kegiatan, kerja keras dengan memupuk semangat kerja, pantang menyerah atau putus asa, giat, tidak menunda pekerjaan, disiplin dengan datang dan pulang tepat waktu, patuh dan taat pada aturan dan pimpinan, toleransi dengan memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukan diri sendiri dan religius dengan kesadaran menjalankan ajaran agamanya seperti shalat tepat waktu, gemar membaca Alquran, berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

SMA Muhammadiyah Mataram sebagai lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan Muhammadiyah berusaha melestarikan nilai-nilai agamis atau religiusnya sebagai lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan Muhammadiyah yang nota benanya organisasi masyarakat Islam (ormas Islam) namun tetap berusaha mengejar mutu atau prestasi. Oleh karenanya, lembaga pendidikan tersebut mengembangkan nilai karakter berupa: religius, kerja keras, berpikiran maju, dan peduli sosial.

2. Implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis karakter

Manajemen kurikulum PAI berbasis karakter merupakan upaya pengelolaan kurikulum PAI yang berlandaskan nilai-nilai karakter, dalam hal

inni kedua sekolah tersebut dalam melakukan kegiatan-kegiatan manajemen yang terdiri dari empat proses tersebut selalu dilandasi dengan nilai-nilai karakter. Keempat proses dimaksud adalah: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian kurikulum PAI.

Dalam merencanakan kurikulum PAI, kedua sekolah tersebut menggunakan pendekatan sistem integrasi, dalam implementasinya mengawalinya dengan membuat suatu kebijakan yang mengacu pada visi, misi dan tujuan. Kebijakan tersebut selanjutnya tertuang dalam bentuk peraturan/tata tertib sekolah yang memiliki konsekuensi tertentu bagi warga sekolah yang bersangkutan. Selanjutnya dalam perencanaan itu pula dirancang model kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat sekitar, yang selanjutnya tertuang dalam bentuk silabus dan rencana program pengajaran. Rencana program pengajaran tersebut berisi materi atau isi, metode yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam pengorganisasian kurikulum PAI, kedua sekolah tersebut menggunakan model paralel. Pihak sekolah terlebih dahulu membentuk tim yang akan membantu kepala sekolah dalam menjalankan tugas pekerjaannya. Dalam penentuan personal yang akan mengisi posisi tertentu, kepala sekolah tetap mengedepankan prinsip profesional dan proporsional, karenanya kepala sekolah terlebih dahulu berkonsultasi dengan beberapa orang guru senior yang sudah lama bertugas di sekolah tersebut untuk mendapatkan masukan, dengan pertimbangan karena merekalah yang lebih tahu integritas dan kapabilitas masing-masing individu yang ada di sekolah yang bersangkutan. Setelah itu,

kepala sekolah mengajak beberapa orang bermusyawarah dalam rangka menentukan orang-orang yang akan menduduki jabatan sebagai wakil kepala sekolah dan sejenisnya, sampai akhirnya terbentuk para pejabat yang akan menjadi partner kepala sekolah selama masa jabatannya. Para wakil inilah yang menjadi perpanjangan tangan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugas dan posisi masing-masing. Pada kegiatan ini pula jadwal pelajaran sudah tersusun rapi oleh wakasek bidang kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum merupakan unsur terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan. Tak terkecuali kedua lembaga pendidikan tempat peneliti mengadakan penelitian yaitu SMAN 5 Mataram dan SAM Muhammadiyah Mataram. Kedua sekolah tersebut melaksanakan kurikulum PAI dengan power strategi, artinya, dalam upaya menanamkan nilai karakter dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan kerja keras dari masing-masing guru dan kepala sekolah untuk memilih metode yang tepat dan selalu memberikan contoh yang baik bagi semua warga sekolah baik dilingkungan sekolah maupun dalam bentuk pelaksanaan proses belajar mengajar baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Selanjutnya proses pembinaan karakter dilakukan dengan habituaisasi yaitu proses pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari yang diintegrasikan dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru dapat menanamkan nilai karakter kepada siswa melalui beberapa kegiatan antara lain: datang tepat waktu, mengucapkan salam saat memasuki kelas,

berdoa sebelum memulai pelajaran, mengecek kehadiran siswa, mendoakan siswa yang tidak masuk lantaran sakit, menegur siswa yang terlambat datang dengan sopan, dan memastikan kebersihan kelas dan papan tulis, dan sebagainya. Pada kegiatan inti, guru dapat menanamkan nilai karakter siswa dengan metode bervariasi, pemberian tugas mandiri, diskusi, kerja kelompok, memberikan penghargaan atau pujian bagi yang berprestasi dan memberikan hukuman bagi yang melanggar, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan penutup, guru dapat menanamkan nilai karakter dengan melibatkan siswa menyimpulkan materi pelajaran yang baru selesai dibahas, bersama siswa mengucapkan hamdalah sebagai pertanda berakhirnya pelajaran pada hari itu.

SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram dalam melakukan penilaian selalu mengacu pada format atau kriteria yang sudah ada. Penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah meliputi penilaian terhadap kesesuaian program dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat sekitar, penilaian terhadap kesesuaian antara pelaksanaan dengan tujuan dan program yang sudah dibuat, penilaian terhadap *impact* atau dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan program tersebut, dan terakhir adalah penilaian terhadap keefektifan serta efisiensi dari kegiatan tersebut. Sedangkan penilaian yang dilakukan oleh guru berupa penilaian autentik dan kontrol langsung. Penilaian kontrol langsung adalah penilaian yang dilakukan dengan memberikan nilai tertentu mengenai sikap dan tingkah laku serta keterampilan peserta didik dalam mempraktikkan ibadah yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan penilaian autentik adalah penilaian yang diambil dari

hasil ulangan harian, *midle* semester dan ujian akhir semester guna mengetahui tingkat atau kemampuan kognitif siswa. Dengan demikian, penilaian meliputi penilaian terhadap kognitif, afektif, dan psikomotirk peserta didik. Ketiga ranah tersebut memiliki alat penilaian sendiri-sendiri yang berbeda antara satu dengan lainnya. Penilaian kognitif dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam memahami keilmuan yang bersifat teori, penilaian afektif dimaksudkan untuk menilai sikap siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, sedangkan penilaian psikomotorik dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan atau keterampilan siswa dalam melakukan suatu kegiatan atau praktik ibadah.

3. Implikasi manajemen kurikulum PAI berbasis karakter.

Yang dimaksud dengan implikasi dalam penelitian ini adalah dampak yang ditimbulkan dari kegiatan manajemen kurikulum PAI berbasis karakter terhadap pembinaan karakter siswa, baik di SMAN 5 Mataram maupun di SMA Muhammadiyah Mataram. Kegiatan yang dilakukan di kedua sekolah tersebut memiliki implikasi internal dan eksternal.

Implikasi manajemen kurikulum PAI berbasis karakter terhadap internal kedua sekolah tersebut (SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram, antara lain:

Implikasi internal: (a) bahwa dengan ditanamkannya nilai-nilai karakter berupa disiplin, kerja keras dalam proses belajar mengajar dan kegiatan lainnya di sekolah, dapat meningkatkan prestasi akademik dan

non akademik yang diraih siswa. (b) upaya pembinaan nilai karakter religius, dan peduli sosial, dapat menciptakan suasana religius dan kondusifitas di lingkungan sekolah, serta tertanamnya kesadaran yang tinggi dalam diri siswa untuk memperhatikan nasib kehidupan orang lain dengan terus berusaha mengajak orang lain untuk membantu sesama terutama bagi mereka yang hidup dalam keterbatasan dan kekurangan. (c) internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar yang diintegrasikan dalam kegiatan yang terancang dan terprogram baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dapat mengantarkan kepada terlaksananya sistem pembelajaran PAI yang berkarater, yakni sistem pembelajaran yang dilandasi dengan penerapan nilai-nilai karakter.

Sedangkan implikasi eksternal, dapat dilihat dari: 1) terdapat beberapa alumni yang bisa berkifrah/berkhidmat di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat seperti terlibat dalam pengurusan jenazah (mulai dari memandikan, mengkafankan, mensalatkan sampai pada tahap menguburkan jenazah), menjadi pemuka/tokoh masyarakat baik dalam bidang sosial kemasyarakatan maupun dalam bidang politik. 2) Adanya pengakuan dari masyarakat tentang perilaku siswa serta alumni sebagai hasil dari tempaan sekolah yang bersangkutan selama mengenyam pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas serta mengikuti berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah yang bersangkutan.

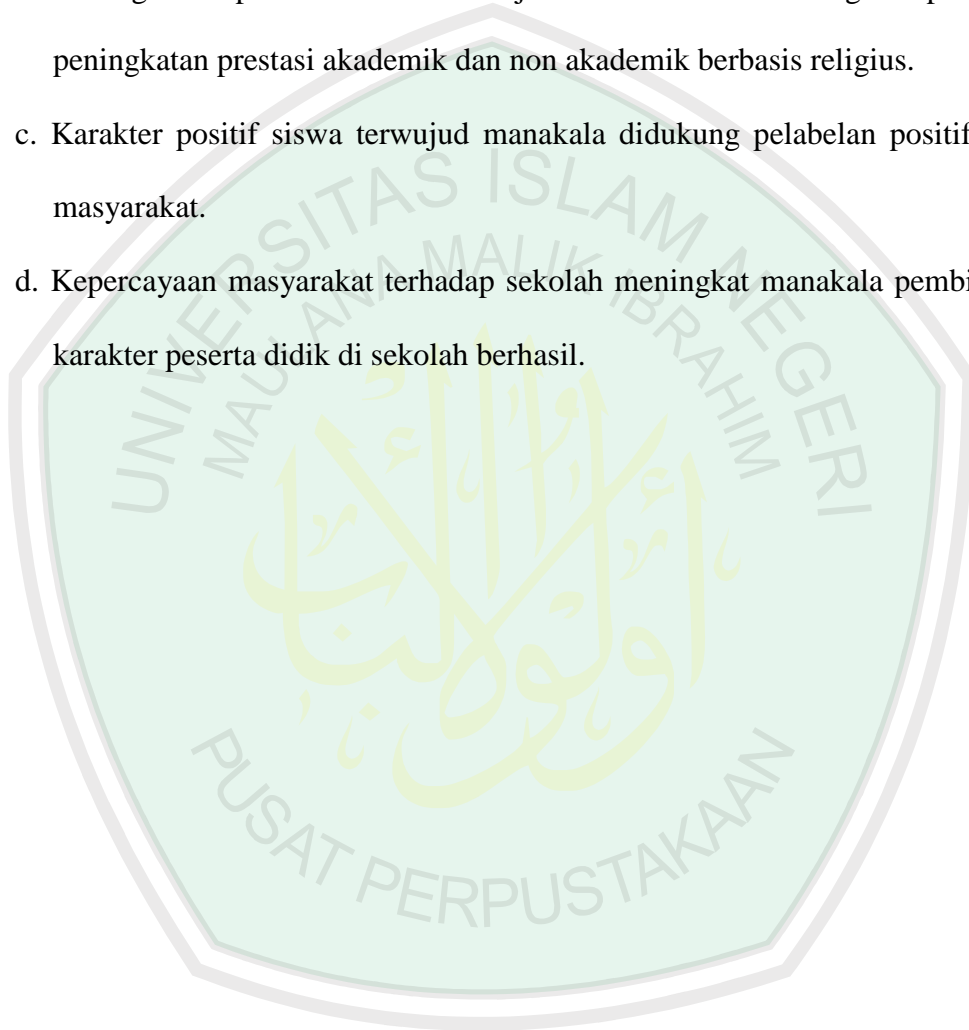
D. Proposisi

Berdasarkan hasil analisa data dan diskusi temuan lintas kasus disesuaikan dengan fokus penelitian, maka secara induktif konseptual disusun proposisi-proposisi tentang manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter di sekolah sebagai berikut:

1. a. Pembentukan nilai-nilai karakter PAI di sekolah terealisasi manakala dikembangkan secara terintegrasi antara pembentukan karakter peningkatan mutu akademik dan peningkatan kesadaran beragama.
- b. Prestasi akademik meningkat manakala mengembangkan nilai-nilai karakter menghargai prestasi, berpikiran maju, disiplin dan kerja keras.
- c. Kesadaran beragama meningkat manakala mengembangkan nilai karakter religius, toleransi dan peduli sosial.
2. a. Pengembangan nilai karakter di sekolah efektif manakala dikembangkan dengan pendekatan sistemik, humanistik dan integratif.
- b. Manajemen kurikulum PAI berbasis karakter efektif manakala dikelola dengan power strategik
- b. Manajemen kurikulum PAI dalam menanamkan nilai karakter siswa efektif manakala didesain dan diorganisasikan dengan model paralel, habituasasi dan integrasi kurikulum yang terancang dan terprogram.
- c. Pembentukan karakter siswa di sekolah efektif manakala dilakukan penilaian dengan pendekatan autentik dan kontrol langsung.
3. a. Manajemen kurikulum PAI mampu membentuk karakter siswa manakala dibarengi dengan sistim pengelolaan kurikulum berbasis karakter,

penyediaan fasilitas pendukung, penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah.

- b. Peningkatan prestasi siswa terwujud manakala dikembangkan program peningkatan prestasi akademik dan non akademik berbasis religius.
- c. Karakter positif siswa terwujud manakala didukung pelabelan positif dari masyarakat.
- d. Kepercayaan masyarakat terhadap sekolah meningkat manakala pembinaan karakter peserta didik di sekolah berhasil.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan dalam Disertasi ini dimaksudkan untuk mendiskusikan paparan data dan temuan penelitian sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya dengan teori-teori yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui eksistensi data dan temuan penelitian yang diperoleh apakah data dan temuan penelitian tersebut mendukung/memperkuat teori sebelumnya atau justru sebaliknya menolak teori-teori yang ada. Sesuai dengan fokus permasalahan yang diangkat, secara berurutan dibahas tiga pokok masalah sebagai berikut: 1). Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram, 2) Impelementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter, dan 3) Implikasi manajemen kurikulum PAI bagi pembinaan karakter di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram.

A. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

SMAN 5 Maataram dan SMA Muhammadiyah Mataram mengembangkan sejumlah nilai karakter yang berorientasi pada peningkatan mutu akademik dan peningkatan kesadaran beragama, seperti: menghargai prestasi, disiplin, kerja keras, toleransi, religius, berpikiran maju/modern, dan peduli sosial. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah tersebut mengembangkan teori Edward Spranger yang membagi nilai menjadi enam jenis, yaitu: ilmu pengetahuan menggambarkan tipe manusia teori dan memiliki tingkah laku dasar berpikir, b) nilai ekonomi menggambarkan tipe manusia ekonomi dan melahirkan tingkah laku dasar bekerja, c) kesenian

menggambarkan tipe manusia estetik dan melahirkan tingkah laku dasar menikmati keindahan, d) keagamaan menggambarkan tipe manusia beragama dan melahirkan tingkahlaku dasar memuja atau beribadah, e) kemasyarakatan menggambarkan tipe manusia sosial dan melahirkan tingkah laku dasar berbakti/berkorban, dan f) politik/kenegaraan menggambarkan tipe manusia kuasa dan melahirkan tingkah laku dasar ingin memerintah.¹ Hal ini sekaligus mendukung dua jenis nilai yang disampaikan oleh Nurcholis Madjid, yaitu nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyyah*.²

Nilai-nilai karakter tersebut merupakan bagian dari beberapa jenis nilai karakter yang dikemukakan oleh Lickona yang harus dikembangkan di sekolah. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah ini juga memperkuat PP No 50 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang menjelaskan bahwa pendidikan agama (Islam) berupaya: (1) mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat di antara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain; (2) membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab; (3) menumbuhkan sikap kritis, inovatif dan dinamis sehingga menjadi pendorong siswa untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga.³

¹ Edward Spranger, dalam Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 105.

² Nurcholis Madjid dalam Ridwan, *Pengembangan Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA*, El-Hikam Press, 2013), hlm 23

³ PP. No.50 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Lickona mengemukakan bahwa ada dua nilai moral dasar yang harus diajarkan di sekolah, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab.⁴ Walaupun demikian, ia membuka peluang untuk diajarkannya beberapa nilai karakter lainnya yang bisa diajarkan, seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja keras, keberanian, dan sikap demokratis. Menurutnya nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab. Menurut hemat peneliti, bahwa walaupun di sekolah tersebut secara khusus tidak melakukan pembinaan nilai karakter berupa tanggung jawab, namun nilai karakter tanggung jawab tersebut sudah terinternalisasi dalam bentuk pembinaan nilai karakter disiplin. Hal ini dapat dipahami secara tersirat bahwa ketikan seseorang memiliki sikap disiplin dalam mengerjakan sesuatu tepat waktu, maka itu merupakan salah satu bentuk tanggungjawabnya terhadap pekerjaan atau amanah yang diberikan kepadanya.

B. Implementasi Manajemen Kurikulum PAI berbasis Pendidikan Karakter.

Mengacu dari paparan data dan temuan penelitian sebagaimana peneliti paparkan pada bab IV di atas, dapat dipahami bahwa kedua sekolah tersebut (SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram) menerapkan model manajemen kurikulum PAI menempuh empat langkah manajemen sebagaimana

⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (*Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*), (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 74

yang dikemukakan oleh Terry dan dikembangkan Oemar Hamalik. Keempat langkah dimaksud adalah: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian.⁵ George R Terry memandang manajemen sebagai sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan,⁶ yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.

1. Perencanaan Kurikulum.

Perencanaan kurikulum dilakukan dengan menggunakan pendekatan *sistemik integratif*, di mana masing-masing unsur/komponen perangkat pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain bahwa masing-masing komponen memiliki keterkaitan yang erat satu dengan lainnya. Perencanaan kurikulum yang dilakukan mengacu pada visi, misi dan tujuan sekolah. Karena sesungguhnya perencanaan kurikulum tersebut hakekatnya merupakan rancangan yang memuat gambaran umum dari isi/materi, yang akan diajarkan, metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran PAI, dan tujuan yang ingin dicapai setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI itu sendiri, serta sarana prasarana yang menunjang kelancaran pelaksanaan pembelajaran PAI baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas.

⁵ George R Terry, *Asas-asas Manajemen*. Terj. Dr. Winardi. Cet. 8, (Bandung: PT. Alumni, 2006), hlm. 4

⁶ James A.F. Stoner, *Management* (New York: Prentice Hall International. Inc. 1982), hlm. 8

Perencanaan kurikulum PAI dilakukan dengan mengadakan analisis meliputi analisis kebutuhan, perkembangan peserta didik, analisis materi, analisis waktu, metode, dan tujuan. Kegiatan ini memperkuat teori Hilda Taba. Menurut Taba, diagnosis kebutuhan peserta didik dapat menggambarkan dan memberikan petunjuk dalam merumuskan tujuan pendidikan.⁷

Dengan mengacu pada pengertian kurikulum dalam sistem pendidikan di Indonesia yang memandang kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu sebagaimana dimuat dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 poin 19,⁸ maka kurikulum direncanakan dan diatur dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, serta kesesuaian dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Kaitannya dengan perencanaan kurikulum PAI, guru PAI di SMA N 5 Mataram dan SMA Muhamamdiyah Mataram telah menyusun perangkat pembelajaran PAI berupa pengembangan silabus dan sistem penilaian PAI, program tahunan PAI, program semester PAI, rencana pelaksanaan

⁷ Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice* (New York: Harcont and Word, 1962), hlm. 350. Dalam Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 65

⁸ Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No. 20 Tahun 2003, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), hlm. 5

pembelajaran PAI dan penghitungan hari/minggu efektif PAI. Kegiatan tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Mujamil Qomar⁹ bahwa dalam perencanaan kurikulum ada beberapa kegiatan yang dilakukan, antara lain: (1) menjabarkan GBPP menjadi analisis mata pelajaran (AMP), (2) menghitung hari kerja efektif dan jam pelajaran efektif untuk setiap mata pelajaran, hari libur, hari untuk ulangan dan hari-hari tidak efektif. (3) menyusun program tahunan (prota), (4) menyusun program catur wulan (proca), (5) menyusun program satuan pelajaran (PSP), dan (6) membuat Rencana Pembelajaran (RP).

Silabus dan sistem penilaian merupakan perangkat pembelajaran dan sekaligus merupakan gambaran umum dan kerangka dasar bidang studi PAI yang akan di ajarkan kepada siswa. Sekolah menerima pedoman silabus PAI tersebut dari Kemenag Pusat dan hanya berisi: standar kompetensi mapel, kompetensi dasar, indikator dan materi pokok. Sekolah mengembangkannya menjadi lebih rinci dalam bentuk pengembangan silabus. Tehnik pengembangan silabus yang dilakukan oleh kedua sekolah tersebut adalah dengan cara mengajak semua guru melakukan rapat kerja khusus untuk mengembangkan silabus, dimulai dengan pemberian orientasi dan pengarahan dari kepala sekolah, dilanjutkan dengan orientasi dari narasumber, kemudian diteruskan pada *actionnya*. Semua guru diberi waktu untuk membuat pengembangan silabus mata pelajaran yang dibinanya secara berkelompok sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang guna menyeragamkan

⁹ Mujammil Qomar, *Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam :Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: Erlangga, 2007), hlm. 160

pemahaman di antara mereka. Hasil kerja kelompok tersebut selanjutnya diserahkan kepada kepala sekolah untuk dikoreksi dan sekaligus disetujui jika sudah memenuhi semua kriteria yang ada.

Melalui dokumentasi dan wawancara yang peneliti lakukan diperoleh dokumen bahwa semua guru PAI telah mengembangkan silabus sebagaimana arahan dalam orientasi, mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, strategi pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/media yang digunakan.

Demikian pula halnya dengan program tahunan, bahwa semua guru PAI telah membuat program tahunan sebagai dasar pijakan dan *schedule* apa yang akan mereka lakukan serta ajarkan pada siswa selama satu tahun pelajaran. Program tahunan ini dibuat berdasarkan pengembangan silabus yang sudah mereka buat sebelumnya.

Di samping program tahunan, guru PAI juga membuat program semester. Di mana program semester ini merupakan penjabaran dan rincian dari program tahunan yang dibuat sebelumnya. Berdasarkan penuturan guru PAI bahwa program tahunan dan program semester ini harus sudah selesai dibuat sebelum tahun pelajaran hari pertama dimulai. Teknik pembuatan program tahunan dan program semester PAI ini dilakukan bersama-sama dengan guru bidang studi lainnya di bawah koordinator wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Pada program semester ini dilakukan pula penghitungan hari/Minggu efektif oleh semua guru. Berdasarkan dokumentasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa guru PAI telah membuat penghitungan hari dan minggu efektif untuk tiap semester. Manfaat penghitungan hari dan minggu efektif ini menurut penuturan guru PAI sebagai dasar pengalokasian waktu untuk masing-masing kompetensi dasar. Dengan mengetahui secara konkrit jumlah hari/minggu efektif dalam satu semester, hal ini dialokasikan waktu untuk setiap kompetensi dasar dapat diprogramkan.

2. Tahap pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Tahap pelaksanaan ini merupakan tahap yang paling menentukan apakah di bawah kepemimpinan kepala sekolah dapat mewujudkan program sekolah atau tidak. Perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun akan dibuktikan keberhasilannya pada tahap pelaksanaan ini. Menurut Oemar Hamalik, Pelaksanaan kurikulum terbagi pada dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas. Pada pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah, maka kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya, sedangkan pelaksanaan kurikulum di tingkat kelas, maka yang berperan besar adalah guru.¹⁰

Dalam kaitannya pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah, kepala sekolah yang ada di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhamamdiyah Mataram

¹⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2007), hlm. 173

secara keseluruhan bertanggung jawab penuh terhadap jalannya pelaksanaan kurikulum yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini terbukti dengan adanya peran dan pembagian tugas yang diberikan kepada masing-masing komponen, mulai dari kepala sekolah, wakil, Pembina, koordinator, para guru bidang studi, pegawai administrasi, dan warga sekolah lainnya. Sebagai wujud dari peran dan perhatian yang diberikan kepala sekolah kepada guru agama dalam menunjang kelancaran dalam pelaksanaan kurikulum PAI adalah: mengikut sertakan guru agama dalam kegiatan *workshop*, pelatihan, dan penataran yang ada baik di tingkat lokal melalui MGMP, tingkat regional maupun nasional. Di samping itu, kepala sekolah bekerjasama dengan wakasek bidang sarana untuk membantu memenuhi kebutuhan guru terkait dengan sarana atau peralatan yang dibutuhkan.

Pelaksanaan kurikulum di tingkat kelas, dilakukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan ini, guru PAI telah melakukan pembelajaran PAI dengan metode dan strategi pembelajaran PAI: do'a bersama, ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi, demonstrasi, bermain peran, dan sebagainya. Menurut penuturan guru PAI bahwa metode-metode tersebut tidak digunakan secara mandiri dalam setiap pertemuan, akan tetapi digunakan secara beriringan sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan.

Demikian pula halnya dengan upaya pembinaan karakter siswa, bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai guru agama, pembinaan karakter siswa dapat dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur kurikuler dengan menanamkan

nilai karakter dalam proses belajar mengajar mulai dari membuka pelajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sampai pada kegiatan menutup pelajaran. Dalam semua proses tersebut, guru sedapat mungkin berusaha menanamkan nilai karakter dengan memberikan contoh teladan baik berupa sikap perilaku, tutur kata, maupun ajakan dan perintah langsung kepada siswa. Pembinaan karakter seperti ini memperkuat pendapat Lickona yang mengatakan bahwa pembinaan karakter siswa meliputi tiga ranah, yaitu *moral knowing, moral feeling, dan moral action*.¹¹

Sedangkan pembinaan karakter siswa melalui jalur ekstrakurikuler dilakukan melalui berbagaimacam kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut secara garis besarnya dibagi pada tiga jenis kegiatan, yaitu: 1) kegiatan yang bersifat harian seperti: penyambutan siswa oleh dewan guru secara bergiliran sesuai jadwal dengan menerapkan 3 S (salam, senyum dan sapa), pembacaan al-Quran setiap pagi hari sebelum jam pelajaran pertama dimulai yang dipimpin oleh anggota Risma dengan sistem sounding sistem, sholat zuhur berjamaah dan dilanjutkan dengan penyampaian Hadis *Arba'in* oleh siswa. 2) kegiatan yang bersifat mingguan seperti pelaksanaan salat Jum'at yang diikuti oleh siswa dan guru. Dalam pelaksanaan salat Jum'at tersebut yang menjadi khatib adalah siswa secara bergiliran sedangkan yang menjadi imam adalah para guru dan sebagian siswa yang sudah teruji kepasihan bacaan dan kebaikan akhlaknya. Sedangkan di SMA Muhammadiyah Mataram pembiasaan beribadah dan pembinaan karakter siswa dilakukan melalui

¹¹ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 74.

kegiatan: penyambutan siswa oleh kepala sekolah dan guru BP dengan menerapkan 3S (salam, senyum dan sapa) dan bagi siswa yang terlambat diberikan hukuman dalam bentuk pembebanan kepada mereka untuk menghafal surat pendek dalam al-Qur'an, pembacaan al-Qur'an oleh siswa secara klasikal yang dipantau oleh wali kelasnya masing-masing, sholat berjamaah setiap hari sebelum jam pelajaran berakhir dan dilanjutkan dengan kultum oleh dua orang siswa/siswi secara bergantian.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum PAI dibutuhkan *power* strategi, yaitu upaya maksimal yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam mencari strategi atau cara agar pembinaan karakter melalui kegiatan-kegiatan yang berlangsung di sekolah maupun di dalam kelas dapat mencapai hasil maksimal. Pembinaan nilai-nilai karakter kepada siswa dilakukan melalui habituasasi (pembiasaan) nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam pola dan perilaku kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam rangka pembinaan nilai-nilai karakter ke dalam diri pribadi peserta didik, SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram menempuh dua langkah utama, yaitu: *pertama* pembinaan nilai karakter melalui jalur terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, dan *kedua* pembinaan nilai karakter melalui kegiatan yang terancang dan terprogram dalam intra dan ekstrakurikuler. Pembinaan nilai karakter yang dilakukan oleh kedua sekolah tersebut memperkuat sistem internalisasi nilai karakter Lickona, Menurutnya, internalisasi nilai karakter bisa dilakukan melalui: 1) terintegrasi dalam

pembelajaran, 2) terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan 3) terintegrasi dalam manajemen sekolah.¹²

Pembinaan nilai karakter yang berlangsung di dalam kelas dapat dilakukan melalui sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh guru sejak memasuki kelas sampai keluar dari kelas. Upaya pembinaan nilai-nilai karakter siswa di dalam kelas dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar dari sejak membuka pelajaran sampai menutup pelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Heri Sudrajat (dalam Agus Zaenul Fitri), bahwa langkah-langkah pendidikan karakter dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar yang terbagi pada tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.¹³ Dimana masing tahapan tersebut memiliki kesempatan dan peluang yang cukup banyak untuk menanamkan nilai karakter kepada peserta didik dari sejak memasuki kelas sampai meninggalkan kelas (keluar kelas)

Pembinaan nilai-nilai karakter yang berlangsung di luar kelas, dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan keagamaan serta kegiatan sosial lainnya. ini memperkuat teori Spranger¹⁴ terkait dengan jenis nilai dasar yang dimiliki manusia yang harus dibina melalui berbagaimacam kegiatan dan kesempatan. Pembinaan nilai karakter dimaksud bisa dilakukan melalui: 1) terintegrasi dalam pembelajaran, 2) terintegrasi

¹² Lickona, hlm. 75

¹³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 52-58

¹⁴ Edward Spranger, dalam Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 105.

dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan 3) terintegrasi dalam manajemen sekolah.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan jalur terprogram adalah upaya pengembangan nilai karakter melalui beberapa kegiatan yang sudah terprogram, baik kegiatan ekstrakurikuler seperti praktik pengurusan jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, mensholatkan jenazah, praktik manasik haji seperti cara memakai pakaian ihram, praktik tawaf, *sa'i* dan melontar jumroh dimana siswa langsung diajak ke asrama haji yang dilengkapi dengan miniatur Ka'bah, *Mas'a* dan marmar yang berlokasi di lingkaran selatan kota Mataram. Serta kegiatan ekstrakurikuler seperti pesantren kilat dengan mendatangi serta menetap di pondok pesantren tertentu guna belajar hidup sederhana bersama santri dan sekaligus memperdalam ilmu agama, dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler (pramuka) misalnya, nilai-nilai karakter yang bisa dikembangkan, antara lain: terbentuknya keberanian, kerjasama, patriotisme, memahami dan menghargai alam, saling menolong, melatih pertolongan menghadapi bencana, memupuk sikap peduli dan empati, dan sebagainya.

3. Tahap Penilaian

Menurut Hopkins dan Antes dalam Rusman,¹⁵ evaluasi atau penilaian adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program.

Keputusan evaluasi (*value judgment*) tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran (*quantitative description*), akan tetapi dapat pula didasarkan pada hasil pengamatan (*qualitative description*). Untuk itu, evaluasi ini penting dilakukan secara benar karena bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai atau tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Guru perlu menetapkan jenis evaluasi apa yang digunakan dan hasil evaluasi bagaimana yang diharapkan dapat memiliki pengaruh atau dampak terhadap perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran berikutnya.

Dalam kaitannya dengan ini, guru agama yang ada di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram, sebelum mengajar terlebih

¹⁵ Hopkins dan Antes dalam Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 93

dahulu menetapkan jenis penilaian yang dilakukan termasuk jenis instrumen penilaian yang akan digunakan. Dalam penentuan jenis instrumen yang akan digunakan tersebut, guru agama mengacu pada sifat materi yang akan disampaikan dan jenis tujuan yang ingin dicapai. Setelah menentukan jenis penilaian berikut instrumennya, langkah berikutnya yang dilakukan oleh guru adalah menyusun butir-butir soal berikut kunci jawabannya. Sehingga dengan demikian akan dapat diketahui apakah pembelajaran yang dilaksanakan tersebut sudah bisa mengantarkan kepada ketercapaian tujuan yang ditetapkan atau belum.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa terdapat tiga jenis penilaian yang diterapkan oleh guru PAI di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram, yaitu penilaian performan untuk menilai kemampuan psikomotor siswa, penilaian tes lisan dan tulisan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa, serta penilaian proyek untuk menilai kemampuan dan sikap siswa dalam menyelesaikan tugas mandiri maupun kelompok (penilaian afektif).

Tiga jenis penilaian tersebut memperkuat pendapat Muhaimin yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran PAI, penilaian tidak hanya difokuskan pada penilaian kognitif semata seperti penilaian terhadap hafalan surat-surat pendek, hafalan terhadap rukun sholat dan seterusnya, akan tetapi harus dilakukan penilaian lebih lanjut apakah yang bersangkutan rajin sholat atau tidak, apakah gerakan sholatnya sudah benar atau belum, dan seterusnya. Dengan kata lain, untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran

pendidikan agama Islam, maka guru PAI harus melakukan penilaian terhadap tiga acuan, yaitu acuan norma (untuk mengetahui kemampuan dasar), acuan patokan (untuk mengetahui prestasi belajar, dan acuan etik (untuk mengetahui kepribadian).¹⁶

Sedangkan kepala sekolah dalam kapasitasnya selaku pimpinan, bertugas mengawasi dan menilai kinerja guru, baik dari segi kesiapan mengajar yang dibuktikan dengan tersedianya Rencana Program Pengajaran (RPP) dan silabus maupun terkait dengan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri, apakah dalam melaksanakan pembelajaran guru menyampaikan materi sesuai dengan yang ada dalam RPP, termasuk juga sistem penilaian yang digunakan, apakah sudah memenuhi standar penilaian atau belum, dan apakah pelaksanaan pembelajaran tersebut sudah mencapai target atau belum. Selanjutnya hasil penilaian tersebut diberikan kepada guru yang bersangkutan sebagai laporan dan sekaligus sebagai tolok ukur guru yang bersangkutan untuk mengetahui kinerjanya masing-masing.

Dalam pelaksanaannya penilaian dilakukan dengan dua cara yaitu penilaian autentik dan penilaian control langsung. Penilaian autentik yaitu penilaian dalam bentuk lisan dan tulisan yang dilakukan pada akhir pembelajaran, *middle* semester dan ujian akhir semester yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan intelektual siswa. Sedangkan penilaian control langsung adalah penilaian yang dimaksudkan untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa selama mengikuti proses belajar mengajar termasuk dalam

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 53-54

hal keterampilan mereka mempraktikkan kegiatan ibadah sholat dan sebagainya.

C. Implikasi Manajemen Kurikulum PAI bagi Pembinaan Karakter di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram.

Kegiatan manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter yang berlangsung di kedua lokasi penelitian tersebut berimplikasi positif bagi pembinaan karakter siswa di samping peningkatan prestasi akademik dan non akademik. Bagi sekolah, manajemen kurikulum PAI yang berlangsung di sekolah tersebut berimplikasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional yang salah satu poinnya adalah peningkatan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhaimin bahwa keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diketahui melalui penilaian terhadap tiga komponen dengan melakukan penilaian tiga acuan, yaitu acuan norma, acuan patokan dan acuan etik,¹⁷ masing-masing acuan penilaian tersebut memiliki asumsi dasar dan implikasi-implikasi tertentu, baik terhadap tujuan pembelajaran, proses belajar mengajar maupun kriteria yang ditetapkan.

Penilaian acuan norma/kelompok berimplikasi pada: lebih mengutamakan perkembangan kemampuan peserta didik daripada penguasaan materi belaka, berkembangnya kompetensi sehat antar siswa. Penilaian acuan patokan berimplikasi pada mengutamakan kemampuan penguasaan materi dan menjalankan tugas-tugas tertentu. Penilaian acuan etik

¹⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 53-54

berimplikasi pada menjadikan siswa menjadi manusia yang baik, bermoral, beretika dan bertakwa.

Di samping itu, manajemen kurikulum PAI tersebut berimplikasi pada upaya penciptaan suasana religius baik di kalangan siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan karyawan, siswa dengan pimpinan, guru dengan guru, guru dengan siswa, guru dengan karyawan, dan guru dengan pimpinan atau kepala sekolah.

Secara spesifik, manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter berdampak positif bagi penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah. Bagi siswa yaitu semakin bertambah dan meningkatnya kompetensi mereka baik kompetensi akademik dan non akademik, di mana dengan pengembangan kurikulum ini mereka mendapatkan penambahan dan pengayaan pengetahuan keagamaan secara teoritis, memiliki sikap keberagaman semakin mendalam dan keterampilan dalam menjalankan ajaran agama semakin mantap. Sedangkan bagi guru, dengan manajemen kurikulum ini mereka semakin terlatih dalam merumuskan, melaksanakan dan mengevaluasi berbagai macam rancangan pembelajaran sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang diinginkan.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum PAI berbasis karakter yang berlangsung di kedua sekolah tersebut menimbulkan implikasi baik internal maupun eksternal.

Implikasi manajemen kurikulum PAI berbasis karakter terhadap internal kedua sekolah tersebut (SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram, antara lain: (1) Terlaksananya sistem manajemen kurikulum PAI berbasis karakter, dimana setiap prosesnya didasari oleh nilai-nilai karakter (2) Terciptanya budaya/perilaku religius di lingkungan sekolah, (3) Meningkatnya prestasi yang diraih, baik prestasi akademik maupun non akademik.

Sedangkan implikasi eksternal, dapat dilihat dari: (1) Terdapat beberapa alumni yang bisa berkifrah/berkhidmat di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat seperti terlibat dalam pengurusan jenazah (mulai dari memandikan, mengkafankan, mensholatkan sampai pada tahap menguburkan jenazah), menjadi pemuka/tokoh masyarakat baik dalam bidang sosial kemasyarakatan maupun dalam bidang politik. 2) Adanya pengakuan dari masyarakat tentang perilaku siswa serta alumni sebagai hasil dari tempaan sekolah yang bersangkutan selama mengenyam pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas serta mengikuti berbagaimaca kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah yang bersangkutan.

Implikasi eksternal di atas memperkuat pendapat Ali Mudhofir yang mengatakan bahwa manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter dapat berimplikasi pada kompetensi lulusan dilihat dari segi pribadi, profesi dan anggota masyarakat.¹⁸

¹⁸ Ali Mudhofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 11

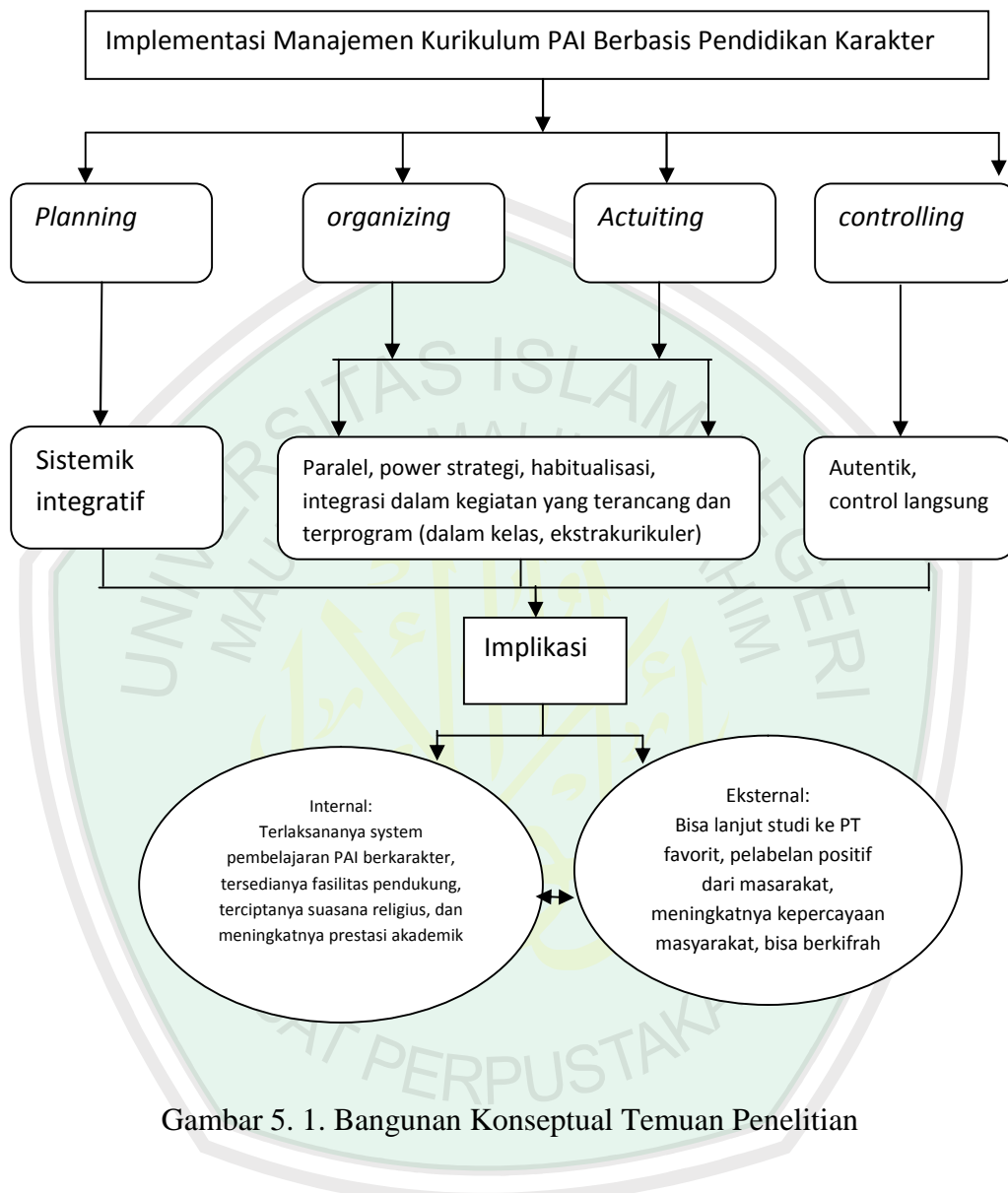
D. Bangunan Konseptual

Dari temuan dan pembahasan tersebut di atas, dapat dirumuskan bangunan konsep temuan penelitian mengenai manajemen kurikulum PAI berbasis karakter bagi pembinaan karakter di sekolah, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah adalah sejumlah nilai karakter positif yang berorientasi pada peningkatan mutu akademik dan kesadaran beragama, seperti: menghargai prestasi, religius, disiplin, kerja keras, toleransi/saling menghormati, berpikiran maju, dan peduli sosial. Dalam implementasinya nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan habitual, integratif, dan humanis. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran beragama dan meningkatkan prestasi akademik.
2. Manajemen kurikulum Pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter diimplementasikan melalui tahapan, yaitu perencanaan dengan menggunakan model *sistemik integratif*, dan *humanistik* dalam hal ini guru merancang komponen materi/isi, metode, dan tujuan pembelajaran yang sesuai antara satu dengan lainnya, termasuk juga ketersediaan sarana prasarana untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kurikulum dilaksanakan dengan menerapkan model paralel, habitualistik, humanistik yang memerlukan power strategi dan dibarengi dengan fasilitas pendukung. Dalam hal ini pembinaan nilai karakter melalui pelaksanaan kurikulum dilakukan secara integratif dan humanistik serta habitualistik melalui kegiatan yang terprogram dan

terancang baik melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler. Penilaian kurikulum dilakukan oleh kepala sekolah dan guru PAI. Penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah, meliputi penilaian terhadap kesesuaian program dengan tujuan, kesesuaian pelaksanaan dengan tujuan, dampak atau efek yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut serta penilaian terhadap tingkat efektif dan efisiensi kegiatan tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian kurikulum PAI oleh guru PAI dengan menggunakan pendekatan autentik dan kontrol langsung terhadap semua hasil dan kegiatan yang sedang berlangsung.

3. Manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter di sekolah memiliki implikasi internal dan eksternal. Implikasi internal, kegiatan tersebut berimplikasi pada: (a) meningkatnya prestasi siswa baik secara akademik maupun non akademik, (b) terlaksananya sistem pembelajaran Kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter, (c) terciptanya suasana religius di lingkungan sekolah. Implikasi eksternal, kegiatan tersebut berimplikasi pada: (a) terakomodirnya alumni di beberapa instansi baik pemerintah maupun swasta, (b) berhasilnya sebagian alumni menduduki jabatan tertentu di beberapa instansi, (c) adanya pelabelan positif dari masyarakat, (d) adanya alumni yang bisa berkifrah di tengah kehidupan bermasyarakat.



Gambar 5. 1. Bangunan Konseptual Temuan Penelitian

Gambar 5.1 di atas menunjukkan beberapa hal yang berkaitan dengan bangun konseptual temuan penelitian, yaitu:

1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah adalah nilai karakter yang berorientasi pada peningkatan mutu akademik dan penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, sekolah mengembangkan nilai-nilai karakter seperti: menghargai prestasi, religius, disiplin, kerja keras, toleransi/saling menghormati,

pemikiran maju/modern, dan peduli sosial. Ada beberapa alasan dikembangkannya nilai-nilai karakter tersebut, antara lain: a) karena ingin mempertahankan prestasi yang diraih selama ini, b) ingin mempertahankan dan mewujudkan kepercayaan masyarakat yang selama ini menjadikan sekolah sebagai sekolah favorit untuk mendidik putra-putri mereka, c) memberikan keyakinan dan kepercayaan pada masyarakat bahwa sekolah mampu mengantarkan putra-putrinya untuk meraih prestasi yang dibarengi dengan akhlakul karimah, d) melatih siswa untuk berpikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif.

2. Manajemen kurikulum Pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter diimplementasikan melalui tahapan, yaitu perencanaan dengan menggunakan model *sistemik integratif*, dalam hal ini guru merancang komponen materi/isi, metode, dan tujuan pembelajaran yang sesuai antara satu dengan lainnya, termasuk juga ketersediaan sarana prasarana untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kurikulum dilaksanakan dengan menerapkan model paralel yaitu adanya kerjasama dan pemerataan hak dan kewajiban antar warga sekolah termasuk antar siswa, habitualistik yaitu upaya pembinaan nilai karakter dilakukan melalui pembiasaan menerapkan nilai atau sikap positif baik oleh guru maupun siswa dalam kehidupan sehari-hari, humanistik yaitu dalam upaya pembinaan karakter siswa dilakukan secara manusiawi dengan tetap mempertahankan dan menghormati eksistensi siswa sebagai manusia yang harus mendapatkan hak dan kewajibannya sesuai dengan

peraturan yang berlaku. Upaya pembinaan karakter siswa dalam pelaksanaan kurikulum PAI tersebut dapat berjalan dengan maksimal jika didukung oleh adanya kemauan keras dan usaha yang sungguh-sungguh (*power strategic*) dari kepala sekolah dan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan tersebut. Dalam hal ini pembinaan nilai karakter melalui pelaksanaan kurikulum dilakukan secara integratif dan humanistik serta habitualistik melalui kegiatan yang terprogram dan terancang baik melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler. Penilaian kurikulum dilakukan oleh kepala sekolah dan guru PAI. Penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah, meliputi penilaian terhadap kesesuaian program dengan tujuan, kesesuaian pelaksanaan dengan tujuan, dampak atau efek yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut serta penilaian terhadap tingkat efektif dan efisiensi kegiatan tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian kurikulum PAI oleh guru PAI dengan menggunakan pendekatan autentik dan kontrol langsung terhadap semua hasil dan kegiatan yang sedang berlangsung.

3. Manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter memiliki implikasi baik internal maupun eksternal. Implikasi internal berupa adanya peningkatan prestasi yang diraih baik bidang akademik maupun non akademik, terciptanya suasana religius di lingkungan sekolah yang diaktualisasikan melalui sikap saling menghormati, saling membantu satu sama lain, terciptanya suasana kekeluargaan antar warga sekolah, serta terlaksananya sistem pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter.

Implikasi eksternal meliputi: siswa dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terakomodirnya alumni di beberapa instansi baik pemerintah maupun swasta, alumni memiliki kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, adanya pelabelan positif dari masyarakat terhadap eksistensi siswa dan alumni.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, temuan penelitian individu dan analisis lintas kasus tentang manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah adalah nilai-nilai karakter positif yang berorientasi peningkatan prestasi akademik dan kesadaran beragama dan penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, sekolah mengembangkan nilai-nilai karakter seperti: menghargai prestasi, religius, disiplin, kerja keras, toleransi/saling menghormati, pemikiran maju/modern, dan peduli sosial. Adapun yang menjadi dasar pengembangan nilai-nilai karakter tersebut adalah visi, misi dan tujuan sekolah, UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, dan dasar dari agama yaitu al-Qur'an dan hadist. Ada beberapa alasan dikembangkannya nilai-nilai karakter tersebut, antara lain: a) adanya keinginan untuk merelalisasikan visi, misi dan tujuan sekolah yaitu terwujudnya sekolah yang mampu berdaya saing baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional, b) karena ingin mempertahankan prestasi yang diraih selama ini, c) ingin mempertahankan dan mewujudkan kepercayaan masyarakat yang selama ini menjadikan sekolah sebagai sekolah favorit untuk mendidik putra-putri mereka, d) memberikan keyakinan dan kepercayaan pada masyarakat bahwa sekolah mampu

mengantarkan putra-putrinya untuk meraih prestasi yang dibarengi dengan akhlakul karimah, e) melatih siswa untuk berpikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif.

Alasan pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah tersebut juga memperkuat PP no. 50 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa Pendidikan agama (Islam) berupaya: (1) mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat di antara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain; (2) membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab; (3) menumbuhkan sikap kritis, inovatif dan dinamis sehingga menjadi pendorong siswa untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga.

2. Manajemen kurikulum Pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter diimplementasikan melalui tahapan, yaitu perencanaan dengan menggunakan model *sistemik integratif*, dalam hal ini guru merancang komponen materi/isi, metode, dan tujuan pembelajaran yang sesuai antara satu dengan lainnya, termasuk juga ketersediaan sarana prasarana untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kurikulum dilaksanakan dengan menerapkan model paralel yaitu adanya kerjasama dan pemerataan hak dan kewajiban antar warga sekolah termasuk antar siswa, habitualistik yaitu upaya pembinaan nilai karakter dilakukan melalui pembiasaan mengimplementasikan nilai-nilai

positif dalam kehidupan sehari-hari baik oleh guru maupun siswa dan warga sekolah lainnya, humanistik yaitu dalam upaya pembinaan karakter siswa dilakukan secara manusiawi dengan tetap mempertahankan dan menghormati eksistensi siswa sebagai manusia yang harus mendapatkan hak dan kewajibannya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Upaya pembinaan karakter siswa dalam pelaksanaan kurikulum PAI tersebut dapat berjalan dengan maksimal jika didukung oleh adanya kemauan keras dan usaha yang sungguh-sungguh (*power strategic*) dari kepala sekolah dan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan tersebut. Dalam hal ini pembinaan nilai karakter melalui pelaksanaan kurikulum dilakukan secara integratif dan humanistik serta habitualistik melalui kegiatan yang terprogram dan terancang baik melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler. Penilaian kurikulum dilakukan oleh kepala sekolah dan guru PAI. Penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah, meliputi penilaian terhadap kesesuaian program dengan tujuan, kesesuaian pelaksanaan dengan tujuan, dampak atau efek yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut serta penilaian terhadap tingkat efektif dan efisiensi kegiatan tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian kurikulum PAI oleh guru PAI dengan menggunakan pendekatan autentik dan kontrol langsung terhadap semua hasil dan kegiatan yang sedang berlangsung.

3. Manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter memiliki implikasi baik internal maupun eksternal. Implikasi internal berupa adanya

peningkatan prestasi yang diraih baik bidang akademik maupun non akademik, terciptanya suasana religius di lingkungan sekolah yang diaktualisasikan melalui sikap saling menghormati, saling membantu satu sama lain, terciptanya suasana kekeluargaan antar warga sekolah, serta terlaksananya sistem pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter. Implikasi eksternal meliputi: siswa dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terakomodirnya alumni di beberapa instansi baik pemerintah maupun swasta, alumni memiliki kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, adanya pelabelan positif dari masyarakat terhadap eksistensi siswa dan alumni.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Ada beberapa implikasi teoritis dari penelitian ini, yaitu:

- a. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Sekolah adalah sejumlah nilai yang dapat meningkatkan prestasi akademik dan non akademik serta upaya untuk mempertahankan budaya religius di lingkungan sekolah. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dimaksud antara lain: disiplin, kerja keras, toleransi, saling menghormati, religius, berpikiran maju, dan peduli sosial. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di dua sekolah tersebut mengembangkan teori Lickona yang mengatakan bahwa secara garis besar nilai karakter terbagi dua, yaitu sikap hormat dan bertanggungjawab. Sedangkan terkait dengan sistim

pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh dua sekolah di atas memperkuat teori Spranger yang mengatakan bahwa proses internalisasi nilai karakter sebagai upaya untuk membina karakter siswa dapat dilakukan melalui: 1) terintegrasi dalam pembelajaran, 2) terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan 3) terintegrasi dalam manajemen sekolah. Muhaimin mengatakan bahwa salah satu dampak dari transformasi sosial adalah adanya transformasi pemaknaan akhlak yang tidak hanya konsen membicarakan sopan santun, akan tetapi menyangkut keseluruhan kepribadian muslim, termasuk di dalamnya kemandirian, kejujuran, kedisiplinan, sikap tanggung jawab, sikap tanpa pamrih, cinta ilmu, cinta kemajuan, kritis, suka bekerja keras, cerdas, dan sebagainya.

Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah memperkuat Alasan pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah tersebut juga memperkuat PP No. 50 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa Pendidikan agama (Islam) berupaya: (1) mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat di antara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain; (2) membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab; (3) menumbuhkan sikap kritis, inovatif dan dinamis sehingga menjadi

pendorong siswa untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga.¹

Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Edward Spranger yang membagi nilai menjadi enam jenis dan menggambarkan tipe manusia yang bersangkutan. keenam jenis nilai itu adalah a) ilmu pengetahuan menggambarkan tipe manusia ilmu dan memiliki tingkahlaku dasar berpikir, b) ekonomi, menggambarkan tipe manusia ekonomi dan memiliki tingkahlaku dasar berharta, c) kesenian menggambarkan manusia estetis dan memiliki tingkahlaku dasar menikmati keindahan, d) keagamaan menggambarkan tipe manusia beragama dan memiliki kesenangan memuja atau beribadah, e) kemasyarakatan menggambarkan manusia sosial dan memiliki tingkahlaku dasar mengabdikan atau berkorban, dan f) kenegaraan menggambarkan tipe manusia kuasa dan memiliki tingkahlaku dasar ingin memerintah.

- b. Manajemen kurikulum Pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter diimplementasikan melalui tahapan, yaitu perencanaan dengan menggunakan model *sistemik integrative*, dalam hal ini guru-guru agama mengintegrasikan semua unsur yang ada dalam Rencana pembelajaran meliputi: materi/isi, metode dan tujuan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Kegiatan tersebut memperkuat pendapat Mujamil Qomar

¹ PP. No.50 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

bahwa pada tahap perencanaan kurikulum ada beberapa kegiatan yang dilakukan, antara lain: (1) menjabarkan GBPP menjadi analisis mata pelajaran (AMP), (2) menghitung hari kerja efektif dan jam pelajaran efektif untuk setiap mata pelajaran, hari libur, hari untuk ulangan dan hari-hari tidak efektif. (3) menyusun program tahunan (prota), (4) menyusun program catur wulan (proca), (5) menyusun program satuan pelajaran (PSP), dan (6) membuat Rencana Pembelajaran (RP). Kegiatan tersebut juga memperkuat langkah strategis yang dilakukan oleh Ali Mudhofir dalam manajemen kurikulum PAI, antara lain: penyusunan perangkat pembelajaran PAI, penerapan metode dan strategi pembelajaran PAI yang bervariasi, penciptaan suasana belajar PAI yang kondusif, pendayagunaan lingkungan, keluarga, dan masyarakat dalam menunjang tercapainya tujuan PAI, penerapan sistem penilaian nyata dalam pembelajaran PAI, dan pelaksanaan supervisi pembelajaran PAI baik oleh kepala sekolah maupun oleh petugas eksternal lainnya.

Pelaksanaan kurikulum dilaksanakan dengan menerapkan model paralel yaitu paralel antara materi PAI kelas X, XI dan XII, parallel antara kebijakan dengan sistem pembelajaran PAI, paralel antara isi, metode dan tujuan pembelajaran. *Habitualistik* yaitu upaya pembinaan nilai karakter dilakukan dengan membiasakan mengimplementasikan nilai-nilai karakter positif dalam kehidupan

sehari-hari oleh guru maupun siswa yang didukung oleh komitmen bersama oleh semua warga sekolah. Upaya pembiasaan seperti ini dalam upaya penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah memperkuat pendapat Muhaimin bahwa pada tataran moral action, untuk mewujudkan dan menanamkan nilai-nilai keimanan diperlukan tiga komponen secara terpadu yaitu kompetensi, kemauan dan pembiasaan dalam diri peserta didik. *Humanistik* yaitu dalam upaya pembinaan karakter siswa dilakukan secara manusiawi dengan tetap mempertahankan dan menghormati eksistensi siswa sebagai manusia yang harus mendapatkan hak dan kewajibannya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Upaya pembinaan karakter siswa dalam pelaksanaan kurikulum PAI tersebut dapat berjalan dengan maksimal jika didukung oleh adanya kemauan keras dan usaha yang sungguh-sungguh (*power strategic*) dari kepala sekolah dan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan tersebut.

Dalam hal ini pembinaan nilai karakter melalui pelaksanaan kurikulum dilakukan secara integratif dan humanistik serta habitualistik melalui kegiatan yang terprogram dalam kurikulum melalui pembelajaran, sehingga penelitian ini memperkuat pendapat bahwa fungsi pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia dalam ini melalui belajar mengajar melalui tahap

pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, dan terancang baik melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler.

Penilaian kurikulum dilakukan oleh kepala sekolah dan guru PAI. Penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah, meliputi penilaian terhadap kesesuaian program dengan tujuan, kesesuaian pelaksanaan dengan tujuan, dampak atau efek yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut serta penilaian terhadap tingkat efektif dan efisiensi kegiatan tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian kurikulum PAI oleh guru PAI dengan menggunakan pendekatan autentik dan kontrol langsung terhadap semua hasil dan kegiatan yang sedang berlangsung. Penilaian semacam ini memperkuat pendapat Muhaimin bahwa dalam pembelajaran PAI penilaian tidak hanya difokuskan pada ranah kognitif saja, akan tetapi meliputi tiga ranah dengan menggunakan tiga acuan, yaitu acuan norma (untuk mengetahui kemampuan dasar), acuan patokan (untuk mengetahui prestasi belajar, dan acuan etik (untuk mengetahui kepribadian). Penilaian yang dilakukan dengan tiga acuan tersebut berimplikasi pada tujuan pembelajaran, proses belajar mengajar dan kriteria masing-masing acuan.

- c. Manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter memiliki implikasi baik internal maupun eksternal. Implikasi internal berupa adanya peningkatan prestasi yang diraih baik bidang akademik

maupun non akademik, terciptanya suasana religius di lingkungan sekolah yang diaktualisasikan melalui sikap saling menghormati, saling membantu satu sama lain, terciptanya suasana kekeluargaan antar warga sekolah, serta terlaksananya sistem pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter. Implikasi eksternal meliputi: siswa dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terakomodirnya alumni di beberapa instansi baik pemerintah maupun swasta, alumni memiliki kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, adanya pelabelan positif dari masyarakat terhadap eksistensi siswa dan alumni. Secara internal, hasil penelitian ini memperkuat pendapat Muhamin bahwa keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diketahui melalui penilaian terhadap tiga komponen dengan melakukan penilaian tiga acuan, yaitu acuan norma, acuan patokan dan acuan etik. Sedangkan secara eksternal, hasil penelitian ini memperkuat pendapat Ali Mudhofir yang mengatakan bahwa manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter dapat berimplikasi pada kompetensi lulusan dilihat dari segi pribadi, profesi dan anggota masyarakat.

Berdasarkan beberapa temuan substantif sebagai jawaban fokus penelitian sebelumnya, peneliti dapat menemukan temuan formal “Manajemen Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Karakter model Paralel Humanistik Integratif”

2. Implikasi Praktis

Adapun implikasi praktis dari penelitian ini, antara lain:

- a. Pembinaan nilai-nilai karakter memerlukan pendekatan *sistemik integrative* yang didukung komitmen bersama untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mewujudkan lulusan yang memiliki kompetensi sikap nilai spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan secara *kaffah*.
- b. Pengelolaan kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter memerlukan power strategi dari kepala sekolah dan guru PAI dengan menerapkan pendekatan habitualistik, humanistik dan integratif dalam kegiatan yang terprogram dan terancang baik intra maupun ekstrakurikuler

C. Saran-Saran/ Rekomendasi

Berangkat dari temuan penelitian terkait dengan “Manajemen Kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter dari dua lokasi penelitian, yaitu SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram yang didiskusikan melalui pembahasan dan dikongkritkan dalam bentuk kesimpulan, maka pada bagian ini peneliti menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada:

1. Pemerintah Pusat (Kementerian Agama RI), terkait dengan eksistensi kurikulum yang telah dihasilkan oleh para pengembang kurikulum di tingkat pusat (kurikulum sentralisasi), agar dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan di tingkat daerah (kota/kabupaten dan bahkan tingkat

pelosok sekalipun), hendaknya sesering mungkin mengadakan pelatihan guna memberikan pemahaman kepada para pelaku pendidikan di tingkat daerah.

2. Kepala Sekolah, hendaknya banyak melakukan pertemuan dengan pemangku pendidikan (mulai dari tenaga ahli di bidang kurikulum, dewan pendidikan, guru-guru dan *stakeholder* lainnya) guna membahas dan menyatukan persepsi terkait dengan penentuan langkah yang mengarah kepada upaya pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik dan kondisi masyarakat sekitar. Di samping itu, kepala sekolah hendaknya seringkali memberikan arahan dan motivasi kepada guru untuk meningkatkan kualitas dan kreativitas baik dalam merancang, melaksanakan dan menilai pembelajaran yang berlangsung di masing-masing sekolah. selain itu, kepala sekolah juga seyogyanya memfasilitasi guru dalam mengembangkan kurikulum sehingga dapat menghasilkan kurikulum yang lebih.
3. Tenaga Pendidik/Guru. Agar dapat menghasilkan kurikulum yang baik yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat sebagai pengguna lulusan, maka hendaknya sebelum melakukan pengembangan terhadap kurikulum terlebih dahulu dilakukan analisa: kebutuhan, materi/isi, metode dan tujuan. Sebab dengan melakukan analisa terhadap beberapa unsure tersebut, maka dapat dipastikan kurikulum yang akan dikembangkan itu dapat mengantarkan kepada ketercapaian tujuan pendidikan sesuai dengan kompetensi yang diinginkan.

4. Peserta didik, hendaknya selalu aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh bapak/ibu guru. Sebelum melakukan proses belajar mengajar, mereka sudah mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang dengan harapan agar materi yang akan disampaikan oleh bapak ibu guru dapat diikuti dan dilaksanakan oleh siswa dengan semangat dan senang hati.
5. *Stakeholders*, hendaknya berperan aktif dalam ikut serta menghadiri undangan/pertemuan yang digagas oleh kepala sekolah sebagai *leader* dalam satuan lembaga pendidikan guna dapat memberikan sumbang saran dan masukan terkait dengan rencana pengembangan kurikulum dimaksud.
6. Peneliti berikutnya, hendaknya meneliti kembali secara mendetail terkait dengan manajemen pengembangan kurikulum PAI khususnya di SMA, karena menurut hemat peneliti bahwa hasil penelitian yang ada saat ini masih belum sempurna dan membutuhkan kesempurnaan dari peneliti-peneliti berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Baqi, Abdu, Fuad Muhammad, 2013, *Al- Lu'Lu' wa al Marjan: Kumpulan Hadis Sahih Bukhari dan Muslim*, terj. Arif Rahman, Solo: Insan Kamil.
- al-Ghazali, Hamid Abdul, tt, *Ihya 'Ulum al-din*, Mesir: Daar at-Taqwa, jilid 2.
- Ali, Yunasril, 2005, *Pilar-pilar Tasawuf* Jakarta: Radar Jaya.
- al-Jamaly, Fadhil Muhammad, 1981, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, alih Bahasa Zaenul Abidin, Jakarta: Peparu.
- al-Ja'fi, al-Bukhariy, Abdullah Abu Ismail bin Muhammad, 1987/1407, *al- Jami' al-shahih al- Muhtashar*, jilid I, Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- al-Qazwini, Abdillah Abu Yazid Bin Muhammad, *Sunan Ibnu Majah, Jilid II*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1428, Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd Thiba'at al-Mush-haf asy-Syarif.
- Arifin, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana, 2008, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal, 2012, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Diva Press.
- Asy-Syarifain, al-Haramain Khadim, 1428 H *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' al-Malik Fahd Thiba'at al-Mush-haf asy-Syarif Madinah al-Munawwarah.
- Baharuddin, dan. Moh. Makin, 2010, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, Malang: UIN Maliki Press.
- Echols, John M. dan Hassan Sadily, 2003, *An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta, Gramedia.

- Effendi, Imam, 2004, *Pembaharuan Kurikulum Madrasah Aliyah Implikasinya terhadap Karakter Pendidikan Islam*, Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
- Effendi, Mochtar, 1986, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Fitri, Zaenul, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fuaduddin, dan Cek Hasan Bisri (eds), 1999, *Dinamika Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Gunawan, Heri, 2013 *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar, 2007, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosydakarya.
- , 2006., *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosda Karya.
- Hamami, Tasman, 2006, *Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta.
- Hasan, Iqbal, 2002, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hanson and Owen dalam Oyade, t.t *Applying The General Systems Theory To Students' Complict Management in Nigeria's Tertiary Institution*
- Idi, Abdullah, 2007, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Irfan, Moh., 2013, *Manajemen Kurikulum Terintegrasi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Disertasi tidak dipublikasikan), Malang: UIN Maliki Press.
- Iryanti, 2013, *Manajemen Kurikulum Mata Pelajaran Agama Berbasis Karakter Dalam Mengembangkan Budaya Islam Di Mts Negeri 02 Semarang*, www.distorodoc.com/241823-manajemen-kurikulum-mata-pelajaran-agama... (diakses 23 Desember 2013).
- J.G., Owen, 1973, *The Management of Curriculum Development*, Cambridge: University Press.

- Kemendiknas, 2010 *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama,
- Kesuma, Dharma dkk, 2013, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- K. R., Yin, 1987, *Studi Kasus. Desain dan Methode*. Terjemahan oleh M. Djazi.
- Langgulong, Hasan, 2000, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: al-Husna Zikra.
- Licon, Thomas, 1991, *Education for Character, How Our Schools and Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Boks.
- Lincoln dan Yvonna S., & Guba, Egon B, 1985, *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publications Inc.
- Madhi, Jamal, 2002, *Menjadi Pemimpin yang Efektif dan Berpengaruh: Tinjauan Manajemen Kepemimpinan Islam*, terj. Anang Syafrudin dan Ahmad Fauzan, Bandung: PT Syamil Cipta Media.
- Madjid, Nurcholis dalam Ridwan, 2013, *Pengembangan Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA*, El-Hikam Press.
- Mahmud, 2011, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul dan Andayani, 2004, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Manzur, Ibnu, *Lisan al- Arab*, e-book.
- Margono, 2013, *Perwujudan Visi Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum dan Peningkatan Pembelajaran: Studi Multikasus pada SD Negeri Kepuh Kiriman 1, SMP Negeri 5 dan SMA Negeri 1 di Kabupaten Sidoarjo*, PPS Universitas Negeri Malang (Disertasi tidak dipublikasikan).
- Matthew B Miles., & Huberman, A. Michael, 1984, *Qualitatif data analysis*. London: Sage Publication Ltd.
- Minarti, Sri, 2011, *Manajemen Sekolah : Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Lexy J, Moleong, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muallip, 2014, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius (Studi Multikasus di SMAN 1 Gangga dan*

SMKN 1 Tanjung Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat) PPS UIN Maliki Malang (Disertasi tidak dipublikasikan).

Mudlofir, Ali, 2011, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press.

-----, 2011, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Implementasi dan Problematikanya di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo*, UIN Yogyakarta (Disertasi tidak dipublikasikan).

Muhaimin, 2004, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-----, 2009, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Re-Aktualisasi Pendidikan Islam*, Malang, LKP2I.

-----, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Radja Grafindo.

-----, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Muhadjir, Noeng, 1987, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

Mulyasa, E., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, Bandung: Remaja Rosydakarya.

Musfah, 2011, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik, Integralistik*, Jakarta, Prenada Media.

Muslich, Mansur, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara

Muwahid, 2013, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Jogyakarta: Teras.

Nasih, Munjih Ahmad dan Kholidah Lilik Nur, 2009, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama.

Nata, Abudin, 2003, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Grafindo.

Nurdin, Syafruddin, 2002, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers.

PP Mendikbud Tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah No. 54 tahun 2013

- Qomar, Mujamil, 2007, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Surabaya: Erlangga.
- , 2003, *Epistemologi Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Mencari Bentuk Metode dalam Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Akhyak, ed), Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan P3M STAIN Tulung Agung.
- Qurtubi, Muhammad, 1400H/1980M, *Manhaj al- Tarbiyah al- Islamiyah*, Kairo: Dar asy-Syuruq.
- Rahardjo, Mudjia, 2013, *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus*, Materi Kuliah S3 MPI, UIN Malang.
- Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- R.C. Bogdan, & Biklen, S.K., 1982 *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory dan Method*. Boston: allyn & Bacon Inc.
- Rusman, 2012, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Said, Muhammad Malik Muhammad dan Muzammil Muhammad al- Basyir 1995, *madkhal il manhaj wa Thuruq al- Tadris*, Saudi Arabia: Dar al- Liwa.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2013, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, Remaja Rosydakarya.
- Sidi, Djati, Inda, 2001, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Paramadina.
- Spradley, James A..tt., *Metode Ethnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Stoner, A.F, James. 1982, *Management*, New York: Prenticel /Hall International.
- Sudarsyah, Asep, dkk, 2009, *Manajemen Pendidikan*, Tim Dosen Adiministrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- , 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulhan, Muwahid, dkk. 2013, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.

- Supiana, 2011, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Rampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Dirjen Dikti.
- Suryosubroto, B., 2004, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutopo, 1998, *Administrasi Manajemen Organisasi*, Jakarta: LAN RI.
- Syaiful, 2000, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, Amri Ulil, 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press.
- Taba, Hilda, 1962, *Curriculum Development Theory and Practice*, New York: Harcont and Word.
- Tafsir, Ahmad, 2005, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Terry, George R, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Dr. Winardi. Cet. 8, Bandung, PT. Alumni.
- TIM Dosen Administrasi Pendidikan, 2009, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*: Jakarta: Rineka Cipta.
- UUSPN. No. 20 Tahun 2003*. 2011, Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman, 2006, *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, Agus, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamakhsyari, Imam, 1415H/1995, *Tafsir al-Kasyaf*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah.

BIODATA PENULIS

Subki, lahir pada tanggal 31 Desember 1966 dari pasangan H. Ahmad Yunus (alm) dan Hj. Nurasih, di Dusun Pao' Lombok Timur Desa Pao'Lombok Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur Propinsi Nusa Tenggara Barat ini menyelesaikan pendidikan dasar di SDN I Suralaga pada tahun 1980. Pendidikan menengah ditempuhnya selama enam tahun dengan rincian SMPN I Selong tahun 1983 dan MTs NW Pao' Lombok tahun 1986. Atas restu orangtua dan saran dari kepala madrasah, penulis melanjutkan studi di PGAN Mataram dan selesai pada tahun 1989. S1 ditempuhnya di IAIN Sunan Ampel cabang Mataram pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI tamat pada tahun 1993. Empat tahun kemudian, tepatnya tahun 1997 melepaskan status lajangnya dengan menikahi seorang gadis pujaan hati bernama Dra. Hj. Jukranah, M.Pd.I buah hati pasangan H. Mahsun (alm) dengan Hj Maream (almrh). Pada tahun 2002 melanjutkan studi S2 di UNISMA Malang pada Fakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah (PAI). Pada tahun 2011 melanjutkan studi jenjang S3 pada UIN Maliki Malang jurusan Manajemen Pendidikan Islam dengan judul disertasi “ Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram)” di bawah bimbingan promotor: Prof.Dr.H. Baharuddin, M. Pd.I dan Co- Promotor Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.

Pengalaman pekerjaan, sejak selesai kuliah S1 tahun 1993 ia sudah mulai mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar pada MA NW, Mataram, MAK NW Mataram dan SMA NW Mataram. Satu tahun kemudian tepatnya tahun 1994 mulai mengajar dengan status dosen honorer pada jurusan Tarbiyah STAIN Mataram, jurusan PAI pada Fakultas Agama Islam dan jurusan Sastra pada Univ. NW Mataram , MAN 2 Mataram, dan MAKN Mataram sampai dengan tahun 1998. Sejak tahun 1999 sampai sekarang menjadi dosen tetap pada FITK IAIN Mataram.

Pengalaman pendidikan/pelatihan/Seminar:

(1) Tahun 1992 mengikuti seminar nasional tentang Hukum Humaniter yang diselenggarakan oleh Departemen Kehakiman RI. (2) Tahun 1998 mengikuti

Daurah at-tadribyah li mu'allimil lughoh al'arabiyah tk nasional di ponpes Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. (3) Tahun 2013 mengikuti penguatan materi MP di Univ Islam Internasional Antar Bangsa Malaysia (4) mengikuti workshop penguatan bahasa UIN,IAIN, dan STAIN se-Indonesia tahun 2013 di Jakarta dan 2014 di Malang, dan beberapa seminar nasional dan internasional lainnya.

Karya Ilmiah: ada beberapa karya ilmiah yang dihasilkan, antara lain: penelitian: Pengelolaan perpustakaan STAIN Mataram dalam meningkatkan minat baca warga kampus (tahun 2000), paradigma Pesantren dalam membina santri mandiri (penelitian dan jurnal Lemlit IAIN Mataram (2004), kiat MTs NW Paok Lombok dalam mempersiapkan santri menghadapi ujian nasional (penelitian 2005), Unifikasi Materi dan Sistem pembelajaran MTs. Putri Nurul Hakim NW Narmada sebagai KKM Lombok Barat (Penelitian 2006), Sumbangsih ilmu Kritik Hadis dalam menyeleksi Hadis sebagai sumber hukum Islam (Jurnal 2011),Peran Al-Qur'an dalam memberantas kemiskinan (jurnal pusat bahasa dan al-Qur'an IAIN Mataram 2012), Kiat SMAN 1 Mataram sebagai Pilot Project dalam implementasi kurikulum 2013 (penelitian 2014), Implementasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu dalam membina karakter siswa di SMP Islam Terpadu Suralaga Kabupaten Lombok Timur (Penelitian 2015), dan lain-lain.

**FOTO-FOTO KEGIATAN PENINGKATAN IMTAQ
REMAJA ISLAM SMAN 5 MATARAM (RISMA)**



**PROGRAM KEGIATAN PENINGKATAN
KEIMANAN DAN KETAQWAAN SERTA AKHLAQ MULIA**



TAHUN PELAJARAN 2009/2010

Lampiran 3 **Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah**

1). Visi

“ Mewujudkan pendidikan yang berkualitas untuk menghasilkan insan yang bertaqwa, cerdas, sehat, kreatif, dan berdaya saing”.

2). Misi

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang tercermin dalam perilaku akhlaq mulia.
- b).Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif ,dan menyenangkan.
- c). Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang pengembangan potensi diri siswa secara optimal.
- d). Membudayakan lingkungan sekolah yang humanis, sehat dan kondusif.
- e). Membangun semangat kompetitif secara positif untuk meningkatkan kualitas daya saing dalam komunitas global.
- f). Menjalin kemitraan dan jejaring (networking) secara horizontal dan vertikal untuk meningkatkan mutu sekolah.
- g). Meningkatkan penguasaan (literacy) dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

3). Tujuan

- a) Melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada pencapaian standar proses.
- b). Mempersiapkan lulusan yang bertakwa, cerdas, sehat, berbudaya dan berdaya saing.
- c). Meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan sesuai bidang keahlian dan standar kebutuhan minimal.
- d). Melaksanakan standar isi pendidikan SMA secara berkesinambungan.
- e). Melaksanakan manajemen pembiayaan yang efektif dan efisien.
- f). Memenuhi standar sarana dan prasarana untuk mendukung proses pendidikan.
- g). Meningkatkan organisasi dan manajemen sekolah yang memiliki hierarki dan mekanisme kerja yang jelas.
- h). Meningkatkan iklim yang kondusif, humanis, dan harmonis.
- i). Meningkatkan peran serta seluruh *stake-holder* dalam pendidikan.

Lampiran 4: Program Unggulan SMAN 5 Mataram

NO	BIDANG	PROGRAM UNGGULAN	KEGIATAN UTAMA YANG DILAKUKAN	TARGET YANG INGIN DICAPAI
1.	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • Sukses Ujian Nasional dan SNMPTN 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan SK – KD • Mengkaji SI – SKL • Optimalisasi pembelajaran • Pengembangan soal standar UN dan SNMPTN • Pelajaran tambahan / pementapan • Tes Uji Coba (<i>Try Out</i>) • Layanan Konsultasi Akademis • Layanan Konsultasi Studi Lanjut 	<ul style="list-style-type: none"> • Meraih nilai rata-rata UN tertinggi tingkat Kota dan Provinsi • Lulusan dapat diterima di PTN favorit
2.	Kesiswaan	<ul style="list-style-type: none"> • Prestasi Lomba Bid. Akademik (OSN dan sejenisnya) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem perekrutan siswa • Pembekalan materi • Uji Coba • Pendamping ahli 	<ul style="list-style-type: none"> • Meraih juara OSN tingkat Kota dan Provinsi
		<ul style="list-style-type: none"> • Prestasi Lomba Bid. Olahraga : <ul style="list-style-type: none"> ✓ Basket ✓ Sepakbola ✓ Futsal ✓ Voli ✓ Beladiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem perekrutan siswa • Latihan Intensif • Uji Coba (sparing partner) • Pelatih Profesional 	<ul style="list-style-type: none"> • Meraih kejuaraan Olahraga tingkat Kota dan Provinsi
		<ul style="list-style-type: none"> • Prestasi Lomba / Festival Seni : <ul style="list-style-type: none"> ✓ Seni Moderen – Tradisional ✓ Tari Modern – Tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem perekrutan siswa • Latihan Instensif • Penampilan pentas • Pelatih profesional 	<ul style="list-style-type: none"> • Meraih Kejuaraan dalam lomba/ festival seni tingkat Kota/ Provinsi

NO	BIDANG	PROGRAM UNGGULAN	KEGIATAN UTAMA YANG DILAKUKAN	TARGET YANG INGIN DICAPAI
		<ul style="list-style-type: none"> 1 ✓ Seni Teater ✓ Seni Lukis • Prestasi Lomba Bid. Kebahasaan ✓ B. Indonesia ✓ Bhs. Inggris ✓ Bhs. Jerman ✓ Bhs. Jepang ✓ Bhs. Daerah 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem perekrutan siswa • Latihan Intensif • Penampilan pentas • Pelatih profesional 	<p>/ Nas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meraih Juaraan dalam lomba/ festival kebahasaan tingkat Kota/ Provinsi / Nas
3.	Kehumasan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalin kerjasama (networking) dengan lembaga dalam / luar negeri 	<ul style="list-style-type: none"> • Proposal kerjasama • Penandatanganan MoU • Pertukaran siswa / guru • Implementasi ke sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalin sisterschool dengan sekolah maju dalam dan luar negeri
4.	Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Pemenuhan Standar Sarana 	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi kebutuhan • Survey kelayakan • Penyediaan sarana prasarana • Menciptakan lingkungan sekolah / belajar yang nyaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat memenuhi sarana prasarana berstandar nasional / internasional
5.	Manajemen	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan Sistem 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi stakeholder 	<ul style="list-style-type: none"> • Sertifikasi SMM

NO	BIDANG	PROGRAM UNGGULAN	KEGIATAN UTAMA YANG DILAKUKAN	TARGET YANG INGIN DICAPAI
		Manajemen Mutu ISO 9001:2008	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan dokumen mutu • Pelaksanaan pelayanan pelanggan • Audit internal – eksternal • Implementasi sistem manajemen mutu 	ISO 9001:2008 bidang Manajemen sekolah
6.	Pembinaan Karakter dan Budaya Bangsa	<ul style="list-style-type: none"> • Menyapa dengan hati • Tadarus dan doa bersama pagi • Pelaksanaan imtaq jumat pagi • Pesantren Ramadhan • Sholat Dzuhor dan Jumatan • Eskul,paskib, pramuka,pmr dan pecinta 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyambut kedatangan siswa di sekolah • Membiasakan senyum – sapa – salam kepada seluruh warga sekolah • Melepas kepulangan siswa dari sekolah • Melaksanakan tadarus alquran (untuk muslim) dan doa bersama (untuk non muslim) setiap hari sebelum pelajaran jam pertama • Melaksanakan pembinaan imtaq setiap jumat pagi • Melaksanaan pembinaan imtaq di ponpes • Melaksanakan sholat dzuhur dan jumatan disekolah • Melaksanakan kegiatan siswa yang memupuk rasa cinta 	<ul style="list-style-type: none"> • Terciptanya suasana kekeluargaan dan rasa kasih sayang antar warga sekolah • Memantapkan jati diri sebagai insan mulia yang berakhlakul karimah • Terbentuknya rasa

NO	BIDANG	PROGRAM UNGGULAN	KEGIATAN UTAMA YANG DILAKUKAN	TARGET YANG INGIN DICAPAI
		alam	tanah air, peduli sesama dan lingkungan alam	cinta tanah air, sesama, dan lingkungan alam
		<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan disiplin 	<ul style="list-style-type: none"> • Memantau pelaksanaan tata tertib 	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk karakter yang mandiri, jujur dan bertanggung jawab

Lampiran 5: Prestasi yang Dicapai Siswa Tiga Tahun Terakhir

NO	NAMA KEGIATAN	TAHUN	JUARA KE	TINGKAT
1.	Devloement basket ball (DBL) Honda an. Tim	Feb 2011	Juara I	Provinsi
2.	Lomba poster gerakan anti narkoba an. L wahyu permana XI IPS 4	Mart 2011	Juara II	Provinsi
3.	Lomba power point gerakan anti narkoba an. Ropida ulinuha X2	Mart 2011	Juara III	Provinsi
4.	Lomba karya ilmiah hari air sedunia an. Erlina anggraini XI IPA I	Mart 2011	Juara III	Provinsi
5.	HAORNAS Basket ball an. Tim	Mart 2011	Juara II	Provinsi
6.	Debat dalam bahasa inggris best BIFI englis student an. Tim	Juli 2011	Juara II	SMA
7.	Lomba pidato bahasa inggris tingkat SMU dan universitas dan brian umbu XI IPA 2	Juni 2011	Juara I	SMU dan universitas
8.	English quizz contest an .tim	Juli 2011	Juara II	SMA
9.	Utsawa dharma gitaXI an. Tim	Juli 2011	Juara II	SMA se-kota Mtr
10.	Karya ilmiah ttg perpustakaan an. Erlina anggraini XI IPA 1	Agst 2011	Harapan II	Nasional
11.	Karya ilmiah ttg honda the best an. Umar sazaki XI IPS 2	Agst 2011	Juara II	Provinsi
12.	Tennis an. Yaumil XI IPS 2	Agst 2011	Juara I	SMA
13.	Kate putri an. Mutiara suci XI IPS I	Agst 2011	Juara I	Provinsi
14.	Tarung drajat an. Risa s. XI IPS 2	Agst 2011	Juara I	Provinsi
15.	Atlet renang an. Pitri XI IPA 2	Agst 2011	Juara I	Provinsi
16.	Atlet renang gaya punggung an putri XI IPA 2	Agst 2011	Juara I	Provinsi
17.	Tekwondo an. Ekanti XII IPS 2	Agst 2011	Juara II	Provinsi
18.	Sepak bola an. Tim	Agst 2011	Juara I	Provinsi
19.	Tarung drajat an. Risa s XI IPA 2	Des 2011	Juara I	Nasional
20.	Olimpiade bahasa jerman an. Yunita mustika ningsih XI IPS 4	Okt 2011	Juara II	Kota mataram
21.	Olimpiade bahasa jerman an.	Okt 2011	Juara I	Prov. NTB

NO	NAMA KEGIATAN	TAHUN	JUARA KE	TINGKAT
	Yunita mustika ningsih XI IPS 4			
22.	MTQ an. Qoriatul hapidha XII IPA 1	Des 2011	Juara I	Kota Mataram
23.	Brigde an. Afrizal dan amalia X 3	Des 2011	Juara I	Kota Mataram
24.	Brigde an. Afrizal dan amalia X 3	Des 2011	Juara II	Kota Mataram
25.	Olimpiade mipa bidang biologi an. Fikri junaidi XI IPS 4	Des 2011	Juara I	Se-Lombok
26.	Lomba baca puisi an. Melli X 1	Jan 2012	Juara I	SMA se-Lombok
27.	Lomba cipta puisi an. Mello X 1	Jan 2012	Juara I	SMA se-Lombok
28.	Olimpiade bahasa jerman an. Yunita mustika ningsih XI IPS 4	Feb 2012	Juara II	Nasional
29.	DBL Dance competice an. Tim	Feb 2012	Juara I	Provinsi
30.	Olimpiade mipa bidang biologi an. Fikri junaidi XI IPS 4	Feb 2012	Juara I	Se- Lombok
31.	Lomba poster an. L wahyu permana XI IPA 4	Maret2012	Juara II	Nasional
32.	Tata upacara bendera an. Tim	Maret 2012	Juara III	Kota Mataram
33.	Duta IM3 Se-jawa,bali & nustra an. Gita rahayu kurniasanti	April 2012	Finalis	Se-Jawa Bali & Nustra
34.	Word competition an.tim	April 2012	Juara I	Se-SMA kota
35.	Futsal competition an. Tim	April 2012	Juara I	Se-lombok
36.	Dharma widya an. Tim	April 2012	Juara II & III	Se- lombok
37.	Festipal band an. Tim	Mei 2012	Juara II	Provinsi
38.	Liga bridge an. Tim	Mei 2012	Juara I	Provinsi
39.	Olimpiade matematika an. Sani sholehatul fitri X IPA 1	Mei 2012	Juara I	Provinsi
40.	Cerita puisi an. Listria laila X IPA 1	Mei 2012	Juara II	Provinsi
41.	Cerdas cermat UUD 1945 an. Tim	Mei 2012	Juara III	Kota mataram
42.	Olimpiade kimia an. Alvath tembria XI IPA 4	Mei 2012	Juara II	Provinsi
43.	English specch an. Istina wardyaningrum	Mei 2012	Juara III	Kota amataram

NO	NAMA KEGIATAN	TAHUN	JUARA KE	TINGKAT
44.	Olimpiade sains SMA bid.kimia an alvhat tebria XI IPA 4	Mei 2012	Juara III	Kota mataram
45.	Olimpiade sains SMA bid. Fisika an. Jasmin hanifah u bahtiar	Mei 2012	Juara I	Kota mataram
46.	Olimpiade sains SMA bid, astronomi an. Wyn agus gita K.	Mei 2012	Juara II	Kota mataram
47.	Karate putri an. Brian dika X 8	Juli 2012	Juara I & III	INKAI prov
48.	Karate putri an. Brian dika X 8	Juli 2012	Juara I	FORKI-NAS
49.	Lomba pidato an. Mutia XI IPS 1	Juli 2012	Juara III	Kota mataram
50.	Cerdas cermat HIV AIDS & Seks bebas an.tim	Juli 2012	Juara I	Provinsi
51.	Cerpen an. Lestari laili XI IPS 1	Juli 2012	Juara II	Provinsi
52.	Pidato bhs inggris an. Lestari XI	Juli 2012	Juara II	Kota mataram
53.	Dagongan putra olah raga tradisional an. Tim	Juli 2012	Juara III	Provinsi
54.	Band expo an. Tim	Juli 2012	Juara I	Provinsi
55.	Lomba debat jurnalistik an. Tim	Juli 2012	Juara III	Provinsi
56.	Lomba pembaca berita an.elisia ade lusita X 4	Juli 2012	Juara II	Provinsi
57.	Pencak silat an.andi maulana XII IPS 2	Juli 2012	Juara II	Se-jawa,bali NTB
58.	Basket smaker putri	Sept 2012	Juara I	Kota mataram
59.	Lomba kreasi gapura an.tim	Sept 2012	Juara I	Se-lombok
60.	Olimpiade bhs inggris an. Ni Pt.eva suriani XI	Sept 2012	Juara I	Nasional
61.	Karya tulis ilmiah alquran an. Nitia agustini kala ayu kls. XI IPS 1	Novt 2012	Juara II	Provinsi
62.	Festival rebana cilokaq an. Tim	Novt 2012	Juara I	Kota mataram
63.	Olimpiade Pasar Modal Indonesia an. Alank Nabighaha kelas XI IPS 3	Novt 2012	Juara II	Provinsi

NO	NAMA KEGIATAN	TAHUN	JUARA KE	TINGKAT
64.	Olimpiade kimia an. Alvhat temberia kelas XII IPA 4	Novt 2012	Juara III	Provinsi
65.	MTQ/MFQ an handrian zulmi XI IPA 2	Novt 2012	Juara II	Kota mataram
66.	Boxer an. Risa Septiana XII IPA 2	Des 2012	Juara I	Nasional
67.	Basket Ball 125 Putra an. Tim	Jan 2013	Juara II	Se-Lombok
68.	Futsal 125 Putra an. Tim	Jan 2013	Juara I	Se-Lombok
69.	Lomba cinta menulis surat cinta buat ibunda, cerpen, artikel & khutbah Jum'at an. Rofida Ulinnuha Kls. XI IPA 1	Jan 2013	Juara Umum	Provinsi
70.	Sayembara Menulis Dasyat an. Tim	Jan 2013	Juara Umum	Provinsi
71.	Words Competition AMINEF an. Bq. Anandya Rizqi Kls. X IPS 6	Jan 2013	Juara 1	Provinsi
72.	Bridge an. Afrizal & Amalia X IPA 6	Feb 2013	Juara 1	Provinsi
73.	Olimpiade Farmasi an. Tim (Alvath, Tambria Bakti Abdillah & Jamine) Hanifah B	Feb 2013	Juara 1	Provinsi
74.	Olimpiade Matematika an. Tim (Sani Solihatul Fitri, Arfa Anni Mukminatin)	Feb 2013	Juara 1	Provinsi
75.	Japan East Network of Exchange for Student and Youths an. Nina Meilinda Wibowo	Feb 2013	Umum	
76.	Festival Band an. Tim	Mar 2013	Juara 1	Provinsi
77.	Membaca puisi an. M. Irfan XII IPA 4	Mar 2013	Juara 2	Kota Mataram
78.	Basket DBL tim putra	Mar 2013	Juara 2	Provinsi
79.	DBL Dance Competition an. Tim	Mar 2013	Juara 2	Provinsi
80.	Mading DBL an. Tim	Mar 2013	Juara 1	Provinsi
81.	Olimpiade Akutansi an. Ni Made Dwita Kls XII IPS 3	Mar 2013	Juara 1	Provinsi
82.	Dharma Wacana Forum Komunikasi Siswa Hindu an. Ni Wayan Desni Ayu Ardianti	Aprl 2013	Juara 1	Kota Mataram
83.	Olimpiade Sains Fisika an. Jasmine Chanifah UB XI IPA	Aprl 2013	Juara 1	Kota Mataram

NO	NAMA KEGIATAN	TAHUN	JUARA KE	TINGKAT
84.	Olimpiade Sains Biologi an. Angelia Anfa Anisa Kls. X IPA 1	Aprl 2013	Juara 1	Kota Mataram
85.	Olimpiade Sains Biologi an. Guntur Prayoga Pandu P. XI IPA 1	Aprl 2013	Juara 2	Kota Mataram
86.	Olimpiade Sains Matematika an. Sani Solihatul Fitri. XI IPA 1	Aprl 2013	Juara 1	Kota Mataram
87.	Olimpiade Sains Komputer an. Bq. Sofi Iswari Azizah X IPA 1	Aprl 2013	Juara 1	Kota Mataram
88.	English Speech Contest an. Dian Nikita XI	Mei 2013	Juara 3	Kota Mataram
89.	Karya Tulis an. Desty Dwi Kayanti Kls. Axcel	Jun 2013	Juara 3	Kota Mataram
90.	Lomba Penyuluhan Jantung Sehat an. Ni Wayan Desni Ayu Kls XI IPA 3	Jun 2013	Juara 1	Kota Mataram
91.	Lomba Penyuluhan Jantung Sehat an. Yunita Adelia Kls XI IPA 4	Jun 2013	Juara 3	Kota Mataram
92.	MTQ an. Handrian Zulmi Kls. XI IPA 2	Jun 2013	Juara 2	Kecamatan Kota Mataram
93.	MFQ an. Musta'in Qufran Kls. XI IPA	Jun 2013	Juara 3	Kecamatan Kota Mataram
94.	Karate Kata Putra SMA/MA an. Brian Dika Kls. XI IPA 6	Jun 2013	Juara 1	Kota Mataram
95.	Karate Komite + 61 kg Putra SMA/MA an. Brian Dika	Jun 2013	Juara 3	Kota Mataram
96.	Karate Komite + 63 kg Putri SMA/MA an. Nova Novianti Kls. XI IPA 2	Jun 2013	Juara 3	Kota Mataram
97.	Sepak Bola SMA/MA an. Tim	Jun 2013	Juara 1	Kota Mataram
98.	Penyuluhan Anti Narkoba SMA/MA an. Tim	Jun 2013	Juara 1	Provinsi

Lampiran 6: Kegiatan Tadabbur Alam/ Rihlah SMAN 5 Mataram


DAFTAR PESERTA RIHLAH SMAN 5 MATARAM
KAMIS, 19 JUNI '13


No	Nama	Kelas	Infak Rp.5.000,-	Ttd
1	Annisa R.Amalia	X.3	Rp.5000,-	
2	Arini P Putri	X.3	Rp.5000,-	
3	Arum W.	X.5	Rp.5000,-	
4	B.Rosmala Dewi	XI IPA 1	Rp.5000,-	
5	B.Wanesa	XII IPA 4		
6	Bella Sukma Diena	X.3	Rp.5000,-	
7	Cahayuningtyas	X.5	Rp.5000,-	
8	Desi Ira Nursulastrri	X.3	Rp.5000,-	
9	Dewi Lini Victoria	XI IPA 1		
10	Diana			
11	Khaerunnisa	XI IPA 1	Rp.5000,-	
12	Khotimah Rahmad	X.1		
13	Mentari R.W.	X.3	Rp.5000,-	
14	Nonik Nuraida	XI IPA 1	Rp.5000,-	
15	Nunung Mardianti	X.5	Rp.5000,-	
16	Nurul			
17	Rizka			
18	Siti Syariah	XII IPA		
19	Tarina E.R.	X.3	Rp.5000,-	

Jadwal kegiatan Rihlah Remaja Islam SMAN 5 Mataram

Waktu	Kegiatan	Penanggungjawab
07.00 - 07.30	Chack in Peserta	Panitia
07.30 – 08.30	Pembukaan Acara	- Ketua Paniyia - Kepala Sekolah / Pembina
08.30 – 09.00	Go on	Panitia
09.00 – 09.45	Taujih	Ustad.Addin Lc
09.45 – 11.45	Out bond	Alumni
11.45 – 13.00	ISOMA + Taujih	Panitia +
13.00-15.00	Jalan-jalan dan acara bebas	Panitia
15.00	Back	Panitia

ANALISIS PROGRAM SEMESTER

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester : X / 1
Tahun Pelajaran : 2013 / 2014

I. Banyaknya pekan dalam satu semester

No.	Bulan	Banyaknya Pekan
1	Juli	4
2	Agustus	5
3	September	4
4	Oktober	5
5	Nopember	4
6	Desember	4
Jumlah		26

II. Banyaknya pekan yang tidak efektif

a. Masa Orientasi Siswa	:	1	pekan
a. Ramadhan dan sekitar Iedul Fitri	:	3	pekan
b. Sekitar pembagian rapor	:	1	pekan
c. Ulangan Blok bersama	:	1	pekan
d. Program remedial	:	1	pekan
Jumlah	:	7	Pekan

III. Banyaknya pekan yang efektif

25 pekan - 7 pekan : 18 pekan

IV. Banyaknya jam pelajaran efektif

18 pekan X 2 jam pelajaran / pekan : 36 jam pelajaran

V. Distribusi alokasi waktu

No.	Kompetensi Dasar	Alokasi waktu
1.1	Mengidentifikasi ruang lingkup Biologi	4
1.2	Mendiskripsikan objek dan permasalahan biologi pada berbagai tingkat organisasi kehidupan (molekul, sel, jaringan, organ, individu, populasi, ekosistem, dan bioma)	4
2.1	Mendiskripsikan ciri-ciri, replikasi, dan peran virus dalam kehidupan	4
2.2	Mendiskripsikan ciri-ciri Archaeobacteria dan Eubacteria dan peranannya bagi kehidupan	6
2.3	Menyajikan ciri-ciri umum Filum dalam kingdom Protista, dan peranannya bagi kehidupan	6
2.4	Mendiskripsikan ciri-ciri dan jenis-jenis jamur berdasarkan hasil pengamatan, percobaan, dan kajian literatur serta peranannya bagi kehidupan	6
Ulangan harian		6
Jumlah		36

ANALISIS PROGRAM SEMESTER

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester : X / 1
Tahun Pelajaran : 2013 / 2014

I. Banyaknya pekan dalam satu semester

No.	Bulan	Banyaknya Pekan
1	Juli	4
2	Agustus	5
3	September	4
4	Oktober	5
5	Nopember	4
6	Desember	4
Jumlah		26

II. Banyaknya pekan yang tidak efektif

a. Libur Awal Puasa	:	1	pekan	
a. Libur sebelum dan sesudah Idul Fitri	:	2	pekan	
b. Ujian Tengah Semester	:	1	pekan	
c. Ujian Semester Pertama	:	2	pekan	
d. Masa Pengumpulan Nilai Raport	:	1	pekan	
e. Libur Semester	:	1	pekan	
Jumlah		:	8	Pekan

III. Banyaknya pekan yang efektif

26 pekan - 8 pekan : 16 pekan

IV. Banyaknya jam pelajaran efektif

16 pekan X 2 jam pelajaran / pekan : 32. jam pelajaran

V. Distribusi Alokasi waktu

No.	Kompetensi Dasar / Pokok Bahasan	Alokasi waktu
1	Memahami ayat-ayat Al Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah;30, QS. Al-Mu'minun; 12-14, dan QS.	6
2	An-Nahl; 78. Memahami ayat-ayat Al Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah (QS. Al -An'am; 162-163 dan QS. Al-Bayyinah; 8.	4
3	Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat-Nya dalam Asmaul Husna	6
4	Membiasakan berperilaku terpuji	2
5	Memahami Sumber-sumber Hukum Islam, Hukum Taklifi dan Hikmah	6
6	Ibadah	6
	Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina Ummat periode Makkah	
Jumlah		30

PROGRAM TAHUNAN

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Kelas : XII
 Tahun Pelajaran : 2013/2014

Semester	Standar Kompetensi / Kompetensi Dasar	Alokasi waktu (jampel)
1	1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang anjuran bertoleransi 2. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang etos kerja 3. Meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir 4. Membiasakan perilaku terpuji 5. Memahami hukum Islam tentang Hukum Keluarga 6. Memahami perkembangan Islam di Indonesia	6 4 4 4 6 6
	Jumlah	30
2	7. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang pengembangan IPTEK 8. Meningkatkan keimanan kepada Qadha' dan Qadar 9. Membiasakan perilaku terpuji 10. Menghindari perilaku tercela 11. Memahami Hukum Islam tentang waris 12. Memahami perkembangan Islam di dunia	6 4 6 6 4 6
	Jumlah	32

PROGRAM SEMESTER

MATA PELAJARAN : Pendidikan Agama Islam
 SEKOLAH : SMAN 5 Mataram
 KELAS/SEMESTER : XII/I
 TAHUN PELAJARAN : 2013/2014

I. PERHITUNGAN ALOKASI WAKTU

Banyaknya pekan dalam semester :

NAMA BULAN	BANYAK PEKAN
JULI	4
AGUSTUS	4
SEPTEMBER	5
OKTOBER	4
NOVEMBER	4
DESEMBER	5
JUMLAH	26

II. Banyak pekan yang tidak efektif

JENIS KEGIATAN	BANYAK PEKAN
Kegiatan MOS	1
Libur Awal Puasa	1
Libur sebelum dan sesudah hari raya Idul Fitri	3
Ujian Tengah Semester	1
Ujian Semester	1
Masa Pengumpulan Nilai Raport	1
Libur Semester	2
JUMLAH	10

III. Banyak pekan yang efektif

(26 - 10) Pekan = 16 Pekan

IV. Banyak Jam pelajaran yang efektif :

(16 X 2 jam pelajaran = 32 jam pelajaran)

B. DISTRIBUSI ALOKASI WAKTU

KD / POKOK BAHASAN	ALOKASI WAKTU
Memahami Ayat Al-qur'an tentang Toleransi	6
Memahami Ayat Al-qur'an tentang Etos Kerja	4
Peningkatan Keimanan kepada Hari Akhir	2
Membiasakan prilaku terpuji	4
Memahami Hukum Islam Tentang Hukum Keluarga	4
Memahami perkembangan Islam di Indonesia	6
JUMLAH	26

PROGRAM TAHUNAN

Mata Pelajaran : Biologi
 Kelas : X
 Tahun Pelajaran : 2007/ 2008

ester	Standar Kompetensi / Kompetensi Dasar	Alokasi waktu (jampel)	Keterangan
	1. Memahami hakikat Biologi sebagai ilmu 1.1 Mengidentifikasi ruang lingkup Biologi 1.2 Mendiskripsikan objek dan permasalahan biologi pada berbagai tingkat organisasi kehidupan (molekul, sel, jaringan, organ, individu, populasi, ekosistem, dan bioma) 2. Memahami prinsip-prinsip pengelompokan makhluk hidup 2.1 Mendiskripsikan ciri-ciri, replikasi, dan peran virus dalam kehidupan 2.2 Mendiskripsikan ciri-ciri Archaeobacteria dan Eubacteria dan peranannya bagi kehidupan 2.3 Menyajikan ciri-ciri umum Filum dalam kingdom Protista, dan peranannya bagi kehidupan 2.4 Mendiskripsikan ciri-ciri dan jenis-jenis jamur berdasarkan hasil pengamatan, percobaan, dan kajian literatur serta peranannya bagi kehidupan Ulangan Harian	 4 4 4 6 6 6 6	
	Jumlah	36	
2	3. Memahami manfaat keanekaragaman hayati 3.1 Mendiskripsikan konsep keanekaragaman gen, jenis, ekosistem, melalui kegiatan pengamatan 3.2 Mengkomunikasikan keanekaragaman hayati Indonesia, dan usaha pelestarian serta pemanfaatan sumber daya alam 3.3 Mendiskripsikan ciri-ciri Divisio dalam Dunia Tumbuhan dan peranannya bagi kelangsungan hidup di bumi 3.4 Mendiskripsikan ciri-ciri Filum dalam Dunia Hewan dan peranannya bagi kehidupan 4. Menganalisis hubungan antara komponen ekosistem, perubahan materi dan energi serta peranan manusia dalam keseimbangan ekosistem. 4.1 Mendiskripsikan peran komponen ekosistem dalam aliran energi dan daur biogeokimia serta pemanfaatan komponen ekosistem bagi kehidupan 4.2 Menjelaskan keterkaitan antara kegiatan manusia dengan masalah kerusakan / pencemaran lingkungan dan pelestarian lingkungan 4.3 Menganalisis jenis-jenis limbah dan daur ulang limbah 4.4 Membuat produk daur ulang limbah Ulangan Harian	 4 4 6 6 6 4 1 1 4	
	Jumlah	36	

PROGRAM SEMESTER (PROMES)			
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam	Semester	: Ganjil
Kelas	: XI	Tahun Pelajaran	: 2013/2014

			Jad											
			Juli					Agustus						
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
Materi Pokok/Submateri Pokok		Alokasi Waktu												

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	 <p>The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a grey border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a grey, sans-serif font, curved along the top edge. In the center, there is a stylized calligraphic emblem in yellow and green. At the bottom, the text "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written in a grey, sans-serif font, also curved along the edge.</p>											
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	 <p>The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a grey border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a grey, sans-serif font, curved along the top edge. In the center, there is a large, stylized calligraphic emblem in yellow and green. At the bottom, the text "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written in a grey, sans-serif font, also curved along the edge.</p>											
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	 <p>The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a grey border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a grey, sans-serif font, curved along the top edge. In the center, there is a stylized calligraphic emblem in yellow and green. At the bottom, the text "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written in a grey, sans-serif font, also curved along the edge.</p>											
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	 <p>The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a grey border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a grey, sans-serif font, curved along the top edge. In the center, there is a large, stylized calligraphic emblem in yellow and green. At the bottom, the text "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written in a grey, sans-serif font, also curved along the edge.</p>											
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	 <p>The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a grey border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a grey, sans-serif font, curved along the top edge. In the center, there is a stylized calligraphic emblem in yellow and green. At the bottom, the text "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written in a grey, sans-serif font, also curved along the edge.</p>											
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	 <p>The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a grey border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a grey, sans-serif font, curved along the top edge. In the center, there is a golden calligraphic emblem. At the bottom, the text "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written in a grey, sans-serif font, also curved along the edge.</p>											
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	 <p>The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a grey border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a grey, sans-serif font, curved along the top edge. In the center, there is a stylized calligraphic emblem in yellow and green. At the bottom, the text "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written in a grey, sans-serif font, also curved along the edge.</p>											
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	 <p>The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a grey border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a grey, sans-serif font, curved along the top edge. In the center, there is a stylized calligraphic emblem in yellow and green. At the bottom, the text "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written in a grey, sans-serif font, also curved along the edge.</p>											
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	 <p>The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a grey border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a grey, sans-serif font, curved along the top edge. In the center, there is a large, stylized calligraphic emblem in yellow and green. At the bottom, the text "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written in a grey, sans-serif font, also curved along the edge.</p>											
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	 <p>The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a grey border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a grey, sans-serif font, curved along the top edge. In the center, there is a stylized calligraphic emblem in yellow and green. At the bottom, the text "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written in a grey, sans-serif font, curved along the bottom edge.</p>											
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	 <p>The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a grey border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a grey, sans-serif font, curved along the top edge. In the center, there is a stylized calligraphic emblem in yellow and green. At the bottom, the text "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written in a grey, sans-serif font, also curved along the edge.</p>											
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

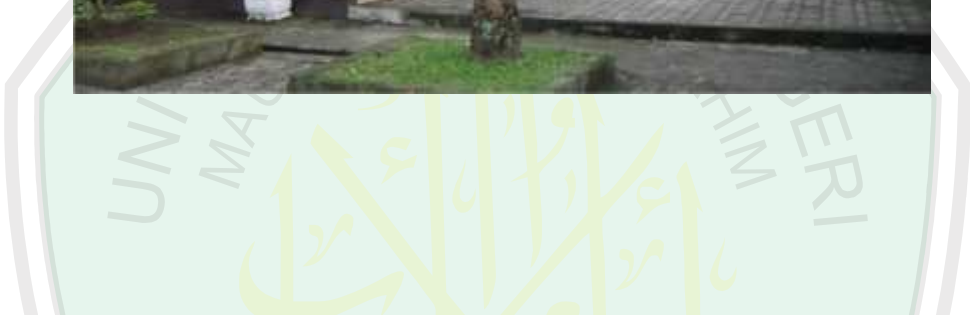
												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

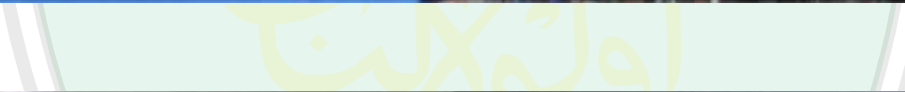
												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

												
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

















اوله بنت



